Sebuah Karya Tulis dari

LOLIMILKYY

ARTHAN SEBASTIAN WIJAYAHARTA

BEBY TULIP ARBYNA

ARTHAN

Penulis: Lolimilkyy
Penyunting: Zafira Salsabila
Penyelaras Akhir: Alifianisa Andary
Pendesain Sampul: Wira Winata
Penata Letak: Nuraini
Penerbit: Loveable x Romancious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @Loveableous/@Romancious_ Fb: Penerbit Loveable/ Penerbit Romancious
Instagram: @Loveable.redaksi @penerbit.romancious
E-mail: Loveable.redaksi@gmail.com/redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, September 2021

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arthan/ penulis, Lolimilkyy, penyunting, Zafira Salsabila,
Jakarta: Loveable x Romancious, 2021
320 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-623-310-033-5
I. Arthan I. Judul II. Zafira Salsabila

895

THANKS TO

SELALU menjadi yang utama, Allah SWT,. Yang Maha Pemberi segala rahmat dan nikmat yang membuat aku bisa sampai di titik ini. Alhamdulillah, karya pertamaku berhasil naik cetak dan diberikan kemudahan dalam menyelesaikan novel berjudul Arthan.

Terima kasih kepada Papa, Mama, Abang dan Adik yang *support* aku untuk selalu percaya diri dalam berkarya. Terima kasih kepada keluarga besar, sahabat, teman, para *roleplayer* serta para admin yang selalu membantu aku dalam hal apa pun.

Terima kasih juga kepada Rembo, pembaca Arthan yang setia menunggu lahirnya Arthan menjadi sebuah novel. Tidak lupa, terima kasih untuk tim penerbit Loveable dan Romancious, khususnya editorku yang kiyowo banget, Kak Zafira.

Ucapan terima kasih yang tidak ada batasnya, terima kasih banyak yang sudah membeli novel Arthan dan jauh dari kata buku bajakan. Khususnya, untuk *kamu* yang sudah memperkenalkan apa itu novel, yang sampai pada akhirnya, aku jatuh cinta dengan dunia literasi dan mimpiku untuk punya novel, tercapai.

Selamat membaca!

I love you!

PROLOG

"Sejauh apa pun gue pergi lo tetap jalan pulangnya, Beby."
- Arthan

"Kita saling gengsi, Than, tapi kita juga saling tau tentang perasaan kita masing-masing." - Beby

16 TAHUN YANG LALU.

Seorang anak laki-laki berumur lima tahun tengah berlari bersama anak perempuan seumurannya. Anak laki-laki itu bernama Arthan dan yang perempuan bernama Beby. "Beby! Ayo kita balapan!" seru Arthan.

Anak perempuan dengan gaya tomboy itu mengangguk percaya diri. "Siapa takut?" Keduanya berlari ke arah orangtua mereka, Arthan meraih motor-motoran beroda empat, begitu pun Beby yang meraih motor-motorannya. "Aku pasti menang."

"Hati-hati, ya, Nak!" tegur bunda Arthan. Arthan dan Beby mulai mengendarai motornya.

"Aku pasti menang! Kamu, kan, cupu!" ucap Arthan tengil.

Beby membuang muka. "Kamu lebih cupu tuh! Kemarin aja jatuh dari motor malah nangis, aku mah nggak!"

"Kita buktiin aja sekarang, siapa yang kalah dia yang beliin cokelat."

"Setuju!" Lalu keduanya mulai adu kecepatan. Arthan yang memimpin di depan. "Kalau kalah, kamu jangan nangis, ya, Beby!"

"Arthan! Aku yang harus menang!" Mendengar pekikan itu membuat Arthan semakin semangat untuk memenangkan pertandingan. Sampai akhirnya seperti biasa, Arthan-lah pemenangnya. Anak laki-laki itu bersorak kesenangan.

Beby turun dari motor dengan wajah muramnya. "Kamu pasti curang!"

"Enak aja! Permintaan aku sekarang bukan cokelat."

Beby mengerutkan kening mungilnya sehingga pipi gembul itu terlihat menggemaskan. "Terus kamu mau apa?"

"Aku mau, kalau kita udah besar, kita harus nikah!"

"Nikah itu apa?" tanya Beby.

Arthan mulai menjelaskan layaknya orang dewasa. "Nikah itu, aku jadi papa dan kamu jadi mamanya."

"Berarti kaya mami sama papi, ya?"

"Iya! Mau, kan?" Tawaran yang menarik, melihat papi dan maminya yang selalu bahagia membuat Beby berpikir jika menikah adalah satu hal yang sangat menyenangkan. Anak perempuan itu mengangguk setuju.

"MAU!"

"*YEAY*!"

Beby menyodorkan tangannya, menghentikan pekikan Arthan. "Tapi ada satu syarat.""Apa? Aku bakal turutin. Kan, aku orang kaya!"

"Kalau aku udah nikah sama kamu, aku mau rumah pohon," ucap Beby membayangkan sebuah rumah pohon. "Yang bagus, yang gede."

Arthan mengetuk-ngetuk dagunya, walaupun ia tidak tahu apa itu rumah pohon, Arthan mengangguk saja. "Aku kasih rumah pohon yang bagus banget!"

"*YEAY*!"

BAB 1
PERTEMUAN LAGI

SEKUMPULAN remaja laki-laki sedang bercanda ria dalam *basecamp* HESPEROS. Sebuah geng motor ternama, yang dipimpin oleh seorang laki-laki tengil bernama Arthan. Arthan Sebastian Wijayaharta—si ketua yang sifatnya berbanding terbalik dari ketua geng motor pada umumnya, kurang waras dan tengil. Lalu, Alby Altezza Galaksa—wakil ketua yang penuh rasa obsesi dalam hal apa pun.

Lalu, ada Gentha Arjuana Shaka—kapten basket SMA Sakura yang menjadi idaman ibu-ibu komplek. Biru Setya Manggala—laki-laki penuh wibawa yang menjabat sebagai ketua OSIS. Jingga Setya Manggala—kembarannya Biru, tapi sifat keduanya berbanding terbalik. Jingga itu bawel, jahil, tidak bisa diam, aneh, dan selalu membuat orang di sekitarnya emosi.

Anak Agung Gazza Cahya Mahendra, laki-laki yang selalu mengunyah permen karet dan bercengkerama dengan *skateboard.* Aksa Rajendra Haryanto—laki-laki yang memiliki tingkat emosional tinggi dan *bucin* akut. Rafdy Elvano Radja—laki-laki yang terkenal *playboy.* Pandu Ksatria Wijayanto—*softboy* dan paling tidak bisa marah, anti kasar, dan penyayang. Sifatnya yang lembut memakan korban kaum hawa, padahal Pandu *bucin* parah sama ceweknya, si cinta beda agama.

Pelajaran Matematika adalah pelajaran yang paling menyebalkan, membuat ngantuk, dan otak ngebul. Kalau kata Arthan, MTK kepanjangan dari *MemaTiKan.*

"*Guys*! Gue denger, ada anak baru. Cewek, rumornya, sih, anak jagoan gitu," ucap Pandu membuka obrolan.

"Wah, cakep, nih, pasti! Serobotlah mamang!" sahut Rafdy semangat. "Lumayan buat pacar ketujuh."

Mendengar itu, Arthan menggeplak kepala Rafdy. "Biasa cari janda

juga, sok-sokan dapetin anak perawan lo!"

"Ya ilah, Than, lo liat aja nanti, klepek-klepek tuh cewek sama gue!"

Arthan mengangguk malas, lagipula meladeni Rafdy tidak akan selesai. Bel istirahat berbunyi. Arthan berlari ke kantin dengan semangat empat lima. Setelah memesan nasi goreng dan es teh hangat, Arthan melangkah santai ke tempat duduk.

"Woi, Arthan! Nyelonong aja lo, tungguinlah, *boy*!" Gazza menepuk bahu Arthan dari belakang. "*By the way*, mana nih anak baru yang lagi rame?"

Arthan mengangkat bahunya acuh. "Mana saya tau, saya kan ganteng."

"Eh, itu anak barunya!" pekik Rafdy menunjuk seorang perempuan yang baru saja masuk ke kantin. "*Holy sh*t*! Cantik banget, *anjir*!"

Perempuan itu menggunakan baju berbeda warna, anak baru yang sejak minggu lalu menjadi perbincangan hangat di akun gosip Instagram sekolah, @loliawgosip.

"Lo anak baru, ya?" tanya seorang perempuan dengan riasan wajah yang sangat membahana. "Kenalin, gue Silvi."

Anak baru itu menyodorkan tangannya pada Silvi. "Beby. Beby Tulip Arbyna."

Nama itu... kenapa rasanya sangat tidak asing di telinga Arthan? Perlahan, Arthan menoleh. "Dia anak barunya?"

Pandu mengangguk antusias. "Iya! Cantik banget, *anjir*!"

"Nggak usah belagu. Inget, lo anak baru," ucap Silvi menekan setiap katanya. "Rok lo terlalu pendek. Mau gue gunting?"

Beby mengerutkan kening dan memutar bola matanya malas. "Ini seragam sekolah gue yang lama. Lo bayarin gue sekolah? Kenapa lo yang repot?" Beby bersedekap dada. "Lo nggak sadar sama penampilan lo yang kayak tante-tante ini?"

"Asal sekolah mana, sih, lo?! Nyolot banget!"

"Terus kenapa kalau gue anak baru? Gue harus sujud di depan lo dan minta restu untuk jadi anak SMA Sakura?" tanya Beby menantang.

"Harusnya lo bisa hormatin guelah!"

"Lo bendera? Sampe harus gue hormatin? Lagipula, orang kayak lo nggak butuh dihormatin."

"SIALAN LO, YA!" Silvi melayangkan tangan kanannya, tapi ada yang menahan tangannya.

"Lo juga masih kelas sepuluh, nggak usah sok senioritas." Sorot

mata Arthan tak lepas dari Beby, mengingatkannya dengan seseorang yang pernah ia kenal. "Nama lo siapa?"

"Beby."

Jantung Arthan seakan kehilangan fungsi. Ia terdiam, tangannya menyentuh bahu Beby. Tetap dengan mata yang tidak lepas dari Beby, Arthan masih bergeming.

"Lo kenapa, sih? Gue mau makan, minggir."

"Lo Beby?"

"Fungsi telinga lo masih baik, kan?" tanya Beby balik. "Minggir."

"Gue Arthan."

Perempuan di depannya terlihat bingung. Ia mengangkat bahunya tanpa peduli pada Arthan yang masih menatapnya. "Gue laper. Bisa bahasa manusia, kan?"

"Lo lupa gue siapa?"

"Bukan lupa, gue nggak kenal. Minggir."

Bahu Arthan terdorong kuat karena Beby menyentaknya. Arthan meraih pergelangan tangan Beby dan memeluk Beby, entah apa alasannya hanya ia yang tahu.

"Lepas!" Tak direspons juga, Beby menendang tulang kering laki-laki aneh itu. "Sok asyik banget, sih, lo?!"

"Gue Arthan, By. Arthan, temen kecil lo," ucap Arthan membuat perempuan di depannya semakin bingung.

Malas meladeni laki-laki itu, Beby mengangguk saja. "Ya udah iya, sekarang minggir."

"Gue Arthan, anak umur lima tahun, ompong, suka nangis, dan paling nggak suka liat lo main sama orang lain selain gue!"

Beby terdiam sebentar. "Lo Arthan tetangga gue dulu?"

"IYA! ITU GUE! INGET?!"

Hening. Arthan tidak ada harapan lagi, mungkin Beby melupakan pertemanannya saat masih kecil.

"INGET! LO BENERAN ARTHAN YANG OMPONG ITU?!" pekik Beby histeris. "YANG NGGAK MAU DISUNAT ITU?! GILA! DEMI APA!?" Kedua teman kecil itu berpelukan seakan menumpahkan kerinduannya selama belasan tahun. Dilepaskan kembali, Beby meneliti penampilan Arthan. "Lo operasi plastik? *Anjir, anjir*! Lo berubah banget, Than!"

Semuanya dimulai dari pertemuan Arthan dan Beby untuk kedua kalinya, saat kecil dan saat kelas sepuluh.

BAB 2
TRAGEDI PETASAN

PARA anggota HESPEROS sedang berkumpul di *basecamp*, rencananya akan ada balap liar lagi seperti biasanya. Tak membutuhkan waktu lama, mereka sudah sampai di arena. Sambutan dari orang-orang langsung heboh, HESPEROS adalah yang paling mereka nanti-nantikan kedatangannya.

Arthan mencari seorang perempuan bertubuh mungil yang selalu bertengkar dengannya. Ketika menemukan perempuan dengan jaket kulit berwarna hitam, Arthan segera berlari kecil menuju perempuan itu. "Hai, Beby ngepet!" sapa Arthan songong. Perempuan yang dipanggil hanya melirik sebentar lalu membuang wajah malas. "Ya elah, ngapain, sih? Sok sibuk banget," celetuk Arthan.

Beby membalikkan tubuhnya sambil berkacak pinggang. "Mau apa lagi? Gue lagi nggak *mood* bunuh orang."

"Siapa juga yang mau ke lo? Gue cuma mau bilang kalau besok lo bakal dihukum Pak Hudri."

"*Ck.* Lo ngadu apa lagi, sih?!" sentak Beby kesal.

"Hari Jumat lo bolos, ya gue aduinlah."

"LO, KAN, JUGA SERING BOLOS!"

"Siapa?" beo Arthan.

"LO LAH!"

"Yang nanya, yeee!"

Sebelum dianiaya dan pulang tinggal nama, Arthan segera kabur. Menurutnya, Beby adalah perempuan ganas dan menyeramkan, bahkan singa lapar saja kalah dengan keganasan seorang Beby.

Layla, Dhifa, dan Rachel melirik Beby yang terlihat tertekan. "Lo berdua kok nggak pernah akur, sih? Padahal anggotanya tentram, malah saling bantu."

"Nggak akan gue akur sama manusia kayak gitu, senyum ke dia aja

ogah!" cibir Beby penuh dendam.

"Biasanya yang kayak gitu bakal jodoh, loh!" ledek Dhifa.

Tanpa memedulikan ocehan ketiga sahabatnya, Beby melangkah ke arena. Sebentar lagi, Arthan dan Farhan—si ketua geng motor Mata Elang akan segera bertanding.

"*ONE! TWO! THREE! GO*!"

Pelatuk pistol ditembakkan ke langit. Arthan memimpin pertandingan. Laki-laki itu memang susah sekali untuk dikalahkan. Di tengah kebutannya, Arthan tersenyum penuh kebanggaan ketika mengetahui Farhan berada jauh di belakangnya. Dengan tengil, Arthan memelankan laju motor sampai jaraknya dengan Farhan tidak berbeda jauh, kemudian ia menggoda Farhan sampai motor Farhan oleng tanpa kendali.

Bruk!

"SIALAN LO, ARTHAN!" pekik Farhan. Amarahnya benar-benar diuji kalau Arthan sudah berulah. Arthan tertawa kecil. Dengan mudah, ia menyentuh garis *finish* setelah berhasil mengelabui Farhan.

"ARTHAN MENANG!" sorak seorang wanita sambil merentangkan bendera kemenangan dan diberikan kepada Arthan. Arthan melirik ke arah kumpulan AGGASA—geng motor yang diketuai oleh Beby. Perempuan mungil itu berdiri paling depan sambil menyedot segelas minuman berwarna cokelat.

Srett!

Minuman cokelat milik Beby sudah beralih tangan, diseruputnya tanpa sisa membuat Beby melongo tidak percaya.

"*Thanks.*"

Tersadar dari bengongnya, Beby melotot menatap susu cokelatnya yang sudah habis. "ARTHAN! SUSU COKELAT GUE!"

"Kan lo udah punya, ngapain segala beli?" jawab Arthan ambigu.

"Punya?"

Arthan menganggguk kecil. "Ya elah, pikiran bocah gini jadi ketua geng motor."

"Lo kenapa nyebelin banget, sih? Kalau mau ribut, bilang!"

"Di-*pending* dulu, deh, ributnya," jawab Arthan santai, kemudian tanpa rasa bersalah, jenjang kaki panjangnya meninggalkan kerumunan AGGASA. Jingga merangkul Arthan dan mereka melangkah bersama ke tenda khusus HESPEROS. Terlihat kumpulan laki-laki dengan jaket khas berada di dalam sana.

Alby batuk-batuk sendiri. "*Ekhm*! Ada yang habis PDKT, nih!"

"Sama siapa, tuh?" sahut Rafdy.

"Ya siapa lagi kalau bukan sama Neng Beby?"

"YHAAA!" sorakan para anggota membuat Arthan sebal. Ia duduk di samping Gentha.

"Datar amat, itu muka apa akhlaknya Jingga?"

"T*i! Gue nggak ngapa-ngapin aja dinistain. Jalan-jalan ke Jakarta, bangke kau!" cibir Jingga berpantun. Keadaan yang tadinya hening, berubah ramai ketika mendengar suara berisik dari luar. Tiba-tiba, sebuah benda berbentuk bulat dengan api di ujungnya bergelinding ke arah Arthan.

PRETAK! PRETAK! PRETAK!

"*Anjir, anjir*! Petasan siapa, kampr*t!" pekik Arthan langsung melompat ke pangkuan Gentha. Wajah yang biasanya tengil berubah pucat. Arthan memeluk Gentha dalam pangkuannya. "THA, TOLONG, THA! ITU PETASANNYA NYEREMIN, HUAAA, BUNDA!"

"Muka doang sangar, mentalnya *hello kitty*," gumam Gentha menohok.

"Dasar bencong," sindir Biru menendang petasan keluar tenda. "Gitu doang takut."

Melihat sekitarnya sudah aman, Arthan bangkit dari pangkuan Gentha, merapikan pakaiannya yang sedikit berantakan. "Nggak takut, pura-pura doang tadi. Gue mau liat siapa yang peduli sama gue!" alibinya. Otaknya langsung bekerja menemukan siapa pelakunya. "Alby, Aksa, Gazza, sama Pandu. Ikut gue." Arthan melangkah keluar tenda. Ia membuka tirai tetangga—AGGASA. Arthan menyorotkan matanya ke seluruh pandang dan menggebrak meja keras. "MANA BEBY!?"

"Hadir, Kakak!" sahut Beby meledek.

Arthan menatap mata bulat yang terlihat menahan tawa. "Lo, kan, yang lempar petasan ke tenda gue?"

"Iya, terus tadi gue denger ada suara gini. '*Tha, tolong, Tha! Itu petasannya nyeremin! Huaaa, Bunda!*'" ucap Beby mengikuti nada ketakutan Arthan. "Habis itu naik ke pangkuan temennya, lagi. *Ish, ish, ish, macam tak betul pun ni budak.*" Seluruh anggota AGGASA berusaha untuk tidak tertawa. "Masa ketua geng motor, takut sama petasan?"

"GUE NGGAK TAKUT!" elak Arthan tidak terima.

"Nggak takut katanya? Padahal sampe meluk-meluk Gentha, udah gitu teriak manggil 'Bunda' lagi."

Arthan kesal setengah mati. Melangkah dengan penuh kemarahan, sorot mata tajamnya seakan mengatakan semuanya. "SEMUA KELUAR!"

Bukan takut, tapi lebih baik mencari aman saja, seluruhnya berbondong-bondong keluar tenda. Wajah Arthan terlihat sangat menyeramkan, tapi Beby dengan santainya menyeruput es teh sebelum melangkah keluar. "Dasar pemarah," cibirnya pelan.

Arthan segera menarik pergelangan tangan Beby, mendorong perempuan itu untuk ia sudutkan di lemari gantungan baju. "Kecuali lo."

"Ogah!" balas Beby santai.

Arthan menarik pergelangan tangan Beby lagi dan kembali menyudutkan tubuh mungil itu. "Tutup dan jaga tenda luar," perintah Arthan langsung disetujui oleh anggota yang tadi ikut dengannya.

Beby menatap balik laki-laki dengan tatapan menantang. "Kenapa? Ada yang salah sama ucapan gue tadi?"

Arthan memainkan lidahnya di rongga mulut, mendekat untuk mengikis jarak. "Lo, menarik juga," bisik Arthan tepat di telinga kanan Beby membuat sang empu bergidik geli.

"Awas!"

"Kalau nggak mau, gimana?"

"Gue bilang awas, ya awas!"

Arthan menyelipkan anak rambut Beby ke belakang telinga, lalu tersenyum tipis. "Lo kan yang lemparin petasan ke tenda gue?"

"Iya, kenapa? Nggak suka?"

"Tentu aja nggak suka, Beby."

"Lo yang mulai."

"Gue?"

"Iya! Lo duluan yang ngelaporin gue ke Pak Hudri, ya gue baleslah biar adil."

Arthan mengangguk pelan lalu merengkuh rahang milik perempuan di depannya. "Lo cantik juga." Arthan menatap lekat bibir mungil itu seakan memintanya untuk menjenguk. "Bibir lo sehat juga, kayaknya bisa nih gue cobain."

"Sialan. AWAS!"

"Diem, sebelum gue nekat." Mendengar itu, Beby spontan terdiam. Ia menahan napas ketika Arthan semakin mendekat. "Gue harus apa biar lo kapok, hm?"

"Cukup dengan nggak gangguin gue lagi."

"Nggak gangguin lo lagi? Nggak akan pernah dan jangan pernah

berharap."

Beby memutar bola matanya malas. "Lo-nya aja yang selalu cari perkara!"

"Iya, bener. Gue suka liat lo marah-marah. Jadi, gue nggak akan pernah berhenti gangguin lo." Arthan meraih leher belakang Beby, menyelipkan jemarinya di antara rambut hitam itu. Bibirnya menyentuh pipi perempuan di depannya, kecupan singkat membuat Beby mati kutu.

Cup~

"Masih baik belum gue ambil *first kiss* lo." Setelah mengatakan itu, Arthan meninggalkan Beby. Gerakan angkuh Arthan tidak lepas dari pandangan orang-orang yang melihatnya keluar dari tenda AGGASA. Beby masih mencerna apa yang baru saja terjadi. A-Arthan mencium pipinya? Kembali sadar, Beby berlari kencang mengejar Arthan.

"Berhenti lo, Arthan sethan!" Beby melangkah gusar dengan hentakan kaki kesal, bersedekap dada tak peduli dengan tatapan orang-orang di sekitar. "Maksud lo apa?!"

"Maksud gue? Emang gue ngapain?" tanya Arthan sok bego.

"Gue yakin, lo nggak mungkin lupa!"

Mengetuk-ngetuk dagunya, Arthan seakan sedang berpikir keras. "Gue lupa, emang tadi gue ngapain?"

Beby memaksakan otaknya untuk mencari ide. "Gue tau lo bego, tapi nggak mungkin se-bego itu, kan?"

Arthan mengangkat bahunya singkat, tiba-tiba wajahnya berseri. "Oh, gue inget. Maksud lo kejadian barusan? Yang gue nyiu—"

"NGGAK! NGGAK JADI!" sentak Beby panik, ia spontan menutup mulut Arthan. "Diem nggak lo!"

Arthan meraih lengan Beby, lalu ia putar hingga membelakangi dirinya. Kini Beby berhasil dilumpuhkan, tubuhnya disekap oleh Arthan dari belakang. "Lepas, Arthan!"

"Perlu gue ulang lagi di sini?" tanya Arthan dari belakang, menahan tubuh Beby di dada bidangnya. Suara itu sangat... berat."Kayaknya bakal lebih seru kalau gue ulang, tapi di bibir, gimana?"

HABIS SUDAH KESABARAN BEBY. Dengan otak cerdiknya, Beby menyikut perut keras milik Arthan. "Dasar monyet liar! Liat pembalasan gue!" Ia memberikan jari tengahnya dan segera berlari. Emang dasar, Arthan beban.

"*Sh*t*! Menarik banget tuh cewek."

BAB 3
ROOFTOP

ARTHAN meraih pel di dinding kamar mandi laki-laki. Tak lupa meminta bantuan pada sahabat-sahabatnya yang sedang tidak ada kerjaan—Jingga, Rafdy, Pandu, dan Gazza. Kini, ia tengah dihukum karena mengacaukan pidato pada saat upacara. Tadi, Beby melemparnya sepatu membuat Arthan tak sengaja berteriak di tengah-tengah upacara. "Awas aja tuh cewek! Harusnya gue sekarang ngetawain karena dia dihukum. Malah sebaliknya," cibir Arthan penuh dendam.

Gazza melirik Arthan. "Ribut mulu, *anjir*, jodoh baru tau rasa."

"Gue jodoh sama cewek kayak gitu? *BIG NO*!" tolaknya mentah-mentah.

Jingga yang memiliki otak kurang bahan langsung menimpal. "Lebih *big* juga punya gue daripada punya si *No*."

"Lah, nggak jelas banget!"

"Si Arthan lagi PMS, Jing. Jangan cari gara-gara, nanti lo malah didorong ke jurang," ucap Pandu.

Di tempat lain, Beby dengan sengaja melangkah ke arah toilet laki-laki. Otak jahilnya memaksa untuk melakukan sesuatu. Senyumnya mengembang melihat wajah kesal Arthan yang penuh peluh keringat itu. "Hai! Lagi ngapain, nih?" sapa Beby.

"Mau ngapain lo ke sini? Mau ngeledek gue, hah?!"

Beby mengangkat bahunya acuh, menaikkan satu kakinya kemudian ia injak lantai yang baru saja Arthan bersihkan. "Ya ampun, nggak sengaja! Hehe."

"Haha hehe kepala lo peyang! Sana pergi." Namun, peringatan itu tidak didengar oleh Beby.

"Aduh, kebelet! Than, ini panggilan alam yang nggak bisa ditolak."

"Ini toilet cowok!" sentak Arthan mewanti-wanti agar perempuan itu tidak menginjak lantai lagi. Dengan keras kepala, Beby berlari masuk ke dalam toilet laki-laki, sehingga sepatunya mengotori lantai. "BEBY, KOTOR LAGI, AH!"

"Yah, nggak sengaja. Hehe." Benar-benar emosinya diuji sekarang. Arthan menarik pergelangan tangan Beby, kemudian ia jatuhkan tubuh mungil itu di lantai yang baru saja ia pel dengan tumpuan tangan agar tidak membentur terlalu keras.

"Harus dengan cara apa biar nggak masuk ke dalem, hm?"

Beby menahan napasnya. Arthan terlalu dekat. "A-awas!"

"Nggak semudah itu gue lepasin. Lo tadi lempar gue pake sepatu, sekarang nginjek-nginjek lantai yang baru gue pel. Ciuman aja nggak cukup buat bales semuanya," ucap Arthan membuat Beby panik. Ia melirik Rafdy sinis, kode agar sahabatnya itu tidak ikut campur. "Satu langkah Rafdy, satu ciuman buat Beby."

"*Sh*t*!" pekik Beby.

Beby memutar otaknya untuk berpikir dan mengambil ancang-ancang untuk melakukan misinya. Ia mundur sedikit lalu menjedukkan dahinya dengan hidung Arthan. "*AWHHH*!"

Sebelum Arthan tersadar, Beby langsung melepaskan dirinya dari kurungan Arthan, berlari sekuat tenaga. Tawanya membeludak ketika melihat wajah Arthan kesakitan. "Sukurin! Lagian segala nyari perkara sama gue."

Beby melangkah ke arah lorong sekolah yang dekat dengan lapangan basket. *Bruk!* Kedamaian yang baru saja terjadi beberapa detik, kini tercium bau-bau keributan kembali. "SIAPA, SIH?!" bentak Beby menggebu-gebu. Bola basket mencium mesra kepalanya. Ia menoleh ke arah lapangan mencari si pelaku. "LO LAGI, LO LAGI!"

Senyum laki-laki itu seakan mengejeknya. "Balikin bola basketnya," kata Arthan.

Beby menunduk untuk meraih bola basket, lalu melihat peniti tajam yang baru saja ia minta dari salah satu murid yang lewat. Beby mengangkat peniti kecil itu dan langsung ia tusuk ke bola basket beberapa kali sampai suara angin berlomba untuk keluar.

Arthan memicingkan matanya sambil melangkah buru-buru. "Kenapa lo kempesin, *anjir*!"

Beby mengembalikan bola basket yang tampak mengenaskan kepada Arthan. "Nih!"

"Untung lo cewek."

"Kenapa kalau gue cewek? Takut gitu sama lo? Nggak. Gue nggak

pernah takut sama cowok modelan kayak lo, Than."

Arthan menggeram dan menatap Beby tajam. "Ikut gue!" Ia menarik pergelangan tangan Beby membuat anggota HESPEROS tertawa kecil bersamaan.

"Gue yakin, tuh orang dua bakal jodoh," kata Pandu.

Jingga mengangguk semangat. "Keliatan banget jodoh, awalnya berantem lama-lama jadi sayang, *eaaa*!"

"EAAA!" sahut HESPEROS, lalu menertawakan Arthan.

Di lain tempat, Beby tertatih-tatih harus menyamakan langkah besar Arthan. Arthan dengan kasar membuka pintu *rooftop* yang sudah rapuh. Melepaskan kaitan tangan secara tiba-tiba membuat Beby agak terguncang. Arthan mendorong bahu kecil itu ke dinding *rooftop* dekat tumpukan meja. "Selalu mancing emosi gue." Melumpuhkan gerakan yang sekiranya bisa Beby lakukan, Arthan menahan kedua tangan Beby di samping kepala perempuan itu. "Gue nggak segan-segan ngambil *first kiss* lo di sini, Beby."

Beby tergelak. "Apaan, sih, lo!? Ngancemnya itu-itu mulu sampe bosen gue dengernya. Nggak ada ancaman lain?"

Merasa tertantang, Arthan mendekatkan wajahnya, mengusap bibir merah muda tipis di depannya dengan ibu jari membuat Beby menahan napas kaku. "Bibir lo selalu ngegoda gue buat dijenguk. Gimana kalau sekarang gue jenguk, hm?"

"Sialan lo, awas!"

"Kenapa? Takut *first kiss* lo gue ambil? Bukannya lo nggak takut sama gue?"

"Iya! Emang gue nggak takut, apa lagi cuma orang kayak lo."

"Kalau gitu, boleh dong gue ambil *first kiss* lo?"

Napasnya naik-turun, Beby memekik ketika Arthan semakin dekat, memberontak pun tidak membuahkan hasil. Kepalanya menoleh untuk menghindari Arthan. Arthan tertawa kecil. "Baru segitu aja takut."

"Gue bakal bales lo, Arthan sethan!"

"Ya udah bales sekarang. Ambil *first kiss* gue."

Bukan gitu maksudnya, sialan. Beby segera menggunakan teknik yang ia pelajari dulu di kelas silat, menendang tulang kering Arthan serta menghantam wajah Arthan dengan kepalanya. "*Awwhh*!" Arthan langsung memegang hidungnya yang baru saja menjadi korban kekerasan.

"Lemah!" Beby mengibrit kabur.

"SIALAN LO, BEBY!" Arthan melayangkan tinjunya ke dinding

rooftop, mengetatkan rahangnya mengingat tingkah Beby yang semakin lama semakin membuatnya darah tinggi. "Liat aja lo, Beby."

BAB 4
SATU MEJA

HESPEROS tengah mengikuti langkah Arthan ke tempat biasa mereka duduk. Namun, terlihat empat orang perempuan sudah duduk di tempat yang HESPEROS tandai. Entah siapa itu pastinya membuat Arthan jengkel.

"Awas!" sentak Arthan.

Beby, Rachel, Layla, dan Dhifa hanya menatap Arthan sekilas. Terutama Beby, perempuan itu malah melanjutkan melahap bakso sampai mulutnya penuh. "Terus, terus, ya... masa kemarin si preman yang suka malakin anak-anak, ngajak temenan habis gue tonjok!" ucap Beby antusias.

Dhifa menimpal. "Ya iyalah! *Itu*-nya juga lo tendang, trauma pasti, deh. Hahaha!"

"Lagian, sih, masa anak tetangga gue dipalakin, habis tuh ibunya ngadu ke gue minta bantuan. Giliran lagi nggak butuh pertolongan, malah gosipin gue," cibir Beby sebal.

Brak!

Arthan menggebrak meja, membuat Beby yang tersedak karena terkejut, segera menyeruput es teh manis miliknya sampai habis tanpa sisa. "Untung gue nggak meninggal!" pekik Beby menatap Arthan tajam.

"Pergi. Ini meja HESPEROS."

Beby mengangkat bahu acuh. "Gue duluan yang duduk di sini, enak aja nyuruh-nyuruh pergi. Cari kursi lainlah!"

"Tapi ini meja HESPEROS!"

"Mana tulisannya? Nggak ada tuh," tantang Beby membuat Arthan sebal setengah mati, belum lagi wajah perempuan itu ingin sekali ia maki-maki.

Tarik napas-buang, Arthan memejamkan matanya sebentar. "Meja HESPEROS udah turun-temurun. Dan lo, pergi sekarang."

"Turun-temurun? Harta dan takhta kali."

Melihat situasi semakin memanas, Alby menahan Arthan. "Than,

udahlah sekali-kali ngalah. Kita di warung belakang aja."

"Nggak bisa, Al! Ini cewek makin lama makin kaya t*i."

"Lo tuh t*i, sampe gue nggak bisa bedain," sahut Beby tidak terima.

Jingga dan Rafdy si pemilik humor rendah langsung menutup mulut agar tidak menyemburkan tawa. "Sial, hampir ketawa."

Arthan melirik tiga sahabat Beby. "Dhifa, Layla, Rachel. Pergi!" Yang disuruh masih diam, menatap Arthan dari dekat ternyata membuat kerusakan pada kerja jantung, tampan sekali. Rambut milik Arthan yang berantakan, bibir merah muda sedikit tebal, hidung mancung, mata tajam, kulit yang tidak terlalu putih serta ukuran tubuh tinggi memesona. Membuat kaum hawa menjerit untuk memiliki laki-laki remaja itu. "Jangan bengong, cabut," kata Arthan lagi.

"Ya udahlah, Than, gabung aja," ujar Pandu. Arthan tahu tujuan Pandu ingin modus agar bisa satu meja dengan Rachel. Akhirnya, sembilan laki-laki tampan itu mengelilingi Beby, Rachel, Dhifa, dan Layla. Jingga menoleh ke Beby, melirik perempuan itu yang tanpa malu membuka mulutnya besar-besar untuk makan bakso.

"Dosa-dosa si Arthan bisa tuh masuk ke mulut lo."

"Kayak akhlak lo bener aja, Jing," balas Beby. Arthan menahan tawanya, tumben sekali perempuan itu membelanya. "Ya walaupun mendingan lo, sih, daripada si Arthan sethan," lanjut Beby dengan cengiran khasnya.

Arthan memaki dalam hati. Jangan pernah berharap untuk dipuji perempuan menyebalkan itu. "Nggak jelas banget si Beby ngepet."

Beby beralih menoleh ke arah Pandu. "Eh, Ndu, gimana sama Rachel?" ucapnya agak kencang untuk menyindir Rachel yang ada di sampingnya.

"Baik-baik aja. Kenapa emang?" tanya Pandu.

"Oh, gue kira udah nggak lagi, beda agama soalnya."

"Sialan lo!" cibir Pandu sebal. Tak beda jauh dengan Rachel yang menginjak kakinya di bawah meja. "Awas lo, By!"

Mengangkat bahunya acuh, Beby, Jingga, dan Rafdy malah asik bergosip ria seakan dunia hanya ada mereka saja, belum lagi tatapan Arthan seperti tidak suka. Jingga tertawa keras ketika Beby menceritakan tentang peristiwa dilabrak oleh sekolah tetangga.

"Serius lo rebut, By?"

Beby menangguk pasti. "Iya, lagian, ya, Jing, masa tiba-tiba dia fitnah kalau gue ngerebut cowoknya? Ya udah, daripada jadi fitnah,

mending gue rebut beneran aja."

"Gila-gila, mantep banget!" sahut Rafdy bangga.

Dilihat-lihat, Beby asyik juga. Malah Jingga, Pandu, Rafdy, dan Gazza sudah asyik mengobrol dengan Beby. Begitupun dengan Layla, Rachel, dan Dhifa yang ikut menimbrung untuk bergosip. "Emang, *anjir*, Bu Rika nyebelin banget," sahut Layla sambil menyeruput es teh manisnya.

Gazza mengangguk. "Pak Hudri juga, sok-sokan galak depan Bu Rika padahal mah caper."

"Bapak lo itu, Jing," ledek Pandu.

"Enak aja! Bapak gue namanya Setya, kaya melintir tujuh turunan, jadi kalau lo nikah sama gue artinya nafkah lo aman."

Beby terlihat berpikir. "Hmm, ya udah, gue nikah sama lo, ya, Jing."

Brak!

"APAAN!" bentak Arthan memukul meja kasar. Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba Arthan teriak tidak jelas. Dengan spontan, seluruh isi kantin menyorotkan matanya pada Arthan.

"Kenapa lo, Than? Emang kenapa kalau Jingga nikah sama Beby?" selidik Alby.

Arthan terlihat gugup, arah matanya bergerak patah-patah. "Hah?"

"Kenapa emang kalau Jingga sama Beby nikah?" tanya Alby ulang membuat orang di depannya semakin tidak berkutik.

"Ya, ya nggak apa-apa, bukan urusan gue juga!"

Rafdy ikut menimbrung. "Lo, kan, nikah sama Jingga, gue suami kedua, ya, By."

"Iya, tapi duit harus lancar," balas Beby

"Duit doang mah, *cepil!*"

Beby mengangguk saja, bersamaan dengan satu suapan terakhir, menyeruput es teh asal di depannya.

"Punya gue, *anjir*!" pekik Arthan merebut lagi es teh miliknya. Memang dasar Beby tak beradab.

"Dikit doang elah."

Memicingkan mata, Arthan tersenyum miring. "Kalau gue sedot juga, artinya kita ciuman bibir secara nggak langsung."

"Mendingan langsunglah," jawab Beby, tidak masuk dalam jebakan Arthan.

Arthan menatap miris gelas es teh manisnya yang sudah tidak tersisa. "Dikit apanya, lo habisin gitu!"

"Pelit banget, sih, liat noh Jingga mau nafkahin gue." Beby beralih menatap Jingga. "Oh iya, Jing, jangan lupa lamar gue, maharnya 3 miliar." Beby kembali menguraikan rambut hitam legamnya.

"*Sh*t*! Cantik banget."

BAB 5
DITEMENIN BALAP

MERAIH jaket khas HESPEROS, tak lupa menyemprotkan minyak wangi miliknya, Arthan berkaca sambil memuji wajahnya. "Gue kok ganteng banget, ya?" Setelahnya, Arthan melangkah keluar kamar, salim pada Bunda. "Bunda, Arthan berangkat dulu, ya?"

"Iya, nggak usah pulang, ya, Bunda usir kamu," ketus bunda.

Arthan langsung jantungan, biasanya kalau seperti ini harus dibujuk dulu, kalau tidak, maka Ayah yang akan turun tangan. "Bunda kok cantik banget hari ini?"

Bunda membuang muka malas. "Nggak usah sok baik!"

"Ih, Arthan serius tau, sampe pangling sendiri, kirain tadi masih umur dua puluh tahunan," ucap Arthan manis, tak lupa tersenyum lebar.

Bunda melirik Arthan malu-malu, menyentuh pipi dan senyum-senyum tidak jelas. "Ih, serius kamu, Than?"

"Duarius, Bunda, buktinya Ayah makin sayang sama Bunda. Hehehe, Arthan ke arena, ya? Mau dibeliin apa?"

"Cokelat dong, Than, empat, ya."

Arthan mengacungkan jempolnya mantap, tak lupa mengecup pipi Bunda. "Assalamualaikum, Bunda."

"Waalaikumsalam, anak bujang."

Arthan menancap gas menuju *basecamp.* Perjalanan tidak begitu lama karena jalanan sangat kosong. Memarkirkan motor, Arthan membuka pintu *basecamp* yang langsung disambut oleh kegilaan Jingga dan Rafdy. "Widih, Pak ketu kita dateng, *boy!*" ujar Pandu heboh.

"Selamat sore, Pak ketu."

"Beri sorakan untuk Arthan!" Jingga memulai.

"*WOAHHHHH*!" sorak orang-orang di dalam *basecamp.*

Ada sekiar lima puluh orang. Tentu saja *basecamp* tidak mungkin

sempit, toh isinya saja anak-anak sultan. Merenovasi adalah hal yang sangat mudah, tinggal memerintah, maka semua akan jadi dalam sekejap.

"Pak ketu, ditantang balapan tuh!"

"Sama?"

"Biasalah! Si cupu," balas Aksa.

Arthan menganggguk lalu merebahkan tubuhnya di kasur kecil untuk merenggangkan otot-otot tubuhnya yang terasa hampir remuk. Tadi Bunda menjadikannya babu untuk merapikan dan merawat tanaman.

"Gimana, Than, cewek yang gue saranin? Cakep nggak?" tanya Rafdy, laki-laki itu memang mencomblangkan Arthan dengan temannya yang menyukai Arthan. Hitung-hitung agar Arthan tidak jomblo juga, takut lama-lama *belok*.

"Nggak."

"Dih! Cantik, *anjir*!"

"Lebay banget orangnya, males. Masa gue jalan duluan malah ngambek," adu Arthan geli sendiri membayangkan wajah perempuan itu cemberut dan memukul-mukul manja.

"Ya terus lo mau yang gimana?! Udah lima cewek dalam seminggu nggak ada juga yang lo taksir."

"*Gay* dia mah Raf," sahut Jingga asal.

Arthan melempar bantal di sampingnya. "Sembarangan! Jangan bikin emosi, deh." Setelah itu, Arthan menutup telinganya rapat-rapat agar bisa mengistirahatkan tubuhnya karena nanti malam akan ada pertandingan balap motor.

Menghabiskan waktu tidurnya di *basecamp* sampai malam, Arthan kini sudah ke tempat balapan. "Siapa, ya, yang bisa gue bawa balap? Yang nggak rewel?" Arthan melihat ke beberapa tempat mencari perempuan yang mungkin bisa ia bawa untuk balapan, tapi tidak ada yang menarik, semuanya menggunakan pakaian kurang bahan dan itu jelas sangat tidak Arthan suka.

"Gue nggak mau, Farhan!" Suara tidak asing terdengar. Arthan menajamkan pendengarannya.

"Kenapa, sih, susah banget nerima gue? Gue suka sama lo dari lama, apa susahnya jadi cewek gue?!"

Perempuan yang dipojokkan Farhan sama sekali tidak merasa takut, malah semakin menantang Farhan untuk lebih emosi. "Karena gue

nggak suka sama lo!"

"Jangan bikin gue marah, Beby."

Arthan mencari sumber suara, akhirnya ketemu, ia pun mengintip dari balik tembok.

"Gue nggak peduli! Lo bukan suka sama gue, tapi lo terobsesi sama gue."

"APA BEDANYA!?" bentakan itu terdengar sangat keras, tapi tetap tidak melumpuhkan keberanian Beby. Perempuan itu malas kalau sudah berhubungan dengan Farhan, laki-laki yang sejak dulu sangat ingin memilikinya.

"Terserah apa kata lo, deh! Batu banget dibilangin." Beby mendesah sebal lalu mendorong tubuh Farhan yang mengapitnya.

"Nggak akan gue biarin lo lepas dari gue." Farhan berbisik tepat di telinga Beby.

"Minggir, Farhan!"

Farhan kesal sekarang. Tidak peduli lagi dengan niatnya untuk menjaga perempuan itu, Farhan mencengkeram pergelangan tangan Beby kencang. "Jual mahal banget, sih, jadi orang?!"

"Lepas. Mau gue patahin tangan lo?" ancam Beby.

Semakin mengikis jarak, Farhan mengincar bibir tipis merah muda milik Beby.

Tiba-tiba saja, Beby menghilang. Ah, tidak, maksudnya ditarik oleh seseorang.

"Lo?!"

Melihat perempuan itu diambil alih, Farhan tertawa kecil melihat laki-laki yang sangat ia kenali. Arthan—musuh terbesarnya. "Ngapain lo ikut campur?" tanya Farhan tidak bersahabat.

"Nggak perlu tau." Setelah mengatakan itu, Arthan menarik lengan Beby ke arah belakang area balap, ada dinding pembatas. Ia melepaskan Beby secara mendadak hingga tubuh Beby tertabrak dinding lumayan keras. Walaupun Arthan menyebalkan dan sering bersikap seenaknya, tapi laki-laki itu paling tidak suka jika melihat Beby diperlakukan seperti tadi. "Ngapain?" tanya Arthan ambigu.

"Ngapain apanya? Sakit punggung gue!"

"Ngapain di sini?"

Beby berdecak, mengusap pergelangan tangannya yang sudah memerah. "Gue emang selalu ke sini, nggak usah pura-pura nanya, deh!"

"Gue tanya, ngapain?"

"Ngepet," jawabnya asal. Beby mengambil langkah kasar untuk meninggalkan laki-laki tidak jelas itu. "Nggak jelas banget, sih, tuh cowok?!"

Arthan mengejar perempuan berkepala batu itu. Meraih pergelangan tangan Beby, lalu ia sudutkan di dinding, tangan Arthan menjadi penyangga agar Beby tidak bisa kabur. "Temenin gue."

"Temenin? Kenapa? Lo takut sama gelap?"

"Jadi temen balap gue."

"Nggak mau. Males."

"Tanpa penolakan." Arthan kembali menarik Beby ke dalam kerumunan orang-orang yang sudah menunggunya. Lantas hal itu membuat seluruh insan menatap mereka penasaran. Kalau dideskripsikan, Beby itu primadona, begitu pun Arthan.

Malam ini, Farhan menjadi lawan balapnya, laki-laki itu memang selalu mencari masalah, walaupun untuk sekian kalinya Arthan selalu menang.

"Loh, itu bukannya Arthan sama Beby, ya? Kok mereka bisa bareng?"

"Jangan-jangan mereka pacaran? Lucu banget dong sesama ketua."

Beby mendengkus kesal mendengar ocehan tidak bermutu dari para penonton.

"Loh, kok sama Beby, Than?" tanya Jingga menyelidik.

"Nemenin balap doang." Arthan meraih helmnya untuk ia pakaikan pada Beby, biarkan saja ia menggunakan helm milik arena. Helm miliknya jauh lebih aman, takut terjadi sesuatu. "Kepala lo kecil banget, pasti bego, ya?"

"Lagi males ribut, sumpah, Than." Tanpa mereka sadari, Arthan dan Beby sudah menjadi tontonan gratis. Sikap manis Arthan membuat beberapa kepala mengira mereka memiliki hubungan lebih, begitu pun dengan Farhan yang sudah bergemuruh kesal.

Tak lupa merapikan anak rambut yang menghalangi wajah cantik Beby, Arthan tersenyum tipis membuat Beby menahan napasnya, jantungnya tidak bisa diajak kompromi!

"Pegangan." Arthan menarik kedua tangan Beby untuk melingkar di pinggangnya.

Setelah pelatuk pistol ditembak ke arah langit, Arthan dan Farhan bersamaan menggas motor. Saling menyalip sengit membuat para penonton menjerit histeris. Arthan mengendarai motornya dengan sangat kencang, tapi tetap tenang, tidak seperti Farhan yang berada di belakangnya. Kilatan emosi terlihat jelas pada wajah laki-laki itu.

"Lo nggak takut?!" Arthan berteriak agar terdengar oleh Beby.

"Biasa aja. Udah sering kali," ujar Beby santai, lagipula memang

dunia balap dan motor sudah seperti dunia kedua baginya.

"By, lo kok jelek, sih!?"

"Hah?! Apaan? Nggak kedengeran!" pekik Beby.

Arthan berdesal kesal. "LO JELEK KAYAK MONYET BEKANTAN!"

"Nggak kedengeran!"

Arthan mengangguk pasrah, sudahlah abaikan. Beberapa meter di depannya sudah ada garis *finish*, sebentar lagi sampai, lalu dengan mudahnya laki-laki itu menyentuh garis. Sorak gemuruh kegembiraan terdengar ricuh, walaupun mereka sudah tau siapa yang akan menang, tapi rasanya kurang kalau tidak bersorak.

"Emang bukan kaleng-kaleng deh lo!" ujar Pandu kagum.

Laki-laki itu turun dari motornya, lalu memerhatikan Beby yang turun sendiri, seperti sudah biasa melakukannya. Beby melepaskan helm milik Arthan dan menyodorkan ke pemiliknya.

"Lo ngapain di sini, By?" tanya Jingga pada Beby.

"Nungguin dilamar sama lo."

Mata Jingga langsung berbinar. "Beby, lo serius mau gue lamar?"

"Iya, cepetan, yang ngantri banyak."

Mendengar obrolan yang membuatnya kepanasan, Arthan mendorong Jingga dan menarik Beby untuk mendekat padanya, melotot pada Jingga dengan kode agar laki-laki itu segera meninggalkannya mereka. "Pulang kapan?" tanya Arthan pada Beby.

"Sebentar lagi."

Arthan mengangguk paham. "Ya udah, gue anter."

"Nggak usah, makasih, gue bawa motor sendiri, kok."

Berdecak kesal, Beby memang berbeda. "Udah, cepetan naik, gue anter."

"Dibilang nggak usah, seriusan gue bisa balik sendiri," tolak Beby.

"Nanti ada tawuran antar geng, bahaya. Biar gue anter."

Beby menatap Arthan malas, hanya karena itu ternyata. "Mereka semua kenal gue, nggak mungkin aneh-aneh."

"Belum aja gue gaplok lo, Beby ngepet. Lo nolak gue?!"

Daripada berdebat panjang, Arthan akhirnya mengalah. Ia mengantarkan Beby menuju motor perempuan itu. Baru saja ingin naik, tiba-tiba motor agak oleng. Beby turun lagi dan melihat kondisi motornya. "Lah, kok kempes? Perasaan tadi anginnya *full* deh?"

"Ya udah, makanya gue anter."

"Nggak usah, Than, gue bareng yang lain aja."

"Banyak cincong, deh. Mau gue ceburin ke kolam hiu?!" sentak Arthan kesal, selalu saja jika sama Beby ditolak, untung tidak ada yang mendengar percakapan mereka.

"Nggak—"

"Bawel." Tanpa mau mendengar penolakan lagi, Arthan menarik pergelangan tangan Beby dan menuntun perempuan itu untuk naik ke motornya. Arthan menoleh ke arah Biru, laki-laki itu sedang asyik berbincang dengan anggota lain. "Ru!"

"Kenapa?" tanya Biru langsung menoleh.

"Tolong minta orang suruhan gue buat bawa motor si Beby sampe rumahnya. Dibawa ke bengkel dulu, bannya kempes. *Thanks,* Ru." Setelah mendapatkan jawaban setuju dari Biru, Arthan memasangkan helm untuk Beby. "Kalau kita jodoh gimana, ya?" tanya Arthan tiba-tiba.

Beby mengangkat bahunya. "Gue, sih, nggak mau."

Arthan langsung naik darah. "GUE JUGA NGGAK MAU!"

Keduanya langsung membuang muka tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Beby juga naik motor Arthan tanpa berpegangan pada laki-laki itu. "Cepetan jalan."

"Gue bukan tukang ojek."

"Ya udah, gue balik se—"

"Pegangan!" sentak Arthan mengalah, daripada Beby turun dan tidak jadi mengantar perempuan itu untuk pulang, lebih baik bersabar saja dulu agar nanti di tengah jalan bisa Arthan dorong ke jurang penuh buaya. Sampai di pertengahan jalan, ternyata benar, para pelajar SMA sedang melakukan rutinitas tawuran, berbagai senjata tumpul dan darah sudah terlihat. "By, mau nontonin nggak?" ajak Arthan random.

"Nontonin orang tawuran maksud lo?"

Arthan menganggguk membuat Beby setuju dengan ajakan Arthan, lumayan untuk menghilangkan bosan, lagipula walaupun ketahuan sedang menonton tawuran antarpelajar itu, mereka semua tidak akan berani menyerang Arthan maupun Beby.

"Dih, payah! Masa gitu aja tumbang," cibir Beby melihat satu laki-laki berhasil dijatuhkan. Namun, berbeda dengan Arthan, laki-laki itu malah salah fokus dengan Beby. Kenapa jantungnya tidak bisa diajak

kompromi, sih? Senyumnya tiba-tiba muncul tanpa bisa ia kendalikan.

"Gemes banget, *anying*."

"Hah? Lo ngomong ke gue apa barusan?!" selidik Beby negatif.

"Ah! Gue bilang lo kayak sumo berkaki kambing."

Plak!

"Bisa nggak, sih, sehari tanpa ngajak ribut?!"

Arthan menggeleng santai. "Nggak."

"Gue santet juga lo, Than, lama-lama."

"Halah, nanti gue nggak ada malah kangen."

Menghabiskan sekitar satu jam hanya untuk menonton tawuran, Beby mulai menguap membuat Arthan menoleh. "Ngantuk?"

"Nggak, laper."

"Oh," sahut Arthan tidak peka.

Beby mencibir dalam hati. Dasar tidak peka, padahal jelas-jelas dirinya tadi menguap. "Gue ngantuk, mau pulang."

"Ya udah sana, pulang sendiri." Mendengar jawaban dari Arthan, Beby naik darah. Ya Tuhan, kenapa bisa ada manusia semenyebalkan itu di muka bumi ini? Cabut saja nyawanya.

"THAN!"

"Kenapa, sih? Bilang dong mau apa, nanti gue turutin," goda Arthan.

Beby mendesah pelan, memutar bola matanya malas. "Anterin gue balik, ya, Arthan sethan."

"Arthan ganteng maunya."

"Banyak mau banget, dih!"

Arthan mengangkat bahunya tak acuh, laki-laki itu malah merenggangkan otot-otot tubuhnya yang terasa pegal. "Pijitin gue dong, By."

"Than, gue kesel banget, nih, jujur. Mau banget ngebunuh orang terus dimutilasi habis tuh dikasih ke harimau." Mendengar cibiran Beby, Arthan senyum-senyum sendiri. Ia berdiri kemudian merentangkan tangannya untuk menggandeng Beby.

"Bisa sendiri. Terima kasih, sama-sama."

"Sama-sama, terima kasih," jawab Arthan.

Kemudian keduanya beranjak dari trotoar pinggir jalan. "Naik." Beby mengangguk, segera meraih bahu Arthan untuk membantunya naik motor tinggi. "Peganganlah!"

Merasa pelukan dari belakang, Arthan tersenyum penuh kemenangan, bahkan untuk berhenti tersenyum saja rasanya tidak bisa. Ia menyentuh kedua tangan Beby agar semakin memeluknya. "Gini kan lebih aman, gue mah baik."

"Terserah, cepetan jalan."

"Iya, baginda Beby semelehoy!"

BAB 6
TERJADI PENYERANGAN

BEBY menghidupkan mesin motor besar hitam kesayangannya untuk berangkat ke sekolah. Sampai di sekolah, gerbang sudah ditutup rapat. Beby berpikir keras agar bisa masuk karena ada ulangan bahasa Inggris, pelajaran kesukaannya. Akhirnya, ia menitipkan motor ke Bibi yang punya warung dekat sekolah dan memilih berlari ke area belakang sekolah, tempat biasanya memanjat karena langsung mengarah ke dekat kelas. Sebentar, ada yang janggal. Seseorang tengah merokok? Sepertinya Beby tahu itu siapa. "ENAK, NIH, GUE ADUIN KE PAK HUDRI!" pekiknya kencang.

Laki-laki yang tengah merokok itu kelimpungan kaget, berbalik badan lalu menghela napas kasar. "Apa? Mau ngadu lagi?!"

"Iya dong."

"Gue juga bisa aduin lo. Telat, kan?"

Beby gelagapan. "Awas! Gue mau manjat."

Arthan mengernyit heran. "Lo mau manjat?"

"Ya iyalah, masa terbang!?"

"Ya siapa tau. Kan, lo siluman babi," jawab Arthan memancing emosi Beby. Tanpa basa-basi lagi, Beby segera berpegangan pada pohon. Di bawah sana, Arthan menatap lekat perempuan yang sebentar lagi sampai di atas dinding belakang sekolah. Dan hilang, Beby sudah melompat ke bawah. "THAN! LO, KAN, DI LUAR, NGEROKOK JUGA. GUE MAU ADUIN PAK HUDRI SAMA BU RIKA, AH! *BYE-BYE*!"

"Sialan!" Dengan panik, Arthan mencoba ikut naik ke atas pohon dari dinding seberang. Beby tidak henti-hentinya melemparkan batu kerikil yang membuatnya semakin terhambat. "WOI, JANGAN LEMPAR-LEMPAR!"

"PAK HUDRI! INI ARTHAN TELAT, PAK, DIA NGEROKOK JUGA!" pekik Beby kesenangan melihat seorang pria yang umurnya tidak muda lagi itu sedang berjalan ke arahnya.

Pak Hudri menatap Beby curiga. "Mau bolos, ya, kamu?"

"Nggak kok, Pak. Ini tadi saya lupa naro tas. Pak, liat deh si Arthan diluar lagi ngerokok, terus telat juga," adu Beby.

"BOHONG, PAK! SAYA LAGI DI KELAS!" teriak Arthan dengan bodohnya.

Pak Hudri melotot marah. "ARTHAN, KAMU NGAPAIN MASIH DI LUAR!? MASUK SEKARANG DAN LANGSUNG KE RUANG BK!"

Mendengar itu, Beby langsung senyam-senyum sendiri, misinya pagi ini berhasil. Beby menyodorkan tangannya pada Pak Hudri. "Saya ke kelas dulu, ya, Pak?"

"Iya. Bagus deh kamu nggak telat. Makasih, ya, Nak, udah laporin Arthan."

"SIAP, PAK!"

"ARTHAN! KE RUANGAN SAYA, SEKARANG!"

Arthan pikir untuk hari ini hidupnya akan tenang. Namun, harapan hanya sekadar harapan yang tentu saja tidak bisa ia dapatkan ketika sadar kalau ia dan Beby satu sekolah. Sedari tadi, ia memaki nama Beby di dalam doanya. Lihat saja akan ia santet di sepertiga malam.

"Kamu itu, sehari doang benernya!" ujar Pak Hudri memijat pelan kepalanya pening.

"Yang penting ada benernya, Pak."

"Jawab lagi, kamu!"

"..."

"Kenapa telat? Udah gitu masih sempet ngerokok di luar?!"

Arthan hanya bergeming.

"JAWAB KALAU GURU NANYA TUH!"

"Astagfirullah, Bapak. Tadi saya jawab malah marah, sekarang nggak saya jawab marah juga," celetuk Arthan serba salah.

"Ya udah, diem!"

Mendengarkan ocehan Pak Hudri membuat perutnya mual. Kalau ada yang bertanya kenapa Arthan tidak dikeluarkan dari sekolah, jawabannya karena ayah Arthan adalah teman orangtuanya Gentha—pemilik SMA Sakura. Ayah Arthan juga salah satu donatur besar SMA Sakura.

"Udah sana! Langsung ke kelas! Nggak ada acara bolos-bolos lagi."

Arthan berdiri lalu menunduk sopan. "Permisi, Pak, izin untuk keluar." Ia membuka pintu ruang kesiswaan dengan wajah gusar, kesal, benci, dan marah.

Ia menginjak-injak lantai tanpa perasaan berpikir kalau itu adalah Beby.

"Musnah lo, Beby ngepet! Sialan! Lo yang telat, gue yang kena marah. *No have* akhlak!" Arthan melangkah ke arah kelas. Di pertengahan jalan, Arthan melihat seorang perempuan dengan gaya tomboi berjalan menuju kamar mandi. "Waktunya pembalasan." Arthan mengikuti perempuan itu ke kamar mandi. Setelah sampai dekat kamar mandi, Arthan mendorong Beby ke dalam dan ia juga ikut masuk kemudian mengunci pintu.

"Heh?! Lo gila? Ini kamar mandi cewek!"

"Gue nggak peduli."

"Gue bisa teriak," ancam Beby berusaha terlihat biasa saja.

"Teriak aja, biar orang lain mikir yang aneh-aneh. Lagian ngapain coba cewek sama cowok berduaan di kamar mandi, hm?"

Beby diam, benar juga.

"Katanya mau teriak?" tantang Arthan dengan sangat tengil.

"Awas ah, gue mau keluar!"

"Nggak segampang itu." Arthan kembali menyudutkan Beby di ujung dinding kamar mandi, mendekatkan wajahnya ke wajah Beby. "Lo nyebelin banget."

"Awas, Arthan!"

Arthan menepis jarak. "Lo juga telat. Kenapa gue doang yang disuruh ke BK?"

"Itu, sih, nasib."

"Beby... Beby, lo menarik juga lama-lama."

Mensiniskan matanya, Beby ikut tersenyum miring. "Baru tau gue menarik?"

"Menarik untuk gue jadiin tumbal proyek."

"Kampr*t, awas lo!"

"Nggak akan sebelum gue puas bales dendam sama lo," jawab Arthan membuat Beby memberontak, ingin menendang tulang kering Arthan, tapi gerakannya dengan mudah terbaca. "*Ck.* Gue mau ulangan, awas!"

"Mau keluar?"

"Iya!"

"Cium gue dulu."

"Ogah! Mending gue cium ketek monyet daripada lo."

Arthan mengulum senyumnya. Beby lucu juga kalau lagi marah-marah.

"Awas, nggak?!" Arthan menggeleng tenang, membuat sang empu semakin kesal. "MINGGIR!"

"Cium gue dulu, dibilang," kata Arthan.

"Lo mah udah nggak waras, Than, minggir sekarang!"

Mengangkat bahu acuh, Arthan maju beberapa senti. "Kalau gitu, gue aja yang nyium lo, gimana?"

Dengan segala mantra di kepalanya, Beby berharap Arthan dikutuk menjadi ikan pari. Benar-benar meresahkan. Kalau ditanya bagaimana kondisi jantung Beby di posisi sedekat ini, jawabannya apa?

MAU MENINGGOY GILA!

Aha! Ide cemerlang datang di otak cerdiknya.

Bugh!

"*ASHHH*!"

Beby menendang sesuatu di bawah perut Arthan menggunakan dengkulnya. Melihat lawan melemah, Beby segera berlari keluar kamar mandi. Tentu tak lupa mengambil kunci kamar mandi dan meletakkannya di luar. *Ceklek!*

Terkunci. HAHAHA. Puas sekali rasanya!

Di sisi lain, Arthan masih meremas celana sekolahnya, menahan nyeri *masa depan* di bawah perut. "Gila tuh cewek!" Arthan berjalan tertatih-tatih ke arah pintu kamar mandi. Perasaannya mulai tidak enak. Menurunkan gagang pintu, tapi tidak juga terbuka, mencoba sekali lagi juga sama saja. "ANAK MONYET! BEBY, AWAS AJA LO!" Dengan segera, ia membuka menu ponselnya untuk menghubungi salah satu sahabatnya untuk meminta bantuan.

"Ada yang nyerang!" teriak salah satu anggota HESPEROS kelas sepuluh. Laki-laki itu berlari menuju kelas para anggota inti dengan tergesa-gesa. "Bang Arthan, Bang Arthan!" panggilnya. "Mata Elang nyerang, Bang! Di gerbang bikin keributan, sampe lempar-lempar batu ke area sekolah!"

Membelak kaget, Arthan berlari ke arah jendela untuk melihat lantai bawah, ternyata benar, banyak sekali anggota Mata Elang yang dipimpin oleh Farhan sudah melempar beberapa benda kecil seperti batu ke arah sekolah. "Sialan! Kumpulin HESPEROS sekarang! Pastiin semua murid dan warga sekolah aman!"

Mendengar perintah dari ketuanya, laki-laki itu mengangguk dan meninggalkan kelas Arthan, segera memberi tahu masing-masing kelas yang terdapat HESPEROS di dalamnya.

"Cabut! Kita dikepung!" perintah Arthan, mencoba tetap tenang agar yang lain tidak ikut panik. Anggota inti dan Biru—si ketua OSIS—mengangguk. "Semuanya ikutin Biru! Sekolah kita diserang!" Siswa-siswi di dalam kelas langsung

berhamburan keluar mengikuti arah yang Biru tunjukkan, salah satu tempat aman sedangkan Arthan bersama anggota inti mengarah ke depan gerbang.

Kalau ada penyerangan, pasti AGGASA selalu diminta untuk turun ke lapangan. Anggota AGGASA terbagi menjadi dua kubu. Tim petarung, biasa melakukan pertengkaran dan balap liar, sedangkan tim penolong adalah tim yang tugasnya membantu siswa-siswi atas dasar pem-*bully*-an, memberikan pertolongan medis jika ada anggota HESPEROS dan AGGASA yang terluka.

"Lo berlima, ke arah samping gerbang." Beby sebagai ketua menunjuk lima laki-laki yang berada di belakang. "Kalian berlima belas, gabung sama HESPEROS. Kalian yang perempuan semuanya, mencar. Pastiin semuanya aman, tanpa terkecuali. Terus kalian...." tunjuknya pada Pinky, Zara, Keana, dan Alenia. "Selalu siaga kalau ada yang luka, langsung obatin." Beby mengeluarkan wibawanya sebagai seorang ketua. Walaupun perempuan, tapi ketangguhannya tidak bisa diremehkan.

"Kita gerak sesuai tugas masing-masing, paham?" Semuanya mengangguk paham. Setelah mendengar aba-aba untuk menjalankan tugas, mereka semua berpencar. Beby, Sekar, Layla, dan Rachel langsung menuju gerbang.

"WOI, TURUN LO, HESPEROS! PENGECUT!"

Keadaan ricuh sekali karena si ketua Mata Elang semakin brutal. Entah apa permasalahannya sekarang.

"Gentha!" panggil Beby.

Gentha menoleh ke belakang. "Udah siap semua?"

Beby mengangguk pasti. "Dhifa, Layla, dan Rachel. Kita jangan sampai lengah."

Di sana, Arthan sudah berdiri di sebelah Alby dan di depan para anggotanya. "Ngapain lo ke sini?" tanya Arthan dari dalam gerbang.

Farhan tertawa. "Bales dendamlah!"

"Karena kalah balap kemarin?" Arthan terkekeh. "Udah kayak banci aja nggak berani ngakuin kekalahan."

"ANJ*NG LO! BUKA GERBANG SEBELUM GUE HANCURIN INI SEKOLAH!"

Semuanya mulai bersiap siaga. Farhan dan kawan-kawan itu licik. Tak sedikit dari mereka membawa benda tajam hanya untuk mendapat kemenangan.

"Lo, buka!" perintah Arthan, wajahnya dingin sekali. Setelah pintu gerbang terbuka, nampak jumlah pasukan Farhan benar-benar banyak,

bagaikan lima banding satu.

"Berani juga lo ternyata," kata Farhan bersedekap dada.

"Karena gue bukan pengecut kayak lo."

Ucapan Arthan barusan membangkitkan emosi Farhan. "SERANG!

Ricuh sudah tidak bisa dideskripsikan lagi, terutama Arthan. Farhan benar-benar mengincar si ketua HESPEROS. Perut Arthan terpukul oleh tongkat *baseball*, sangat kencang sampai membuat Arthan terhuyung jatuh ke aspal. Sebuah tangan mengulur ke Arthan, kepalanya mendongak untuk melihat siapa yang membantunya. GILA?! Itu Beby.

"Lo ke sana! Jangan jauh-jauh dari Dhifa, Layla, sama Rachel!" bentak Arthan, ia tidak mau ada perempuan yang menjadi korban, apalagi perempuan itu adalah Beby.

"Diem lo! Cepetan berdiri."

Arthan sudah berdiri sepenuhnya walaupun masih meremas perutnya yang kesakitan. "Lo jangan di sini, Beby, bahaya!"

"Nggak usah banyak omong!" Beby sudah mengambil ancang-ancang begitu pun Arthan, terpaksa daripada lengah dan menambah bahaya. Arthan dan Beby saling membelakangi, menjaga posisi masing-masing.

"Minggir, Beby," kata Farhan menghentikan anggotanya untuk tidak menyerang, ia tidak mau pujaan hatinya terluka. "By, minggir."

Menggeleng, Beby menatap Farhan remeh. "Kenapa? Karena gue cewek?"

"Karena lo Beby, kalau bukan juga udah gue sikat."

"Ya udah, anggap gue orang asing."

"Nggak bisa, Beby."

Beby bersedekap dada. "Kenapa? Takut? Orang cupu kayak lo beraninya keroyokan. Udah gitu bawa preman, cupu banget, naj*s!"

Tangannya mengepal kencang, Farhan sebenarnya tidak ingin membawa perempuan pujaan hatinya itu ke dalam pertengkaran seperti ini, tapi ucapan Beby barusan membuatnya naik darah. Apa? Cupu katanya?

"SERANG!"

Arthan dan Beby langsung melawan serangan demi serangan yang ada. Jangan meremehkan seorang Beby, tidak hanya pintar bela diri, tapi ia juga memiliki gerakan tubuh yang gesit luar biasa. Beby menendang masa depan si preman bertato di depannya. "Mati kau, kuman!"

Di sisi lain, Arthan terjatuh karena punggungnya terpukul

tongkat *baseball* sangat kencang, ambruk sampai menimpa tubuh Beby. Barusan Arthan membuat dirinya sebagai tameng karena salah satu preman ingin melayangkan pukulannya ke punggung Beby.

"ARTHAN!"

Mata Elang langsung berhenti kompak, panik karena mendengar suara sirine mobil polisi. "CABUT!"

Beby berbalik, melihat tubuh Arthan yang sudah lemas menimpa dirinya. "Arthan? Than? WOI, BAWA ARTHAN KE *BASECAMP*!"

BAB 7
DIJODOHIN

SETENGAH dari anggota HESPEROS berkumpul, terutama anggota inti dan Beby. Perempuan itu memaksa ikut karena menurutnya kejadian yang menimpa Arthan adalah salahnya.

"Gimana, Dok?" tanya Alby.

Dokter berseragam putih itu tersenyum. "Arthan nggak apa-apa, cuma punggungnya agak lebam aja, saya sudah beri dia salep, dan sebentar lagi bangun, kok. Oh iya, nanti jika Arthan bangun, wajahnya boleh dibersihkan dan diobati, ya." Setelah diberi anggukan, sang dokter keluar dari *basecamp* diantar oleh anggota HESPEROS.

Di sana, di bangku besar, Beby menghela napas lega. Perasaan bersalah menghantui dirinya. Perempuan itu berdiri lalu melangkah ke arah ranjang Arthan, mata tajam yang biasanya sinis padanya kini terpejam. "Cepetan bangun kek! Jangan mati, *please.* Nanti gue ngerasa bersalah seumur hidup," ujar Beby dengan raut sedih.

Gazza yang mendengar itu tertawa kecil. "Khawatir, ya, lo?"

"NGGAK!"

"Ya udah, kalau nggak mah biasa aja."

"Y-ya lagian lo!" elak Beby terbata-bata.

"Gue? kenapa?"

"Kayak monyet!"

"HAHAHA!" Jingga dan Pandu tertawa keras.

Jemari Arthan bergerak perlahan bersamaan dengan kelopak mata yang terbuka. Ia mengusap matanya. "Kenapa bisa di *basecamp*?" tanyanya masih terdengar lemah.

"Lo tadi pingsan. Biasalah, si t*i main curang."

"Terus anggota lain, nggak ada yang luka parah, kan?"

Gentha menggeleng. "Aman."

Arthan melirik ke sebelahnya, dahinya berkerut bingung. "Ngapain lo di sini?"

"Mastiin. Takut lo mati, terus gue dipenjara."

"Ya udah, sana balik!" sewot Arthan kesal mendengar jawaban Beby.

Beby berdecak kesal, menempelkan punggung tangannya di dahi Arthan, suhu normal. Kemudian Beby membantu Arthan untuk duduk dan bersandar di pinggiran ranjang. Tak lupa menarik selimut lebih ke atas. "Gue obatin dulu muka lo, abstrak banget kayak Jingga."

"Gue mah ikhlas lahir batin dihina, By. Aku *rapopo*," sahut Jingga penuh sabar.

Beby meraih kotak P3K. Perlahan tapi pasti, Beby mengobati darah yang sudah mengering di beberapa sudut wajah Arthan. "Kalau sakit bilang."

Arthan tetap diam. Jantungnya tidak bisa diajak kompromi. Dari jarak sedekat ini, Beby terlihat sangat cantik. Arthan menatap Beby lekat, hal itu disadari oleh Beby, sama halnya dengan keadaan jantung yang sedang tidak baik-baik saja.

"Lo cantik, By. Gue jadi deg-degan."

Beby salah tingkah sendiri. Menghentikan pergerakannya untuk mengobati Arthan, lalu merapikan kotak P3K karena telah selesai. "Udah selesai. Gue duluan." Ia meraih jaket kulitnya di sisi ranjang. Pergelangan tangannya ditahan, Beby menoleh. "Ada apa lagi?"

Arthan menuntun jemari mungil itu ke arah dadanya, agar Beby bisa merasakan bagaimana jantungnya bekerja dua kali lipat sekarang. "Gimana?" tanya Arthan ambigu.

Beby menelan ludah kasar, terasa sekali detak jantung Arthan tidak beraturan, tapi ia tidak tahu apa maksud Arthan. "Te-terus kenapa?"

"Selalu gini kalau di deket lo."

Pipi Beby memanas tanpa diminta, pasti sudah sangat memerah. Ah, sial, Beby harus apa sekarang juga ia tidak tahu. Belum lagi perlakuan Arthan tidak lepas dari anggota HESPEROS yang menonton mereka.

"Gue nggak tau kenapa, setiap di deket lo, selalu deg-degan, By. Apalagi kalau liat lo senyum, jantung gue mau dangdutan rasanya."

Beby cepat-cepat menarik kembali tangannya, mundur selangkah untuk mengumpat pada Arthan.

"Sekarang gantian."

"Gantian?" beo Beby.

"Iya. Sekarang gue yang coba pegang dada lo, siapa tau kepegang yang lain."

Beby langsung naik pitam. Arthan memang anak menyebalkan. "EMANG HARUS MUSNAH MANUSIA KAYAK LO!" Ia berdecak kesal, sudah kegeeran pula, hancurlah harga dirinya di depan anggota HESPEROS. Beby membuang wajahnya, membalikkan tubuh secepat kilat. Lagi-lagi Arthan menahannya. "KENAPA LAGI?! MAU GUE SUNAT SERATUS KALI, HAH?!"

Anggota HESPEROS yang mendengar ancaman Beby mendadak ngeri, mengapit kedua kaki mereka, takut Beby salah sasaran.

"By?" Mata tajam itu seakan menginterogasi Beby untuk tetap menatapnya. Wajah penuh lebam Arthan malah membuat laki-laki itu terlihat semakin tampan. *"Abdi bogoh ka anjeun,"* ucap Arthan lembut, mata tajamnya berubah lembut ketika Beby balik menatapnya. *(aku suka kamu).*

"Artinya?"

"Artinya, lo kayak monyet."

Beby melotot kesal. "Ngajak berantem?"

Arthan menatap perempuan di depannya dengan lekat, beberapa detik setelah itu menarik tangan Beby sampai tubuh mungil itu menubruk dada bidang miliknya. Memeluk Beby penuh kehangatan dengan rasa nyaman yang tidak dapat ia elakkan lagi. "Izin peluk sebentar, ya?" ucap Arthan lembut.

Semua yang ada di sana menjadi heboh sekali, apalagi Jingga, Pandu, Rafdy, dan Gazza. Beberapa anggota HESPEROS juga memekik gemas, baru kali ini melihat pemimpin mereka memeluk seorang perempuan. Terlihat sangat nyaman sampai Arthan memejamkan matanya sekaligus menghirup wangi tubuh Beby dalam-dalam.

"Than, apaan, sih? lepas!"

Arthan menggeleng dalam pelukan. "Nda mau!" Lalu berbisik agak keras. "Lo harus tanggung jawab."

"AAAAA, MAS ARTHAN HAMIL!!!" pekik Jingga histeris, lalu lari-lari tidak jelas seperti sedang mengalami kebakaran. *"Oh my God!* Gue bakal jadi om-om!"

Kening Beby berkerut bingung. "Lah, emangnya gue ngapain?"

"Gue di sini, gara-gara lo."

"Ya udah, iya, *sorry,"* ucap Beby merasa bersalah.

Tanpa aba-aba, Arthan langsung membuka bajunya. Dengan wajah tanpa dosa, Arthan menoleh pada Beby yang diam tidak berkutik. "Tanggung jawab, cepetan." Menarik tangan Beby untuk duduk di bibir ranjang. "Obatin."

Perempuan itu menelan ludah kasar melihat tubuh Arthan. "I-iya." Beby meraih salep di laci dekat ranjang yang dokter kasih tadi, membuka tutup yang masih sangat rapat, menekan lalu keluar cairan berwarna putih. "Geseran," kata Beby.

Setelah dirasa posisinya pas, Beby mengoleskan beberapa sudut punggung Arthan yang lebam. Beby mengolesi salep tanpa niat, sedikit kasar sampai Arthan meringis kesakitan beberapa kali. "Yang bener ngolesinnya!" protes Arthan.

"UDAH BENER!"

"*Ck.* Yang ikhlas."

"Nanti kalau lo udah *dipanggil*, baru gue ikhlasin."

Akhirnya selesai, Beby segera menutup salep dan mencuci tangannya di wastafel dekat kamar mandi. Beby tahu semua letak *basecamp* karena kadang HESPEROS dan AGGASA sering saling mengunjungi, mereka damai, kecuali ketua gengnya.

Sesampainya di kamar tercinta, Beby langsung merebahkan tubuhnya, otot-otot tubuhnya terasa remuk sekali karena penyerangan tadi di sekolah. "Rebahan adalah pekerjaan yang paling gue suka," gumamnya senyam-senyum sendiri.

"Beby, buka. Ini Mami!"

Seperti tidak ada gairah hidup, Beby membuka kenop pintu. Mami menyodorkan *dress* berwarna hitam elegan. Hal itu membuat Beby bertanya-tanya dan perasaaannya langsung tidak enak. "Buat apa, Mi? Kok dikasih ke Beby?"

"Udah, pake aja buat nanti malem. Temen Mami ada yang mau dateng," balas Mami, raut wajah gembira Mami tidak juga lepas. "Terus ngapain Beby ganti baju? Kan biasanya juga di kamar."

"Udah, cobain dulu bajunya. Nanti malem pakai baju ini."

Huft. Beby mengangguk saja daripada nanti Mami ngamuk dan dunia terbelah. Setelah mendapat persetujuan dari Beby, Mami langsung ke luar kamar sambil tersenyum sendiri.

Malam tiba, Beby turun ke bawah, belum memakai *dress* hitamnya. Beby melangkah menuruni tangga. Di depan ruang keluarga sudah berkumpul semuanya, ada Mami, Papi, Clarisa, dan Bang Raffi.

"Nah, ini dia anaknya," kata Bang Raffi menyambut Beby. Bang Raffi menepuk-nepuk sofa di sampingnya. "Ayo, duduk dulu."

"Ada apa, sih? Kayak mau ada syukuran aja."

Mami memperbaiki posisi duduk menghadap putri keduanya, Beby. "Gini, Sayang, Mami sama Papi udah sepakat mau menjodohkan kamu sama anak temennya Mami."

"HAH?! DIJODOHIN?!" pekik Beby kaget.

Papi mengambil alih. "Iya, Sayang. Sebentar lagi keluarganya dateng ke sini buat mempertemukan kalian berdua, kamu pasti kenal kok anaknya"

Beby membelak saat selesai mendengar penjelasan orangtuanya. Dijodohin?! Yang benar saja? Beby masih sangat laku, tidak perlu pakai acara jodoh-jodohan segala. "Mi, Pi, Beby beneran bisa cari cowok, nggak perlu dijodohin segala."

"Perjodohan ini udah direncanain sama Kakek. Kamu mau Kakek kecewa sama kamu di atas sana?"

Mengingat kakeknya yang sudah tenang di sana, Beby menunduk. Menurutnya, kakek adalah orang terbaik. "Ya nggak mau, tapi masa dijodohin segala, sih, Mi? Kalau tuh cowok cupu, gimana? Nggak bisa berantem terus lembek? Kan Beby nggak mau."

"Kamu liat dulu anaknya, baru tentuin, oke?" tanya Mami berusaha bernegosiasi. Namun, Beby tetaplah Beby. Beby mengayunkan telunjuk ke kanan dan ke kiri. "*No, no, no*! Tetep nggak mau."

"Sebentar lagi calon kamu dateng. Ganti baju gih."

"Papi kok gitu, sih? Masa nggak kasian liat anak cantik Papi dijodohin?" Beby merengek masih bertahan dengan keputusannya.

Bel rumah mereka berbunyi. "Tuh dateng, cepetan ganti baju."

Dengan hentakan kaki kesal, Beby melangkah menuju kamarnya. Ia membuka pintu kamar kasar, menghadap kaca lalu melihat dengan lekat wajah putih bersihnya. "Masa iya secantik ini dijodohin, sih?! Banyak kali yang mau sama gue." Beby meraih *dress* berwarna hitam yang maminya berikan tadi siang dan memakainya. Dengan senyum terpaksa, Beby melangkah lagi keluar dan terdengar suara bising orang berbicara.

"Ini Beby, Num?" tanya seorang wanita.

Mami tersenyum. "Iya, Beby. Cantiknya, ya, sebelas dua belaslah."

"Narsis kamu mah! Ya ampun! Beby udah besar, cantik banget!"

"Hehe, terima kasih, Tante." Beby tersenyum kikuk. Suara yang dilembut-

lembutkan membuatnya mual sendiri. Matanya menangkap seorang laki-laki dengan jas hitam di depannya. Oh, jadi ia yang akan dijodohkan dengan Beby?

"Kok Tante, sih? Bunda aja, panggil Bunda," protes wanita di depannya.

"Hehe, iya, Bunda."

Mami menepuk tangan Bunda. "Mana calon mantuku?"

Loh? Jadi bukan laki-laki tampan itu? Lantas, siapa?

"Lagi parkirin mobil, bentar lagi juga dateng."

Tap... tap...

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

"Nah! Ini anakku, Num," ujar Bunda pada Mami.

Beby melongo, jantungnya berdebar kencang tidak percaya. Kedua sejoli itu saling menatap kaget.

"LO!"

"LO!"

BAB 8
BERANGKAT BARENG

HENING sesaat. Beby mematung, persis di depannya seorang laki-laki yang sangat ia kenal, musuhnya berdiri di sana menggunakan jas hitam lengkap. "A-Arthan?"

"Beby?!" sahut Arthan ikut melongo.

"Alhamdulillah, masih saling kenal ternyata!" Bunda dan Mami malah kegirangan sendiri. Mereka berdua langsung mendorong anaknya masing-masing untuk keluar dari rumah. "Udah sana, kalian kenalan lagi biar lebih deket. Yang lama, ya, perginya!"

Beby melotot, menggeleng tidak setuju. "Mami, nggak mau."

"Beby, tolong temenin Arthan keliling, ya? Biar dia nggak salah jalan waktu jemput nanti."

"Jemput?" tanya Arthan.

Bunda mengangguk. "Ya iyalah, kan, kamu calon suaminya, masa nggak jemput Beby, sih!? Mau durhaka jadi suami?!"

"Arthan udah tau daerah sini, Bunda. Jadi nggak perlu dikenalin lagi, sumpah!"

"Arthan!" pelotot Bunda marah.

"Tapi, Bunda—"

"Nggak ada tapi-tapian. Udah gih kalian berdua bebas ke mana aja, asal jangan ke tempat sepi dulu, ya, nanti melendung," potong Bunda.

"Astagfirullah, Bunda gue."

Bunda dan Mami kembali mendorong anak masing-masing lalu menutup pintu.

"Kenapa lo terima?" Suara dingin dan menusuk itu terdengar menyebalkan di telinganya. Apalagi wajah tengil itu seakan menjadi manusia paling benar sedunia. "Jawab."

"Ya mau nggak mau! Kalau nolak bisa disita semua aset gue, lo yang

harusnya nolak!"

Menoleh sebentar, Arthan menaikan satu alisnya. "Bisa diamuk gue kalau nolak."

Tidak peduli. Memang laki-laki itu siapanya? Ah, benar-benar menyebalkan hari ini, sudah terlibat pertengkaran, sekarang harus menerima kenyataan kalau ia dijodohkan dengan musuhnya. APA KATA DUNIA?!

"Ya gue nggak peduli, pokoknya lo harus nolak!"

Mengangkat bahu acuh, Arthan mengabaikan Beby yang masih saja mendumal, lalu melangkah maju sembari melihat-lihat suasana di sekitar.

"Ih, dengerin gue nggak, sih!? Lo harus nolak perjodohan kita!" desak Beby.

"Nggak mau."

"Kenapa nggak mau, sih?! Emangnya lo mau, nggak bisa nikmatin masa muda? Gue, sih, ogah."

"Ya gue juga nggak mau."

"Makanya ayo tolak bareng-bareng!"

"Lo aja sendiri, gue mager," kata Arthan. Ah, sial! Ingin sekali rasanya meraung wajah tampan itu agar Arthan sadar diri bahwa laki-laki itu sangat menyebalkan. "Gue nggak mau nikah muda!"

"Gue juga nggak mau."

"Ya udah, gue nggak mau dan lo juga nggak mau. Apa susahnya nolak bareng-bareng?!"

Arthan menggeleng santai seperti tidak ada beban di hidupnya. "Gue nggak mau."

"Kan gue ud—"

"Gue nggak mau, kalau bukan lo calonnya." Sorot mata tajam itu seakan meminta Beby untuk diam. "Gue nggak mau dijodohin, kalau bukan lo calonnya, By. Paham?"

Mendadak, Beby terdiam, mencerna apa yang barusan Arthan katakan. *Sh*t*! Jantungnya langsung pindah menjadi ke belakang pantat! "Apaan, sih, lo!?"

"Hidup nggak usah dibawa ribet, kalau kita dijodohin, ya, mau gimana lagi? Jodoh nggak ada yang tau. Itu artinya lo jodoh gue dan gue jodoh lo." Tidak mau lagi mendengarkan ocehan Beby, kakinya melangkah ke tempat motornya terparkir. "Naik."

"Gue pake *dress*, nggak bisa naiknya, nanti robek."

"Lebay." Arthan turun dari motornya, menunduk untuk menyelipkan tangannya ke belakang kedua lutut dan belakang leher Beby.

"ARTHAN!"

Tubuhnya terangkat, Beby ringan juga ternyata. Arthan meletakkan tubuh mungil itu di atas jok penumpang motor besarnya. "Dah kan, ribet banget."

"Ya nggak usah digendong juga! Dikira gue anak kecil?!"

"Emang, badan lo aja kecil banget gitu kayak gagal pertumbuhan. Mau ke mana, nih?" tanya Arthan.

"Kan lo yang ngajak, gimana sih?"

"Cari makan ajalah."

"AYO! SEBLAK, YA!" sahut Beby antusias. Namun, Arthan menggeleng, ia tidak terlalu suka makanan berair seperti seblak. "Nggak ah, seblak bau t*i."

"NGOMONG SEKALI LAGI!"

"Nyengir mulu, kering tuh gigi lo."

"Biarin, yang penting makan seblak," pekik Beby senang.

"Apa, sih, yang enak dari seblak? Cair gitu kayak ingus."

Beby mengepalkan jemarinya, mengarahkan ke depan wajah Arthan. "Mau coba?"

"Coba apa?"

"Coba pukulan gue."

Bugh!

"WOI, GILA! SAKIT!" Arthan mengaduh kesakitan sambil mengusap-usap pipinya.

Beby tersenyum bangga. "Makanya nggak usah ngeledek seblak, sebelum gue jadiin lo bagian dari bahan seblak."

Tukang seblak menghampiri mereka berdua. Hanya membawa satu karena Arthan memilih beli sate padang, kebetulan jualannya bersampingan.

"Gila, merah banget, seksi!"

"Seksian juga gue," sahut Arthan tidak mau kalah.

"Lo mah sakit."

"Dih, mau gue liatin keseksian gue?" tantang Arthan.

"Gih, sana buka baju di tengah jalan biar sekalian dikira orang gila." Beby segera melahap seblak di depannya, lumer bersamaan pedas

membuat lidahnya merasakan kenikmatan tiada tara.

Pesanan sate padang milik Arthan datang, lalu keduanya fokus pada makanan masing-masing. "Habis ini mau ke mana?" Beby tidak menjawab, lagi kepedasan. "Mau ke mana, woi, habis ini?" tanya Arthan mendesak.

"*Ahh, sshh... hah shhh hah*, bentar, *sssh*, dulu, pedes banget nggak bisa mikir." Beby memukul-mukul kepalanya pening, kebiasaan kalau kepedasan suka seperti itu.

Arthan ikut panik, takut Beby pingsan karena makan seblak. Masa baru hari pertama jalan keluar, sudah bikin anak orang masuk rumah sakit? Kan nggak lucu. "Nih, teh hangat. Nggak usah bawel, cepet minum." Sudah frustrasi sekali rasanya. Tidak mau berlama-lama lagi, Beby menyeruput teh hangat yang Arthan berikan. GILA, TERBAKAR!

Beberapa menit seperti orang *dungu*, akhirnya rasa pedas di lidah Beby perlahan menghilang. "Udah mendingan, kan?"

Beby sempoyongan, kepalanya cenat-cenut. Arthan meletakkan kepala Beby di meja, berdiri untuk membayar seblak dan sate padang.

"*Ck*, naik." Arthan jongkok di depan perempuan itu. Beby paham, lalu naik ke atas punggung Arthan, menumpu pipinya pada pundak Arthan. Berlari kecil ke arah pinggir jalan, Arthan mengayunkan tangannya ketika mobil taksi mendekat. Lalu membuka pintu penumpang, meletakkan Beby yang sudah teler ke dalam taksi.

Menghabiskan kurang lebih lima belas menit, taksi sudah berhenti tepat di depan rumah Beby. Setelah Mami mempersilakan masuk, Arthan melangkah ke kamar Beby dan menurunkan perempuan itu ke atas ranjangnya.

"*Have a nice dream*, By."

Pagi ini, berita Arthan dan Beby berangkat bersama sudah menjadi *trending* di akun Instagram @loliawgosip. Entah siapa adminnya, tapi itu semua sangat menyebalkan bagi Arthan. Sudah bisa ia pastikan ketika masuk kelas, teman-temannya akan mencibirnya sampai mampus.

"Widih, denger-denger ada yang kemakan omongan sendiri. Jatuh cinta sama musuh nih ceritanya," pekik Rafdy heboh.

Pandu menyahut. "Yikili giwi bikil siki simi ciwi kiyik giti."

Arthan menutup telinganya rapat-rapat. Ia segera menghampiri Gentha untuk meminta contekan. Kenapa tidak ke Rafdy padahal laki-laki

itu juara satu umum? Jawabannya karena Rafdy mengerjakan PR selalu sepuluh menit sebelum bel masuk, kata Rafdy, "*Orang ganteng bebas.*»

"Gentha, minta contekan."

"Tuh di Alby."

Arthan mengangguk lalu menghampiri Alby yang sedang menyalin tugas bersama Aksa. Ikut menibrung. "Mau nyontek juga dong!"

"INI KALAU JADI FILM MAH JUDULNYA *MUSUHKU TERNYATA PUJAAN HATIKU*!" teriak Pandu memanasi keadaan. "ASEKK!!!" Rafdy, Pandu, dan Jingga memang lebih cocok menyandang gelar almarhum daripada pelajar. Mulut laki-laki itu memang tidak pernah bisa diam. Terlalu bawel sampai kadang Arthan berpikir untuk membuang teman-temannya di pembuangan sampah.

"Than, lo serius berangkat bareng Beby?" tanya Aksa.

"Ck, diem, ah."

"Nanya doang, *anjir*, lagian tumben banget lo berdua jadi damai."

Jingga menggebrak meja semangat, kalau urusan menistakan seperti ini adalah keahliannya di antara segala bidang. "*CINLOK*-LAH! HABIS NGADEPIN PREMAN BARENG, UDAH GITU PELUK-PELUK DI *BASECAMP*, SERASA DUNIA MILIK BERDUA, YANG LAIN MAH NGONTRAK!"

"PIWUITT! PRIKITIWW!"

BAB 9
BERSIHIN LAPANGAN

"BEBY, lo beneran berangkat bareng Arthan?!" tanya Dhifa, manusia terkepo sedunia. Rachel ikut duduk di samping Beby. "Kok lo nggak bilang, sih, lagi kalau deket sama Arthan?"

"Tau ya, padahal mah berantem mulu," ucap Layla.

"Ya biasalah, La, benci jadi cinta," sahut Rachel.

Beby menumpu kepalanya pada meja. Sebal sekali rasanya karena sedari tadi banyak sekali yang menatapnya penuh tanda tanya, padahal jelas-jelas ia tidak suka ditatap seperti itu.

"Beby, jawab dih!"

"Diem nggak?! Mau gue sunat lo berdua?!"

Dhifa dan Rachel saling menatap. Entah apa yang mereka kode lewat batin, keduanya tersenyum menatap Beby penuh arti. "Tau ini mah gue. Palingan kaya di novel-novel."

"Kenapa?"

"Dijodohin gi—"

"NGGAK ADA DIJODOHIN!" Beby berteriak keras sampai teman kelasnya menoleh ke arahnya. Berdecak kesal, Beby melotot pada dua sahabatnya. "Lo berdua, awas aja! Rachel juga, gue bilangin ke Mas Pandu. Dasar cinta beda agama!" Lalu menghentakkan kaki kesal, melepas tas ranselnya kemudian berdiri, beranjak dari kursi untuk ke perpustakaan, numpang tidur.

Pintu perpustakaan terbuka, Beby langsung melangkah ke sudut ruangan, tempat biasa menikmati bolos tanpa ketauan Pak Hudri maupun Bu Rika. "*Ah~* Nikmatnya rebahan." Tidak sampai lima menit merebahkan tubuhnya, Beby sudah terlelap. Di sisi lain, Arthan keluar dari kelasnya, memilih menyerah menyalin PR yang sangat banyak. Di pertengahan jalan, Arthan melihat Beby masuk ke dalam perpustakaan. "Buset, cepet banget telernya."

Arthan mengendap-endap mendekati Beby. Ia meraih satu buah pulpen miliknya di saku, pelan-pelan melukis berbagai bentuk abstrak di wajah Beby. "Makin cantik aja, nih, cewek, kayak ondel-ondel." Tinggal satu lagi untuk pelengkap, Arthan mencoret bagian hidung Beby dengan bentuk bulatan besar seperti hidung babi. *"Perfect!"*

"*Enghh*!" Beby bergulat dari tidurnya, matanya terbuka perlahan. Arthan langsung pura-pura membaca buku yang ada di rak sebelahnya. "Lo ngapain di sini?"

"Ya bacalah, ema—*pffft*!" Ayolah, harus bisa bekerja sama untuk menahan tawa.

Dahi Beby berkerut. "Apaan yang lucu?"

"Nggak, nggak ada. *Pfft*!"

Beby berdiri, sudah tidak *mood* untuk tidur karena grasak-grusuk Arthan sangat mengganggu. Mengambil langkah untuk keluar perpustakaan, tapi belum sempat melangkah, tangannya ditahan. "Tunggu!"

Beby menoleh malas. "Apaan?"

"Mau ke mana?"

"Mau ngepet," jawab Beby asal.

"Serius, *anjir*!"

"Ya keluarlah!"

Arthan mengulum senyumnya. Napasnya naik-turun menahan tawa. Ia mendorong tubuh mungil itu ke pojok dinding, melumpuhkan pergerakan lawan. "By...."

"Heh, lo gila?!" pekik Beby panik.

"Iya, gue gila, karena lo."

"Awas nggak?!"

"Nggak mau, sebelum lo salepin punggung gue."

"Di sekolah?"

"Hm."

"GILA!"

Arthan mengangkat bahunya acuh, tidak peduli. Lagi pula kan Beby harus bertanggung jawab.

"Na-nanti deh, t-tapi jangan di sekolah," ucap Beby gugup. Arthan memang beloon. Masa ngasih salep di perpustakaan? Arthan langsung mengangguk, tumben sekali laki-laki itu dengan mudah menuruti

kemauannya, tapi tubuhnya tetap tidak bergerak sedikit pun.

"Minggir, Than! Mau gue tendang lagi *masa depan* lo?!"

"Tendang aja, kan masa depan lo juga."

"Lah?!"

"Emangnya lo kira nanti kita bikin anak pake apa? Tepung?"

"Lo mikir kejauhan! Udah, cepetan minggir."

Merasa lawan semakin memberontak, Arthan maju selangkah, menahan kedua tangan Beby dan menginjak kedua kaki Beby agar tidak menyerang. Arthan maju, wajahnya semakin dekat dengan wajah Beby. "Hari ini lo cantik," pujinya sambil tersenyum penuh kebahagiaan, tidak sabar sekali rasanya menunggu Beby akan mengamuk.

"Lo juga ganteng. Kayak orang kelilit utang!" Beby keluar dari perpustakaan tanpa menyadari apa yang terjadi di wajahnya. Ia melangkah ke kelas, beberapa siswa-siswi yang berpapasan dengannya menatap Beby heran. "Ngapain lo semua ngetawain gue?!" Ia mendekati salah satu perempuan sepertinya adik kelas. "Heh, lo! Ada yang aneh dari gue?" tanya Beby galak.

Perempuan itu menunjuk wajah Beby gemetar. "A-anu, Kak."

"Apa anu-anu? Mesum lo?!"

"B-bukan, anu di muka Kakak banyak coretan."

"HAH?!" Dahi Beby berkerut. Coretan? Ia membuka pintu kamar mandi, langsung menatap cermin. "AAAAAAA!!! MUKA GUE KENAPA?!" Wajah Beby benar-benar hancur dicoret tinta pulpen. "SIAPA, SIH, YANG JAILIN GUE?! NGGAK LUCU BANGET!" Beby segera menghidupkan keran air, menggosok wajahnya kasar berharap coretannya hilang. Setelah semuanya bersih, Beby melangkah keluar kamar mandi dengan kepalan tangan yang menandakan dirinya benar-benar emosi. "Mati lo sama gue!"

Brak!

"MANA ARTHAN!?" Beby mendobrak pintu kelas Arthan kencang. Terlihat para rakyat kelas menatapnya kaget. "DI MANA ARTHAN!?" tanyanya sekali lagi.

Dengan polosnya, Gentha menunjuk lemari belakang. "Ngumpet di sana."

"LO NGAPAIN NGASIH TAU, GENTHAYI!" Arthan keluar dari persembunyiannya tanpa sadar, berkacak pinggang ke arah Gentha.

"ARTHAN, SINI LO, ANAK MONYET! MAJU! RIBUT SAMA GUE!"

Arthan menyinyir. "Miji, ribit simi giwi."

"ASTAGHFIRULLAH." Beby memasang ancang-ancang untuk menerkam Arthan, melipat lengan baju atasnya sampai ke pertengahan bahu dan sikut. "KEKUATAN BULAN!"

Arthan panik, Beby sudah berlari ke arahnya seperti banteng ketika melihat warna merah. Dengan cepat, ia meraih tubuh Jingga yang paling dekat dengannya untuk menjadi tameng. "Eh, eh! Kok gue dibawa-bawa, woi!"

"Selametin gue, Jing, Beby ganas banget sumpah, kaget gue!"

Beby mengejar Arthan yang masih berlindung di balik tubuh Jingga. Belum lagi serangan dari Beby malah kena dirinya. "Arthan, Beby, sumpah gue nyerah!"

"Siniin si Arthan! Baru lo aman," kata Beby.

Jingga menghela napas kasar. Persahabatannya dengan Arthan kali ini diuji, tapi masa bodo! Kepalanya sudah nyut-nyutan, belum lagi pukulan dari Beby terasa sangat nyeri. Jingga menarik Arthan yang ada di belakangnya lalu mendorong ke arah Beby. "Nih, ambil manusia penuh dosa ini."

Dan jadilah pertengkaran, lari-larian dari dalam bahkan keliling sekolah sampai semuanya jadi berantakan. Gentha sebagai ketua kelas juga sudah menyerah.

"*Panggilan kepada Arthan Sebastian kelas 12 MIPA 1 dan Beby Tulip kelas 12 IPS 1, ditunggu kehadirannya di ruang kesiswaan. Terima kasih.*" Suara panggilan itu membuat Arthan dan Beby yang berada di kelas masing-masing berdecak, keduanya sudah selesai bertengkar, dipisahkan oleh HESPEROS dan AGGASA.

"Tuh, lo dipanggil, sukurin! Lagian berantem mulu sama Arthan," kata Rachel.

Menuruni tangga, keduanya berpas-pasan dan langsung saling menatap sengit penuh kebencian. Beby melafalkan mantra santet sedangkan Arthan melafalkan ilmu hitam.

"Gara-gara lo!" kata Arthan.

"Lo yang coret-coret muka gue duluan!"

"Siapa suruh marah?"

Keadaan sudah lumayan memanas, terlihat dari wajah Beby seperti ingin memakan orang hidup-hidup. Beby berkacak pinggang. "Masa gue diem aja?!"

"Ya emang harus gitu."

"Lo ngajak ribut lagi?!"

"Li ngijik ribit ligi." Arthan menyinyir.

Beby menunduk untuk melepas sepatunya, Arthan juga sudah siaga

untuk kabur karena pasti Beby akan menjadi monster kembali. "SINI LO JANGAN KABUR!!"

Dan terjadilah kejar-kejaran.

Pak Hudri dan bu Rika berkacak pinggang, bolak-balik di depan mereka. "Kalian tuh berantem aja terus kerjaannya."

"Dia yang mulai, Pak," kata Beby menunjuk Arthan.

Pak Hudri dan Bu Rika kembali menggelengkan kepala. "Udah, udah! Sekarang kalian bersihin lapangan *indoor*. Berdua! Inget. BER-DU-A!"

Arthan berdiri protes. "Tapi lapangan, kan, besar banget. Mana bisa, Bu?"

"Kejar-kejaran keliling sekolah aja kalian bisa! Nggak ada tapi-tapian, sekarang ke lapangan dan pel semuanya! Nanti Ibu sama Pak Hudri cek."

Beby melirik Arthan sinis. Mereka berdua dituntun Pak Hudri untuk ke lapangan *indoor* sekolah. Sesampainya di lapangan, Pak Hudri berdiri di dekat pintu utama, menatap kedua muridnya yang sedang melangkah ke arah pel dan sapu. "Sekarang kalian bersihin semuanya. Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalam. Lo, sih!"

"Bersihin yang bener, ya, babu," kata Arthan.

Bukan Beby namanya kalau tidak ganas, Beby bersiap ancang-ancang menggunakan tangkai pel. "Kekuatan penusuk jantung!"

"Kabooorrr!"

Mereka berdua mulai kejar-kejaran, Arthan berlari dengan mudahnya melewati barisan bangku, berbeda dengan Beby yang agak kesulitan karena menggunakan rok sekolah. "ARTHAN!" teriak Beby. Ia mengikuti arah lari Arthan yang sudah mulai turun ke tengah lapangan. *Grap!*

Beby menarik kerah baju Arthan. Ia meraih jambul Arthan, sedangkan Arthan meraih kedua tangan Beby, kepalanya agak nyeri karena kebrutalan Beby. "Beby, sakit sumpah!"

"Nggak peduli, sumpah!"

Bruk!

Keduanya jatuh. Posisi Arthan berada di bawah, membuat Arthan tersenyum miring, membalikkan keadaan adalah keahliannya. Arthan meraih pinggang kecil milik Beby, ia tuntun agar Beby jadi di bawahnya.

*"OH, SH*T, MY EYES!"* teriak seseorang.

Keduanya tersentak. Mereka segera berdiri dan merapikan baju. Di sana

ada anggota inti HESPEROS, mereka disuruh Pak Hudri untuk mengawasi Arthan dan Beby, tapi tidak menyangka akan melihat kejadian ini.

"WAH, GILA!"

"*SH*T*! MATA SUCI GUE UDAH NGGAK SUCI LAGI!" Jingga dan kawan-kawan melangkah mendekati Arthan dan Beby. Ia mengangguk-angguk seakan mengerti. "Gue tau, nih, lo berdua berantem cuma *kedok* doang, kan, biar bisa berduaan gini? Udah gitu mau mesum di lapangan. Lo berdua *backstreet*, kan?" tanya Rafdy. "Atau, saling suka?"

"NGGAK!" kompak keduanya.

"Udah, ah, gue mau turun," ucap Beby.

"Jangan dulu!" Arthan menahan lengan Beby. "Ada yang harus gue omongin," bisiknya pelan dengan suara serak. Arthan kembali menahan. "Gue nggak akan biarin lo hidup tenang." Arthan tersenyum miring, tengil di wajahnya benar-benar menjadi identitas seorang Arthan, si ketua geng motor HESPEROS. Mengulum senyumnya kemudian mendekatkan bibirnya pada telinga Beby. "Lo akan jatuh cinta sama gue."

BAB 10
PENGENDALI

DI sekolah tidak ada yang seru. Beby dan Arthan juga lagi damai hari ini, mungkin kerasukan setan baik. Sudah pukul satu saja, artinya bel pulang sekolah sebentar lagi akan berbunyi. Wajah Rafdy yang biasanya berseri kini berubah masam. Rafdy mengacak rambutnya kesal. "Tuh cewek bisa banget bikin gue gila gini! Bisa ilang citra *playboy* gue, tapi dianya malah narik-ulur."

"OH, KASIHAN, OH, KASIHAN. ADUH KASIHAN!" teriak Jingga terlihat bahagia di atas penderitaan sahabatnya yang satu itu.

"Terus gue harus apa?" tanya Rafdy seolah sudah tidak ada harapan lagi.

Arthan menoleh sebentar. "Bahasa inggrisnya, bulan, pintu, pergi, blokir."

"*Moon... Door... Go... Block*," eja Rafdy masih belum mengerti. "Hah? Maksudnya?"

"MUNDUR, GOBL*K! HAHAHA!" pekik Jingga.

"Kalau lo gimana, Ndu?" tanya Gazza.

Pandu berdecak kesal, pasti akan jadi bulan-bulanan lagi. "Biasalah!"

"Namanya juga beda agama, *ngab*, mana bisa bersatu," ucap Aksa.

"Bener, sih, kata Aksa. Kepercayaannya aja udah beda, nyokap-bokapnya orang penting di gereja, kan? Sedangkan kakek lo pemilik pesantren dan orang penting di masjid. Ibarat salib di lehernya nggak akan bisa bersatu sama tasbih di tangan lo," sahut Alby.

Mendengar itu, Pandu mengepalkan tangannya, hatinya semakin terasa diremas. Kenapa, sih, harus jatuh hati sama orang yang jelas-jelas tidak akan pernah bisa untuk dimiliki?

"Bisa bersatu, asal salah satu dari kita harus ngalah," kekeuh Pandu.

Gentha menimbrung. "Pertanyaan gue cuma satu, lo lebih milih *Sang pencipta* atau ciptaan-Nya?"

BOOM!

Bagai tersambar petir siang hari, Pandu langsung terdiam.

"Lagi pula, sedekat apa pun kalian sekarang, kenyataannya kalian berdua itu ada di titik paling jauh," ucap Biru. Kalau Biru dan Gentha sudah angkat bicara, artinya memang pembicaraan ini sudah di ambang keseriusan, apalagi kalau sudah membahas persoalan cinta anggota HESPEROS.

"Kalau lo gimana, Tha, sama si Alen?" tanya Arthan.

Gentha mengangkat bahu acuh. "Gue nggak suka sama dia."

"Sebenernya lo udah ada rasa, Tha, tapi gengsi lo terlalu besar," kata Gazza. Rafdy mengangguk setuju. "Dan jangan nyesel kalau Alen capek sama sikap lo."

Semuanya terdiam sebentar, serempak melirik Jingga, ini merupakan waktu yang tepat untuk memojokkan seorang Jingga.

"APA LO SEMUA LIATIN GUE?! GUE MASIH SUCI, JANGAN RAME-RAME *GITUINNYA!*" pekik Jingga segera menyilangkan dadanya menggunakan tangan. "GUE MASIH TERSEGEL!"

"Apaan, sih, nih, orang? Cinta bertepuk sebelah tangan aja belagu," sarkas Alby.

"Iri? Bilang, b*bi."

Aksa berdecak kesal. "Serius, bego! Lo gimana sama si itu? Masih saingan sama si anak OSIS? Gimana? Nyerah? Atau masih bertahan?"

"Pengalaman banget lo, kasian ya. Jatuh cinta sendirian, ditikung, udah gitu digantungin," sahut Biru.

Jingga melotot pada Biru. "Lo juga, sih, Ru. Kan saingan lo si Waketos. Mantep banget dah si Keana, direbutin Ketos sama Waketos."

"Contoh tuh si Aksa yang *bucin* mampus sama Pinky," ucap Arthan mengganti topik.

Yang namanya disebut langsung memasang wajah bangga. "Iyalah! Cewek gue tuh, cantik banget heran."

"Siapa dulu abangnya?!" sahut Jingga.

"Kebayang nggak, sih, kalau Aksa nggak kenal sama Pinky? Bisa rusak ini sekolah," kata Gazza. Semuanya mengangguk setuju, Aksa memang berubah drastis semenjak mengenal Pinky. Emosinya bisa redam dalam sekejap hanya dengan mendengar suara perempuan itu.

Anggota inti HESPEROS tertawa kecil. Wajah sempurna mereka tidak menentukan kisah cintanya yang mulus-mulus saja, lika-liku kehidupan, percintaan, pertemanan ternyata mereka rasakan juga.

Malam sudah tiba, anggota HESPEROS sudah bersiap meninggalkan *basecamp* untuk segera menuju ke arena balapan. Sekitar dua puluh lima motor besar berjejer menyusuri kota. Arena balap sudah terlihat. Ramai sekali karena tidak hanya Arthan yang bertarung, tapi delapan sahabatnya juga. Masing-masing dari mereka bahkan punya *fans club* sendiri. Tentu saja mereka tidak peduli, kecuali Rafdy si narsis dan *playboy* kelas kakap.

"Berani juga lo dateng," kata Farhan. Namun, Arthan dan kawan-kawan hanya mengangkat bahu acuh. Mereka semua langsung bersiap dalam satu arena. Satu per satu menginjak gas motor dan melaju sangat kencang. Arthan dan Farhan semakin sengit ketika Farhan mulai berbuat curang, berkendara dengan tidak benar membuat Arthan jadi agak kelimpungan.

"Yang bener, anj*ng!"

"Takut kalah mah bilang," balas Farhan.

Kesal sekali rasanya. Dengan sekali gas, Arthan melaju mendahului Farhan.

Beby mendesah pelan sambil membaringkan tubuhnya, agak pegal karena tadi harus mengajarkan bela diri ke beberapa anggota baru AGGASA. Tiba-tiba ponselnya berbunyi.

Layla: *By, ke arena cepetan*

Beby: *Males, ah, capek gue. Baru juga balik*

Layla: *Farhan sama Arthan lagi balapan, kayanya juga bakal ribut!*

Ricuh sekali ketika Alby lebih dulu menyentuh garis *finish*, lalu disusul Arthan, Gazza, Gentha, Jingga, Rafdy, Biru, Aksa, kemudian Pandu. Mereka bersembilan menguasai garis *finish*. "Udah gue bilang, mereka nggak akan menang," ujar Rafdy sambil membuka helmnya. Setelah dua menit, Farhan dan beberapa anggotanya menyentuh garis *finish*. Arthan membuka helm lalu melangkah ke arah Farhan yang sedang kesal setengah mati.

"*See*? Sekarang gue tagih omongan lo."

"Yang mana?" tanya Farhan sok bego.

"Akuin apa yang udah lo lakuin dan minta maaf sama dia."

"Hah? Gue nggak salah denger? Minta maaf?" Farhan tertawa kecil seakan meremehkan Arthan.

"Lo cowok, omongan lo dipegang."

"Iya gue tau, tapi untuk minta maaf sama dia? Buat apa? Emangnya gue ngelakuin kesalahan?" Arthan naik darah, napasnya naik-turun tidak beraturan. Ia melempar helm yang ia pegang tepat sasaran.

"MINTA MAAF DOANG, ANJ*NG!"

"Nggak akan pernah, Than. Gue nggak ngerasa punya salah tuh," balas Farhan semakin memancing emosi Arthan

"SIALAN LO!"

Di sisi lain, Beby berusaha menyingkirkan lautan manusia yang sedang mengerumuni dua orang di dalamnya.

Bugh!

"Maksud lo apa, anj*ng!?" teriak Arthan tepat di depan wajah Farhan, lalu kembali memukul laki-laki itu penuh emosi. Farhan benar-benar memancing emosinya.

"*Uhuk!* E-emangnya gue salah?" Farhan tertawa kecil. "Padahal kenyataannya emang gitu," lanjutnya menatap Arthan remeh.

Beby menganga kaget melihat keadaan dua manusia di depannya. Bodohnya, tidak ada yang berusaha untuk memisahkan. "BERHENTI LO BERDUA!" bentak Beby. Tapi tidak ada tanda-tanda bahwa mereka akan berhenti, malah semakin parah. Beby melangkah ke arah anggota HESPEROS, giginya bergetak kesal. "Lo semua kenapa nggak misahin, sih!?""Percuma, Beby. Arthan udah emosi banget," kata Pandu dengan raut paniknya.

"Terus dengan lo diem aja, mereka bakal berhenti?! NGGAK!"

Beby mencoba berpikir keras untuk menghentikan pertengkaran antara Arthan dan Farhan. Tapi otaknya buntu entah kenapa untuk berpikir, rasanya sulit sekali.

"Beby, coba lo peluk Arthan dari belakang. Biasanya Aksa gitu kalau lagi emosi, dipeluk sama ceweknya, habis itu emosinya reda." Jingga memberi usul.

"LO GILA?! GUE, KAN, BUKAN CEWEKNYA!" Beby melotot.

Jingga memasang wajah memelasnya. "Beby, serius. *Please* coba dulu, siapa tau ampuh."

"NGGAK MAU!"

Melihat pertengkaran itu, Gentha maju mendekati Beby. Arah matanya tajam sekali seakan ingin menguliti perempuan di depannya hidup-hidup. "Lakuin sekarang."

"Apaan, sih?! Emangnya lo siapa?!" Beby semakin memberontak ketika Gentha dan Gazza menariknya ke dekat Arthan. "OKE! LEPAS DULU!" Spontan kedua tangan itu lepas dari pergelangan tangan Beby. Beby memberanikan diri untuk mendekat dan memeluk Arthan dari belakang. "Arthan, udah."

Ajaib! Hanya dengan dua kata itu, Arthan berhenti, walaupun napasnya masih tersenggal-senggal. Bukan Beby saja yang terkejut, tapi semua yang ada di dalam arena. Arthan membalikkan tubuhnya yang masih bergetar emosi, spontan langsung memeluk Beby, menjatuhkan kepalanya di pundak mungil milik Beby. Napas laki-laki itu terdengar sangat tidak beraturan, Beby juga tidak tahu apa yang menyebabkan mereka berdua sampai separah ini.

"Beby...," lirih Arthan.

"Gue obatin, ya?" Beby bertanya hati-hati, tapi Arthan menggeleng. "Nanti infeksi, Than."

"By?" Arthan bersuara pelan.

"Iya?"

"Kesel, kesel sama Farhan. Kesel banget, By!" rengek Arthan mengadu, tak lupa mengeratkan pelukan. Beby mengangguk pelan, tidak mengerti juga permasalahan dari kedua laki-laki yang bertengkar tadi, lagi pula ini bukan waktu yang tepat untuk Beby bertanya. "Udah, udah, diobatin dulu, ya, lukanya?"

Arthan kembali menggeleng, menenggelamkan kepalanya di lekuk leher milik Beby. "Nda mau...." Ia melonggarkan pelukannya, menyodorkan tangan kanannya yang terdapat banyak luka dan darah di sana. "Sakit tangannya, tadi pukul Farhan."

"Makanya gue obatin dulu, Than."

Kembali menggeleng, Arthan tetap tidak setuju. "Kesel. Arthan kesel banget, Beby!"

Beby menarik napas pelan. "Masih kesel?"

"Kesel, By, kesel!"

"Iya, Arthan, lo kesel."

Mungkin Beby dan Arthan sudah berpelukan selama lebih dari sepuluh menit. Laki-laki tengil itu berubah menjadi sangat manja. Tidak peduli sekitar mengarahkan sorot matanya pada mereka, lebih tepatnya Arthan, ia tidak peduli.

Menghela napas berat, Beby meletakkan telapak tangannya di kepala Arthan. "Obatin dulu, ya?"

"By..., nantiiii, elus dulu!"

"Iya, Than, iya. Belum aja gue sentil ginjal lo," ketus Beby kesal. Beby merasa jadi seperti sedang merawat seorang anak kecil. Entah dirasuki setan model apa, Arthan benar-benar jauh berbeda dari biasanya. "Udah dielus, sekarang diobatin dulu, ya, lukanya. Nanti infeksi loh?"

"Nggak mau. Peluk, By, peluk lagi." Arthan menekan tubuh Beby semakin dalam di dekapannya, rasa nyaman yang ia rasakan benar-benar membuatnya hampir gila sendiri. "By, kok gue ngerasa ada yang empuk, ya? Kenyel-kenyel gitu, ih, gemes, jadi mau pegang."

Plak!

"NGGAK ADA LAGI PELUK-PELUK!" Beby segera menarik lengan Arthan ke dalam tenda khusus AGGASA, menarik Arthan dengan perasaan jengkel. Beby berdiri di depan Arthan, sedikit membungkuk untuk mendekat dengan wajah laki-laki itu. "Kalau sakit, bilang, ya."

Arthan mengangguk pelan, rasa bosan membuatnya bingung sendiri. Tangannya meraih pinggang kecil milik Beby, lalu ia dekatkan. "By, laper."

"Ya makan, masa ngepet?!" ketus Beby.

"*Ck*, lo mah nggak peka!"

"Apa, sih, peka-peka, dukun kali gue."

Menarik napas dalam, Arthan menarik lengan Beby padahal perempuan itu sedang membereskan kotak P3K. "Woi, mau bawa gue ke mana?!"

"Yang Maha Kuasa," jawab Arthan asal.

Pletak!

"MULUT LO PERLU DISHOLATIN!"

Arthan tertawa kecil, sudut bibirnya terasa agak nyeri. "By? Tadi waktu lo meluk gue dari belakang, ada yang nempel, tapi bukan perangko." Arthan tersenyum simpul. "Gemes banget, sih," ucapnya sambil mengacak pucuk rambut Beby. Namun, hal itu membuat jantung Beby ikut teracak-acak.

"Lo gemes kalau lagi marah. Jadi takut jatuh cinta."

BAB 11
BASECAMP AGGASA

TIDAK terasa, kini sudah memasuki jam pulang sekolah. Seperti biasa, Arthan selalu menempel pada Beby. Ia memberikan helm ke Beby. "Nih, pake."

"Nggak mau! Gue bisa pulang sendiri, lagian gue juga mau ngumpul dulu."

"Sama siapa?"

"AGGASA."

"Ikut."

Beby melotot. Ia menabok Arthan kencang tanpa perasaan. "Ikut, ih!" desak Arthan cemberut.

"Nggak. Udah sana balik. Gue nebeng Ahlul aja juga bisa."

Mendengar itu, tubuhnya langsung panas dingin. Arthan menyipitkan matanya. "Nggak ada sama Ahlul. Sama gue, titik nggak pake koma!"

"Apa, sih? Dia, kan, anggota gue."

"Ah, Beby mah! Mau ikut!"

"*Anjir*, nih, anak, bener-bener rusak otaknya!" Kesal ditolak, Arthan menendang tulang kering Beby pelan.

"Mau gue santet?!"

"Gue santet baliklah," jawab Beby enteng.

Semakin kesal, Arthan berpikir sebentar. "Ya udah ganti, mau gue cium?"

"PUKUL, YA?!"

Diam-diam Arthan mengulum senyumnya. "Kok nggak bales, *gue cium balik lah*? Lo mah nyebelin!"

"Memaafkanmu adalah urusan Tuhan, membunuhmu itu urusanku. RIBUT SEKARANG SAMA GUE!"

"*Pending* dulu, deh, ributnya." Beby menarik napas berat, ribut sama Arthan memang bisa memperpendek umur, daripada emosi lebih baik cuekin. Tanpa aba-aba, laki-laki itu mengangkat tubuh Beby layaknya karung beras. Beby

memberontak, memukul-mukul keras punggung Arthan. "THAN! TURUNIN!"

Sampai akhirnya Arthan berhasil menaruh Beby di jok motor penumpang. "Lo tuh ngeyel banget," sentak Arthan, menepis peluh keringatnya.

Beby membuang muka malas. "Nggak usah sok kenal!"

"Ye, gue dorong juga lo, By, ke jurang." Setelah itu, Arthan melebarkan kaki panjangnya untuk naik ke atas motor, memakai helm hitamnya yang sudah agak berdebu. "Pegangan."

"Udah."

"Di pinggang. Dikira gue tukang ojek kali?"

"Udah, cepetan, banyak banget protesnya!"

Arthan membuang napasnya kasar, menancapkan kunci motor dan mulai menggas secara dadakan membuat Beby reflek mengeratkan pegangannya di bahu Arthan. "Di pinggang, By."

"Nggak mau, lo mah tukang modus!"

"*Ck.* Ngeyel!"

Cittt.

"WOI!"

Arthan tersenyum miring, mengulum senyum ketika merasakan tangan Beby melingkar di pinggangnya. Ia menarik kedua tangan Beby agar lebih erat. "Gue nggak mau lo kenapa-kenapa, meluk di pinggang lebih aman."

"Modus!"

"Ya nggak apa-apa modus, kan, sama calon istri sendiri."

"Terserah!"

Memakan waktu kurang lebih dua puluh menit, keduanya sampai di depan *basecamp* AGGASA. Arthan mengikuti langkah Beby dari belakang. Suasana *basecamp* tidak beda jauh dari *basecamp*-nya, yang membedakan hanya jumlah anggota AGGASA lebih sedikit dibandingkan HESPEROS.

"Halo, rakyat jelata!"

"BUBAR, GAIS! ADA ORANG NGGAK JELAS!" seru Ahlul.

Arah tatapan seluruh rakyat di dalam *basecamp* AGGASA melirik dua sejoli yang kini masuk ke dalam. Terutama Dhifa, Layla, dan Rachel yang sudah menjerit dalam hati. "Loh, Arthan?"

Arthan mengangguk. "*Sorry* ganggu acara kumpulnya. Gue diamanahin maminya buat jagain Beby."

Tidak mengerti, Dhifa angkat bicara, hatinya sudah potek-potek.

"Jagain Beby? Emang ada hubungan apa sampe diamanahin buat jagain?"

"Dijod—"

Beby langsung membekap mulut Arthan. "I-iya, bundanya Arthan, kan, temen Mami," kata Beby.

Ahlul berpikir sebentar. "Jodohku ternyata musuh bebuyutanku?"

Semuanya tertawa puas. Beby melepas ikatan sepatunya kemudian melemparnya ke arah Ahlul. "GUE PUKUL YA LO, LUL?!"

"Than, lo serius mau dijodohin sama *maung* lepas itu?" tanya Ahlul penasaran.

"AHLUL T*I, GUE NGGAK DIJODOHIN!"

"Ngaku aja, sih. Cocok, kok. Bisa bikin film *beauty and the beast* versi Indonesia. Tentu, lo *beast*-nya."

"Ahlul tak berakhlak! Udah, ah, gue balik aja, durhaka lo semua sama gue!" Beby membuang wajahnya dan menarik Arthan keluar, melangkah menuju motor Arthan. Langkahnya terhenti lalu berbalik ke arah *basecamp*, memberi jari tengah pada anggotanya. "Liat aja lo semua!"

"Liat apa? Liat kalian jadi suami-istri?"

"ASTAGFIRULLAH!" Beby menarik napas dalam. "Ginjal lo besok gue mutilasi!" Beby kembali membanting pintu. Kaki Beby juga hanya memakai satu sepatu, gengsi banget minta balikin. Harga diri nomor satu, Bro!

Arthan masih saja dengan senyumannya, ganas sekali perempuan itu, pantas saja mendapatkan gelar sebagai ketua. Arthan melirik ke arah kaki perempuan di sampingnya, menahan bahu Beby lalu jongkok di depan perempuan itu.

"Pake," kata Arthan sambil memakaikan sepasang sepatu besarnya ke kaki mungil Beby.

Beby tersentak. "Eh! Nggak usah, Than."

"Kasian kaki lo."

"Tapi serius nggak usah."

"Bau t*inya menyebar, Beby."

"Bangs*t!" Dengan enteng, Beby melayangkan tamparan cinta dengan keras pada Arthan.

BAB 12
PERTANDINGAN

BEBY menjerit kencang ketika merasakan kepalanya tertimpuk benda keras. "KELUAR LO! JANGAN BERANINYA DARI BELAKANG DOANG!" Perempuan itu masih menunggu siapa yang menimpuknya menggunakan bola basket. Beberapa detik setelah itu, terdengar suara langkah kaki mendekat dari belakang.

"Gue. kenapa?"

Beby memicingkan matanya. Ah, sudah pasti manusia itu yang berulah. "Kurang kerjaan banget, sih, lo! Ngapain lempar bola basket ke gue!?"

"Waktu SMP, lo kapten basket, kan?" tanya Arthan.

"*KEPO*!"

Arthan tertawa kecil. "Gue tantang lo basket sama gue. Timnya bebas, siapa pun yang kalah, harus nurutin kemauan pemenang. Gimana? Berani nggak lo?"

"Siapa takut?!" Beby merasa tertantang, walaupun sudah agak lama tidak bermain dengan bola basket, tapi kalau menolak maka turunlah harga dirinya di depan Arthan.

"Gue mau dalam satu tim, ada enam orang."

Keduanya mengangguk menatap dengan sengit, sebentar lagi jam istirahat, artinya ia harus mencari tim dari sekarang, kurang dua orang lagi karena memang Dhifa, Layla, dan Rachel tidak perlu diragukan.

Arthan mendekat, menyelipkan anak rambut Beby ke telinga, membisik dengan suara seraknya, "Siap-siap menerima kekalahan, Beby Tulip Arbyna."

Beby melempar balik bola basket yang tadi mencium kepalanya. "Mampus! Lo yang harusnya siap-siap nurutin semua keinginan gue. *Bye, bye,* Arthan Sebastian Wijayaharta." Melangkahkan kakinya kedepan, sengaja menyenggol bahu Arthan tanda perlawanan akan segera dimulai.

"Dhifa, Rachel, Layla! Ikut gue!"

Yang dipanggil ikut panik, keduanya lari menuju depan kelas menghampiri Beby yang sedang ngos-ngosan. "Diserang lagi?!" tanya Rachel.

Beby menggeleng. "*Hosh, hosh~* bukan!"

"Lah, terus?"

"Gue ditantang Arthan buat tanding basket, yang kalah harus nurutin pemenang. Gue nggak mau kalah, karena gue tau Arthan pasti minta yang aneh-aneh, terus juga di tim dia ada Gentha si kapten basket," ujar Beby menjelaskan.

"Ya terus?" tanya Dhifa bingung.

"Bantuin gue cari orang yang bisa basket selain kalianlah!"

"Gue tau," seru Rachel.

Beby menoleh semangat. "Siapa-siapa?!"

"Alenia sama Pinky, anggota AGGASA tim penolong. Alenia, kan, emang jago, kalau Pinky setau gue dia bisa, deh. Aksa, kan, *bucin* mati tuh sama Pinky, pasti ngalahlah si Aksa"

Mendengar itu, matanya langsung berbinar. Tanpa basa-basi lagi, Beby menarik Rachel, Layla, dan Dhifa untuk menuju dua kelas adik kelasnya itu.

Sorakan memenuhi lapangan *indoor*. Para kaum hawa menjadi pendukung tim HESPEROS, sebaliknya kaum adam menjadi pendukung tim AGGASA. Kedua manusia yang berlawanan itu sedang menjadi perbincangan hangat karena akan melakukan pertandingan basket untuk pertama kalinya.

"HESPEROS! HESPEROS!"

"AGGASA! AGGASA! BEBY CANTIK, SEMANGAT!"

Tim Arthan terdiri dari Gentha, Aksa, Rafdy, Pandu, dan Jingga, sedangkan tim Beby ada Dhifa, Rachel, Layla, Alenia, dan Pinky. Kedua tim memasuki lapangan. Beby dan Arthan mulai berhadapan sengit. Mata mereka saling menatap remeh lawan. Berbeda dengan Alenia, perempuan itu tersenyum ke arah Gentha yang sudah memasang wajah malas. Kalau Pinky memasang wajah paling menggemaskan agar Aksa mau mengalah. Kadang sesuatu juga butuh orang dalam.

"Berapa poin?" tanya Beby.

"Sepuluh."

"*Deal*!"

Gazza berperan sebagai wasit dan Alby sebagai orang yang melempar koin untuk menentukan siapa yang mulai lebih dulu. "Pada milih apa?" tanya Alby.

Beby mendesak cepat. "Garuda!"

"Angka!"

Koin dilempar ke atas tak lepas dari cekatan mata Arthan dan Beby. Alby menutup koin sebentar kemudian dibukanya. "Garuda!"

"*YES*!" sorak Beby mengepalkan tangannya ke udara. Setelah itu, Alby mundur, Gazza meniup peluit kencang membuat kedua tim itu bersiap siaga. Mulai dari Layla, ia mengoper bola basket ke arah Beby. Dengan mulus, Beby mengambil alih bola basket, agak kesusahan karena Arthan sedari tadi menjaga di depannya, wajah tengil itu seakan mengejeknya.

"Hayo, mau ke mana, hayooo?" tanya Arthan.

Dengan gerakan gesit dibantu oleh Dhifa untuk mengalihkan perhatian Arthan, Beby memejamkan matanya sebentar sebelum mencetak poin. "Dua - kosong!" teriak Keana dan Zara kompak—tim AGGASA bagian penolong yang merupakan sahabat Pinky dan Alenia.

Beby tersenyum miring ketika Arthan menatapnya kesal. "Kalau kebalap jangan nangis."

"Banyak gaya," ketus Beby.

Kembali bertanding, kini bola dikuasai oleh tim Arthan, diopernya bola itu ke Aksa. Beby langsung tersenyum licik, melihat situasi sangat pas untuk melancarkan aksi, Beby berbisik pada Pinky yang kebetulan ada di depannya. "Gas!"

Mendengar kode, Pinky mengangguk. Perempuan itu berlari mendekati Aksa. "Aksa?"

Aksa menatap Pinky, laki-laki itu malah terpesona melihat ikatan asal rambut kekasihnya. Tangan yang mengayun ke atas dan bawah, kini semakin memelan. "Iya, Pinky?" sahutnya lembut.

Pinky memasang raut sok imut. "Boleh minjem bolanya nggak, Sa? Emmm, boleh, ya?"

Dengan bodohnya, Aksa menyodorkan bola basket yang ia kuasai ke Pinky. "Nih, ambil aja!"

"Makasih, ya, Sayang."

"Sama-sama, pacarku," balas Aksa salah tingkah sendiri, pacarnya yang satu itu memang sangat menggemaskan tiada lawan.

Melihat tingkah bodohl Aksa, Pandu berteriak keras, matanya

membelalak tidak percaya. "WOI, AKSA! LAGI TANDING, KENAPA MALAH NGASIH KE TIM LAWAN? BEGO BANGET!"

"Demi Pinky apa, sih, yang nggak," sahut Aksa, matanya masih tidak lepas dari menatap kekasihnya penuh decak kagum. "Ah, gila! Cantik banget *anjir* cewek gue."

"Liat aja lo, Aksa kampr*t!" decak Jingga. Lihat saja nanti di rumah, adik perempuannya itu akan ia kunciin lagi di kamar.

Pinky memasang ancang-ancang mencetak poin, tapi sepertinya tidak memungkinkan karena Rafdy sudah ada di depan untuk memblokir jalan. Pinky memantulkan bola basket ke sebelah kanan di mana Alenia sudah bersiaga. *Three point* agak susah, tapi jangan remehkan kehebatan Alenia dalam bertanding. "TEMBAK, ALE!"

"Lima - kosong!"

Sorakan dari Beby terdengar sangat gembira, perempuan itu langsung melompat kesenangan sampai tidak menyadari kalau Arthan diam-diam menatap perempuan itu sambil mengulum senyum. "*Sh*t!* Cantik banget."

"Keren lo semua! Ayo, semangat!" seru Beby semakin bersemangat. Kemenangan ada di depan matanya. Kembali berpencar, kini bola basket dikuasai oleh Gentha, si ketua basket itu memang tidak bisa diragukan lagi kehebatannya. Alenia diarahkan untuk *man to man* dengan Gentha. Dengan senang hati, Alenia tidak akan menolak kesempatan langka ini.

"Hai, Kak Gentha!" sapa Alenia penuh keceriaan.

"Berisik."

"Berisik-berisik gini ngangenin loh!"

"Nggak nanya."

Alenia mengetuk dagunya untuk berpikir. "Dipikir-pikir, kita cocok, loh, Kak. Kak Gentha, kan, manis, nah aku cantik. Anak kita nanti gimana, ya, kak?"

"Lo habis makan racun?"

"Ih, nggak! Jahat banget, sih!"

Dan... *hap!*

"Lima - dua!"

Sorakan kembali terdengar, kali ini dari para kaum hawa yang menjadi pendukung HESPEROS. Tim Beby mulai kelimpungan.

"Lima - delapan!"

Arthan mendekati Beby untuk *man to man.* "Yakin nggak mau

nyerah? Daripada lo malu."

"Nggak ada kata nyerah di kamus gue," ujar Beby penuh percaya diri. Arthan mengangguk-angguk kecil, sedikit kagum dengan kelincahan perempuan itu dalam bermain basket. "DHIFA!"

Hap!

"Delapan - delapan!" Jika tim Beby berhasil melakukan *three point*, maka akan menang, tapi kalau tim Arthan berhasil mencetak poin, maka tim Arthan-lah pemenangnya. Yang artinya, pertarungan sudah semakin sengit. Arthan tersenyum miring ketika berhasil menghadang Beby. Perempuan itu sedang menguasai bola. Wajah mungil yang cantik itu mengalihkan perhatian Arthan.

"Keringetan banget kayaknya?" tanya Arthan untuk mengganggu konsentrasi Beby.

Beby mendongak sinis. "Gue tau niat jelek lo, nggak bakal gue kejebak lagi."

"Gue cium baru tau rasa lo!" Arthan mendapatkan ide bagus, keluar dari jalur permainan, tidak peduli lagi. "By?"

Beby langsung mewanti-wanti, segera mengoper bola ke Dhifa, Beby mempercayakan bola itu pada timnya. "Kenapa? Mau ganggu gue lagi? Bola udah nggak ada di gue tuh."

Gerakan kasar Arthan terlihat tidak sabaran. Ia segera meraih tengkuk Beby dengan sigap. "Nggak peduli. Lo cantik banget, Beby. Jantung sialan gue, bisa rusak gara-gara lo!"

"M-maksud lo apa, sih?! L-lagi tanding, Than!"

"Peduli setan lagi tanding." Memejamkan kedua matanya, membuat seluruh pandangan mata mengarah kepada dua sejoli itu, Beby memekik dalam hati. Sial!

Hap!

"*YES*!" Tim HESPEROS bersorak gembira. Para pendukung yang didominasi perempuan, berteriak kesenangan ketika Rafdy berhasil memasukkan bola ke ring dengan mulus.

"HESPEROS menang!" ujar Gazza sebagai wasit.

Arthan tersenyum miring ketika berhasil mengelabui Beby. Ia pergi meninggalkan Beby dan berkumpul dengan HESPEROS. Setelah semua berjalan dengan keinginan mereka, Arthan mulai kembali melangkah bangga ke arah Beby.

"Kak Beby, maaf nggak menang," kata Alenia merasa bersalah. Pinky pun sama. Keningnya berkerut, Beby malah bingung. "Kok minta maaf, sih? Ya ampun, harusnya gue berterima kasih. Makasih loh udah mau

jadi tim gue!" Mereka berlima kemudian berpelukan hangat, setelah itu berpisah ketika mendengar Arthan memanggil.

"Beby!"

Beby menoleh, bola matanya memutar malas, sudah pasti Arthan akan menyombongkan diri. Laki-laki itu melangkah ke arahnya dengan wajah angkuh, serta kuluman senyum yang tidak hilang dari tadi. "Gue mau nagih janji."

"Janji apaan? Gue nggak pernah janji apa-apa sama lo," elak Beby panik, sial.

"*Kiss, kiss me*, kalau lo lupa."

Mengabaikan permintaan itu, Beby membalikkan tubuhnya memilih untuk kabur. "*Sh*t*! Gue dalam bahaya!"

"Mau kabur ke mana, hm?" bisik Arthan dengan kilat menghalangi jalan Beby.

Panik sendiri, Beby berusaha memutar otaknya. "N-nggak! Gue mau ke toilet!"

"Tapi sayangnya, kalau mau ke toilet harusnya ke arah belakang gue, lo mau ke toilet mana?"

"To-toilet... toilet guru!"

"Gue tau lo bohong," kata Arthan, tubuh tinggi itu seakan mengintimidasi Beby.

"Gue nggak bohong! Minggir!"

"Janji tetap janji. Cium gue sekarang."

Napas Beby naik-turun saking kesalnya, mengepalkan tangan berusaha agar tidak menonjok wajah tampan itu sekarang juga. "Nggak di sini juga. Lo gila?!"

"Maunya di sini, gimana?"

"Stres!"

"Tepatin janji lo, lakuin sekarang."

"DI DEPAN BANYAK ORANG?! LO GILA?!" bentak Beby emosi, bisa rusak harga dirinya kalau mencium Arthan sekarang. Ada sekitar puluhan bahkan setengah murid SMA Sakura menonton pertandingan mereka.

"Atau gue aja yang lakuin? Tapi jangan salahin gue, kalau gue lepas kontrol."

"YA UDAH, IYA! MEREM!"

Mendengar itu, senyumnya mengembang, dengan senang hati Arthan memejamkan matanya erat, jantungnya juga ikut berdebar kencang.

Beby melihat sekitar, matanya jatuh pada sorot mata Rafdy, dipanggilnya perlahan sampai Rafdy mendatanginya. "Lo cium pipi Arthan, ya? Tapi diem-diem aja," bisik Beby.Rafdy hampir saja tertawa keras, anggukan setuju dengan semangat empat lima.

"Jangan buka mata sebelum gue suruh, ya, Than?" ucap Beby.

"Iya, cepetan!"

Beby memberi kode lewat arahan mata ke arah Rafdy untuk menjalankan misi. Jangan ditanya lagi bagaimana respons para anggota HESPEROS terutama yang inti, apalagi Jingga.

Cup... cup... cup...

Rafdy mengecup Arthan sebanyak tiga kali. Setelahnya, ia langsung kabur kembali ke samping para anggota. Perutnya keram menahan tawa, belum lagi ekspresi Jingga seperti bagong. Berbeda dengan Arthan, jantungnya berdebar tidak karuan. "Udah boleh buka mata belum?"

"Udah."

Arthan membuka matanya perlahan langsung disuguhi wajah Beby yang entah kenapa semakin cantik di matanya. Membalikkan tubuhnya dari Beby, Arthan mengusap pipinya kasar. "*Sh*t*! Jantungan gue!" gumamnya tak karuan.

"Gue mah nggak pernah ingkar, Than," kata Beby, tersenyum licik.

Masih dengan wajahnya yang memanas, Arthan berlari ke arah inti HESPEROS yang sudah menahan tawa. Arthan spontan memeluk Gentha. "Tha, gue gila, Tha! Tha, tolongin, gue mau pingsan!"

"Kenapa?" sahut Gentha.

"Beby nyium gue, *anjir*! Lo gila?! Jantung gue mau copot!"

"Itu Ra—"

"Rencana lo ngejebak Beby bagus, Than! Ya, kan, Tha?!" Rafdy mewanti-wanti panik, menutup mulut Gentha yang tidak bisa berbohong.

"Gentha, sumpah, pegangin gue! Gue udah mau kayang, mau kerusupan!" pekik Arthan heboh sendiri. "Baru dicium aja jantung gue udah nggak karuan, gimana malem pertama nanti, woi?!"

Gazza menepuk bahu Arthan pelan. "Gimana tadi rasanya?"

"DEG-DEGAN, ZA!" pekik Arthan heboh.

"Enak nggak diciumnya tadi?" tanya Alby.

"Enak banget! Untung nggak gue tarik si Beby tadi, bisa-bisa brojol satu ponakan buat lo semua." Mendengar itu, Rafdy membelalak. Ia langsung merasa kotor pada diri sendiri. Jadi, tadi ia hampir dicium oleh Arthan?

"U-untung lo bisa tahan, Than," ucap Rafdy gugup.

"Ya iya, makanya. Nggak kebayangkan kalau gue bales cium tadi?"

"I-iya nggak ke-kebayang, Than," gugup Rafdy memainkan baju seragamnya panik.

Arthan melepaskan pelukannya dari Gentha, melangkah kembali berusaha terlihat biasa saja. Teringat dengan perjanjian sebelumnya, di mana pemenang akan dituruti permintaannya. Kembali melangkah ke arah Beby yang sedang bersedekap dada melihat ke arahnya. "Jangan lupa sama satu hal, pemenang bebas dapet permintaan."

"Apa permintaan lo?" balas Beby tanpa basa-basi.

"Ada tiga permintaan."

"Ya udah, apa? Cepetan."

"Yang pertama, gendong gue sampe kelas. Capek banget."

"LO GILA?" Beby terpekik kencang. Masa iya tubuhnya yang tidak sebanding dengan laki-laki itu disuruh menggendong?!

Arthan bersedekap dada. "Kalau nggak nurutin, jadi lima permintaan!"

"Than! Lo tuh gede!"

"Apanya yang gede?" tanyanya ambigu.

Astaghfirullah.

"Ck, ya udah, cepetan naik." Beby jongkok di depan Arthan. Seluruh murid yang ada di lapangan menatap ke arah mereka berdua kaget. Beby menggendong Arthan?

Arthan merentangkan tangannya sambil menunduk agar bisa naik kepunggung Beby. *Kecil sekali,* pikirnya. Dengan tidak tahu dirinya, Arthan melompat sehingga Beby sedikit terkejut.

"ARTHAN!"

Arthan tertawa kecil, sudah di dalam gendongan punggung Beby, wajahnya maju mendekati telinga perempuan itu. "Badan lo mungil banget."

"Lo yang kegedean!"

"Gue gede, lo kecil. Pas dong, ya nggak?"

"Ngelantur!" Dengan sisa tenaga yang ia punya, Beby mulai berdiri, berusaha sekuat tenaga agar tidak tumbang, lalu melangkah menuju kelas Arthan, sudah gitu harus naik tangga, bisa mati muda kalau gini caranya. "Than, demi apa pun gue nggak kuat!"

"Kuat kok. Yuk, bisa, yuk, bisa!"

"IYA, BISA TIPES!"

"Nanti gue cium deh biar semangat lagi, gimana?"

"NGGAK USAH!"

Sedari tadi, Arthan senyum-senyum sendiri di dalam kelas, sudah kaya orang gila saja. Bahkan lemparan penghapus maut dari Alby tidak ia anggap sama sekali. Sedangkan Rafdy tidak banyak bicara seperti biasanya. Ucapan Arthan tadi masih tengiang-ngiang seakan kaset rusak menghantui pikirannya, membayangkan bagaimana kalau saja tadi Arthan tidak dapat menahan, Rafdy merasa kotor. Apakah ia sudah tidak suci lagi?

"Heh! Lo kenapa, Raf? Diem mulu perasaan."

"Emm, Than, g-gue boleh jujur nggak?" tanya Rafdy gugup. "Sebenernya, Than...."

"Kenapa? Nggak usah sok misterius deh, nyet!"

"Emm, yang ny-nyium lo tadi di lapangan itu—"

"Beby, kan? Lo kenapa dah?" potong Arthan heran, mengingat itu rasanya bahagia sekali. "Sialan! Harusnya tadi gue cium balik aja tuh cewek sampe tepar!"

Rafdy mengatur napasnya, menarik pelan lalu ia hembuskan kasar. "ITU GUE, THAN, BUKAN BEBY!" Rafdy langsung berlari keluar kelas membawa seluruh barangnya takut jika dihancukan oleh Arthan. Namun, Arthan masih belum dapat mencerna.

Laki-laki itu membeo. "Maksudnya? Lah, si Rafdy kenapa lari?"

"Yang nyium lo tadi itu si Rafdy bukan Beby. Nih, tadi sengaja gue foto." Gazza menyodorkan ponselnya. Di sana terlihat sebuah gambar dua orang laki-laki, Rafdy mencium pipi Arthan sambil memejamkan matanya.

"BANGKE?! RAFDY SINI LO, KAMPRT! AH, TA*I, GUE UDAH NGGAK SUCI LAGI! RAFDY BANGKE!"

Belum sempat mengejar, tiba-tiba ponselnya berbunyi, sebuah notifikasi muncul diponselnya.

Bunda: *Arthan, nanti malem temenin Beby pilih baju*

Arthan: *Pilih baju doang ngapain ditemenin?*

Bunda: *Baju nikah, Arthan! kalau nolak awas aja nanti bunda tendang motor jelek kamu itu.*

Bunda: *Terus bunda cincang badan kamu buat makanan singa.*

Arthan sudah mewanti-wanti melihat pesan dari bunda yang terakhir, menggunakan tanda titik adalah kekejaman bunda yang tersirat. Mengingat ia bisa berduaan dengan Beby, emosinya tadi luntur begitu saja.

BAB 13
BUTIK

ARTHAN keluar dari kamar mandi *basecamp* dengan pakaian lengkap, sudah rapi kembali dengan kaos polos serta celana hitamnya. Walaupun wajahnya lebam karena tadi sempat adu bentrok dulu dengan Mata Elang, tidak dapat mengurangi kadar ketampanan yang ia miliki.

"Gue duluan!" Arthan langsung menancap gas menuju rumah Beby. Memakan waktu lebih dari tiga puluh menit, Arthan sampai di rumah Beby. Ia mengetuk pintu lalu keluarlah Beby.

"Buset! Muka lo udah kayak apaan!?" Tanpa berucap lagi, Beby menarik lengan Arthan untuk masuk ke dalam rumahnya, menuntun Arthan duduk di kursi ruang TV, kemudian mencari kotak P3K. Dapat. Beby melangkah ke arah Arthan yang menatapnya bingung.

"Mau ngapain?"

"Mau pesugihan."

"Loh kok pesugihan sama gue?" tanya Arthan bingung.

"Iya! Lo yang gue tumbalin!" Arthan tertawa kecil, terasa sakit di ujung bibirnya. Matanya menatap lurus pada Beby yang sedang mengobatinya dengan sangat telaten. "Ribut sama siapa?"

"Farhan."

"Kok bisa ribut sama dia?"

"Ngeroyok anggota gue."

Beby mengangguk-angguk dan kembali mengobati lebam di sudut bibir Arthan. Arthan menahan lengan Beby, menghentikan aktivitas yang Beby lakukan.

"Kenapa? Sakit?" tanya Beby. Arthan menggeleng. "Terus kenapa?" Arthan menatap Beby dengan lekat, menusuk dan menggelitik, membuat Beby gugup sendiri. "Kenapa, sih?!""By, kalau gue suka sama lo, gimana?"

Beby heran kenapa bisa jadi gugup padahal ia sudah sering menerima pernyataan seperti ini, tapi kali ini terasa berbeda. Tidak menanggapi pertanyaan

itu, Beby menepis tangan Arthan lalu kembali mengobati wajah lebam itu.

"By, gue nanya dih!"

"Nanya apa, sih?!" sarkas Beby seakan lupa dengan pertanyaan Arthan tadi.

"Lo dengerin gue nggak, sih? Tadi gue nanya!"

Beby mendesah pelan, sebenarnya ia sedang menahan gejolak yang berulah di jantungnya. "Nggak."

"Kalau gue suka sama lo gimana? Kalau gue jatuh cinta sama lo gimana? Kalau gue sayang sama lo gimana?" tanyanya bertubi-tubi.

"Ya itu mah urusan lo, kan lo yang suka."

"Tau, ah!" Berdecak kesal, Arthan segera bangkit lalu melangkah kasar keluar rumah Beby menuju motornya. Langkahnya terhenti, Arthan kembali berbalik ke dalam rumah Beby dan menarik tangan perempuan itu sampai ke motornya. Di perjalanan, angin malam terasa sangat sejuk. Diam-diam, Arthan melihat Beby dari kaca spion, walaupun tertutup helm tapi wajah mungil itu masih terlihat.

"Eh, Beby ngepet!" tegur Arthan seakan sedang mencari ribut.

Beby memutar bola matanya malas. "Apaan, Arthan sethan?"

"Inget, taruhan basket tadi, gue masih punya sisa dua permintaan."

Butik milik bunda terlihat di depan mereka. Wanita itu memang sangat tertarik dengan yang namanya *fashion.* Penjaga butik yang menyambut mereka tersenyum manis. Ia sudah kenal dengan Arthan. Kini, ia menatap Beby penuh dengan rasa kagum. "Cantik sekali, Non," kata penjaga butik.

Beby tersenyum canggung. "Hehe, makasih, Kak."

"Ayo, ke atas. Udah ada beberapa pilihan dari Nyonya."

Keduanya mengangguk lalu menaiki tangga berwarna putih elegan. Penjaga toko itu memperlihatkan sekitar lima baju pada Beby. "Ini bajunya, Kak?"

"Iya, Non, silakan dicoba satu-satu, ya, nanti biar Den Arthan yang nilai."

Beby melotot kaget. "Kok Arthan?! Aduh, Kak, Kakak aja, deh, yang nilai. Dia mana bisa?"

"Kok lo ngeremehin gue? Perlu gue pakein baju lo biar sekalian gue liat semuanya?" tantang Arthan dengan wajah tengil.

"Nggak nyambung. Makan tuh baju!" Beby melangkah kesal ke arah ruang ganti. Memakan kurang lebih sepuluh menit, Beby merasa sangat tidak betah.

"Ya ampun, Non! Cantik banget!" pekik penjaga butik. "Pasti Den Arthan

klepek-klepek, nih, liatnya!" Penjaga butik itu menuntun Beby keluar karena bawahan baju yang Beby pakai memang lumayan panjang.

"Woi, Than! Bagus nggak?!" tanya Beby.

Arthan mematung. Laki-laki itu menelan ludahnya kasar. "Ba-bajunya bagus, lo-nya burik!" ketus Arthan langsung berpaling, jual mahal dikit. "Ah elah! Jantung gue baperan amat!"

"Serius, Than sethan, bagus nggak?! Cepetan sebelum gue tumbalin lo ke dukun!"

"Lo kayak... *emm*... nggak tau, ah! Udah, cepetan ganti!" ujarnya ketus. Arthan tidak mau berlama-lama melihat Beby menggunakan baju itu. Bisa rusak kondisi jantungnya.

Beby berdecak kesal lalu dituntun lagi oleh penjaga butik. Baju kedua agak terbuka membuatnya kurang nyaman. "Bagus nggak?" tanyanya lagi pada Arthan.

Arthan berkacak pinggang. "Apaan terbuka banget gitu? Nggak ada! Ganti!"

Kini baju ketiga. "Bagus nggak?"

"Apaan itu? Makin terbuka! Ganti!"

Beby menghembuskan napasnya kasar. Memang Arthan titisan dakjal jadi susah untuk bertaubat.

Baju keempat. "Gimana? Bagus nggak?"

Arthan berdecak lalu menggeleng. "Simpel banget! Ganti."

Baju kelima, Beby masih bisa sabar, tidak tahu kalau nanti. "Baju terakhir, bagus nggak?"

Arthan menyipitkan matanya untuk meneliti penampilan Beby, menelan ludah kasar ketika matanya sampai pada bahu Beby yang terbuka. Arthan menggeleng kaku, jari telunjuknya bergerak ke kanan dan ke kiri. "*No, no, no*! Bahu lo keekspos banget, ganti!"

Wah, membangunkan singa betina ini namanya. Beby berlagak melipat lengan bajunya seperti ingin ribut dan maju agak susah ke arah Arthan. "Lo ngajak gue ribut atau ngajak cari baju?!"

"Ca-cari bajulah! Makanya pake yang jangan terbuka banget, risi liatnya."

Beby berkacak pinggang. "Tadi ada yang simpel lo bilang terlalu simpel, yang tertutup lo bilang jelek, yang terbuka lo bilang terlalu terbuka.UDAH BOSEN HIDUP?!"

Arthan menelan ludahnya kasar, ternyata Beby ganas juga. "Ya, ya,

kan, gue cuma ngasih saran."

"Maju sini, biar gue tendang ginjal lo!"

Arthan buru-buru menjauh, Beby hampir sama dengan bundanya. Sama-sama galak *bin* astagfirullah. Arthan melangkah turun ke butik lantai bawah. "Biar gue yang pilihin!" teriaknya dari bawah.

Beberapa menit menunggu, akhirnya batang hidung Arthan terlihat, senyum kebanggaannya muncul menunjukan baju yang sudah ia pilih.

"Nih! Bagus, kan, pilihan gue?"

Beby melotot kaget. "MAU NIKAHAN ATAU MAU NGAJAK GUE BERANTEM, SIH, HAH!" Habis sudah batas kesabaran yang Beby punya. Masa Arthan memilihkannya baju ala pejabat berwarna merah terang begitu? Beby pun menyerang Arthan.

Arthan dengan sigap membalikkan keadaan. Ia menarik tubuh mungil Beby, menjadikan perempuan itu berada di bawahnya. Mereka ada di sofa. Keadaan sudah berbalik, Beby di bawah kendali Arthan.

Beby menahan napas. "A-Arthan, minggir!"

"Hm?" Bukannya menjauh, Arthan malah semakin mendekat pada Beby. Merasakan embusan napas dari lawan, matanya jatuh pada bibir merah muda dengan polesan *lipbalm* wangi *cherry.*

"A-Arthan..."

"Lo cantik banget, Beby."

Wajah Beby sudah merah padam. "Than!"

"Gue takut jatuh cinta sama lo duluan. Kalau iya, boleh?"

Beby langsung terdiam. Wangi khas dari laki-laki itu membuatnya nyaman. Bahkan mereka sampai tidak sadar kalau penjaga butik sudah menganga dibuatnya, lalu memilih meninggalkan lantai atas.

"U-udah, minggir!" sentak Beby, semakin lama jadi tidak nyaman.

"Gue tunggu di bawah!" ketus Arthan tanpa menoleh, langsung turun ke lantai bawah berusaha menutupi rasa gugupnya, bisa hancur harga dirinya kalau ada yang tahu.

Beby berdecak kesal, tapi wajahnya masih terasa panas."Sial, kenapa *my heart is so* cenat-cenut semriwing gini, sih?"

BAB 14
BERTEDUH

"BY, ke *basecamp* HESPEROS dulu, ya?"

"Iya, gue juga bosen di rumah."

Perjalanan menuju *basecamp* terasa lama karena Arthan sengaja menggunakan kecepatan rendah, menikmati waktu berduanya bersama Beby yang pasti akan sangat menyenangkan. Tadi mereka sudah bertukar tempat. Arthan kembali mengendarai motor miliknya.

"Than, hujan!" pekik Beby panik. Hujan deras melanda secara tiba-tiba.

Arthan mengangguk paham. Mereka pun mencari tempat untuk berteduh. Arthan meminggirkan motornya ketika melihat sebuah halte bus yang kosong. Arthan dan Beby kini sedang berteduh di sebuah tempat yang agak tertutup, atap rapuh serta udara dingin membuat Beby sedikit mengigil. Menggosokkan kedua tangannya berharap mendapatkan kehangatan. Beby melirik Arthan, laki-laki itu terlihat sibuk seperti sedang berbicara dengan... tiang?!

"Lo ngomong sama tiang, Than?" tanya Beby bingung.

Arthan mengangguk polos. Entah apa yang laki-laki itu pikirkan sampai bisa berpikir untuk berbicara dengan tiang. "Masa tadi tiangnya bilang gini, *zim zim zim zum ba ba blooo, jadi apa prok-prok-prok!*"

"Gue tau nih, pasti waktu pembagian otak, lo ketiduran, kan?"

"Nggak tuh, orang gue lagi beli teh poci," jawab Arthan asal.

Tidak memedulikan ucapan Arthan, Beby memilih duduk di tempat yang telah disediakan sambil memeluk dirinya sendiri. "Tumben banget hujan jam segini," gumamnya.

Arthan menoleh, melihat Beby yang bibirnya agak pucat, duduk di sebelah perempuan itu, Arthan meraih bahu Beby. "Liat gue."

"Kenapa?" tanya Beby.

"Kedinginan?"

"*Hm*... lumayan."

Senyum simpul milik Arthan membuat Beby jadi gugup sendiri. Segera ia buang pandangannya ke arah sepatu. "Biasa aja liatin guenya!"

Arthan tidak menjawab, laki-laki itu masih menatap Beby dalam. "Mau dipeluk?"

"N-nggak! Modus banget, sih!"

"Nggak modus, Beby. Lo kedinginan dan kita nggak ada yang bawa jaket. Sini, gue peluk," ucap Arthan lembut, senyum laki-laki itu juga tidak memudar.

Beby membasahi bibir bawahnya gugup. "Gue bisa hangatin diri sendiri, kok, Than."

Arthan menggeleng heran. Ia meraih tubuh mungil perempuan itu dan membawanya ke dalam dekapannya. "Gue nggak modus, gue cuma nggak mau lo sakit, By."

"T-Than?"

"Iya? Masih dingin?" Beby mengigit bibir bawahnya. Tubuhnya ada di dalam dekapan Arthan, terasa nyaman sekali bahkan rasa dingin yang menjalar tiba-tiba menghilang. "Kalau masih kedinginan, bilang, ya?"

"Masih..."

Arthan melepaskan pelukannya, meraih kedua pergelangan tangan Beby, menyatukan dua tangan itu lalu ia tiup pelan agar terasa lebih hangat. "Masih dingin?"

"Lumayan, tapi nggak sedingin tadi."

"Sini, tangannya masukin ke dalem baju gue," ucap Arthan enteng, tapi tidak dengan otak Beby yang sudah berpikir ke mana-mana. "Heh! Nggak mau!"

Mengangkat satu alisnya, Arthan membuang napas kasar. "Nggak bakal aneh-aneh, By, biar hangat aja. Janji nggak aneh-aneh." Ia tuntun telapak tangan Beby untuk masuk ke dalam bajunya, lebih tepatnya menempel pada perut Arthan. "Hangat?"

"I-iya." Benar kata Arthan, tangannya jadi lebih hangat sekarang, walaupun... emmm, ah sudahlah.

"By? Kalau butuh apa-apa, bilang, ya, sama gue. Gue bakal selalu ada buat lo, jangan sungkan. Dan... lo gemes kalau lagi kalem gini." Arthan mengusap punggung Beby agar lebih hangat, membawa perempuan itu semakin dalam pada pelukannya.

"Than?"

"Iya, By?"

Beby mendadak kelu, memainkan jemarinya sebentar. "*Thanks* udah nggak menggigil kayak tadi lagi kok, Than."

"Udah peluknya? Kan udah nggak kedinginan."

"Masih, masih mau dipeluk, Than," ucap Beby malu-malu kucing, wajahnya yang memerah segera ia tutupi dengan memeluk Arthan. "Malu..."

"By, lo gemes banget sumpah!" Arthan melepaskan pelukannya, merangkup wajah Beby dengan tangan besarnya. "Beby?"

"I-iya?"

"Gue masih ada sisa dua permintaan, boleh gue sebutin permintaan kedua gue?"

Beby mengangguk pelan, jantungnya berdebar kencang. Entah kenapa tapi yang pasti keadaan mereka berdua kali ini benar-benar bukan Arthan dan Beby yang biasanya. "Mau minta apa?"

"Peluk gue, By, yang erat dan biarin gue meluk lo sampai gue lepas," ucap Arthan, mata laki-laki itu seakan berharap untuk disetujui.

Tanpa berpikir panjang, Beby mengangguk membuat Arthan tersenyum. Keduanya kembali berpelukan. Arthan menjatuhkan kepalanya di pundak Beby. "Kenapa rasanya nyaman banget, ya, By?"

"Than, jangan nanya gitu, *please*!"

"*Why*? Ada yang salah sama pertanyaan gue?"

Beby menggeleng. Wajahnya semakin terasa panas.

"By, boleh minta elus kepala? Kalau nggak mau nggak apa-apa, kok. Gue nggak maksa kali ini."

"Boleh." Beby melakukan apa yang Arthan minta. "Than, suka ngerasa aneh nggak, sih?"

"Aneh? Aneh kenapa?"

"Entah, rasanya aneh aja kita kayak gini, padahal biasanya berantem." Tawa kecil Beby tercipta, suara tawa yang kini menjadi candu bagi Arthan. "Kalau waktu itu gue nggak pindah ke SMA Sakura, musuh lo siapa, ya?"

"Musuh gue banyak, tapi kalau musuh spesial, cuma lo."

"Ih, apa, sih!?"

"Gue serius, By. Oh iya, lo udah makan?"

Beby menggeleng. Arthan melepaskan pelukanya dengan perlahan dan berdiri dari duduknya. "Gue ke sana dulu, ya, beli makanan."

"Bareng aja, Than, masa lo basah-basahan sendiri ke sana?"

“Hei, dengerin gue.” Arthan merangkup wajah Beby. “Gue nggak mau lo sakit, tunggu di sini dan jangan ke mana-mana, oke?”

Belum sempat Beby menjawab, Arthan sudah berlari cepat ke seberang di mana terdapat sebuah kafe di sana. Ia memesan teh hangat dan soto, tak lupa untuk membeli sebuah payung. Arthan kembali bersiap untuk melewati hujan deras.

“Than! Nanti kalau lo sakit, gimana? Bandel banget, sih!”

“Makan dulu, marahnya nanti aja, biar nggak kosong perutnya.”

Keduanya mulai melahap soto dengan nikmat. Suasana dingin seperti ini memang cocok sekali menikmati makanan berkuah hangat serta teh hangat yang dapat menetralkan rasa soto.

“Masih deras, By, kita tunggu sampe reda aja atau gimana?”

“Nunggu reda aja, deh.”

Arthan mengangguk paham, lagipula besok acara pertunangan keduanya. Jika hujan-hujanan, ia tidak bisa memastikan kalau keduanya akan baik-baik saja.

“Than? Mau taruhan nggak?” tanya Beby, keduanya melepaskan pelukan dan saling menatap. “Kita taruhan, yang jatuh cinta duluan, kalah. Berani nggak?” tantang Beby.

Arthan mengetuk dagunya seolah berpikir. “Cara mainnya gimana?”

“Siapa pun yang jatuh cinta, harus langsung ngomong. Kita main jujur-jujuran aja.”

“Yang kalah, bakal diapain?”

“Ya nggak diapa-apain, kita taruhan aja. Siapa pun yang jatuh cinta duluan, kalah, *deal*?”

“*Deal*!”

BAB 15
HESPEROS X AGGASA

ARTHAN memberikan kunci motor Beby, kemudian langsung melangkah ke tenda khusus HESPEROS sambil menunggu mulainya pertandingan yang akan Beby laksanakan.

"BEBY!" teriak seorang perempuan. Beby menoleh spontan, ternyata Layla sudah di sana bersama anggota lain. Berlari kecil menuju kerumunan, perempuan bertubuh mungil itu tidak luput dari sorotan mata para laki-laki yang menatapnya penuh kagum.

"Udah lama?"

Rachel menggeleng pelan. "Baru dateng."

"Ya udah, yuk, ke sana."

Namun, Rachel, Layla, dan Dhifa menahan lengan Beby dan menariknya sedikit menjauh dari anggota yang lain. "Ada yang mau kita kasih tau ke lo, By."

"Apa? Tumben banget ngumpet-ngumpet gini?"

Mereka saling melempar pandangan, kemudian Dhifa mengangguk seakan ada hal yang bisa mereka bicarakan hanya lewat tatapan mata. "Sebenernya gini, By. Kita bertiga curiga."

"Curiga?"

"Iya, curiga sama inti HESPEROS. Ada yang suka merhatiin lo diem-diem, bukan Arthan."

Mendengar itu, mendadak bibirnya kelu. Beby jadi gugup sendiri. "Ah, perasaan lo bertiga aja kali!"

"Nggak! Kita udah mantengin semingguan ini dan kita yakin akan hal itu," sahut Rachel. Layla mengangguk setuju. "Tapi, kenapa gue ngerasa kok lo gugup gitu?"

"Gugup?" beo Beby memasang wajah seakan tidak terjadi apa-apa.

"Atau emang, lo tau?"

"Nggak! Nggak tau, udah, ah, nanti aja bahasnya. Tuh si mbak

jago udah nungguin," ucap Beby mengalihkan topik yang menurutnya sangat sensitif. Beby melangkah kemudian diikuti para anggotanya dari belakang. Tentu saja para anggota laki-laki langsung membentuk formasi agar anggota perempuan tetap aman dalam lindungan mereka, terutama dari mata-mata nakal para laki-laki gatal.

"Eh, dateng juga lo. Kirain takut," sapa Silvi sengit. Silvi yang merasa diabaikan langsung kesal setengah mati, apalagi wajah Beby terlihat sangat menyebalkan di matanya. "Nggak usah sok cantik, deh, lo!" sentak Silvi, musuhnya. Seorang perempuan yang menyandang status ketua geng motor abal-abal, walaupun kecil tapi lagaknya benar-benar menyebalkan. Pernah juga melabrak hanya karena mengira Beby dekat dengan Farhan. Beby bersedekap dada, mengangkat bahunya acuh. "Gue emang cantik, sih, *sorry*."

"Najis, muka operasi aja bangga!"

"Operasi? Nggak level. Urusin tuh dempul lo."

"Yang penting laku, banyak yang mau!"

Beby tertawa kecil, percaya diri sekali manusia itu. "Kadang, nih, ya, laku sama murah itu beda tipis."

"Lo ngatain gue murah?!"

"Nggak kok, tapi kalau ngerasa ya... mau gimana lagi, ya, kan?"

Silvi menyorot matanya dari atas sampai bawah, jauh sekali dengan tubuhnya yang semok montok melehoy tidak ada tandingannya. "Lo pernah dipake sama Arthan?"

"Gue mah nggak murah kayak lo."

"Ngaku aja, deh, lo, nggak mungkin Arthan mau deket sama cewek kalau bukan buat dipake. Dibayar berapa lo?"

Beby tidak merasa terhina, malah merasa semakin tertantang untuk membuat lawan semakin emosi. "Semalemnya seratus juta. Ada lawan nggak?"

"Sok mahal, anj*ng!"

"Iyalah, masa kayak lo. Modal cinta aja mau dipake?" Keadaan sekarang benar-benar panas. Silvi tahu sekali karakter Beby yang tidak dapat dikalahkan apalagi hanya dengan adu omongan seperti ini.

"*Skip*-lah, baperan," kata Silvi lalu beranjak dari hadapan Beby menuji arena untuk segera bertanding.

"Giliran kalah bacot, malah dibilang baperan, *anjir*!"

Dhifa, Layla, dan Rachel ikut tertawa. Mereka berempat bingung dengan kelakuan Silvi yang aneh itu, selalu saja mengusik AGGASA terutama Beby.

Beberapa anggota sudah meminta Beby untuk ke arena pertandingan. Beby bersama beberapa anggotanya sudah masuk ke dalam arena balap, satu lawan satu ditantang oleh Silvi. Menggunakan jaket kulit hitam berpadu dengan motor hitam mengkilat miliknya yang terlihat sangat menawan, rambutnya yang diikat satu membuat Beby sangat cantik. Silvi dan Beby saling menatap sengit, mengeluarkan aura wibawa mereka sebagai seorang ketua. "Lo bakal kalah malem ini," kata Silvi.

"Iya gue kalah, kalau bukan lo, lawannya."

"Sialan lo!"

Pistol sudah mulai diarahkan ke atas. Ketika hitungan ketiga, keduanya langsung melesat jauh, adu kecepatan dan adu ketangguhan. Beby memimpin. Silvi mendekatkan motornya ke Beby, membuat Beby agak kelimpungan, tapi Beby kembali memimpin sampai decakan kagum kembali terdengar. Beby tersenyum penuh bangga, perempuan itu sudah hampir melewati dua putaran, artinya sebentar lagi penentuan pemenang. Suara motor mulai terdengar, para penonton jadi tegang sendiri. Siapakah pemenangnya? Siapa lagi kalau bukan si pemilik julukan *kecil-kecil cabai rawit.*

"*WOAHH*, BEBY!"

"BOS GUE, BOS GUE ITU!"

"BEBY, *YUHUUU*!"

Sorakan anggota laki-laki AGGASA terdengar sangat histeris, mereka semua menghampiri Beby lalu mengangkat tubuh mungil itu. Dilemparnya ke atas tanda kemenangan. "SIAPA KITA?!"

"CUMA TEMEN!"

Dhifa menggebok Ahlul kesal. "Salah, bego!"

"Eh iya, lupa, lupa."

"SIAPA KITA?!"

"AGGASA!"

"SIAPA PEMIMPIN KITA?!"

"BEBY TULIP ARBYNA!"

"*WOAHHHH*!"

"Beby?"

Yang dipanggil menoleh. Beby sudah diturunkan oleh anggotanya. "Eh, lo kenapa, Than?"

"Lo keren," kata Arthan. Laki-laki itu mengacak pelan pucuk rambut Beby.

"Dih, kesambet lo?"

"Nggak, gue serius. Lo keren." Arthan meraih kedua bahu Beby untuk ia arahkan padanya, menatap lurus mata Beby. Memperdalam tatapan hingga Beby jadi gelagapan sendiri. Arthan mendekatkan wajahnya ke Beby. Lalu berbisik, "Lo hebat, bangga punya calon istri kayak lo. Dan satu lagi, jangan lupa malam pertama."

"KAMPR*T!"

HESPEROS kini tengah berada di *basecamp*, tapi hanya ada anggota inti karena ada yang harus dibahas. "Gue dijodohin," ucap Arthan tiba-tiba.

Rafdy membelalak, lawakan Arthan kurang *pro*. "Garing, *anying*."

"Gue beneran dijodohin, besok acara pernikahan sekaligus acara pesta kecil-kecilannya. Gue mau lo semua dateng."

"Sama siapa, *anjir*?!" pekik Pandu masih tidak percaya.

"Beby."

"*Pfft*. HAHAHAHALU!" Jingga, Pandu, dan Rafdy terutama yang tertawa keras, seakan mengejek tidak percaya.

Aksa tertawa kecil. "Halunya lebih dari Jingga."

"Gue serius. Sebentar lagi acara pernikahannya. Lo semua dateng aja."

"*ANJIR*! DEMI APA, BEGO?!" Jingga langsung naik ke atas meja, berlagak tersakiti, menarik baju bagian atas Arthan, mengguncangkan tubuh itu lalu memukul-mukul manja. "Katakan padaku ini hanya bohong, Mas! Katakan! Aku mohon. *Hiks*!"

"*Ck*, gila," gumam Gentha.

Biru lelah sendiri melihat kembarannya, menarik Jingga kemudian ia letakkan di sofa kembali. "Waras dikit, ya? Gue malu, b*bi."

"Than, lo bohong, kan?!" pekik Gazza.

"Serius buset, kenapa pada nggak percaya, sih?"

"YA NGGAKLAH, *ANJIR*! Secara Beby cantik banget, kece badai, keren, *anjaylani*, masa bersanding sama lo, sih?"

Arthan menggeplak kepala Rafdy. "Anak t*i. Yang ada Beby beruntung nikah sama cowok kayak gue."

"Kita besok dateng keacara nikahan Arthan! Harus! Gue mau minta penjelasan ke Beby," ucap Jingga pura-pura meneteskan air mata.

Mungkin terlihat biasa saja, tapi sebenarnya tidak. Ada yang patah dan retak secara bersamaan ketika mendengar berita ini. Pilihannya hanya dua, tetap mencintai dalam diam atau mengikhlaskan. Jadi, sekarang ia harus apa?

BAB 16
RUANG TATA RIAS

DI depan meja tata rias, Beby membaca doa untuk ketenangan jiwa dan raga, tangannya juga terasa dingin. "Nanti setelah nikah, gue masih bisa deket sama cowok-cowok nggak, ya? Bisa aja, deh, lagian kan juga dijodohin, bukan saling cinta."

Ponsel Mami berbunyi. "Halo? Udah di mana kamu, Num? Ya ampun! Oke, oke tunggu, ya." Mami menepuk bahu putrinya. "Udah dateng calon kamu, Mami samperin dulu, ya. Awas, jangan ke mana-mana, nanti gaunnya malah jadi keset kalau sama kamu!"

"Iya, Mami-ku cinta." Setelah kepergian Mami, Beby menatap dirinya pada cermin, gugup sekali rasanya untuk menikah di usia semuda ini. Apalagi setelah mengetahui fakta bahwa calon suaminya adalah musuhnya sendiri. "Apa gue pura-pura meninggal aja, ya?" dialog Beby putus asa.

Di luar sana, Arthan bersama keluarga inti dan delapan sahabatnya mulai masuk ke dalam hotel yang telah disewa. Hotel milik keluarga Arthan.

"Di mana mantuku?" tanya Bunda semangat.

"Di ruang rias. Kalau dia ke mana-ke mana, aku takut gaunnya jadi keset."

Mami menepuk Arthan pelan. "Kamu samperin dulu gih calon istri kamu, Than. Mami ngeri dia loncat dari gedung."

"Ya udah, aku ke Beby dulu, ya, Mi, Bun?"

Setelah dipersilakan, Arthan mengetuk pintu kamar yang Mami arahkan, tapi masih saja tidak ada sahutan dari dalam. "Beby?" Terlihat seorang perempuan dengan gaun indahnya. "By, lo tidur?"

"Diem, Than, gue lagi pura-pura meninggal."

"Astagfirullah." Arthan hanya bisa nyebut saja. Laki-laki itu berdoa dalam hati agar nanti setelah menikah, Beby tidak semakin aneh bin tidak

jelas. "Malam pertama jangan lupa ya, *request* 22 *debay*," bisiknya.

Mendengar itu Beby membelalak. Ia langsung berdiri kemudian berkacak pinggang sehingga Arthan dapat melihat wajah Beby yang sudah terias rapi. "Nggak ada malam pertama!" Arthan masih mematung di tempatnya, batinnya bertanya-tanya kenapa Beby bisa secantik ini. "Lah malah bengong?"

Melangkah lebih maju, Arthan menatap Beby dari atas sampai bawah, kalau saja Rafdy melihat perempuan di depannya, pasti sudah meninggal di tempat. Bahkan Arthan lupa caranya untuk berkedip. "Beby?"

"Hah?"

"Lo dandan?"

"Masa gue nikahnya muka bantal?!" sewot Beby.

Arthan berdecak kesal, padahal ia bertanya baik-baik tanpa unsur nge-gas sedikit pun. "Ya udah, biasa aja. Sensi banget, sih!"

"Kalau sama lo emang harus sensi, kalau nggak entar kebiasaan!"

"Beby?"

"Apa lagi sih?!"

"Punya lo, oke juga," kata Arthan.

Sialan.

Plak!

"Nggak ada adabnya!" Beby memukul tangan Arthan kencang. "Lo udah bosen hidup?!"

"Nggak, malah mau hidup lama-lama biar bisa liat lo terus." Senyum yang terlihat sangat menawan membuat Beby jadi gugup sendiri. Ah! Dasar Arthan buaya kepala buntung. Beby membalikkan tubuhnya, tidak lucu kan kalau ketauan salah tingkah? Yang ada nanti Arthan jadi besar kepala sama taruhan mereka.

Diam-diam senyumnya terbit, bahkan Arthan tidak tahu kenapa senyum yang muncul ini tidak lepas-lepas juga. Arthan mendekat ke Beby, dari belakang melingkarkan lengannya di pinggang kecil Beby yang begitu tertata nyata. "*Shtt*, diem, By."

"Nggak usah peluk-peluk!"

Arthan menggeleng, menompangkan kepalanya di bahu Beby, dekat dengan lekuk leher. Tercium sekali harum tubuh Beby yang membuatnya begitu nyaman. "Malam pertama nanti jangan ganas-ganas, ya? Tapi delapan jam biar langsung brojol 22 *debay*."

"Lo beneran udah kangen sama liang lahat, ya?"

"Nggak, kok. Kangennya sama lo."

"Sini gue pukul ginjalnya!"

Beby memberontak ingin menggeplak kepala Arthan, tapi Arthan malah memperketat pelukannya. "Biarin gini dulu, Beby ngepet!"

"Nggak nyaman gue, Arthan sethan!"

"Tapi gue nyaman, Beby."

"Than, lepas napa! Sesek gue!"

Arthan menggeleng di lekuk leher Beby. "Nda mau, By!" suaranya begitu serak. Entah kenapa, ia juga tidak mengerti kenapa untuk melepas pelukannya dari Beby, rasanya sulit sekali. Rasa nyaman membuatnya ingin selalu di posisi ini.

"Lepas sendiri atau gue timpuk pake tronton?!"

"Diem atau gue lempar dari gedung, ya, lo, Beby ngepet?"

Beby memilih diam saja. Entah sudah berapa lama Arthan memeluknya, lama-lama kakinya encok juga, sudah gitu pakai *heels* pula. "Than, serius ini kaki gue mau patah." Arthan berdecak kesal, masih nyaman padahal tapi kasian juga. Arthan melepas pelukannya dan membiarkan Beby melangkah ke sofa. "Kaki gue mau meninggal," keluh Beby menyentuh pergelangan kakinya.

"Sakit banget?"

"Iya."

"Sini." Arthan meraih kaki kanan Beby, meletakkan di paha. Arthan melepaskan *heels* yang lumayan tinggi. Ia memijat pergelangan kaki Beby dengan telaten. "Masih sakit?"

"Hah? Ah, lumayan baikan," jawab Beby gugup. Seorang Arthan si ketua geng motor yang terkenal menyebalkan bisa berlaku selembut ini? Ah, tidak mungkin, pasti laki-laki itu ada maunya. Arthan meraih kaki satu lagi, diurut kembali. "Than, udah enakan kok, *thanks*." Beby kembali menarik kedua kakinya dan berdiri. Namun, Arthan menarik bahu perempuan itu membuat Beby duduk kembali bersamanya di sofa.

"Beby?"

"I-iya?"

"Gue...."

"Kenapa?"

"Gue takut kalah dari taruhan kita, By."

"Ka-kalah gimana maksudnya?"

Arthan diam, kembali memperhatikan lekukan wajah Beby yang telihat sempurna. "Beby, gue nggak yakin gue bakal menang, By," kata Arthan. Wajahnya semakin turun mendekat pada ranum merah muda bertekstur kenyal itu.

Beby deg-degan setengah mati, matanya memejam sambil menahan dada Arthan agar tidak semakin dekat. Namun, itu tidak berefek sama sekali karena tubuh keduanya malah semakin dekat. Arthan memejamkan matanya.

Ceklek!

"ASTAGFIRULLAH!"

Arthan segera berdiri diikuti Beby yang kelimpungan panik. Jantung keduanya bekerja dua kali lipat. "T*i lo semua, ah! Gagal, kan, gue *iya-iya*-nya!" sentak Arthan kesal.

"L-lo sama B-beby mau anu?" tanya Gazza hati-hati.

Arthan mengangguk pasti. "Iya! Lo semua ganggu banget dah, padahal bentar lagi nempel!"

Belum sempat membalas ucapan Arthan, Bunda memanggil. "BEBY, ARTHAN, AYO UDAH MAU MULAI!"

BAB 17
PERNIKAHAN

ARTHAN dan Beby kini berada di sebuah masjid terdekat dari tempat pesta pernikahan. Mereka berusaha menahan kegugupan itu dengan berpegangan tangan. "By, lo beneran siap untuk nikah?"

Beby mengangguk pelan. "Siap nggak siap, ya, harus siap, Than. Lo sendiri gimana?"

"Menikah di usia muda cuma bisa dilakukan sama orang-orang tertentu. Semoga kita bisa jadi salah satu dari orang-orang itu, By," ucap Arthan. Laki-laki itu semakin menggenggam jemari Beby.

Arthan mengeluarkan kotak berisikan sepasang cincin. Memasangkan lebih dulu ke jari manis Beby. Begitupun Beby memasangkan cincin itu ke jari manis Arthan. Arthan merapikan anak rambut Beby. "Jujur, lo cantik banget hari ini." Ia tertawa kecil. Beby gemas sekali kalau malu-malu gini. Selesai tukar cincin, penghulu menyuruh mereka berdua kembali ke posisinya masing-masing, yaitu menghadap pada Papi sebagai wali nikah. Arthan diarahkan untuk mengucapkan ijab kabul.

"Apakah saudara Arthan Sebastian Wijayaharta sudah siap untuk melakukan pernikahan?" tanya penghulu serius.

Arthan menggaruk tenguknya, agak gugup. "Pak, langsung sah ajalah! Jantungan, nih!"

"Maaf, saudara Arthan, setiap pernikahan pasti akan selalu ada pengucapan kalimat sakral terlebih dahulu. Jangan bikin saya mau mukul, ya," ucap penghulu naik darah.

"Ya mau gimana, Pak? Udah *ngebet* banget ini mah! Bapak mah nggak gaul!"

Beby menggeram kesal, melotot pada Arthan. "Sehari aja nggak malu-maluin, bisa nggak?"

"*Ck*. Iya, iya."

"Baik, saya ulangi, apakah saudara Arthan Sebastian Wijayaharta sudah siap untuk melakukan pernikahan?"

"SIAP BANGET, PAK!" jawab Arthan antusias.

Pak penghulu meminta Papi untuk menjabat tangan Arthan. "Bismillahirrahmanirrahim, wahai saudara Arthan Sebastian Wijayaharta bin Ricko Wijayaharta, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya yang bernama Beby Tulip Arbyna dengan mas kawin tersebut serta seperangkat alat salat, tunai!"

Jantungnya berpacu sepuluh kali lipat. Arthan menarik napas untuk menetralkan kegugupannya. "Saya terima nikah dan kawinnya Beby Tulip Arbyna binti Reyno Alfi Widodo dengan mas kawin tersebut serta seperangkat alat salat dibayar, ngutang!"

Hening, seluruhnya menatap Arthan bingung. Arthan sendiri menepuk dahinya panik. "Pi, ulang, Pi. Maaf, Pi! Arthan jantungan!"

"Sekali lagi salah, kita duel, ya?" kata Pak penghulu mulai hilang kesabaran.

"Oke, Pak, oke. By! Doain calon suamimu ini!" pekik Arthan berkeringat dingin.

"Bismillahirrahmanirrahim, wahai saudara Arthan Sebastian Wijayaharta bin Ricko Wijayaharta saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya yang bernama Beby Tulip Arbyna dengan mas kawin tersebut beserta seperangkat alat salat, tunai!"

Arthan mengusap dadanya penuh keseriusan, membasahi bibir bawahnya gugup.

"Saya terima nikah dan kawinnya Beby Tulip Arbyna binti Reyno Alfi Widodo dengan maskawin tersebut beserta seperangkat alat salat dibayar, tunai!"

"Bagaimana para saksi? Sah?"

"SAH!"

"Alhamdulillah."

Arthan langsung berdiri, melompat kesenangan dan berteriak kencang. "22 *DEBAY COMING SOON*! HIDUP 22 *DEBAY*!"

"MAMI! MAU PULANG!" pekik Beby hampir menangis. Perempuan itu benar-benar sudah tidak sanggup lagi dengan ini semua. Wajah memerahnya menandakan bahwa Beby ingin sekali mendorong Arthan ke jurang.

Sorak meriah didominasi oleh Jingga dan kawan-kawan. Di tengah kemeriahan penuh bahagia, ada seseorang yang hatinya hancur

berkeping-keping. Meremas jemarinya untuk menyalurkan seberapa rasa sakit yang ia rasakan sekarang. Jadi ia harus apa sekarang? Merelakan sesuatu yang bahkan belum pernah ia genggam? Atau merelakan sesuatu yang memang tidak mungkin untuk digapai? Entahlah, hatinya bimbang sekarang.

"Bahagia selalu, *my happy virus*," gumam laki-laki itu tersenyum getir, kemudian melangkah pergi ke toilet untuk menetralkan rasa sakit di hatinya yang sudah sangat parah.

Setelah selesai mengucapkan ijab kabul, meneruskan agenda selanjutnya yaitu menuju pesta. Penghulu memimpin di depan lalu berdiri di depan seluruh pengunjung, menunduk sebentar sebagai tanda penghormatan. "Ananda Arthan dan Beby mohon untuk berdiri di depan saya. Keduanya dipersilakan untuk berhadapan. Mempelai pria dimohon untuk mencium kening mempelai wanita," ucap penghulu.

Arthan dan Beby berhadapan, keduanya menatap kikuk. Arthan maju selangkah lebih dekat dengan Beby, meraih pundak mungil itu, lalu mendekatkan wajahnya pada wajah Beby. "Boleh, By?"

Sial! Kenapa harus bertanya, sih!?

"I-iya boleh."

Arthan sedikit menunduk untuk menyamakan tinggi mereka, semakin mendekatkan bibirnya dengan kening putih bersih milik Beby. "Kalau di bibir boleh?"

Beby mendesis. "Nggak lucu kalau gue gebukin lo di sini."

Tertawa kecil, kemudian... *cup!*

Mendengar sorak demi sorak, membuat Beby gugup, wajahnya memanas sekarang, menunduk dalam agar tidak ketahuan.

"Kenapa nunduk? Grogi habis gue cium?"

"Diem, Than!" gertak Beby.

Beby bernapas lega setelah pesta penikahan kecil-kecilannya selesai. Tumpukan kado terlihat menggiurkan di matanya. Kini, Arthan dan Beby sedang berada di salah satu kamar hotel. "Gue buka yang paling gede," ujar Beby langsung meraih bungkus kado berwarna biru.

"Gue ini aja, deh, dari... Jingga?" beo Arthan, perasaannya berkata jangan dibuka karena pasti isinya tidak masuk akal. Bayangkan saja tahun lalu ketika

Arthan ulang tahun, tiba-tiba Jingga memberikan kado dan isinya sebuah celana dalam berwarna merah muda serta pola polkadot hitam. Hatinya berkata buka, tapi otaknya berkata jangan. Sebagai seorang laki-laki sejati, Arthan lebih menggunakan logika dibanding hati, karena kadang tidak semuanya harus mengikuti kata hati. Minta maaf dikit saja langsung dimaafin, lemah.

"Tukeran, lo buka ini." Arthan langsung menukar kado ditangannya. Beby berdecak kesal ketika kado terbesar sudah diambil alih oleh Arthan, tapi tidak apa-apa. Siapa tahu isi kadonya lebih berkah. "Kompor, nih," ucap Arthan, menyodorkan isi kado terbesar.

Menoleh untuk melihat kompor besar, Beby bertanya, "Ada tulisan dari siapanya nggak?" Arthan menggeleng. Dengan semangat empat lima, Beby merobek kertas kado yang ia pegang sekarang, membayangkan kado indah membuatnya kegirangan. "Semoga isinya bagu—"

"ASTAGFIRULLAH!" pekik Beby, perempuan itu langsung melotot tidak percaya melihat isi kado dari Jingga. Jantungnya hampir saja lepas dari tempatnya, Beby menelan ludah kasar.

"Apa isinya?" tanya Arthan penasaran.

Dengan rasa gugup, Beby menutup mulutnya terkejut. "Kolor laki-laki warna *pink* polkadot!"

Arthan masih tidak puas. "Apa lagi?"

"Sama kotak amal!" pekik Beby histeris, tidak percaya dengan isi kado dari Jingga. Bisa-bisanya laki-laki itu memberikannya kotak amal?!

"Ada suratnya nggak? Biasanya anak itu selalu kasih surat."

Beby perlahan meraba bungkusan kado dari Jingga. Ada. "Gue bacain, ya?"

Untuk mantan calon istriku dan sahabatku yang pernah nyuri kolor macan gue. Dear anak anjeng, kolor pink polkadot khusus buat Arthan biar waktu iya-iya-nya gemoy. Terus gue kasih kotak amal dari masjid deket rumah gue, udah izin kok, kata pak ustaznya boleh, tanda minta maaf pernah ngerukiyah lo, Than setan. Soalnya uang bapak Setya terlalu banyak, jadi gue kasih amal ke yang lebih membutuhkan, sama-sama.

BAB 18
SURAT PERJANJIAN

WAJAH menyedihkan terlihat pada Arthan dan Beby ketika mengingat kedua orangtua mereka tiba-tiba mengusir untuk tidak tinggal di rumah lagi. Kata ayah Arthan, kedua pengantin baru itu harus tinggal berdua di sebuah apartemen yang sudah disediakan.

"Than, kayaknya kita anak yang tidak diinginkan, deh," lirih Beby melas. Duduk di sofa apartemen yang sangat luas.

Arthan menoleh sebentar dan kembali memainkan ponselnya. "Lo doang, sih. Gue mah dibuat dengan rasa cinta yang meluap-luap!"

"Kampr*t banget, sih, lo!" Beby langsung berdiri dan melihat-lihat ruangan apartemen, besar sekali, semuanya lengkap tanpa terkecuali, kecuali kamar. "Kok cuma satu, sih? Than, lo tidur di luar. *Fix*!"

"Dih, ogah! Orang ganteng kayak gue nggak bisa tidur di luar."

Bahu Beby langsung merosot. Ia membawa Milo bersamanya agar sewaktu-waktu ia bosan, masih ada teman untuk mengobrol karena jika berbincang dengan Arthan pasti akan emosi. "Than, ayo bikin surat perjanjian."

"Lo gabut banget, dah, segala pake surat perjanjian, dikira nikah kontrak kali?" decak Arthan julid.

Tanpa persetujuan, Beby menarik lengan Arthan untuk duduk di kursi. "Nih! Tulis maksimal lima perjanjian, apa pun."

"Apa pun?"

"Iya."

Arthan mengangguk setuju. Dengan kehebatannya dalam menulis, Arthan segera mengisi kertas kosong itu. Senyumnya muncul tiba-tiba ketika otak tidak beresnya mulai bekerja. Apalagi ketika mengingat tulisannya yang sangat *aesthetic*. "Udah, nih!" Keduanya saling bertukar kertas. Dimulai dari Arthan membaca surat perjanjian Beby.

"KOK DILARANG JATUH CINTA, SIH?!" sentak Arthan tidak setuju, laki-laki itu menggebrak meja dramatis.

Beby melirik bingung. "Lah, emang kenapa? Nggak inget sama taruhan yang kita buat? Apa jangan-jangan lo udah jatuh cinta, ya, sama gue?"

"APAAN? NGGAK!"

"Ya udah, santai dong!"

Menghela napas kasar, Arthan mulai membaca yang lain. "MASA GUE NGGAK BOLEH NGELARANG LO, SIH?! GUE, KAN, SUAMI LO!"

Beby mengusap dadanya lembut. "Protes mulu, lanjut."

"MANA BISA YANG KETIGA!? TIDAK BOLEH MELARANG SATU PIHAK DEKAT DENGAN SIAPA PUN?!" Arthan memekik histeris. "Bodo amat, ah! Peraturan ada, kan, untuk dilanggar," kata Arthan, meletakkan kembali kertas milik Beby. Lalu, memberikan kertas yang ia tulis tadi. "Tuh, baca!"

PIHAK 1 : ARTHAN
PIHAK 2 : BEBY NGEPET

1. PIHAK PERTAMA BEBAS MELAKUKAN APAPUN
2. PIHAK KEDUA HARUS MASAKIN MAKANAN UNTUK PIHAK PERTAMA PAGI SIANG DAN MALAM
3. PIHAK KEDUA HARUS SIAPIN BAJU SERAGAM BUAT SEKOLAH
4. PIHAK PERTAMA BERHAK MEMIMPIN DAN MENENTUKAN SEMUANYA YANG BERSANGKU-TAN DENGAN RUMAH TANGGA
5. DILARANG SUKA SAMA COWO LAIN

(BEBY NGEPET)　　　　(ARTHAN)

Baru saja melihat tulisan Arthan, Beby sudah emosi sendiri. Tulisan bagai ceker dinosaurus itu membuat mata Beby sakit. "Lo nulis apaan, sih!?"

"Lo aja yang norak, ini tuh tulisan calon dokter, *you know?!*"

"KOK BEBY NGEPET, *ANJIR*?!" teriak Beby kesal. Baru baca awalnya saja sudah naik darah, ditambah lagi tulisan Arthan seperti ceker ayam. Sepertinya Beby harus kembali ke taman kanak-kanak untuk belajar baca tulisan ajaib Arthan. "Nggak bisa gue bacanya!"

"Ya udah, nggak usah dibaca."

"Bacainlah!"

"Manja banget. Mending kita manja-manjaan di kamar. Kita coba aja kali, ye?"

"Harus dimutilasi, sih, orang kayak gini," kata Beby.

Daripada mati muda, Arthan meraih kertas itu dan mulai membacakannya. "Nomor satu, pihak pertama bebas melakukan apa pun. Nomor dua, pihak kedua harus masakin makanan untuk pihak pertama pagi, siang, dan malam."

Beby berdiri sambil berkacak pinggang. "Nggak ada, ya, gue masakin lo!"

"Itu udah kewajiban."

"Dih?"

"Gue siapanya lo?"

"Nggak tau, deh," jawab Beby asal.

Kukira hubungan ini istimewa.

Arthan melotot kesal. "TADI MALEM KITA NGAPAIN, HAH? JADI, SELAMA INI... AKU TIDAK MENYANGKA KAMU SEJAHAT INI, BEBY!"

Drama dari Arthan hanya bisa Beby berikan senyuman manis. "Berantem, yuk? Kayaknya seru, nih."

"Kayaknya *launching* 22 *debay* harus dipercepat, sih."

Ck, kalau sudah membahas hal itu, Beby malas sekali. "Lanjut."

"Nomor tiga, pihak kedua harus siapin baju seragam buat sekolah. Nomor empat, pihak pertama berhak memimpin dan menentukan semuanya yang berhubungan dengan rumah tangga. Nomor lima, dilarang suka sama cowok lain."

Brak!

"MANA ADA KAYAK GITU?!"

Arthan ikut menggebrak meja, berkacak pinggang ala-ala melabrak. "Ngajak ribut?"

"Nggak jadi, *pending* dulu."

Mengangguk setuju, Arthan kembali meletakkan kertasnya di meja, bersandar pada kursi lalu menatap Beby. "Nanti malem gue mau ke *club.*"

"Lo suka minum-minum?"

Arthan menggeleng. "Kalau lagi mau aja."

"Nggak sampe nyentuh obat-obat terlarang, kan?"

"Ya nggaklah! Gue masih waras kali," selanya tidak terima. "Emangnya lo nggak minum?" tanya Arthan.

"Nggak suka."

"Bagus."

Keduanya mengangguk. Setelah itu, Beby langsung beranjak untuk ke kamar, merebahkan tubuhnya yang pegal-pegal.

Arthan dan anggota HESPEROS lainnya sudah berkumpul di *basecamp*, jumlah mereka jauh lebih banyak dari biasanya karena ingin membicarakan masalah Mata Elang, terutama ketua gengnya, Farhan.

"Cabut!" seru Arthan memimpin di depan.

Seluruh anggota mengangguk patuh, segera menghidupkan motor menuju sebuah *club* malam yang biasa mereka datangi. Ketika sampai, Arthan membuka sedikit kaca helmnya membuat satpam penjaga menunduk patuh. "Langsung masuk aja."

Dibukanya pintu utama membuat seluruh perhatian mengarah pada mereka.

"*Woi, HESPEROS dateng, anjir!*"

"*Arthan bikin meninggal banget!*"

"*Nggak kuat* damage *mereka!*"

Menjadi sorotan publik sudah menjadi keseharian anggota inti HESPEROS. Mereka membuka ruangan khusus yang sudah disiapkan oleh pemilik *club.* Setelah memastikan seluruhnya masuk, Arthan mulai membuka rapat. "Malam semuanya!"

"Malam!"

"Oke, jadi di sini gue buka rapat dadakan buat ngomongin masalah Mata Elang. Menurut gue, Farhan udah bener-bener terobsesi buat

ngalahin HESPEROS. Dia ngincar anak sekolah buat dijadiin sandra tahanan sama dia, biar kita ngalah dan mereka menang. Tapi, sebelum itu semua terjadi, mendingan kita cegah duluan."

Semuanya mengangguk. "Gue setuju, Than, dan *feeling* gue ngarah ke satu perempuan yang bakal Farhan incar," sahut Bima.

"Siapa?"

"Beby."

"Kenapa kepikiran kalau Beby yang diincar? Secara mereka nggak mungkin nyakitin Beby?"

Gentha menyahut, "Lo pikir cuma karena dia ngincar Beby, Farhan nggak mungkin macem-macem? Dangkal banget otak lo."

"Gue setuju, sih, Than, sama Gentha," sahut Gazza.

Semuanya mengangguk, obsesi Farhan pada Beby memang sangat berlebihan. Laki-laki itu selalu menginginkan Beby. Karena Farhan keras kepala, apa pun yang ia inginkan harus ia dapatkan, termasuk mendapatkan Beby yang tidak pernah meresponsnya sama sekali.

"Jangan terpaku sama Beby aja karena mereka terlalu licik, buat anggota inti maupun anggota umum, jagain semua orang yang kalian sayangi," ucap Arthan.

Dua minggu sekali, AGGASA selalu melakukan *night ride* agar kedekatan mereka semakin terasa. Melakukan *night ride* yang dipimpin oleh seorang perempuan bertubuh mungil, terkadang AGGASA suka dianggap remeh karena pemimpin mereka seorang perempuan. Tapi, setelah diajak adu balap, yang menang malah Beby.

Di pertengahan jalan, beberapa motor menghadang mereka. Beby menghentikan motornya, membuka helm. Matanya melirik sinis. "Mau apa lagi?" tanya Beby pada Farhan.

"Udah lama nggak liat lo, By, makin cantik aja," kata Farhan.

"Emang gue cantik. Minggir, anggota gue mau lewat!"

Farhan tertawa kecil. "Gue denger, lo lagi deket sama Arthan?"

"Sok tau, udah cepetan minggir!"

"Kalau gue nggak mau, gimana?" tantang Farhan.

Beby kesal sekali. "Mau lo tuh apa, sih?!"

"Lo jadi milik gue," jawab Farhan.

"Boleh."

"Serius?"

"Duarius, tapi sambil merem terus baca doa, deh!"

Tidur dan bermimpi, maksud Beby.

Farhan tertawa renyah, Beby memang sangat menarik. Farhan maju mendekati perempuan bertubuh mungil itu, menarik pinggang Beby sampai tubuh mereka bersentuhan. "Tunggu tanggal mainnya, Beby," bisik Farhan sambil tersenyum miring. Tidak terlena, Beby meraih jemari Farhan yang mencengkeram pinggangnya. Kemudian ia pelintir keras ke belakang. "*Sh*t*! Sakit, Beby!" ringis Farhan.

Beby menendang bokong Farhan. "Nggak usah banyak gaya, muak gue liatnya!" Perempuan bertubuh mungil itu kembali memakai helm. Beby mengangkat satu tangannya ke atas, memberi aba-aba pada anggotanya. "Cabut!"

"Kece badai emang Ibu negara!" pekik Ahlul kagum yang diangguki seluruhnya. Segera mengarahkan motornya ke sela-sela tempat Farhan dan anggotanya berdiri.

BAB 19
SALAT BARENG

DI dalam kelas, Beby menatap ponselnya, beberapa pesan menyebalkan menerornya dari kemarin. Farhan mengganggunya terus-menerus tanpa henti. Beby mencibir kesal, sudah berkali-kali Beby memblokir Farhan, tapi masih saja orang itu menghubunginya.

Arthan melirik ke arah kelas Beby. Seorang perempuan bertubuh mungil dengan seragam sekolah sedang menatap ponsel dengan wajah sebal. *Apakah Beby dapat pesan tagihan utang?* batin Arthan bertanya-tanya.

"Beby ngepet, udah salat belum?" tanya Arthan sedikit berteriak membuat Beby mendongak. Dahinya berkerut. Tumben sekali laki-laki itu bertanya hal tentang ibadah.

"Belum." Arthan melangkah mendekatinya dan meraih pergelangan tangan Beby. "Eh! Mau ke mana?" Arthan tidak menjawab, malah menarik Beby keluar kelas. "Mau ke mana, sih, Than!?

Arthan menghentikan langkahnya ketika sudah sampai di lorong perbatasan kelas MIPA dan IPS. Arthan menyudutkan Beby di loker murid, satu tangannya menumpu di samping kepala Beby, menatap lekat manik mata cokelat muda, sangat dekat sampai Beby menahan napas beberapa detik.

"Ayo, salat," ajak Arthan.

"I-iya udah, nggak perlu nyudutin g-gini juga, kambing!"

Arthan tetap mendekat, tak lupa menatap Beby seakan mengunci Beby untuk tidak kabur. "Gue salatin."

"LO PIKIR GUE UDAH MATI?!"

Arthan tertawa kecil, ganas sekali perempuan di depannya. "Maksudnya, gue imamin."

"Hah?" beo Beby tidak paham.

Arthan berdecak kesal, dasar tidak pekaan. "Gue, kan, suami lo."

"Terus apa hubungannya?"

Arthan semakin dekat. "Simulasi buat 22 *debay* kita nanti, By. Biar bisa jadi suami dan ayah yang baik buat anak-anak kita nanti." Kemudian dengan sangat menyebalkan, Arthan mengedipkan satu matanya.

Beby langsung memanglingkan wajahnya menatap ke arah lain, lama-lama Arthan semakin menjadi-jadi, Beby takut jantungnya rusak.

Melihat respons Beby yang menurutnya sangat menggemaskan, Arthan tersenyum, senyum. Ia menopangkan dagu perempuan di depannya, mendekatkan bibirnya dengan telinga Beby. "Lo lucu kalau lagi *blushing.*" *Jadi takut jatuh cinta,* lanjutnya dalam hati.

Memukul perut Arthan kencang, Beby berlari untuk segera ke mushola, ingin meminta ampun karena sudah menjadi istri yang kejam.

"Gemes banget, dah. Jadi mau percepat *launching* 22 *debay.*" Arthan melangkah menuju mushola. Sebelum ke mushola, Arthan mengantri untuk mengambil air wudu, membasuh beberapa bagian tubuhnya. Ketika membasuh ujung rambut, Arthan terlihat sangat menawan membuat para perempuan yang kebetulan melihatnya langsung mengigit jari.

Mematikan air keran lalu beralih ke mushola, beberapa kaum hawa berteriak histeris. Arthan menyisir rambutnya ke belakang menggunakan sela-sela jemari membuat pesonanya semakin memikat. Masuk ke dalam mushola, tak lupa melirik tempat perempuan, bukan maksud apa-apa, hanya ingin memastikan keberadaan Beby saja, tidak lebih.

Arthan maju untuk menempati tempat imam. Hal itu tak luput dari penglihatan siswi yang ada di dalam mushola, bahkan yang berada di luar mushola pun langsung berebut untuk ambil air wudhu.

"Allahuakbar."

Salat zuhur berakhir setelah Arthan melakukan salam. Setelah berdoa, Arthan melangkah keluar mushola. Matanya disuguhi pemandangan Beby yang sedang memakai sepatu bersama Dhifa dan Layla. Rachel tidak melaksanakan salat. Perbedaan yang membuat dunia semakin berwarna. *Kecuali kisah cinta Pandu.*

Menatap jahil perempuan yang sedang mengikat tali sepatu, Arthan salah fokus dengan cincin yang melingkar di jari manis Beby. Ia melirik jari manisnya yang terdapat cincin juga. Duh, suami-istri.

"Beby?"

Yang dipanggil menoleh. "Apa?"

"Udah cocok belum jadi imam lo?"

"Apaan, sih!? Nggak jelas."

Arthan maju untuk berbisik, "Nanti di apartemen, gue imamin lagi, ya?"

"Lo kesurupan setan baik apa gimana, Than?"

Mendengar pertanyaan Beby membuat Arthan menggeleng. "Biar bisa jadi pemimpin rumah tangga yang baik. Habis ibadah salat, kita *ritual* malam juga," ucapnya menaik-turunkan kedua alisnya tengil.

"Belum aja gue betot!"

Arthan melirik sekitar, ternyata seluruh pandang mata masih mengarah padanya. Arthan jadi ngeri sendiri, risi dengan berbagai tatapan itu, ia menoleh ke Beby. *Cup!*

"AAAAAA!" pekik ciwi-ciwi patah hati.

Beby melotot kaget dan melirik Arthan tajam.

"Apa? Mau di bibir? Kita coba aja kali, ye," tantang Arthan.

Beby berkacak pinggang, sedetik kemudian yang Beby lakukan membuat semua orang benar-benar terkejut bukan main. Meraih rahang Arthan dengan kedua tangan mungilnya, Beby berjinjit.

Cup!

BAB 20
BEBY VS AKSA

PRANG!

"JALAN TUH PAKE MATA!" bentak seorang laki-laki. Beby mencari suara keributan itu. Aksa? Si laki-laki tempramen itu kembali berulah. "LO NGGAK LIAT GUE DI SINI, HAH?!"

"M-maaf, Kak, aku nggak s-sengaja."

"SEENAK JIDAT LO NGOMONG!"

Tidak ada yang menolong perempuan berkaca mata tebal yang sedang menunduk takut itu. Beby mendekatinya. "Dia udah minta maaf, jadi nggak perlu lo bentak depan umum."

"Nggak usah ikut campur!"

"Harus ikut campur. Lagian cuma kesenggol doang. Dia juga udah minta maaf," balas Beby tanpa rasa takut. Lagi pula membela orang yang Aksa tindas sudah biasa.

"Diem lo, Beby!"

Beby melangkah untuk mendekat, suasana semakin mencekam. Menoleh pada perempuan yang bergetar ketakutan. Beby menepuk bahu adik kelasnya. "Lo ke kelas, biar gue yang urus."

Aksa langsung menahan, menarik kerah perempuan itu kemudian mendorong lumayan keras sampai tubuh perempuan itu terjatuh.

"BAJ*NGAN LO, AKSA! NGGAK USAH KASAR JADI COWOK. LO BANCI?!" Beby marah sekali.

"URUSAN GUE BUKAN SAMA LO! NGGAK PERLU IKUT CAMPUR!"

"Kalau gue mau ikut campur, gimana?" tantang Beby.

Emosi Aksa sedang tidak bagus. Ia mendorong Beby pelan. "Untung lo cewek."

"Kenapa kalau gue cewek? Takut gitu sama lo? Nggak. Cowok banci kayak lo, emang harus gue basmi." Beby menaikkan dagunya,

menatap Aksa menantang. "Kenapa nggak dorong gue sampai jatuh juga?"

"Lo ceweknya Arthan, anj*ng! AWAS!"

Beby menggeleng. "Gue bukan ceweknya Arthan, jadi lo bebas kasar sama gue, gue nggak takut."

Di tengah pertengkaran mereka, Jingga, Biru, dan beberapa teman yang menuju kantin, kaget melihat Aksa dan Beby bertengkar. Jingga segera berlari ke kelas sebelas untuk memanggil adiknya agar emosi Aksa bisa reda.

Aksa maju selangkah lebih dekat, mengapit rahang Beby dengan cengkeraman jemarinya. "Lo cantik, Beby. Jadi, jangan bikin gue ngerusak wajah lo."

Dengan gesit, Beby menangkap lengan Aksa. Ia segera memelintirnya dengan keras. "Lo tuh banci, Sa! Ngebentak cewek di depan umum. Lo juga punya cewek, mikir dikit jadi orang. Jangan dangkal-dangkal banget otaknya!"

Aksa membalikkan keadaan. Laki-laki itu berbisik tepat di belakang telinga Beby. "Gue nggak akan marah kalau dia nggak cari gara-gara."

"Cuma karena nggak sengaja numpahin minuman lo. Berapaan, sih?"

Aksa mengepalkan jemarinya. Wajahnya merah padam dengan emosi yang sudah di ambang batas kesabaran. "DEMI APA PUN, BEBY. JANGAN BIKIN GUE MARAH BESAR SAMA LO!"

"Minta maaf sama dia," ujarnya menunjuk adik kelas yang terlihat sangat ketakutan. "Sekarang, Aska."

"Minta maaf? Dia yang numpahin minum, kenapa gue yang disuruh minta maaf?"

"Ternyata bener, ya, sekali banci tetap banci."

"ANJ*NG!" Aksa melempar kursi di sebelahnya ke dekat Beby, sengaja tidak mengenai perempuan itu.

"Kenapa nggak sekalian aja ngenain gue? Bukannya lo nggak punya hati? Nggak punya rasa kasihan? Nggak pernah ngerasa bersalah?!"

Aksa tersenyum miring, rasa kesalnya benar-benar tidak dapat dipadamkan lagi. "Lo mau jadi pahlawan kesiangan? Biar semua orang liat lo jadi orang baik karena udah bantuin si cupu itu?"

"Gue nggak perlu ngabisin waktu gue buat hal yang nggak berguna, apalagi ngurusin lo lagi berulah kayak gini. Kalau bukan karena keadilan, ogah gue berhadapan sama lo!"

Keduanya saling menatap, seakan mengibarkan bendera perang

lewat mata itu. Beby bersedekap dada, maju beberapa langkah agar lebih dekat dengan Aksa. "Bahkan untuk ngerti cara menghargai perempuan aja lo nggak bisa, padahal jelas-jelas lo punya cewek. Kalau cewek lo yang ada di posisi itu, gimana perasaan lo?"

"Banyak omong lo Beby!"

"Banci!"

Mendengar makian itu, tentu saja membuat jiwa singa tidur Aksa terbangun. "Ngomong apa barusan?"

"Banci, lo kayak banci, kurang? LO KAYAK BANCI!"

"ANJ*NG! SIALAN LO, BEBY! *ARGHH*, BANGS*T!"

"AKSA!" teriak seorang perempuan di belakang Aksa. Ia memeluk Aksa dari belakang membuat napas Aksa perlahan mulai teratur. "Udah, jangan marah lagi, Sa."

Suara langkah mendekat ke arah mereka, Arthan mendapat kabar kalau Aksa dan Beby lagi-lagi bertengkar hebat. "Lo apain?" tanya Arthan sengit pada Aksa.

Aksa masih mengontrol pernapasannya.

"GUE TANYA, LO APAIN BEBY!"

"Kenapa? Mau lo belain? Wajar, sih," balasnya sambil tertawa kecil.

Arthan meraih kerah baju Aksa, kilatan emosi tercipta di mata tajam milik Arthan. "Gue udah pernah bilang sama lo, kalau sekali aja lo nyentuh Beby, urusan lo sama gue."

"Gue nyentuh Beby tadi, mau bunuh gue? Silakan."

"GUE NGGAK SUKA LO KASAR SAMA BEBY! KALAU SEANDAINYA GUE KASAR SAMA PINKY, LO MARAH NGGAK, ANJ*NG?!" Arthan memukul Aksa membabi buta. Aksa menyeka darah yang keluar dari sudut bibirnya, menatap Arthan remeh.

"Tau apa lo soal Beby?"

"Harusnya gue yang nanya itu, anj*ng!" Arthan menarik kerah Aksa yang sudah terjatuh di lantai dan menindih Aksa. "Beby istri gue. Sekali lagi lo nyentuh Beby, seujung jari pun, gue nggak akan tinggal diam. Nggak peduli dengan fakta kalau lo sahabat gue, Sa. SIAPA PUN YANG NYARI GARA-GARA SAMA BEBY, BERURUSAN SAMA GUE!" teriak Arthan ke seluruh penjuru kantin.

Keadaan semakin panas. Pinky juga sudah mundur.

"Beby, tarik Arthan!" perintah Gazza.

Beby menarik Arthan untuk menjauh dari Aksa. "Arthan, udah Than."

Napas Arthan tidak stabil. Ia segera membalikkan tubuhnya, lalu menatap Beby lekat. Jemarinya dengan gemetar meraih wajah Beby. "Ada yang sakit?"

"Nggak, Than."

"Lo diapain sama dia?" tanya Arthan khawatir.

Beby menggeleng. "Nggak diapa-apain."

"Bilang sama gue, By. Lo diapain sama dia?!"

"Arthan, gue nggak kenapa-kenapa. Udah, ya?"

"Dia ada nyentuh lo?"

Perlakuan Arthan tidak luput dari pandangan seorang laki-laki yang kini hanya bisa tersenyum simpul. Retak di hatinya benar-benar terasa, rasanya ingin hancur sehancur-hancurnya sekarang juga. Kilatan kejadian beberapa tahun lalu bersama perempuan itu membuatnya hanya bisa mengenang tanpa berbuat apa pun.

"Dulu, gue yang ada di posisi lo, Than. Seandainya waktu itu gue nggak pergi, kita masih bisa sama-sama kayak dulu, Beby," ucapnya lirih, getaran dari suaranya menjelaskan bahwa ia benar-benar merindukan perempuan itu. Namun, semua tidak semudah yang dibayangkan. Di sana ada Arthan, sahabatnya yang sampai sekarang selalu ada untuknya. Laki-laki yang menurutnya lebih pantas bersama Beby daripada dirinya.

"Gue cuma mau bilang, gue kangen, By. Kangen banget ngabisin waktu bareng-bareng kayak dulu." Ingin sekali rasanya ia bawa Beby ke dalam pelukannya, tapi tidak mungkin. Posisinya sebagai anggota inti sudah menjelaskan semuanya. Cinta bukan untuk menghancurkan persahabatan. Namun, apa yang ia pikirkan sekarang, belum menjamin apa yang akan dilakukan nantinya.

Anggota inti HESPEROS kini sedang berkumpul di *rooftop*. Ada yang perlu dibahas. Soal Aksa dan Beby tadi. Sedari tadi, tidak reda juga karena Arthan belum bisa memaafkan Aksa. "Minta maaf sama Beby," kata Arthan.

"Gue nggak ngerasa salah."

"Dia perempuan, Aksa!"

"Terus kenapa? Kan gue udah pernah bilang, siapa pun yang ngusik gue, mau cowok atau pun cewek, gue nggak akan tinggal diem."

Arthan mengepalkan jemarinya, berbicara dengan Aksa memang

memancing emosi kalau sedang berulah begini. Apalagi keduanya memiliki sifat yang sangat keras kepala. Arthan dan Aksa jika sedang emosi seperti ini memang akan sangat sulit diredakan. Keduanya terlalu mendominasi.

"Kenapa gue ngerasa kalau lo ada sesuatu sama Beby?" tanya Arthan tiba-tiba. Mata itu seakan mengintimidasi membuat Aksa langsung membuang pandangannya.

"Tentu ada. Bilangin ke cewek lo, nggak usah ikut campur urusan orang lain!"

"Heh, udahlah, sebat-sebat," sahut Jingga mencairkan suasana.

Rafdy ikut memberikan keduanya sebatang rokok agar diam. Namun tetap saja, keduanya masih saling menatap sengit walaupun sedang menyesap bahkan membuang asap rokok.

"Heh, liat-liatan, entar jatuh cinta kan berabe, *woi*!"

"Heh, Jingga anak Bapak Setya, udah lo jangan ikutan," tegur Alby.

Tapi walaupun bertengkar seperti ini, tidak sampai sehari juga mereka akan baikan karena pada dasarnya mereka semua saling membutuhkan.

"*By the way*, gue kagum, sih, sama Beby. Dia nggak takut sama sekali, berani banget belain orang lain di depan Aksa. Terus lo semua inget nggak, sih? Beby pernah mukul bang Rey, padahal Bang Rey tuh ditakutin sama banyak orang. Kadang gue suka heran sendiri, tuh cewek takut sama apaan, sih?" tanya Alby heran. Alby menyenggol Gentha pelan. "Ya nggak, Tha?"

"Hm."

BAB 21
SUPERMARKET

BEL pulang membuat Beby dan kedua sahabatnya bersorak gembira. "By, kayaknya Farhan bakal lebih brutal buat milikin lo, deh. Gue denger dari anak HESPEROS," kata Dhifa.

Rachel ikut mengangguk. "*By the way*, tadi gue dapet *chat* dari nomor nggak dikenal, baca deh."

0813 -**-******: *Bilangin ke temen lo si Beby, gue kangen. Kangen untuk ketawa bareng kaya dulu, gue harap dia masih inget. Thanks.*

Beby mendadak gugup. Jantungnya berdebar kencang. "*Emm*... gu-gue duluan, ya, udah ditunggu Arthan."

"Kenapa lo jadi gugup gitu? Emangnya ini siapa?" tanya Dhifa menyelidik.

"Nggak tau. Gue nggak tau. Gue duluan," ucapnya langsung berlari ke parkiran motor. Namun, bahunya tersenggol pelan membuat Beby langsung menoleh pada orang itu. "Loh, Ru?"

"Eh? *Sorry, sorry*, gue nggak sadar ada lo di sini."

"Santai! Oh iya, kok tumben lo di sini? Biasanya selalu rapat dulu?"

Mata Biru bergerak patah-patah lalu tertawa kecil. "Kok tau kalau gue selalu rapat?"

Beby mendadak gugup. "*Emm*, ya, kan, lo ketua OSIS. Gimana sih? Ya udahlah, gue duluan, ya?"

"Iya, hati-hati!" pesan Biru.

Beby menghampiri Arthan yang tengah menunggunya.

"By? Boleh minta tolong?" tanya laki-laki itu setelah Beby sudah berada di depannya. "Jaga diri baik-baik."

"Maksudnya?"

"Farhan bakal makin brutal, By. Sekarang gue bakal perketat buat ngejaga lo."

Beby mengerutkan keningnya, kemudian tersenyum simpul. "Gue bisa bela diri. Lo santai aja."

Mendengar jawaban Beby, Arthan jadi gemas sendiri, rasanya ingin sekali Arthan mendorong tubuh mungil itu ke jalan raya agar terlindas truk besar. "Lo pikir dengan bela diri, lo nggak bakal kenapa-kenapa? Mereka licik, lebih dari yang lo tau."

"Ada anggota AGGASA juga, kok."

"By, sesusah itu untuk dengerin gue? Sekali aja, dengerin apa yang gue bilang. Gue cuma nggak mau lo kenapa-kenapa—"

"Iya, gue tau lo punya anggota, bukannya gue ngeremehin AGGASA. Tapi, jumlah kalian kalah jauh, belum lagi sama orang yang mereka sewa, preman, dan banyak lagi. Sekarang AGGASA dan HESPEROS harus pasang strategi. Jadi gue minta, dengerin apa yang gue bilang, ya?" Suara lembut nan serius dari Arthan membuat Beby gugup sendiri, belum lagi tatapan Arthan seakan memohon untuk menyetujui permintaan laki-laki itu.

Membasahi sebentar bibir bawahnya, Beby mengangguk pasti. "Iya, gue dengerin lo."

Mendengar persetujuan dari Beby, Arthan tersenyum. Deru napas Arthan terdengar tenang, tidak gelisah seperti sebelumnya. "Gue nggak mau lo kenapa-kenapa," ucap Arthan lembut, matanya menangkap pupil mata Beby dalam, sambil berkata di dalam hati, *"Karena... gue sayang sama lo, By."*

Arthan mandi duluan ketika ia dan Beby akan pergi ke supermarket. Sambil menunggu gilirannya untuk mandi, Beby memilih untuk kembali merebahkan tubuhnya sekalian memainkan ponselnya. Satu notifikasi asing masuk ke dalam *chat*-nya.

Farhan: *Nanti malem temuin gue di perbatasan, sendiri. Pengecut kalau lo nggak berani sendiri, gue tunggu kedatangan lo jam 9 malem*

Farhan: *Luv u*♡

Beby: *Dua tiga umi abi*

Beby: *Muka lo kaya pantat babi.*

Lagi dan lagi, entah apa alasannya, Beby juga tidak paham. Laki-laki itu tidak juga menyerah untuk mendapatkan hati Beby. Sejak menginjak bangku SMP, Farhan selalu berusaha untuk mendapatkannya. Malas karena teror yang semakin parah, Beby melempar ponselnya ke sofa sebelah.

Tempat perbelanjaan lumayan ramai. Beby langsung meraih keranjang sayur sekaligus troli untuk dijadikan tempat menaruh barang yang ia beli. Sedangkan Arthan masih setia di belakangnya sudah seperti seorang anak kecil yang dibawa oleh ibunya untuk berbelanja.

"Bawa nih!" kata Beby menyodorkan troli. Tanpa minat, Arthan langsung mengambil alih. "Mau dimasakin apa?"

"Terserah."

"Yang cewek tuh gue bukan lo, *terserah* itu kamus mutlak cewek!"

Arthan memutar bola matanya malas. "Ya udah, ayam semur."

Beby mengangguk, mulai mencari bahan-bahan untuk memasak, memilih yang menurutnya bisa membuat masakan menjadi lebih gurih. "Beby, cepetan," desak Arthan sedikit merengek, perutnya sedari tadi sudah mendemo untuk segera diisi.

Beby menatap Arthan sinis. "Baru juga sampe, bisa nggak bikin emosi, nggak? Diem aja ikutin gue."

"Iya, iya."

Beby terlihat sangat fokus mencari bahan makanan sampai tidak sadar kalau Arthan sudah tertinggal jauh di belakang. Tanpa mengikuti Beby, Arthan kesal sendiri ditinggal dan duduk di lantai *supermarket.* "Nyebelin banget, sih, tuh cewek. Gue ketinggalan aja, dia nggak sadar!"

"Arthan, udah nih!" Beby menoleh. "Than? Astaga, ke mana, sih, tuh anak?"

"Di sini!" sahut Arthan mengangkat satu tangannya.

Beby melotot malu. Astaga anak itu! Bisa-bisanya seumuran anak SMA, tapi duduk di lantai *supermarket* seperti seorang anak kehilagan jejak ibunya. "Kenapa duduk di sini, sih?!"

"Lo-nya nggak perhatian! Masa suami ditinggalin gitu aja?" cibir Arthan kesal.

"Kesambet apa ini anak? Udah selesai, cepet bayar!"

Arthan mengangguk malas, meraih keranjang sayur untuk ia bawa ke kasir. "Terus ini troli buat apa?" tanya Arthan bingung karena sedari tadi ia berkeliling, tidak sedikit pun Beby meletakkan barang di dalam troli yang ia bawa.

"Buat nyusahin lo doang."

"Sudahi galaumu, mari kita tampol sekarang," desis Arthan, menghentakkan kakinya sebal. Arthan langsung pergi ke kasir diikuti Beby di belakangnya. Meletakkan keranjang di meja membuat si mbak kasir membelak terpesona. "Apa, sih, lo liat-liat gue? Gue udah punya

istri!" julid Arthan seperti sedang melabrak adik kelas.

Mbak kasir itu langsung mengerjapkan matanya malu. "Ah, iya maaf, saya hitung dulu, ya." Selesai menghitung barang dan menyebutkan nominal yang harus dibayar, Arthan langsung memberikan uang *cash* berwarna merah muda sebanyak dua lembar. "Kembaliannya ambil aja."

"Maaf, Mas, tapi kurang dua puluh ribu."

Arthan membelalak malu, sialan! Dengan sembunyi-sembunyi, Arthan memberikan uang kertas berwarna hijau tidak ikhlas. "Nih!"

"Baik, terima kasih! Selamat datang kembali!" ucap Mbak kasir dengan ramah.

"Nggak mau, ah, mager."

Sabar-sabar, itu pelanggan.

Arthan menoleh ke belakang, memanggil Beby untuk segera pulang, perutnya sudah unjuk rasa dari tadi, tidak bisa ditahan-tahan lagi. "Ayo cepetan, Beby ngepet."

BAB 22
BASECAMP

SESAMPAINYA di apartemen, Arthan langsung merebahkan tubuhnya di sofa sambil menunggu masakan Beby selesai. Tak lupa membahas ancaman berbahaya dari Farhan dengan anggota lainnya di grup resmi HESPEROS. Kini permasalahan sudah masuk ke tahap yang lebih serius.

Arthan berdiri dan melangkah mendekati Beby. Tubuh mungil itu ia peluk dari belakang. Tak lupa kegiatan kesukaannya, yaitu menghirup wangi tubuh Beby. "Lama banget, sih, By."

Merasa terganggu, Beby menendang kecil kaki Arthan. "Jangan deket-deket, awas!"

"Biarin, udah halal ini."

"Mau gue cabein muka lo pake ini, hah?!"

Bukannya minggir, Arthan malah menduselkan kepalanya di pundak Beby, menghirup aroma tubuh itu dalam-dalam. "By, By, Beby ngepet. Hobinya maling duit, *yeay*!"

Beby melotot. "Akhlak lo mana? Mau gue tarik dari ubun-ubun lo, hah?!"

"Nggak mau," ejeknya membuat jarak aman.

"Bibir lo harus gue kasih pelajaran!"

Ambigu sekali, Arthan maju mendekati Beby yang sudah kesal setengah mati, merapatkan tubuhnya sampai tidak ada jarak lagi. "Nih, bibir gue."

Beby sedikit membalikkan badannya untuk mencolek kecap, tapi gerakannya dihentikan Arthan. Laki-laki itu dengan gesit menyolek kecap lebih dulu dan menoel pada bibir tipis Beby. "Sukurin lo, Beby ngepet!"

"ARTHAN! BENER-BENER LO, YA, NGGAK ADA AKHLAKNYA!"

Arthan menyahut dari sofa. "Ada sayang ada."

Beby membasuh bibir yang terdapat kecap. Ia melanjutkan pekerjaannya yang tinggal sedikit lagi. Mulai memberikan sedikit hiasan

agar terlihat lebih indah, gini-gini Beby jago masak. "Nih, makan."

"*Yeay*! Akhirnya makan!" sorak Arthan melangkah ke meja makan dekat dapur. *"Yummy!"* Mata Arthan langsung berbinar melihat semur ayam buatan Beby. "Widih, apa, nih?"

"Semur."

"Semur apa, nih?"

"Semur ayam," jawab Beby masih sabar.

"Ayam apa, nih?"

"Ayam semur."

Arthan mengangguk paham. Sedetik kemudian... "Semur apa, nih?"

"Bisa diem nggak?" ancam Beby.

Arthan cepat-cepat meraih sepiring nasi dengan porsi yang tidak sedikit. Melihat itu, Beby membelalak. "Porsi makan lo segitu, Than?"

"*Heem*," jawabnya singkat tidak ingin diganggu.

"Enak nggak, Than? Gue baru pertama kali coba bikin soalnya."

What? Demi apa baru pertama kali bikin? Lantas kenapa bisa seenak ini? "*Heem*."

"*Haam heem haam heem*, jawab yang bener!"

Arthan mengangguk saja. "Enak."

"Bagus, deh," sahut Beby senang, ternyata racikan bumbu yang baru ia buat sukses.

"Kan lo bisa masak, kenapa nggak ikut lomba kosidahan aja, By?"

Beby membuang napas kasar. "Kadang, nih, ya, Than, gue mau banget bikin lo sakit gigi, biar nggak perlu ngomong lagi, tentram hidup gue!"

"Siapa?"

"Lo, lah!"

"Yang nanya, *wleee*!"

See? Seberapa frustrasinya Beby jika sedang bersama Arthan, entah bagaimana nasibnya nanti.

Keheningan melanda keduanya, hanya terdengar dentingan sendok yang mengisi suara. Porsi makan Beby memang tidak sebanyak Arthan, jadi lebih dulu selesai, sedangkan Arthan entah sudah berapa kali laki-laki itu menambah. Beby beranjak untuk mencuci piring, sekaligus merapikan beberapa alat dan bahan dapur yang bertebaran di mana-mana.

"By, nanti malem makan apa?"

"Lah, emangnya udah hab... astagfirullah! Itu porsi buat lima orang, Arthan!" pekik Beby kaget. Mulutnya menganga lebar melihat sebaskom nasi dan beberapa potong ayam semur buatannya ludes tanpa tersisa.

Arthan hanya mengangkat bahunya, salah sendiri kenapa masakannya enak. "Udah di perut, mau gimana lagi?"

"*Ck*, ya udah, nanti gue beli."

"Sendiri?"

"Nggak, gue mau sekalian ngumpul."

Arthan mengangguk mengerti, kemudian menaruh piringnya di wastafel dan langsung kabur.

Beby mengusap dadanya, bikin emosi saja kalau tinggal sama Arthan. Setelah selesai merapikan dapur, Beby melihat jam dinding sudah menunjukkan pukul enam sore. Beby langsung ambil air wudhu untuk melaksanakan kewajibannya. "Arthan, salat!"

"Iya, sini gue imamin, By."

"Sendiri-sendiri aja."

Arthan meliriknya tak suka. "Sebagai suami yang baik, gue imamin!"

"*Ck*, ya udah, cepetan ambil wudhu."

"Siap, laksanakan!"

Tiga rakaat sudah selesai dilaksanakan, Arthan mengucapkan salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. Ia menadahkan kedua tangannya dan melipat kakinya untuk berdoa. "Aamiin!"

Arthan menoleh. "Belum mulai doanya, By."

"Oh iya, *sorry* belum *briefing*."

Punya bini aneh banget dah, batin Arthan berbicara.

Arthan mulai memanjatkan doa diikuti Beby, sampai selesai. "Semoga kami berdua bisa lulus dengan nilai yang baik."

"Aamiin!"

"Semoga rezeki lancar dan panjang umur."

"Aamiin!"

"Semoga Beby cepet sadar buat *launching* 22 *debay*."

"Aam—" Baru tersadar, Beby menggeleng pelan sambil beristigfar. "Nggak jadi aamiin!"

Mendengar itu, Arthan langsung menoleh, matanya melotot pada

Beby. "Semoga istriku jadi penurut dan jadi istri takut suami."

"Nggak aamiin!"

Selesai berdoa, Arthan menyodorkan tangan kananya pada Beby, wajah tengil nan songong itu ingin sekali ditampol bolak-balik. "Sini, salim sama suami!"

Beby meraih tangan Arthan lalu ia tempelkan kekeningnya.

"Yang bener! Itu tangan gue dicium, bukan ditempelin doang!" kata Arthan.

"Iya nanti aja, kalau udah disalatin."

"Astagfirullah." Namun, Arthan tetap menyodorkan tangan kanannya.

"Salim yang bener, Beby," tegasnya.

"Iya." Lalu Beby mengecup punggung tangan Arthan.

Laki-laki itu meraih pucuk kepala Beby, diusapnya pelan. "Istri yang baik."

Beby langsung melipat mukenanya, meraih jaket kulit yang terletak dikasur. "Gue cabut."

Arthan berdiri cepat menahan tangan Beby. "Tunggu, tunggu!"

"Apa lagi?"

"Hati-hati."

Cup!

Arthan mengecup kening perempuan di depannya kemudian tertawa geli. "Udah sana, katanya ditungguin? Hati-hati, ya, istriku." Arthan mengusap pelan pucuk kepala Beby, tersenyum manis seakan menatap dunianya. "Gue harap, kita akan selalu kayak gini."

Kening Beby berkerut bingung, menatap Arthan lalu meraih wajah songong itu sedangkan Arthan sudah menahan jeritan di ujung tenggorokannya. "Gue juga mau kita selalu kayak gini, Arthan. *My* nyebelin *husband*."

Beby mengendarai motor hitam besarnya ke *basecamp*. Setelah sampai, ia membuka pintu *basecamp* dan langsung disambut suara berisik. "Halo, anak durhakaku semuanya!"

"Apa, sih, dia? Sok asyik," cibir Ahlul. Kalau ditanya siapa yang paling tidak akur di AGGASA, jawabannya Beby dan Ahlul. Tidak jarang mereka bertumbuk karena masalah sepele.

"Ayo cabut, tinggalin si Ahlul kampr*t!"

"Eh, jangan ditinggal, *anjir*!" tahannya. Ahlul segera berlari kecil ke arah Beby yang sudah memasang wajah sok judes. "Damai dong ibu

negara, sebelum kubetot pala kau, mau?"

"Beliin seblak baru bisa damai."

"Ya ilah, *cepil*, mau berapa? Gue jabanin," ucap Ahlul sombong.

Beby mengangkat lima jarinya. "Dua."

"Itu lima jari, bodol!" Ahlul menggeleng heran, lalu membenarkan jumlah jari Beby menjadi dua naik ke atas. "Dua, oke!"

"Ya udah, ayo. Dhifa lo yang mimpin doa, ya," kata Beby diangguki oleh Dhifa. Dhifa berdiri di atas meja *basecamp*, mengangkat tangannya untuk memberi aba-aba. "Sebelum berangkat, kita berdosa dulu, ya, anak pungut?"

Plak!

"Berdoa bukan berdosa, belum aja gue pukul otak kecil kau itu," cibir Ahlul. Setelah berdoa untuk keselamatan dalam perjalanan keliling kota, Beby melangkah di barisan paling depan untuk memimpin pasukan.

"Rachel sekarang ulang tahun, katanya mau traktir kita makan-makan!" teriak Beby tanpa berpikir panjang. Sorak gemuruh kesenangan, anggota AGGASA lainnya bertepuk tangan. "Mantap, Rachel! Pasti Mas Pandu yang beda agama itu, bangga padamu!"

Mendengar fitnah yang begitu kejam, Rachel melotot ke arah Beby. "Gue nggak bilang, *anjir*!"

"TRAKTIR! TRAKTIR! TRAKTIR!" sorak AGGASA. Rachel berdecak kesal, Beby emang titisan manusia berdosa, terpaksa ia mengangguk malas.

Bosan hanya berdiam di kamar, Arthan memilih untuk pergi ke *basecamp*, sudah lama rasanya tidak ke sana. "Semoga anggota gue udah pada waras, aamiin."

Jalanan tidak begitu ramai, jadi Arthan tak perlu menghabiskan banyak waktu di perjalanan. Sesampainya di *basecamp*, Arthan melihat dua pasang sandal berwarna merah muda berukuran kecil, dan perasaannya sudah tidak enak.

"HALO, PACAR!" sapa Aurora gembira, anak perempuan itu langsung berlari ke arah Arthan. "Kamu tau nggak? Anak-anak kita udah nunggu dari tadi, loh!" tunjuknya pada anggota HESPEROS. Arthan menggendong Aurora di tangan kanannya, kemudian melangkah ke arah sofa di mana terlihat Gentha sudah pasrah diperlakukan seperti apa pun oleh Pastel.

"Kak Arthan tau nggak? Kak Gentha genit, masa tadi dateng cewek ngakunya jadi pacar Kak Gentha. Ya aku marahin dong, aku bilang, '*apa, sih, kamu!? Kak Gentha punya Pastel, nggak usah ngerusak*

rumah tangga orang. Pastel nggak mau anak Pastel jadi broken heart*!*
Tapi, orangnya cantik, Pastel jadi *insecure*."

Arthan dapat menangkap wajah Pastel yang sedih, direntangkannya tangan kiri kemudian Pastel segera memeluknya. "Siapa ceweknya?"

"ALIENTONTONG! MUKANYA KAYA ENGKONG-ENGKONG! YA, KAN, RORA?"

Aurora bertepuk tangan setuju, kesal sekali rasanya mengingat alien-alien itu menggandeng mas pacar. "Tapi tenang! Udah Rora tendang bokongnya."

"Ajaran gue tuh!" sahut Rafdy bangga.

Jika ditanya di mana Aksa, jawabannya sedang mojok *bucin* sama Pinky, begitupun dengan Alby dan Zara. Arthan menoleh ke arah Pandu, laki-laki itu terlihat sangat muram. "Lo kenapa, Ndu?"

"Gue... sayang sama Rachel, Than. Gue nggak mau lepasin Rachel. Sekarang, dia ulang tahun. Apa ulang tahun selanjutnya, Rachel masih bisa sama gue?" tanya Pandu, matanya berkaca-kaca. Arthan mengangguk pelan, meletakkan Aurora kembali pada Gentha, walaupun anak perempuan itu segera membuang muka dari Gentha, marahan ceritanya.

Arthan duduk di samping Pandu. "Ndu, dengerin gue. Dari awal, hubungan lo sama Rachel emang udah terlalu nekat, gue udah pernah bilang kalau lo harus siap terima apa pun risikonya."

"Gue nggak mau lepasin dia, Than. Semua berjalan tiba-tiba, dan gue sayang banget sama Rachel." Pandu berhenti berbicara ketika mulutnya sudah tidak bisa lagi mengutarakan. Arthan menepuk bahu Pandu membuat laki-laki itu memeluk Arthan.

"Rachel bilang apa sama lo?"

"Nggak bilang apa-apa. Dia nangis, Than. Gue nggak suka liat dia nangis, gue nggak suka liat dia sedih, apalagi itu semua karena gue," adu Pandu. Gejolak yang ia tahan dari tadi akhirnya keluar tanpa diminta.

Jingga dan Rafdy melongo, baru kali ini mereka melihat Pandu yang biasanya ceria dan heboh bersedih seperti ini. "Jing, kok gue ikutan mau nangis, ya, Jing?"

Jingga mengangguk setuju. "Gue juga, Raf. Layla nggak peka-peka, Raf."

"GEMA JUGA NGGAK PEKA-PEKA, JING! HUAAAA!" Keduanya langsung berpelukan dramatis membuat Biru dan Gentha memutar bola mata malas.

"Sedekat apa pun lo sama Rachel, nyatanya lo berdua ada di jarak

yang paling jauh, Ndu," ucap Gazza.

"Gue harus apa?" tanya Pandu pasrah, sudah melepas pelukannya dari Arthan.

Gazza berbisik, "Kawin lari."

"GOBL*K!"

BAB 23
DICULIK

ROMBONGAN motor AGGASA memenuhi jalanan umum, tapi seperti biasa, tidak ada yang berani menegur mereka. Beby itu lumayan dikenal oleh masyarakat dengan kegalakan dan keberaniannya. Kadang juga perempuan itu yang membantu kalau ada maling.

"AGGASA!" Beby berteriak keras.

"*HU HA*!"

"AGGASA!"

"*HU HA*!"

Kalau orang-orang kira perkumpulan dalam geng motor ini hanya untuk gaya-gaya, jawabannya salah. Karena menurut Beby dan anggotanya, AGGASA adalah rumah. Membawa sekitar dua puluh lima pasukan, Beby mengarahkan motornya ke salah satu tempat, *club* milik ayahnya Rachel.

"SIAPA KITA?"

"CUMA TEMEN!"

"SIAPA KITA?"

"KORBAN *GOSHTING*!"

"SIAPA KITA?"

"KORBAN *VIRTUAL*!"

"YANG TERAKHIR, SIAPA KITA!?"

"AGGASA!"

"Mantap betul pasukan gue," ujar Beby bangga.

Beby segera memimpin untuk masuk, tapi anehnya satpam menghalangi jalannya. "Maaf, Dek, anak di bawah umur belum boleh masuk."

Mendengar itu, Beby membelalak, tapi tidak dengan anggotanya. "*Pfft!* Anak kecil. HAHAHA!"

Beby mundur lalu mendorong Rachel pelan, biarlah anak dari pemilik *club* ini yang turun tangan.

Ahlul mencolek pelan. “Heh, anak dibawah umur, pulang sana.”

“Diem nggak?!”

“HAHAHA!” Dhifa meremas perutnya keram habis menertawakan Beby.

“Maaf, Kak, saya kira masih umur lima belas tahun,” ucap satpam menunduk bersalah.

“Tiada maaf bagimu!” Beby membuang mukanya sebal, segera masuk ketika pintu sudah dibuka.

Dhifa sedikit berteriak, “Di mana, Chel, tempatnya?”

“Ikutin gue.”

“Cowok-cowok, melingkar buat jaga cewek,” perintah Ahlul. “Kalau ada yang nakal, tonjok langsung!”

Semuanya mengangguk, kemudian mengikuti arahan dari Rachel, tak lupa para anggota laki-laki membuat tameng pertahanan untuk anggota perempuan, takut ada tangan nakal. Walaupun penjagaan sudah ketat, tapi yang namanya tempat seperti ini, pasti ada saja yang memancing emosi.

Rachel membuka pintu ruangan khusus yang sudah ayahnya buatkan. “Pada mau apa?”

“Kayak biasa aja,” sahut Bima mewakili semuanya.

Beby mengangkat satu tangan. “Gue es jeruk aja, Chel.” Ia melirik jam di ponselnya menunjukkan pukul sembilan kurang. Astaga, lupa! Tanpa berucap lagi, perempuan itu langsung meraih jaket dan kunci motor. “Gue duluan.”

“Eh, mau ke mana?”

Berlari bergegas ke pintu keluar, langsung naik ke motor, dan mengendarainya secepat mungkin. Ia mengarahkan motornya ke perbatasan yang Farhan maksud. Ya, Beby datang karena perempuan itu tidak suka dibilang pengecut. Setelah menghentikan motor kemudian membuka helm hitamnya, ia duduk di bangku motor sambil menunggu kedatangan orang yang menantangnya. “Mana, sih? Udah jam sembilan juga.”

“Dateng juga,” ucap seorang laki-laki dari belakang. Farhan turun dari motor, tak lupa membenarkan ikat rambutnya. “Sendiri atau ada orang lain yang ngumpet?”

“Gue bukan pengecut kayak lo,” balasnya sengit.

Farhan tertawa kecil. “Ini yang bikin gue jatuh cinta sama lo, By. Pemberani dan cantik.”

Beby mengangkat satu alisnya, memutar bola mata malas. “Iya, gue tau, tapi gue nggak peduli.”

"Semua butuh proses, Beby."

"Nggak nanya tuh!"

"Habis dari mana?" tanya Farhan.

"Nggak perlu basa-basi, gue udah dateng. Cepetan, mau ngapain? Gue udah ditunggu sama yang lain." Farhan melangkah mendekati Beby. "Bisa cepet nggak, sih? Muak gue liat muka lo!"

Farhan terkekeh pelan. "Saat cewek lain ngejar-ngejar gue, cuma lo yang berani bilang gitu."

"Najis *pede* banget!"

"Pilih gue atau AGGASA gue hancurin?"

Beby menatap Farhan lekat. "Pilihan macam apa itu? Mending gue nggak milih."

"Jangan bikin gue marah, Beby!"

"Emang itu tujuan gue, kenapa? Nggak suka?" tantang Beby.

Farhan menggertakkan giginya, jemarinya sudah terkepal. "Lo cuma sendiri di sini."

"Dan lo pikir gue takut? Nggak. Gue nggak pernah takut sama lo."

"Udah denger berita dari HESPEROS?"

Beby mengangkat dagunya bertanya. "Apaan?"

"Mata Elang bakal berbuat apa pun, kalau lo tetep bersikeras nolak gue."

Beby mengulum senyumnya. "Lo nggak laku, ya? Sampe harus ngejar gue mulu, mau gue bantu promosi diri?"

"Korbannya anak sekolah lo, By, jadi lebih baik lo pilih sekarang, sebelum orang nggak bersalah jadi korban, cuma karena lo," kata Farhan mengancam.

Mata Beby menajam. "Nggak usah sentuh anak sekolah gue!"

"Semua keputusan ada di tangan lo. Lagi pula Mata Elang juga mau hancurin HESPEROS sekaligus AGGASA."

"Lo lagi ngelawak? Mau ngancurin HESPEROS dan AGGASA sekaligus? Nggak sebaliknya?" Beby menggeram kesal.

"Kenapa? Kesel?"

"Iya, kesel."

Farhan tersenyum bangga, ternyata tidak sia-sia juga ia mengelabui Arthan dan teman-temannya agar tidak ikut dengan Beby. "Bagus kalau lo kesel. Jadi sekarang keputusan lo apa, hm?"

"Bahkan sampai gue mati pun, gue nggak akan pernah mau sama

lo," ujar Beby sengit, matanya memerah emosi.

Selangkah lebih dekat, Farhan dapat menghirup harum tubuh Beby yang memabukkan. "Badan lo oke juga."

"Kurang hajar!"

Farhan sigap menahan tamparan dari perempuan di depannya, membuat napas Beby naik-turun penuh emosi. "Jangan bikin gue marah, Beby," bisik Farhan tepat di telinganya.

"LO KURANG HAJAR!"

Farhan menoleh ke belakang, terlihat dua orang laki-laki bertubuh besar mendekat ke arah mereka. Ia menunjuk Beby dengan dagunya. "Bawa."

Setelah mengantarkan duo bocil ke rumah masing-masing, Jingga dan Rafdy kembali merengek untuk ke apartemen baru Arthan. Kata Rafdy. *"Lo nggak kasian sama jamet macam gue? Udah nggak dikasih kepastian, masa nggak diajak ke apartemen juga, sih."*

Kalau Jingga. *"Lo nggak mau ngajak gue ke apartemen lo? Ya udah, liat aja nanti gue labrak bareng duo bocil."*

Daripada pusing sendiri, lebih baik iyakan saja. Bahkan sekarang sudah di apartemen saja, para manusia inti HESPEROS bagai tak melihat kehadiran dirinya.

"Anggep aja rumah sendiri," ucap Alby mempersilakan semuanya masuk.

"Oh iya, terima kasih. Yang punya apartemen, ya?" sahut Aksa.

Alby mengangguk pasti. "Iya, tapi maaf, ya, kalau kasur apartemennya agak longgar, pemilik aslinya suka main *kuda-kudaan* soalnya."

"Menyebalkan, sangat menyebalkan," gumam Arthan menggeleng sabar.

"ASSALAMUALAIKUM!" pekik Jingga langsung melompat ke sofa empuk.

Gazza juga segera merih remot TV dan menghidupkannya tanpa izin. "TV-nya butut banget, deh!"

"Tamu adalah raja, berarti gue bebas ambil semuanya." Pandu langsung mengambil cemilan yang terletak di atas meja.

"Iya, tamu adalah raja. Tapi lo semua Raja Fir'aun!" Arthan mendesah kesal. "Kapan pulang, sih, lo semua?"

"Lihatlah kawan, ada yang tak kasat mata di sini," ucap Rafdy menunjuk Arthan.

Arthan menatap manusia itu jengah. "Gentha, Biru, bawa temen-temen lo balik sana."

"Tha, ada yang ngomong?" tanya Biru ke Gentha. Namun, Gentha menggeleng singkat. "Nggak."

"Salah denger berarti gue." Mendengar itu, Jingga dan Rafdy ber-tos ria, ternyata dua manusia kaku itu bisa diajak kerja sama juga. Haha.

Arthan pasrah. Ia membuka ponselnya bosan. Perasaannya mulai janggal ketika tidak ada satu pun pesan dari Beby, padahal sudah jam sepuluh malam. "Mana, sih, tuh dugong?"

"Inget nggak, sih, waktu itu ada yang pernah bilang gini, *nggak bakal gue suka sama tuh cewek, yang ada malah benci setengah mati.*" Rafdy memang meresahkan.

Aksa tertawa keras lalu menambahkan dengan semangat empat lima. "Udah gitu, sekarang malah nikah."

"Emang makanan paling enak itu, *ludah sendiri,*" sahut Gazza.

Tring! Tring!

Ponsel Arthan tiba-tiba berdering, melihat siapa yang menelepon, harapannya pupus seketika. "Kenapa, Dhif?"

"*Gue nggak tau harus hubungin siapa selain lo, gue mau nanya, lo lagi sama Beby nggak?*"

"Beby bukannya sama lo?"

"*Tadi iya bareng AGGASA, tapi tiba-tiba dia pergi gitu aja, mukanya panik.*"

Arthan berlari ke kamar, mencari jaket serta kunci motornya, membuka pintu apartemen kasar.

"Woi, mau ke mana?!" tanya Aksa keras, tapi tidak didengar. Semuanya panik ketika Arthan melangkah emosi.

Alby berdiri, sebagai wakil ketua, artinya ia yang akan turun tangan. "Cabut!"

Mengangguk paham, anggota inti yang sedang berkumpul langsung keluar apartemen, mengikuti arah yang Arthan tuju.

Berhenti sejenak, Arthan meremas rambutnya frustrasi, bingung harus mencari Beby di mana. "By, jangan aneh-aneh, *please!* Gue khawatir."

Ah, iya, dalam cincin Beby sudah ia pasang penyadap lokasi. Sesegera mungkin Arthan mencari keberadaan lokasi yang Beby. Sial, kenapa tidak ada?!

"Ah, anj*ng!"

Ponselnya kembali berdering, bukan dari Dhifa, tapi dari Beby.

"LO DI MANA, BEBY!"

"Panik banget?"

"Lo siapa? Mana Beby?"

"Dateng aja langsung ke perbatasan, sendiri."

Arthan menggeram kesal, sudah pasti ini ulahnya Farhan. Ia langsung menancap dan mengendarai motor seperti orang kesetanan. Memarkirkan motor asal setelah sampai, Arthan berlari kencang ke arah pintu *basecamp* Mata Elang.

Pintu *basecamp* terbuka, menampilkan seorang laki-laki berbaju hitam dengan wajah angkuhnya. "Dateng juga. Lo bela-belain dateng ke sini karena suka sama Beby?"

"Mulut lo bau tikus mati. Mana Beby?!"

Farhan tersenyum remeh. "Kalau gue nggak mau kasih tau, gimana?"

"Bangs*t, gue udah dateng. Sekarang mana Beby!?"

"Di kamar. Menurut lo, apa yang udah gue lakuin ke Beby kalau di kamar, hm?"

BAB 24
KEDATANGAN ARTHAN

FARHAN menoleh pada satu temannya, tersenyum miring. "Enak nggak tadi?"

"Ya enaklah!"

Bugh!

"ANJ*NG! SAMPE BEBY KENAPA-KENAPA, LO HABIS DI TANGAN GUE!" Arthan menyerang Farhan membabi buta. Setelah dirasa cukup, tanpa izin sang pemilik, Arthan menerobos masuk ke dalam *basecamp* yang terasa begitu pengap dan sempit. *Bau ketek, anjir,* batinnya mencibir. Napasnya naik-turun ketika kilatan bayangan yang tidak ingin ia harapkan terjadi, rasa khawatir yang menggebu-gebu seakan memaksa Arthan untuk menangis. "Beby, lo di mana…."

Arthan masuk lebih dalam lagi sampai ia melihat punggung seorang perempuan yang sangat ia kenali bentuknya. "BEBY!" pekik Arthan. Ia langsung memeluk tubuh mungil itu, membalikkan tubuh Beby juga agar bisa melihat wajah Beby dan memastikan kalau perempuan itu baik-baik saja. Arthan meletakkan dagunya di pundak Beby, matanya berkaca-kaca ketika hidungnya menghirup wangi tubuh Beby. "Gue khawatir. Gue takut lo kenapa-kenapa, By."

Beby bingung sendiri, ia usap kepala Arthan yang menumpu pada pundaknya. "Hei? Gue baik-baik aja."

"Gue takut. Gue takut lo kenapa-kenapa. Gue takut lo dijahatin, By."

"Than…."

"Beby, gue nggak suka mereka deket-deket sama lo. Nggak suka, nggak suka, nggak suka!"

"Hei?"

Arthan menggeleng di pundak Beby. "Sampai kapan pun, harus selalu lo yang dampingin gue, dan nggak akan pernah gue maafin, siapa pun yang berusaha jahat sama lo, sahabat gue sekalipun, By."

"Arthan."

"Mereka jahat, By. Tadi gue pukul mereka, terus tangan gue sakit,

By!" rengek Arthan.

"Mana? Coba liat tangannya?"

Arthan memperhatikan tulang-tulang jemarinya yang terlihat memar dan beberapa bercak darah Farhan. "Sakit banget, By."

Beby meniup pelan sampai Arthan merasa lebih baik.

"Peluk!"

Beby tertawa kecil. *Dasar hati* hello kitty. "Sini."

"Janji, ya, jangan sampe bahayain diri sendiri?"

"Iya, Arthan. Janji!"

"Kalau ingkar, gue kentutin sampe pingsan!" ancam Arthan tegas.

Tersenyum simpul, Beby mengusap kepala Arthan. "Kok jadi manja gini?"

"Nda tau, kangen...."

"Mau modus, ya?" selidik Beby.

"Ih, nggak tau, *ayaflu*, Beby." Beby diam saja, masih sibuk mengusap kepala Arthan. Tidak mendapat jawaban, Arthan menghentakkan kakinya kesal. "Ih, kok nggak dibales, sih?!"

"Iya Arthan, *ayaflu too*."

Bibirnya mengerucut, Arthan kembali membawa Beby ke dalam dekapannya. "Gue nggak suka lo di sini. Pulang, ya?"

"Nanti, ya, Than?"

Arthan melepaskan pelukannya pada Beby, merangkup wajah Beby dengan kedua tangannya yang sebenarnya tidak sakit sama sekali. Matanya jatuh pada mata cokelat milik Beby, seakan terhanyut, Arthan menatap Beby sangat dalam. "Lo tau seberapa khawatirnya gue? Gue mau, lo pulang dengan keadaan baik-baik aja. Gue salah di sini karena ngizinin lo pergi tanpa gue saat gue tau kalau Farhan lagi nyusun rencana jahat," lirih Arthan penuh penyesalan. Ia menunduk sebentar. "Salah gue, By. Marahin gue karena udah ngizinin lo keluar malem tanpa gue. Marahin, By, marahin!"

"Arthan, dengerin gue dulu, ih!"

"Tapi Beby nggak boleh di sini, mereka itu jahat, By. Pulang, ya? Mau pulang, By. Mau lo pulang ke apartemen, nggak mau di sini." Arthan merengek semakin menjadi, mengeratkan pelukannya pada Beby, harum yang menjadi candu baginya. "Pokoknya pulang!"

"Dengerin gue dulu, Arthan!"

Arthan melepaskan pelukannya perlahan lalu melotot pada Beby.

"Lo ngajak gue ribut, By? Kan gue udah bilang kalau lo nggak boleh deket-deket sama cowok lain apalagi Farhan!"

Arthan menyambar pipi Beby tanpa peduli keberadaannya di mana. "Sebentar aja, By. Butuh banget."

Arthan menyatukan bibirnya dengan bibir Beby. Setelah cukup, Arthan melepaskan tautan keduanya dan beralih menyatukan dahinya dengan dahi Beby. "Kalau sampai lo kenapa-kenapa, gue nggak akan bisa maafin diri gue sendiri."

"Maaf."

"Nggak apa-apa. Gue tau lo baik-baik aja udah ngobatin rasa khawatir gue. Terima kasih Beby udah baik-baik aja dan bisa jaga diri. Terima kasih kesayangannya Arthan," ujarnya. *"Abdi bogoh ka anjeun!" (aku suka kamu).*

Kening Beby berkerut. "Artinya apa, Than?"

"Artinya, aku suka kamu, Beby," bisik Arthan pelan, suara serak itu membuat wajah Beby merah padam, senyum simpul dari Arthan juga membuat jantungnya tidak dapat bekerja seperti biasa. "Boleh, kan?"

"Than, jangan deket-deket gini, ah!"

Arthan menggeleng tidak setuju, semakin menarik Beby untuk dekat dengannya. Ia menyelipkan anak rambut yang menghalangi wajah cantik perempuan itu. "Apa pun jawabannya, hati gue akan selalu buat lo."

"Than!"

"Apa, Sayang?"

"Arthan, udah, ah!"

"Ini, kan, hati gue, suka-suka gue dong kalau mau suka sama siapa? Dan hati ini... gue kasih buat lo." Arthan menunjuk pangkal hidung Beby. "Akan selalu buat lo."

Sebelum mendengar jawaban Beby, Arthan salah fokus ketika hidungnya mencium harum masakan yang membuat perutnya semakin kelaparan. "Kok banyak masakan?"

Beby mengangguk pelan. "Gue disuruh masakin makanan, Than."

"Gue lagi nggak bercanda, Beby."

"Siapa yang bercanda, sih? Gue beneran disuruh masakin Farhan makanan, diculik bentar."

Arthan menggeleng tak percaya. *Nggak mungkin lah gila.* "Bukan dijadiin sandera tahanan?"

"Apa, sih? Ya kali, Than, Farhan mana tega nyakitin orang

kesayangan dia."

Mendengar itu, Arthan mendengkus kesal. Jadi, kepanikkannya tadi sia-sia dong? Lalu, ciumannya tadi... bonuslah.

"Ya udah, ayo pulang!" Arthan menarik pergelangan tangan Beby kesal. *Orang kesayangan pala lu peyang, belum aja gue betot!* Arthan mencibir dalam hati.

Beby menahan. "Ih, jangan balik dulu, lo belum makan, kan?"

Arthan menggeleng. "Mau apa lagi? Gue nggak mau lo di sini, Beby. Walaupun si kutu kupret itu nggak aneh-aneh, gue tetep nggak suka!"

"Bantuin gue bawa ini semua ke meja makan," tunjuknya pada beberapa makanan yang tampak sangat lezat menggugah selera.

Arthan menganga lebar. "I-ini lo semua yang masak?"

"Iya, cepet bantuin!"

Keduanya membawa beberapa nampan berisi makanan lalu meletakkannya di atas meja di mana ada beberapa anggota Mata Elang di sana.

Tiba-tiba anggota inti HESPEROS datang dengan desakan napas tidak beraturan. Mereka kesulitan mengejar motor Arthan yang kecepatannya bukan main. "LO NGGAK APA-APA?!" Jingga berteriak panik.

Rafdy menurunkan pandangannya ke arah meja, pantas saja dari tadi ada wangi yang membuat perutnya bergetar *manjalita*. "Kok banyak makanan?"

Beby menggeleng heran, kenapa malah jadi banyak gini, sih? Kan makanannya belum tentu cukup.

"Farhan, lo apain si Beby?!" desak Gentha, wajahnya memerah emosi menarik kerah jaket Farhan yang tengah duduk tenang sambil menahan rasa sakit di sekitar wajahnya.

"Apaan, sih? Nggak gue apa-apain juga."

"Terus kenapa bisa di sini?!"

Farhan mengernyit curiga. "Emangnya kenapa? Kok lo panik banget?"

Mendengar pertanyaan itu, mendadak Gentha tergagap, tidak tahu harus menjawab apa.

"Heh, udah! Lo semua duduk, terus makan," titah Beby.

Jingga mengayunkan tangannya ke kanan dan kiri. "*No, no, no*! Nggak bisa, Beby. Harus perang secara jantan dulu!"

"MAKAN! MAU GUE SUNAT LO SEMUA?!"

Krik, krik.

Mereka langsung berebut tempat duduk. Melihat mereka sudah

duduk anteng, Beby meletakkan satu nampan lagi. "Sekarang kalian semua makan, yang nggak makan langsung duel sama gue."

"Tap—"

"Yang protes, gue potong *Joni*-nya!"

Semuanya menutup kaki rapat-rapat, menjaga aset berharganya. Arthan berdiri, berkacak pinggang ingin melabrak Beby. "Maks—"

"Arthan, duduk."

Arthan kembali duduk seperti semula. "Iya, By."

"SUAMI TAKUT ISTRI! HAHAHA!"

Farhan menatap bingung. Ada yang janggal dengan sorakkan inti HESPEROS. "Suami? Takut istri?"

"Makan!" perintah Beby langsung dituruti. Seluruhnya langsung makan secara perlahan namun akhirnya brutal juga.

"*Sh*t*! Enak banget," ucap Gazza kagum. Yang lain juga kaget ketika mengetahui rasa masakan Beby seenak itu. Apalagi Jingga, tanpa tahu rasa malu melahap banyak sekali makanan ke dalam mulutnya. Berlomba-lomba makan takut kehabisan.

Rafdy mengangkat tangannya ke Farhan dan para anggota Mata Elang. "Damai dululah kita, Bro!"

Farhan menyahut, "Damai bentar!" Gelak tawa memenuhi *basecamp* Mata Elang. Gazza dan Farhan saling menggeplak. "Muka lo nyebelin banget, ny*t!"

"Yoilah, Bro! Dari lahir udah keren."

Di tengah-tengah para laki-laki yang sedang akur itu, Beby mengerutkan keningnya bingung. Kenapa mereka jadi akur seakan tidak ada masalah apa-apa? Padahal keseharian mereka hanya ada ribut dan tawuran.

"*Fix* ini mah, gue bakal nikahin lo, By!" ucap Farhan mutlak.

Pletak!

Sendok seksi melayang ke jidat Farhan, lalu tanpa rasa bersalah sedikit pun, Arthan malah mengangkat kepalanya, menantang Farhan. "Apa lo!?"

Setelah acara makan-makan selesai, yang tadinya wajah mereka berseri dan terlihat ramah, kini kembali pada semula, wajah garang yang siap bertempur kapan pun. Beby meminta mereka mencuci piring sendiri-sendiri sedangkan Arthan pura-pura tidak dengar. Meja makan sudah rapi dan hanya ada Arthan

dan Beby di sini. "Heh, curut!" tegur Arthan judes. "Masa lo masakin mereka, sih? Enak banget mereka bisa nyicipin masakan lo. Gue capek-capek nikahin, malah mereka dapet gratis masakan lo!" protes Arthan galak, laki-laki itu berdiri sambil bersedekap dada layaknya sedang melabrak adik kelas.

"Ya daripada ribut mulu, bosen dengernya."

"Lo... ah, tau, ah! Peluk!" Arthan langsung menghamburkan tubuhnya pada Beby, memeluk tubuh mungil itu gemas sendiri.

Beby mengusap pucuk kepala Arthan. "Manja banget, sih?"

"Biarin, ke istri sendiri ini." Arthan mendekatkan bibirnya pada telinga kanan Beby. "Beby punyanya Arthan." Arthan tertawa kecil, tubuhnya agak turun sampai pada perut ramping Beby, mengetuk-ngetuk perut itu dan berdialog, "*Debay*-nya Arthan kapan, ya, munculnya?"

"Tunggu lulus, ya."

"Kalau kembar namanya, Mega sama Lodon."

Beby berpikir sebentar. "Mega... Lodon? ARTHAN!"

"Atau nggak, Dino sama Saurus"

"Bodo amat, ah!"

Mendongak ke atas, Arthan kembali menyejajarkan wajahnya pada Beby, menatap ranum merah muda itu. "Mau lagi."

"Mau apa?"

"Cium...."

"Ya udah."

"Boleh?!"

"Boleh, Arthan." Persetujuan dari Beby membuat hatinya memekik gembira, Arthan mulai memejamkan matanya begitu pun dengan Beby, keduanya semakin mendekat sampai deru napas keduanya menerpa.

Drrt drrt drrt...

Arthan meraih ponselnya di saku dan menempelkannya ke telinga. "Halo, Yah?"

Suara di seberang terdengar bergetar, "*Bunda kamu kecelakaan, Ayah* shareloc*, ya, Nak. Bunda butuh kita semua.*"

BAB 25
KECELAKAAN BUNDA

MEMAKAN waktu agak lama sampai akhirnya bangunan putih besar di depannya terlihat, ia memarkirkan motornya dan berlari tergesa-gesa. Setelah bertanya dengan perawat, Arthan dan Beby berlari ke ruangan Bunda. Perlahan tapi pasti, Arthan membuka sebuah pintu kamar rawat, di sana sudah ada Ayah dan Bang Rama.

"Arthan?" Ayah memeluk anaknya. "Ayah takut, Arthan. Ayah takut Bunda kenapa-kenapa."

Arthan mengangguk pelan. "Ayah, Bunda nggak akan kenapa-kenapa. Ayah, kan, tau kalau Bunda itu wanita terkuat di dunia."

Melepas pelukan dari Arthan, Ayah menepuk bahu Arthan dan Bang Rama. "Ayah salat dulu, ya, Nak? Tolong jagain Bunda dulu. Beby, Ayah titip Bunda sebentar, ya."

Ketiganya mengangguk. Arthan duduk di kursi sebelah brankar, menyentuh jemari Bunda dengan lembut. Arthan menangis, menahan apa yang sedari tadi memberontak ingin keluar. Bang Rama menghampiri Arthan, menepuk pelan bahu adiknya untuk menenangkan. "Dengan lo nangis kayak gini, Bunda bisa sedih. Kita berdoa, ya, buat Bunda?"

Beby melangkah dan duduk di samping Arthan, meraih wajah Arthan untuk menatapnya. Ia mengusap air mata yang agak kering di pipi laki-laki itu. "Jangan nangis di sini, ya? Nanti Bunda tau bisa sedih."

"Nanti kita salat berjamaah, ya, By. Berdoa biar Bunda baik-baik aja." Arthan bersandar pada bahu mungil Beby. "Temenin gue, ya, jangan ninggalin gue."

Beby mengangguk, matanya terlihat sedih. Ia membuka tasnya lalu meraih kotak makanan yang ia bawa, menyendokkan nasi goreng dan telur, lalu ia arahkan ke mulut Arthan yang sudah terbuka. "Makan yang banyak biar bisa jagain Bunda."

"Hm." Mulutnya terbuka secara otomatis ketika Beby menyuapkan

sesendok nasi.

"Kenapa Bunda masih nutup matanya? Padahal mau liat mata Bunda!" Kembali berkaca-kaca, Arthan takut sekali kehilangan bundanya. "Takut Bunda pergi, By."

Beby tersenyum simpul. Ia menghadap laki-laki itu, menggenggam jemari Arthan lalu ia peluk agar Arthan bisa menangis sepuasnya. Betul saja, bajunya terasa basah dan suara tangisan Arthan terdengar. "Minjem tangannya...." Arthan meraih jemari Beby. Jari-jari mungil itu ia mainkan sampai dirinya tak sengaja tertidur pulas. Beby masih mengusap kepala Arthan, tersenyum simpul mengingat sikap Arthan seperti anak kecil.

"Beby, kalau lo mau balik dulu nggak apa-apa, biar Arthan jadi urusan gue," ucap Bang Rama.

"Nggak, Bang. Nanti anaknya nangis, liat nih tangan gue."

Bang Rama mengangguk. Laki-laki tampan itu melangkah keluar ruangan untuk mencari makan. Tak lama, Ayah datang dan bergabung dengan Beby dan Arthan. "Waktu kamu sekeluarga pindah rumah, Arthan seminggu nangis mulu nyariin kamu, dia teriak-teriak gini, '*Beby jahat! Beby jahat ninggalin Arthan sendirian!*"

Beby terkikik pelan. Saat ia pamit, Arthan menariknya untuk tidak pergi. "Aku kira sifat kekanak-kanakannya bakal hilang, Yah."

"Nggak. Kalau Bunda lagi sakit demam, Arthan tuh yang pusing sendiri, nangislah. Manja banget sama bundanya."

"Arthan deket banget sama Bunda, Yah?"

"Banget, kalau Bunda sama Ayah lagi pergi seharian, pasti ini anak bawel banget teleponin bundanya, apalagi kalau bundanya lagi main sama temen-temen. Wah, anak ini bisa nyamperin biar bundanya pulang."

"Ya ampun, Arthan."

Erangan terdengar, perlahan mata itu terbuka, matanya masih agak bengkak akibat menangis tadi. Arthan membalikkan tubuhnya agar bisa memeluk pinggang Beby. "Jangan dengerin Ayah, By, nggak bener itu."

"Ye! Dasar anak Bunda!"

"Biarin." Arthan menghirup wangi tubuh Beby, kembali tertidur pulas sampai kaki Beby rasanya ingin patah karena keram melanda.

Keesokan harinya, Bunda harus melakukan operasi. Ayah setuju asalkan operasi itu dapat membantu Bunda, malah Arthan yang merasa

takut. Beby memeluk Arthan, membawa bayi besar itu untuk keluar ruangan. Waktu pun berlalu. Jam sudah menunjukkan pukul lima sore, Arthan dan Beby masih menunggu operasi Bunda. "By, Bunda pasti bakal sehat lagi, kan?"

"Iya, Arthan. Ini buktinya operasi lancar, kok!"

Arthan mengangguk pelan berusaha percaya, jemarinya memainkan jari-jari kecil Beby. "Aku sayang kamu."

"Hah?"

"Aku sayang kamu!" bisik Arthan tegas. "Kesayangannya Arthan cuma boleh sama Arthan! Nggak boleh sama yang lain!"

"Iyaaa."

"Kalau aku, kesayangannya kamu, bukan?"

Beby menggigit bibirnya pelan. Dengan gugup, ia mengangguk. "Iya."

"Iya apa, ih!"

"Iya, Arthan kesayangannya Beby!"

"Aaaa... Beby mah!" rengek Arthan malu-malu kucing. Ia menutupi wajah merah padamnya.

BAB 26
RUANG MUSIK

DI hari yang cerah, seluruh siswa dan siswi kelas dua belas mendapat perintah dari ketua OSIS untuk berkumpul di aula. Di depan kerumunan, Biru serta perempuan yang menjadi incaran laki-laki itu kini berdiri berdampingan. Biru tidak lepas-lepasnya menatap Keana kagum. "Kamu... udah bikin proposal buat *prom night*?"

Keana tersenyum, membuat jantung Biru berdetak kencang. "Udah, Kak. Nanti Kakak bisa cek. Mungkin ada yang mau direvisi."

"Oke, nanti aku cek."

Arthan bersama tujuh sahabatnya yang lain saling senggol-senggolan karena gemas dengan interaksi kedua manusia cerdas di depan. "Si Biru geli banget naj*s. Giliran ke gue aja dit*i-t*i in," dumel Jingga.

"Ya emang lo kayak t*i," sahut Arthan.

Di lain tempat, Beby berbincang dengan beberapa temannya, hal itu tak luput dari penglihatan seorang laki-laki yang menatap Beby penuh kerinduan. "Makin cantik, sama kayak dulu dan nggak akan pernah berubah. *And... i miss you, so much.*"

Pak Hudri berdiri di atas panggung kecil, menyemangati para siswa-siswi kelas dua belas untuk belajar lebih giat. "Siswa dan siswi kelas dua belas, persiapkan diri kalian karena dua minggu lagi akan ada ujian kelulusan. Semuanya Bapak harapkan dapat lulus dengan nilai yang memuaskan."

"AAMIIN!" sahut pada murid kelas dua belas.

Selasai mendengarkan pengumuman untuk membubarkan barisan dari guru di aula, semuanya membubarkan kerumunan langsung pada bertebaran.

"Eh, gue duluan," ucap Beby.

"Mau ke mana?" tanya Layla.

"Ruang musik."

Dhifa, Layla, dan Rachel menangguk paham. Beby memang suka

bernyanyi, kadang juga bermain gitar, perempuan itu memang serba bisa. Walaupun suaranya tidak sebagus Rachel, tapi tetap enak didengar.

Sambil bersenandung, Beby melirik kanan-kiri, ramai sekali siswa-siswi bertebaran di mana-mana. "Yang kemarin Farhan omongin pas nyulik bener nggak, ya? Masa iya, sih?"

HESPEROS berkumpul di *rooftop* seperti biasa untuk merokok dan berbincang, tentu kecuali Biru yang harus sok alim di sekolah. Samar-samar Arthan mendengar suara perempuan bernyanyi, terdengar sangat lembut dan enak didengar. Arthan mendekati pintu ruang musik untuk mencari tahu. Ia melihat seorang perempuan dengan rambut yang terurai indah, sedang bermain gitar sambil bernyanyi lagu dari Gangga yang berjudul *Blue Jeans*. Oh, *God*, Beby.

Melangkah pelan, ia duduk di belakang kursi yang Beby tempati sambil senyum-senyum sendiri. Musik berhenti bersamaan dengan Beby membalik tubuhnya. "Lah, sejak kapan lo di sini?" tanya Beby heran.

"Hah? Ah, ini emang lagi mau main gitar aja."

"Lo bisa main gitar?"

Arthan mengangguk. "Kenapa emang?"

"Lo main gitar, gue yang nyanyi, gimana?" tawar Beby.

"Boleh, mau lagu apa?"

"Yang barusan, tau kan?"

"Hm." Arthan mengambil alih gitar di tangan Beby, memosisikan gitar di tangannya dengan benar. Bersandar pada dinding yang terdapat kaca di belakangnya, tersenyum simpul ke arah Beby membuat Beby jadi salah tingkah sendiri. "Ayo, kenapa malah bengong?"

"Ah! Iya, ayo."

Arthan mulai memetik gitar sesuai kunci yang Beby berikan, begitu halus petikan gitar yang Arthan mainkan berpadu dengan suara lembut nan indah yang Beby alunkan. Perpaduan yang sangat cocok.

"By, suara lo bagus."

"*Thanks*."

"Jadi mau cium."

Beby menoleh spontan, menyipitkan matanya ke arah Arthan.

"Cium aja kalau berani."

"BENERAN BY?!"

"Iya."

"GUE GAS POL LAH, *ANYING*!" pekik Arthan heboh.

Dengan semangat empat lima tanpa mengingat tempat, Arthan meraih tengkuk Beby, menahan belakang kepala Beby agar tidak menghindar. Namun, dengan gesit, Beby menendang bagian bawah Arthan dengan wajah songongnya. "Sukurin! Mesum banget, dasar om-om girang!"

Arthan meremas bagian bawahnya ngilu. Sial! Beby mempermainkannya. "Lo ngajak gue ribut?!"

"APA? LO PIKIR GUE NGGAK BERANI?!"

Keduanya saling tatap. Jika berada di dalam dunia kartun, pasti terdapat sinar lurus yang menghubungi mata Beby dan Arthan. Tak lupa dengan tanduk yang keluar dari kepala.

"Than?"

"Apa?!" jawab Arthan judes. "Kenapa?!"

"Em, resleting lo, Than, belum ditutup."

Arthan membelak kaget, matanya menatap turun ke bawah. Langsung ia tutup rapat dan memelototi Beby. "Lo nikmatin pemandangan indah ini, kan?!"

"Apa, sih!?" sewot Beby tidak terima.

"Dasar cewek mesum!"

Membuang napasnya kasar, Arthan membenarkan resleting celananya. Beby melirik Arthan lagi. "Damai?"

"Damai!"

"Gue anter ke kelas. Nolak? Gue percepat investasi proyek terbaru." Arthan mengacungkan dua jarinya sebanyak dua kali. "22 *debay*! Camkan itu!"

Memutar bola matanya malas, Beby menyodorkan tangannya pada Arthan. "Pegangan biar gemes."

"Pegangan? Cih! Ogah!" cibir Arthan, tapi yang aneh adalah laki-laki itu tetap menyambar tangan Beby dan menautkan jemarinya erat. "Tapi boleh deh."

Perjalanan menuju kelas masing-masing terasa cepat, Beby dan Arthan jalan berdampingan membuat siswa-siswi yang menggemari keduanya patah hati.

"Farhan sering minta lo buat masak?" tanya Arthan tiba-tiba.

"Lumayan, kalau dia lagi mau aja."

"Kenapa nggak nolak?"

Beby mengangkat bahunya bingung. "Kalau gue masakin dia, dibeliin bensin, Than. Kan lumayan."

"Gue juga bisa beliin lo bensin!" sentak Arthan ketus tidak mau kalah.

"Nggak nanya tuh."

"Gue nggak suka berbagi!" pernyataan Arthan membuat Beby menoleh. "Berbagi? Emang bagi apaan?"

"Gue nggak suka liat lo sama Farhan, nggak suka lo masakin Farhan, nggak suka kalau lo ketemu Farhan, pokoknya gue nggak suka. Titik nggak pake koma!"

"Lah lo siapa?"

Arthan menaikkan satu alisnya. Perempuan di sampingnya nanya ia siapa? Masa iya harus *ditandain* dulu baru bisa paham?

"Suami lo. Lupa tadi habis liat pemandangan dalem resleting gue?"

Blush!

"Apa, sih, nggak jelas." Pipi Beby pasti sudah memerah. Mengingat dalaman berwarna merah jambu dengan polkadot membuat Beby tidak dapat menahan cengirannya. Ia berjalan cepat untuk menghindari Arthan daripada laki-laki itu jadi besar kepala. "Udah sana ke kelas lo sendiri!"

"Hei! Tungguin aku!" Aku?! Jantung Beby sudah bekerja sepuluh kali lipat apa lagi ketika Arthan semakin dekat. "Tungguin, Sayang."

"Apa, sih, sayang-sayang!?" desis Beby ketus.

Dahi Arthan berkerut. "Emang salah kalau manggil sayang ke istri sendiri?"

"Diem! Nanti ada yang denger!" Beby menutup mulut Arthan yang berisik itu, membawa Arthan untuk menjauhi kerumunan, bisa dahsyat nanti kalau ketauan.

Arthan mengangkat satu alisnya, menggoda Beby mungkin menjadi hobi barunya. "Beby istriku sayang?"

"Than, diem nggak?!"

Mudah sekali untuk melepaskan bekapan di mulutnya. Arthan memelintir tangan Beby dan membenturkan punggung perempuan itu ke dada bidangnya. Senyum liciknya terbit ketika sebuah ide muncul dalam otaknya, Arthan membasahi bibir bawahnya kilat. "Woi semuanya!" teriak Arthan membuat yang lain menoleh ke arahnya. Arthan menunjuk Beby. "Cewek yang cantik ini, punya gue!"

"Arthan!"

"Gue tau banyak yang suka sama cewek ini, tapi mulai sekarang, yang mau deketin Beby harus duel dulu sama gue. Kalau menang ya tetep nggak bolehlah, anj*ng!" sentak Arthan. Laki-laki itu menatap Beby. "Nggak boleh ada yang deketin lo lagi selain gue, By." Mendekatkan bibirnya ke telinga Beby, Arthan berbisik dengan suara serak, "Awas aja deket sama cowok lain, mati sama gue."

Menuju kelas dengan wajah merah padam, Beby mengacak-acak rambutnya gemas, perlakuan Arthan tadi berhasil meruntuhkan pertahanannya. "*Arghh*! Mati lo sama gue, Than!" Beby membenturkan pelan keningnya ke meja.

"Temen lo kenapa sih, Chel?" tanya Dhifa bingung.

Rachel mengangkat bahunya lalu menggeleng. "Mungkin lagi ditagihin utang."

Layla menyerngit heran. "Lo kenapa, sih?"

Beby berlari keluar kelas menuju kamar mandi sebelum semua orang tahu keresahannya karena salah tingkah dengan sikap Arthan, apa lagi adegan yang terjadi di ruang musik. "Arthan sialan lo! Awas aja!"

Di lain tempat, Arthan juga tidak jauh beda dari Beby, ia semakin tidak bisa mentralkan kondisi jantungnya.

"Widih-widih, ada yang terang-terangan, nih, Bos?" pekik Rafdy.

Arthan diam, baru masuk ke dalam kelas sudah digodain saja. "Diem, jamet!"

Jingga cengar-cengir sendiri, menoel-noel pipi Arthan dari samping. "Ciwik ying cintik ini pinyi giwi."

"*EA EAAA*!" sahut teman-temannya tidak ada akhlak.

Arthan senyam-senyum sendiri. Bagai kaset indah yang mengalun di kepalanya, kilatan adegan di ruang musik tadi benar-benar membuatnya salah tingkah. Daripada frustasi, Arthan melangkah pergi menjauhi kelas. Ia mengacak rambutnya sendiri membuat para kaum hawa yang melihat itu terpesona.

Di kantin, Beby merangkul pundak Ahlul yang tingginya sangat berbeda jauh. "Pegel nih, gendong gue ke kantin dong!"

Ahlul langsung hormat. "Siap, ibu negara! Laksanakan!"

Beby merentangkan tangannya untuk naik ke punggung Ahlul, tapi gagal

karena ada satu tangan yang menahannya. Tubuhnya seketika berpindah. Seorang laki-laki dengan tampilan yang terlihat sedikit berantakan itu menatap Ahlul marah, wajah julid seakan ingin melabrak langsung meronta-ronta di dalam dirinya. Arthan mendekatkan bibirnya pada telinga Beby, berbisik pelan membuat bulu kuduk Beby berdiri. "Cuma gue yang boleh nyentuh lo, Beby."

"Lo apaan, sih!"

"Kenapa? Hak gue dong ngelarang istri gue sendiri deket-deket sama cowok lain?"

"Jangan kenceng-kenceng ngomongnya!"

"Terserah gue-lah, mulut-mulut gue. Apa perlu gue umumim sekarang di depan banyak orang tentang hubungan kita?"

"WIDIH, ADA APA, NIH?!" sorak para anggota AGGASA, meledek ketua mereka adalah hal paling menyenangkan.

Menatap sinis Ahlul, Arthan menarik tubuh mungil itu ke belakang tubuhnya. "Heh, lontong! Nggak usah gendong-gendong Beby, deh, lo!"

"Lah, kenapa? Udah biasa padahal," jawab Ahlul.

"Beby punyanya Arthan!"

"Lo kesambet, Than? biasanya ribut mulu dah?"

"*YEU*! GUE KENTUTIN JUGA LO!"

"By, jangan terlalu deket sama Ahlul."

"Kenapa? Dia, kan, anggota gue?" tanya Beby bingung.

Arthan menendang tulang kering Beby dengan perasaan kesal. "Dengerin gue dikit aja, kenapa, sih?"

"Ya makanya kasih alesan dulu."

Arthan terdiam sebentar, bola matanya bergerak gugup. Berdeham lalu menatap Beby. "Apa pun alesannya, gue nggak suka liat lo terlalu deket sama Ahlul."

BAB 27
PMS

KINI, di kelas Arthan ada materi cara memandikan jenazah. Pak guru sudah memberikan sebuah video untuk mereka praktikkan.

"Sekarang saya mau, Arthan yang jadi jenazahnya," perintah Pak guru agama.

Arthan membelak kaget. Lagi-lagi dirinya yang menjadi bahan nistaan si Pak guru yang tidak menyukainya itu. Pak guru melangkah ke arah Arthan. "Kalau Arthan nggak mau, ya udah, kelas kalian nggak akan Bapak kasih nilai, nggak lulus aja sekalian!"

"DIH, PAK!" sentak seluruh murid tidak setuju dan menatap Arthan. Suasana semakin horor ketika Gentha dan Biru, si juara kelas melangkah ke arahnya.

"*HUAA*! BEBY, TOLONGIN GUE!" teriak Arthan saat Biru dan Gentha sengaja menarik Arthan, melewati kelas Beby.

Jingga dan Rafdy senang sekali melihat Arthan merengek dan ketakutan seperti itu. Asal tahu saja, si ketua geng motor satu itu sangat takut dengan... pocong!

Sesampainya di aula, Arthan dibaringkan di atas kain kafan berwarna putih serta harum khasnya membuat Arthan ketakutan setengah mati. "PAK! SAYA MASIH MAU HIDUP, PAK! SAYA MASIH HARUS NAFKAHIN BEBY, PAK!"

Aksa dan Pandu yang bertugas mengikat jenazah sesuai dengan intruksi Pak guru, tentu saja sedikit kejahilan yang mereka lakukan.

"Hayo, mau ke mana, hayooo?" goda Jingga membantu melilit kaki Arthan, begitu pun dengan Rafdy.

"*HUAAA*, BEBY!" Dengan berontak kasar, Arthan langsung lari, padahal ia hampir saja diikat dan sempurna menjadi calon jenazah. Arthan kabur sampai lupa memasangkan sepatunya lagi. Berlari kencang, tidak peduli orang lain jatuh karena ia tabrak, tidak peduli, Arthan takut pocong!

"BEBY!" pekik Arthan menaiki tangga dengan kilat, laki-laki itu mendobrak

pintu kelas Beby di mana perempuan itu sedang asik mengobrol ria.

"BEBY TOLONGIN GUE!" Arthan berlari ke arah Beby. Tanpa peduli dengan orang di sekitarnya, Arthan menarik perempuan itu ke dalam pelukannya, tubuhnya bergetar mengingat ia hampir dijadikan pocong oleh teman-temannya. "By, takut!"

Beby mengerutkan keningnya bingung.

"Nggak mau dijadiin pocong, By! Takut pocong!"

Semakin pening, Beby memilih menarik Arthan untuk keluar kelas, lalu ia tuntun untuk masuk ke dalam ruang musik. "Duduk dulu."

Sesuai dengan perintah Beby, Arthan duduk, wajahnya memerah dan napasnya juga belum teratur. Tapi mulutnya tetap berbicara heboh. "Masa gue mau dijadiin pocong, By! Gue nggak mau tapi Pak gurunya maksa terus ngancem juga!"

"Ya udah, terus kenapa sampe nangis kayak gitu?"

"Marahin gurunya, By! Dia jahat banget!" rengek Arthan, laki-laki itu kembali memeluk Beby.

"Masa ketua geng motor Hesperos, takut pocong?"

"By! Gue, kan, takut jadi beneran. Gue masih harus nafkahin lo dulu, By! Marahin gurunya, By!" Ketakutannya yang luar biasa terhadap pocong yaitu karena sewaktu ia kecil, Arthan selalu ditakutkan abangnya, katanya kalau tidak mau makan, nanti akan ada pak pocong yang memakan Arthan sampai laki-laki itu diajak ke kuburan.

"Udah, ya, nangisnya, kan udah nggak ada pak gurunya lagi," bujuk Beby.

Arthan menggeleng kasar, rasa takutnya masih terasa. "Kalau gue jadi pocong, kan gue takut kalau jadi inget sama lo, By."

"Inget sama gue?'

"Ya iya, lo kan serem kayak pocong!"

Pletak!

"BALIK SANA KE GURU! BIAR LO DIJADIIN POCONG, TERUS NIKAH SAMA MBAK KUNTI!" bentak Beby kesal setengah mati, sialan Arthan.

"Kalau gitu, berarti lo mbak kuntinya dong?"

"ARTHAN!"

Laki-laki itu tertawa kecil, menjadi sedikit lebih tenang. Beby bersedekap dada lalu membuang mukanya dari Arthan.

"Than, mau ngapain lo!? Aneh-aneh awas aja, mati!"

"Oh ya? Terus gue takut?" tanya Arthan, nada bicara berubah berat.

Arthan melebarkan langkahnya sehingga berhasil membuat Beby terbentur pada dinding ruang musik. Meremas jemarinya gugup, Beby memejamkan matanya saat wajah Athan mulai mendekat, bahkan embusan napas laki-laki itu sangat terasa, harum *mint* mulai menyerbak.

"Than...," cicit beby pelan.

"Hm?"

"Jauhan."

"Kalau nggak mau? Nggak lama lagi, kita ujian kelulusan, itu artinya... investasi harus *launcing* sebentar lagi," bisik Arthan.

Beby mendorong Arthan pelan. "Ta-tapi, kan, kita harus fokus buat masuk dunia perkuliahan!"

"Apa hubungannya? Gue cuma mau proyek investasi berjalan lancar. Nanti gue bingung harus ngabisin uang dengan cara apa, By." Arthan meraih pergelangan tangan Beby, ia tuntun untuk menyentuh dada bidangnya. "Di sini, ada nama lo. Kalau di lo, apa ada nama gue, By?"

"Than, *please*! Jangan sedeket ini!"

"*Why*?"

Dengan keberanian yang ia miliki, Beby berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa hari ini adalah hari yang tepat. Arthan semakin lama semakin membuatnya tidak bisa tidur tenang.

"Kenapa, Beby? Kenapa jangan sedeket ini?"

"Lo nggak perlu tau!"

"Tapi gue mau tau, kasih gue alesan."

"KARENA GUE UDAH MULAI SUKA SAMA LO! GUE DEG-DEGAN SETIAP DEKET SAMA LO!" bentak Beby langsung mendorong Arthan kencang.

Suara itu, pendengaran Arthan salah? Beby... mulai menyukainya?

"Ma-maksudnya? Terus kenapa gue nggak boleh sedeket ini?" tanya Arthan ikut gugup. "Lo suka gue, By?"

Beby menarik napas panjang. "LO SADAR NGGAK, SIH? GUE SERING NGAMUK SAMA LO KARENA GUE SALAH TINGKAH! SIKAP LO YANG KAYAK GINI BIKIN TIDUR GUE NGGAK TENANG TAU?! DASAR COWOK KAMPR*T! NGGAK PEKAAN BANGET JADI COWOK, POTONG AJA *JONI* LO ITU!" Untuk menahan rasa malunya yang luar biasa, Beby berlari secepat kilat ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya, jantungnya

semakin bekerja cepat tanpa bisa ia hentikan. "Than! Sialan lo!"

Di sisi lain, Arthan terdiam setelah mendengar pengakuan Beby, senyumnya tidak bisa ia tahan lagi, sebentar.. Beby menyukainya?

Bel istirahat terdengar membuat seluruh siswa-siswi mengembangkan senyum mereka. Arthan segera berlari menuju kelas Beby, entah kenapa rasanya ada yang kurang jika tidak melihat perempuan itu barang sejam saja, padahal beberapa jam yang lalu ia dan Beby berada di dalam satu ruangan. "Beby, Beby! Beby ngepet, hobinya maling duit!" seru Arthan penuh keceriaan, laki-laki itu masuk tanpa permisi ke dalam kelas Beby. Dengan wajah tengilnya itu, ia menatap Beby yang sudah membuang muka darinya. "HEH! SONGONG BANGET, SIH, LO SOK-SOKAN BUANG MUKA!" Namun, tak ada respons dari Beby. "BEBY MAH! KOK GUE DICUEKIN, SIH!?" pekik Arthan kesal. Menatap Beby penuh rasa tersakiti, Arthan berbalik badan. "Nggak usah nahan-nahan gue! GUE BILANG NGGAK USAH NAHAN-NAHAN GUE!"

"*Emm... sorry*, Than, tapi nggak ada yang nahan lo," tegur teman laki-laki di kelas Beby.

Arthan menoleh, melirik tangannya yang hampa. "Oh, kirain ditahan sama Beby."

Beby masih tetap diam, perempuan itu melirik ke arah beberapa anggota AGGASA yang ada di dalam kelasnya. "Temen-temen, minta tolong keluarin dia dong!" Beberapa anggota AGGASA yang ada di kelas Beby langsung berdiri ke arah Arthan yang sudah memasang ancang-ancang karate, mewanti-wanti sebelum semuanya berhasil menangkap dan mengeluarkannya dari kelas Beby.

"*HAYYAAA*!" teriak Arthan.

"Than, gue lagi nggak *mood* bunuh orang," ucap Beby. Kemarin malam, ada *tamu* yang datang sehingga *mood*-nya mudah berantakan. "Cari orang lain buat ribut gih."

Arthan mengayunkan jari telunjuknya ke kanan dan kekiri. "*No, no, no*! Jangan usir-usir gue." Langkahnya menuju meja Beby. Meraih lengan Beby dan menarik perempuan itu ke gudang belakang sekolah. Arthan menatap sinis perempuan di depannya. Ia menyudutkan Beby ke dinding gudang, tangannya juga mengunci pergerakan Beby. "Gue pernah bilang, gue nggak suka berbagi!"

Kening Beby berkerut bingung. "Bahas apa, sih? *Briefing* dulu, Than."

"Ahlul. Kenapa minta gendong-gendong ke Ahlul, hah?!"

"Lo tuh kenapa, sih? Kan Ahlul emang temen gue."

Arthan bersedekap dada, membuang pandangannya dari Beby. "Tau, ah!" Laki-laki itu melangkah menjauhi Beby, duduk di kursi yang ada di sana. "Lo tuh susah banget dibilangin! Gue udah pernah bilang kalau yang boleh nyentuh lo itu cuma gue, cuma gue. Ngerti nggak, sih?! Apalagi Ahlul! Gue nggak mau, ya, liat lo terlalu deket sama Ahlul, gue udah ingetin ini dari awal!"

Mendesah pelan, Beby malas sekali sebenarnya meladeni tingkah Arthan yang selalu saja tiba-tiba ngomel. "Tuh orang kenapa, sih? Heran gue."

"Pake nanya? Peka makanya peka!" Arthan berdecak kesal.

Terdiam, Beby tiba-tiba merosot, meremas perutnya yang melilit. Keringat dingin juga mulai bercucuran di tubuhnya, seakan kehilangan tenaga, Beby bersandar. "Than...."

"Nggak usah manggil-manggil gue! Kita lagi slek, *you know?!*"

"Perut gue, sakit banget, Than. Minta tolong anter gue ke UKS, *please!*»

Arthan menoleh kilat, laki-laki itu mendatangi Beby, menempelkan punggung tangannya di kening. "Dingin banget badan lo?"

"Iya, bawa gue ke UKS, Than." Arthan langsung meraih pergelangan tangan Beby dan menarik perempuan itu menuju UKS. Beby yang sudah pucat, tiba-tiba berhenti lalu meremas perutnya. "Than, gue nggak kuat jalan, sakit banget."

"Sesakit itu?"

Beby mengangguk, keringat dingin membuktikan betapa nyeri yang perempuan itu rasakan. Memang sudah rutin jika hari pertama pasti akan sakit perutnya.

"Naik!" perintah Arthan, berjongkok dan menuntun Beby untuk naik ke punggungnya. "Tahan sebentar, ya, Beby, *super hero* akan meluncur!" katanya lalu berlari kecil menuju UKS.

Beby meletakkan kepalanya di bahu Arthan. Sampai di depan pintu UKS, Arthan membuka perlahan dan meletakan Beby di brankar.

"Masih sakit?"

"Masih, Than, perut gue kelilit," rengek Beby, air wajahnya terlihat sangat tersiksa.

Arthan bingung sendiri. "Emm, gue beliin minuman buat ngilangin nyeri, ya?"

Beby mengangguk setuju lalu meringkuk di atas brankar, meremas

perutnya sampai tubuhnya terasa dingin.

"Tunggu di sini, ya, By? *Super hero* akan datang kembali!" Arthan berlari panik menuju *rooftop*, karena pasti anggotanya ada di sana, membuka pintu dengan tergesa-gesa, Arthan berlari ke arah Aksa. Laki-laki itu pasti tahu. "Aksa!"

"Santai, Than, santai."

"Ini, anu apa, sih, aduh! Minuman biar redain nyeri *haid* apa? Lo, kan, pasti selalu beliin buat si Pinky tuh," ucap Arthan dengan napas tidak teratur.

Aksa mengerutkan keningnya. "Tumben?"

"Jawab cepetan! Ibu negara udah mau lahiran!" pekik Arthan.

"Kiranti." Tanpa berucap lagi, Arthan langsung berlari turun dari *rooftop* dan segera menuju kantin. Setelah sampai, entah kenapa tiba-tiba yang Aksa sebutkan tadi menghilang dalam sekejap di otaknya. Kepanikan melanda, Arthan langsung saja meraih satu botol yang agak kecil. Membaca nama produknya lalu mengangguk percaya diri, memberikan uang dan langsung berlari kembali ke UKS.

"Istri akoh! Suamimu pahlawanmu telah datang!"

Melihat perempuan mungil itu meringkuk membuat Arthan tidak tega, ia tuntun Beby untuk duduk dan bersandar pada dinding, bibir yang biasanya merah muda kini berubah pucat. "Ini, minum dulu."

"Kiranti, kan?"

"Emmm, bu-bukan. Gue salah beli kayaknya, By."

"Terus lo beli apa?"

Arthan melirik botol kaca di tangan kanannya, membaca sehingga Beby emosi. "Ku-ku-bi-ma-ener-gi. Kuku Bima ener-G, By."

"LO MAH, THAN! BUKANNYA NGEREDAIN NYERI MALAH BIKIN GUE DARAH TINGGI! LO KIRA CEWEK LAGI *DAPET*, BUAT NGILANGIN NYERINYA PAKE KUKUBIMA, HAH?!"

Mendengar omelan dari Beby, Arthan menunduk takut. "Ya maaf, gue ke kantin lagi deh."

"Nggak usah! Lo di sini aja, Than, sakit banget perutnya." Beby menarik tangan kanan Arthan dan ia tuntun untuk mengusap perutnya. "Elusin dong, biasanya kalau lagi nyeri gini dielusin Mami."

Arthan mengigit bibir bawahnya gugup. Apakah ini simulasi jika Beby hamil nanti?! Jika iya, *fix* Arthan akan mempercepat proses pembuatan 22 *debay*-nya! Jantungnya juga tidak bisa diajak kerja sama,

Arthan meremas tangan kirinya yang menganggur. "Sesakit itu, ya?"

"Arthan?"

"Iya, By?"

"Emm, bo-boleh peluk nggak?"

Arthan ingin berteriak sekencang-kencangnya sekarang juga, kalau saja Beby sedang tidak merasa sakit seperti ini, pasti Arthan akan mendorong Beby ke jurang karena salah tingkah. Arthan mengangguk lalu memeluk Beby perlahan, masuk ke dalam dekapannya. "Perutnya sakit, Than."

"Ada dede bayinya Arthan, ya?"

"Orang lagi dateng bulan, masa ada dede bayi!"

Arthan tertawa kecil, mengecup kening Beby membuat perempuan itu semakin menenggelamkan kepalanya di dada bidang Arthan salah tingkah. "Arthan mah! Muka gue jadi merah!"

"Nanti ke pasar malem, yuk? Mau nggak?" pertanyaan Arthan hanya dibalas dengan anggukan. Arthan mengusap pucuk kepala Beby penuh kelembutan. "Kenapa jadi manja gini, sih? Sering-sering dateng bulan ya, gue jadi dimodusin gini, diriku merasa tidak suci lagi."

"Than, setelah ujian sekolah mau ada *prom night,* ya?"

"Iya, dateng kan lo? Kata Biru, harus bawa pasangan, karena temanya bepasangan gitu. Lo jadi pasangan gue pokoknya nggak boleh sama yang lain!"

"Heem"

Selesai membuat teh hangat, Arthan memeberikannya pada Beby. Matanya jatuh pada bibir pucat milik Beby, ia usap penuh kelembutan dan wajah Arthan yang semakin dekat. "Bibir ini... punyanya Arthan, mata ini, badan ini juga dan... ini!" tunjuknya pada letak hati. Arthan mengulum senyumnya, berbisik dengan suara serak, "Boleh gue minta, gue mau, kita selalu kayak gini?"

Beby menunduk dalam, benar-benar tidak tahan lagi, demi apa pun rasanya Beby ingin jungkir balik lalu *roll* depan sampai keluar kota!

"By, jawab."

"Mau Arthan," jawab Beby pelan. "Gue mau selalu sama lo."

Arthan tidak dapat menahan senyumannya saat mendengar suara Beby. "Kalau gue minta lo untuk bales perasaan gue, mau?"

BAB 28
PERTARUNGAN

BEBY memaksakan dirinya kembali ke kelas, sekarang ia sedang ke toilet untuk mencuci muka, sedangkan Arthan sudah lebih dulu ke kelas. Menatap cermin di depannya, Beby tersenyum penuh percaya diri. "Kok gue bisa cantik banget gini, ya?" Terlalu asyik dengan dialognya sendiri, Beby terkejut saat suara pintu kamar mandi terbuka. Menoleh kilat, matanya membelalak dan jantungnya berdegup kencang. Seorang laki-laki datang dan mengunci pintu, orang itu... orang yang memiliki posisi penting dalam hidupnya, masa lalu yang sampai sekarang hanya menjadi angan.

"Hai?"

Mungkin jika sedang tidak berada di dalam satu ruangan berdua, Beby akan biasa saja dan bisa berpura-pura tidak menganggap laki-laki itu. Namun kini, laki-laki itu di depannya, seorang diri, dan membawa satu benda di tangannya. "Beby, *how are you today?*"

Beby mundur, menggeleng pelan. "Lo nggak seharusnya di sini. Keluar!"

"Kenapa? Kenapa kamu jadi gini padahal dulu kita pernah sedeket itu, By," ucapnya lirih, menatap Beby penuh rasa penyesalan. Ini salanya, salahnya yang dulu pergi tanpa pamit sehingga perempuan di depannya kini benar-benar membencinya.

"Harusnya lo tanya hal itu sama diri lo sendiri!"

"Aku tau, tapi apa kita nggak bisa kayak dulu lagi? By, *look at me.»* Napasnya tercekat ketika laki-laki itu menopang rahangnya. Beby mendadak gugup. "Apa nggak ada lagi aku di hati kamu?"

"Iya! Nggak ada nama lo di hati gue lagi, barang sedikit pun. Setelah lo pergi tanpa pamit dan ninggalin gue saat gue bener-bener butuh lo ada di samping gue!" Beby menggeram, emosinya kembali memuncak.

Tersenyum simpul, laki-laki itu mundur. Menyodorkan sebuah boneka kepiting berwarna merah pada Beby. "Boneka kesukaan kamu,

aku harap kamu masih suka."

"Keluar!"

"Terima dulu, baru aku mau pergi."

Tidak mau semakin panjang, Beby mengambil alih boneka kepiting itu. "Udah, sekarang pergi!"

"Mau peluk kamu, boleh? Terakhir kalinya dan aku janji nggak akan ganggu kehidupan kamu lagi."

"Nggak mau, pergi!"

Laki-laki itu menganggguk mengerti, menunduk sebentar lalu tersenyum pada Beby. "Maaf udah ganggu, satu hal yang perlu kamu tau, aku akan selalu nunggu kamu."

"Sampai kapan, Than?" tanya Biru.

"Maksud lo?"

"Sampai kapan lo selalu ngerasa bersalah padahal jelas itu bukan kesalahan lo?"

"Jangan mulai," desis Arthan tidak suka dengan arah bicara Biru.

Namun, Biru tetap ingin mengakhiri semuanya, ia tidak suka melihat Arthan yang selalu menyalahkan diri sendiri. "Kalau lo gini mulu, kapan bangkitnya?"

"GUE BILANG JANGAN MULAI!" Hal paling sensitif menurut Arthan adalah pembahasan ini, dan ia benar-benar tidak suka siapa pun membahasnya, sahabatnya sekali pun.

"Tapi gue nggak suka liat lo terpuruk terus, Than!"

"Anj*ng!" Arthan menarik kerah baju Biru penuh emosi, menatap lekat tanpa menyadari kalau Biru adalah sahabatnya. Biru tertawa kecil. "Lo pemimpin HESPEROS, harusnya lo bisa ngatasin ini."

Bugh!

"DIEM LO, SIALAN!"

Semuanya panik terutama siswa-siswi yang berada di dalam kelas, kejadian pertengkaran anggota inti memang kerap terjadi beberapa kali. "Semua keluar," perintah Gentha.

Berlari panik, kecuali anggota inti masih tetap di dalam mewanti-wanti takut Arthan berbuat di luar batas. "Kita sahabat, apa pun masalah harus diselesaikan bareng-bareng. Itu prinsip HESPEROS kalau lo lupa."

"Gue selalu bilang ke lo semua untuk nggak ngungkit hal ini!

Dan gue yakin, telinga lo berfungsi dengan baik," ucap Arthan sinis pada Biru. Napas keduanya tidak teratur. Arthan menatap Biru tajam. "Dengerin gue, sekali lagi lo ungkit ini, habis lo sama gue."

Biru mendorong Arthan. "Habisin gue! Gue cuma mau yang terbaik buat lo, Than! Ini bukan salah lo, jangan salahin diri lo atas apa yang nggak pernah lo lakuin!"

"Gue akan berhenti nyalahin diri gue sendiri, setelah semuanya kebongkar." Tawa renyah terdengar menyebalkan di telinga Arthan.

Biru menyeka darah yang keluar dari sudut bibirnya. "Kebongkar? Sampai kapan nunggu semuanya kebongkar kalau bukan lo yang bertindak?"

"Biru, gue nggak segan untuk habisin lo sekarang juga," desis Arthan.

"Sampai kapan, lo mau dijadiin kambing hitam?"

"GUE BILANG, DIEM!"

Meja yang Arthan tendang langsung hancur begitu saja. Arthan mengepalkan tangannya kuat. Tidak ingin Biru babak belur di tangannya, Arthan memilih untuk keluar kelas, melangkah ke kamar mandi untuk mencuci mukanya. Menutup pintu kamar mandi, Arthan menatap wajahnya sendiri di cermin. Pikirannya berkelana membenarkan apa yang tadi Biru katakan. "Terus gue harus apa? *Argh*, sial!" Arthan membasuh wajahnya dengan air dari wastafel beberapa kali.

Langkah lebarnya menuju kelas Beby, ia ingin meredamkan emosinya. Sampai di depan kelas Beby, Arthan diam sebentar. Tubuhnya bersandar di samping pintu dengan tangan yang melihat di depan dada. Mata tajamnya tak berhenti melihat Beby yang terlihat sangat bahagia. Apakah ia bisa menjadi salah satu alasan Beby bahagia?

"Beby!"

Yang dipanggil sedang duduk di atas meja sambil memukul ember yang entah dari mana asalnya. Beby menoleh. "Mau apa lo, Sethan?! Gue lagi males ribut!"

Arthan terkikik geli melihat respons Beby, menenggelamkan satu tangannya di saku celana lalu satu lagi merangkul Beby tanpa permisi. "Gue cabut dulu sama calon ibu dari anak-anak gue," ucap Arthan. "Diizinin nggak, nih, gue bawa temen lo bertiga?" kata Arthan ke Dhifa, Layla, dan Rachel.

Ketiganya menangguk setuju. "Gih sana bawa."

Arthan melirik Beby tengil, alisnya naik-turun. "Gimana? Cabut jangan?"

"Lo apa, sih!? Sok badai banget, *bye*!" Beby berjalan cepat untuk menghindari kelakuan Arthan. Tidak tahan, ini wajah sudah memerah padam pastinya, dasar Arthan sethan.

"Hei, tungguin dong!"

Beby semakin mempercepat langkahnya. Menutup telinganya rapat-rapat karena Arthan dari tadi memanggilnya dengan berbagai macam panggilan, bahkan interaksi keduanya menjadi tontonan gratis sekarang.

"Heh, istri!"

"Bidadari yang tak dianggap!"

"Romeo!"

"Istrikuhh tunggu akohh!"

Beby berbalik badan sambil berkacak pinggang. "Gue bunuh, ya, Than?"

"Iya, By, soalnya cintamu membunuh ku." Arthan mengangkat dua jari telunjuk dan dua jari ibunya untuk membentuk hati, lalu ia maju mundurkan. "Cenat-cenut seperti cintaku padamu."

"Astaghfirullah," gumamnya. Bahkan Beby berpikir kalau Arthan ini udah gila atau paling tidak punya kepribadian ganda. Ia maju mendekati Arthan sampai berjarak satu ubin lantai. "Mau gue bunuh pake apa?!"

"Cinta."

"Serius bisa nggak?!"

"Loh? Kita, kan, udah serius, By."

"Ya Tuhan, cabut aja nyawanya nggak apa-apa, ikhlas lahir batin," ucapnya mengelus dada.

Arthan mendekat, menghilangkan jarak satu ubin menjadi seperempat ubin. "Itu di kanan lo ada apa?"

"Hah? Ada apa emang?"

"Liat aja sendiri."

Beby menoleh ke kanan.

Cup!

Setelah itu, Arthan cepat-cepat memakai jurus seribu bayangan untuk kabur dari singa betina yang baru saja ia bangunkan.

"ARTHAN!" Beby mengusap kasar pipi kirinya. Dasar tidak beradab! Mau taruh di mana mukanya?! Tanpa berpikir panjang, Beby berlari mengejar Arthan penuh kedengkian. Menurut Beby, hal ini sudah tidak bisa ditoleransi lagi. "Arthan, berhenti nggak lo?! Atau gue ceburin ke air mendidih, sumpah!"

"Sumpah kumencintaimu, By," sahut Arthan asal di depannya.

Beby membesarkan langkahnya agar bisa menyamakan laju Arthan yang sulit sekali untuk dikejar. "Than, lo tuh kerasukan apa gimana, sih?!"

"Gue tuh lagi kasmaran, peka napa!" teriak Arthan masih berlari. Menoleh ke belakang, ternyata Beby masih setia mengejarnya.

"Gue nggak nanya, sekarang ke sini! Mau gue bakar lo hidup-hidup!"

"Jangan dong, nanti lo jadi janda."

Beby sudah tidak kuat. Mendingan jadi janda aja, deh, daripada harus berurusan sama Arthan yang entah kenapa semakin ke sini semakin mengeluarkan sifat anak kecilnya.

"Beby, udah, gue capek," ujar Arthan ngos-ngosan.

Tidak hanya Arthan, Beby pun sama capeknya berlari. Keduanya terengah-engah lalu menunduk lelah. "Sama, Than, gue juga capek."

"Damai dulu, yuk? Lanjut nanti, gimana?"

"Boleh, deh. Gue mau ke kantin juga beli minum."

"Ikut dong," kata Arthan diangguki Beby. Keduanya mulai berdekatan. Damai? Tidak ada kata damai di dalam kamus Beby. Matilah kau, Arthan.

Arthan berusaha melindungi wajah tampannya dari gebukan Beby yang sangat dahsyat. Semakin lama, Beby jadi gemes sendiri sama Arthan. "Punya nyawa berapa lo, hah?!"

"By, ampun! Udah-udah!" keluh Arthan teraniaya, belum lagi kekuatan Beby mengalahkan besarnya Megalodon. Nyeri dan pegal linu menjalar di tubuhnya. Arthan langsung menangkap Beby, berbisik pada perempuan itu membuat Beby merinding. "Nanti malem, habis lo sama gue."

Tidak ada habisnya Arthan mendobrak pintu kamar apartemen, namun perempuan itu belum juga keluar, Arthan emosi setengah mati. Jika saja Beby bukan istrinya, pasti sudah ia bakar hidup-hidup.

"Beby! Lo ngapain, sih, lama banget!" Jadi ke pasar malem nggak?!" Beberapa menit setelah itu, Arthan memilih untuk membobol pintu. "Jadi mau ke pasar malem nggak?"

Beby menggeleng pelan. "Kapan-kapan aja, deh, Than, perut gue masih sakit."

"Gue kompres perutnya, mau?" Dibalas anggukan oleh Beby, Arthan turun dari ranjang dan mendekati laci dekat lemari, mengambil sebuah tampungan khusus air hangat. Arthan kembali naik ke ranjang dan menuntun Beby untuk tiduran. "Istirahat dulu biar gue kompresin perutnya."

Entah kenapa rasanya Beby ingin selalu dekat dengan Arthan, perempuan itu menarik Arthan untuk ia peluk, dikompres pun sama sekali tidak berpengaruh. "Peluk aja, Than."

"Ya udah iya, sini dipeluk."

Keduanya menghamburkan pelukan hangat. "Than, lo beneran mau punya 22 *debay*?"

Arthan mengangguk semangat, cita-citanya menjadi seorang ayah dari dua puluh dua anak adalah sebuah mimpi, membayangkan setiap harinya menjaga sang anak dengan Beby membuatnya senyam-senyum tidak jelas. Dan memiliki dua tim sepak bola jadi Arthan tidak perlu repot-repot mencari teman untuk anaknya. "Seru tau, By, nanti anak kita bakal jadi tim sepak bola!" ujar Arthan antusias.

Beby tersenyum simpul, tapi matanya melotot tajam. "Gue mau maksimal tiga, nggak lebih!"

"Dih, masa gitu? Kan kurang kalau cuma tiga, nanti siapa doang yang habisin uang gue?"

"LO PIKIR NGELAHIRIN BISA SEMINGGU SEKALI, HAH?! BISA MATI MUDA GUE, ARTHAN!"

BAB 29

BUKTI SUAMI UNTUK MUSUH

KEPULAN asap di sekitar Beby membuat napasnya tersedat. "Lo semua ngerokok atau bakar-bakar, sih?!" sentak Beby kesal.

"Nggak mau nyobain, By? Entar ketagihan loh," tawar Ahlul menyodorkan sebatang rokok dan korek gas.

Beby memicingkan matanya, menatap Ahlul sengit. "Gue nggak sebego itu buat ngerusak tubuh sendiri."

"Iya, tau Ibu ratu, Ibu negara."

Mengangkat bahu acuh, Beby membuka ponselnya dengan bosan, di *basecamp* pemandangannya hanya ini-ini saja, tidak ada yang lain. Belum lagi wajah-wajah membosankan terpampang jelas di depannya. "Keana! *Prom night* kapan, Ke?" tanya Beby pada Keana—anak OSIS yang menjadi kesayangan guru SMA Sakura. "Jangan kayak tahun kemarin, ya, nggak seru banget!"

Keana mengangguk pelan. "Aman, Kak, nggak bakal ngecewain. Tapi kapannya mah, kata Kak Biru masih dirahasiain!"

Dasar OSIS, suka sekali main rahasia. "Lo semua ngapain, sih? Serius banget? Jangan serius-serius, nanti ditinggalin sakit hati," ucap Beby ngelantur.

"Kak Beby, emang kalau serius bakal sakit hati, ya? Berarti Zara nggak boleh terlalu serius belajar, ya?" tanya Zara.

Beby memutar bola matanya malas, berbicara dengan Zara memang sangat menguras emosi. "Bukan belajar, tapi terlalu serius mencintai seseorang."

"Oh, berarti Zara nggak boleh terlalu mencintai Kak Alby, ya? Nanti Zara jadi demam, ya?"

"Gobl*k, ah, nih anak! Angkut napa Alen, temen lo nih bikin darah tinggi!"

Yang dipanggil hanya mengangkat bahunya acuh. "Gue juga udah nyerah sama dia. Gih *kick* dia dari AGGASA."

Layla berpindah, duduk di sebelah Beby. "By, kita harus ke perbatasan sekarang!"

"Ngapain, sih?"

"Mata Elang nyerang HESPEROS. Ini si Jingga ngabarin gue!"

Membelak kaget, Beby berpikir keras, jumlah anggota Mata Elang ditambah dengan banyak preman, pasti jumlah HESPEROS akan kalah telak. Beby segera berdiri lalu memakai jaket AGGASA. "Cabut ke perbatasan, inget tugas masing-masing," ucap Beby tegas. Matanya melirik pada Keana, Pinky, Zara, dan Alenia. "Lo berempat langsung ke *basecamp* HESPEROS, pastiin semua obat untuk yang luka, cukup."

"Siap!"

Beby ke sana bukan karena Arthan, tapi memang sudah dari awal HESPEROS dan AGGASA dibuat, memiliki prinsip untuk saling membantu satu sama lain, apalagi di dalam keadaan mendesak seperti ini.

"Dhifa, Layla, dan Rachel, kita ke perbatasan duluan. Yang lain juga, tapi untuk gerak, tunggu perintah dari gue."

"SIAP!"

Beby menyinggungkan senyum bangganya. "AGGASA?"

"*HU HA*!"

"Mantap. Ahlul sama Ricko pimpin yang lain." Yang diperintah mengangguk pasti, paham dengan perintah ketua mereka. Selain Dhifa, Layla, dan Rachel, memang kadang Ahlul selalu diperintah untuk menjadi tameng.

"Cabut sekarang, jangan lemah! AGGASA adalah tim, jangan ada yang terpisah satu orang pun. Satu sakit, semua sakit, yang terpisah harus dicari sampai semua lengkap," lanjut Beby.

Derum motor menguasai jalanan. Beby melambaikan satu tangannya ke kanan artinya anggota selain Beby, Layla, Dhifa, dan Rachel diperintah untuk menunggu di sini.

"*Sorry*, perintah gue ambil alih, jaga satu sama lain dan jangan sampai lengah, paham?" ujar Ahlul berdiri di depan barisan motor. Semuanya mengangguk, beberapa juga ada yang mengacungkan jempolnya tanda menyetujui perkataan Ahlul.

Di medan perang, Beby, Layla, Rachel, dan Dhifa melangkah penuh wibawa ke arah kumpulan laki-laki. Jangan anggap mereka lemah hanya karena perempuan dan tubuh kecil, kekuatan serta kelincahan mereka bertiga dalam bela diri bukan hal yang bisa dianggap remeh terutama Beby, *si kecil-kecil cabai rawit.*

"Eh, Farhan?" sapa Beby tersenyum simpul. Laki-laki yang namanya disebut langsung menoleh.

Farhan tersenyum, penuh rasa percaya diri. "Dateng juga akhirnya lo. Kangen belum liat lo beberapa hari ini."

Beby berdecak malas. "Guenya nggak."

"Lo perempuan terunik yang pernah gue temuin, sesusah itu untuk dapetin lo," ucap Farhan.

"Nggak usah muji-muji gitu, gue udah sering dipuji. Ngapain lo nyerang HESPEROS?"

Farhan mengusap ujung bibirnya yang terasa nyeri akibat pukulan Gentha. "Gue nggak akan berhenti untuk dapetin lo."

"Kalau gue nggak mau, gimana?"

"Ya harus maulah, dengan cara apa pun."

"Bahkan sampai kapan pun, keinginan lo yang satu itu nggak akan pernah terwujud," kata Beby penuh penekanan. Senyum miring tercipta dari Arthan, ada kilatan kebanggaan di hatinya melihat keberanian Beby.

"Kenapa? Udah punya cowok? Atau cuma sekadar sok jual mahal?" tanya Farhan sengit.

"Karena gue cowoknya, ralat. Suami."

Bukan Beby, tapi Arthan. Geram sekali mendengar kalimat yang Farhan lontarkan barusan. Farhan melirik bingung lalu tertawa mengejek, meremehkan lawan bicaranya. "Suami? Halu lo ketinggian, haha!"

"Perlu bukti?" tantang Arthan.

Farhan mengangguk menyanggupi tantangan Arthan. "Silakan, buktiin."

Arthan menghadapkan tubuhnya ke kanan agar berhadapan dengan Beby, maju selangkah meraih bahu mungil itu. Ia merangkup rahang Beby, matanya jatuh pada ranum merah muda. "Diizinin?" tanya Arthan pelan. Beby tidak tau harus menjawab apa. "By? Diizinin, kan?"

Beby menggigit bibirnya dalam, meremas jaket kebanggaannya. "Nggak tau, Than."

"Gue butuh kepastian dari lo, boleh atau enggak, jawab sekarang."

"Kalau gue jawab nggak boleh, gimana, Than?"

"Kita udah sah, gue gas juga dapet pahala."

"Tap—"

Cup!

Akhirnya bisa jenguk juga, thanks Farhan, batin Arthan bersorak. Beby memukul-mukul pelan dada bidang Arthan. "Than, u-udah!"

Arthan menggeleng, tersenyum miring di sela-sela kegiatannya yang ditonton oleh ratusan orang. "Manis," bisik Arthan sambil melepaskan Beby. "Lanjut di apartemen."

"Nggak!" sentak Beby kesal, masih sok *stay cool* padahal jantungnya sudah *jedag-jedug*.

"Gimana?" tanya Arthan menantang Farhan yang masih tidak bisa menyembunyikan raut kaget mereka. "Atau perlu adegan lebih *hot* lagi?"

Farhan mengepalkan tangannya marah. Berbalik badan dan menyuruh seluruh anggota dan preman sewaannya untuk pergi. Lebih baik ia menggunakan rencana yang lebih licik lagi. Ditambah dengan fakta yang entah benar atau tidak, karena Arthan memang sering mengelabuinya.

"HESPEROS!" sorak Arthan.

Beby ikut bersorak. "AGGASA?!"

"*HU HA*!"

Kedua ketua geng motor itu tersenyum bangga. Arthan dengan jaket khas HESPEROS berlambang serigala mengaum dan Beby dengan jaket khas AGGASA berlambang kepala elang ditambah perisai yang dilindungi oleh sayap di sisi luarnya.

"Cabut ke *basecamp*," ucap Arthan mendapat persetujuan Beby.

Arthan dan Beby melangkah diikuti para anggotanya dari belakang. Arthan meraih motor besar hitam berpadu hijau dan Beby meraih motor besar berwarna hitam pekat miliknya. Dua ketua geng motor itu memimpin di depan. Para anggota HESPEROS maupun AGGASA laki-laki, mengendarai motor di bagian pinggir untuk melindungi anggota perempuan di dalam lingkaran mereka.

Menghabiskan waktu sekitar tiga puluh menit dalam perjalanan menuju *basecamp* HESPEROS, seluruhnya memarkirkan motor masing-masing di sekitaran *basecamp*. "Ayo masuk semua!"

Pertarungan antar geng motor tadi dimenangkan oleh HESPEROS dan AGGASA. Jumlah yang menjadi sebanding dengan Mata Elang membuat mereka dapat menyeimbangi perlawanan.

Alenia, Zara, Pinky, dan Keana segera menyiapkan obat-obatan untuk membersihkan anggota HESPEROS dan AGGASA yang terluka. "*Thanks*, AGGASA, kalian emang *the best*!" ucap Arthan mengacungkan jempolnya.

"Santai, Than. Prinsip kita kan saling membantu. Ya nggak, Bu Bos?" tanya Ahlul melirik Beby yang tengah melepaskan sarung tangan berkendaranya. Beby hanya mengangguk tanpa mengerti arah pembicaraan.

"Permisi?"

Seluruhnya menoleh, mengetahui siapa orangnya membuat seluruhnya membuang napas jengah. Pak supir yang bekerja di keluarga Manggala datang membawa dua bocil.

"Maaf, Den, Non, dan semuanya kalau ganggu, ini si Non Pastel dan Non Aurora maksa sampai nangis-nangis buat dibawa ke sini," ucap Pak supir tak enak hati. Pastel menggeliat untuk diturunkan dan segera berlari menuju Gentha, laki-laki yang paling ia suka. Pak supir langsung berpamitan untuk pulang.

"Pacar!" pekik Pastel gembira.

Jingga menggeleng tidak percaya. "Bukan adek gue sumpah!"

"Pacar, masa tadi Pastel digangguin sama anak cowok, tapi kamu jangan cemburu, ya, pacar? Aku nggak suka, kok. Hati aku, kan, cuma ada kamu!" ucap Pastel seakan ketahuan selingkuh. Gentha hanya menanggapinya dengan tawa kecil membuat mata Pastel semakin berbinar. "Manis banget! Ayo, pacar, kita nikah sekarang habis itu buat dede!"

"Pastel!" tegur Biru, matanya melotot ke arah Pastel, segera mengambil alih tubuh kecil itu untuk duduk di pangkuannya. "Siapa yang ngajarin ngomong gitu?"

"Itu si Jingga anak pungut!" Pastel menunjuk Jingga tanpa dosa. "Kata dia, bikin dede itu rasanya enak banget. Pake tepung tapioka, kayak masak-masak! Pastel, kan, mau coba, Bang!"

"Jangan ngomong gitu lagi, ya? Nanti abang lindes badan kecil kamu," ancam Biru, adiknya yang satu itu memang nakal sekali.

Diam-diam, Beby melirik anak kecil di pangkuan Biru. "Lo Pastel?"

"Yoi, *Bro*!"

"Buset. Gaul amat lo?"

"Pastel mah emang gaul, *Bro*! Nama aku Pastel, pacarnya Kak Gentha," ucap Pastel, turun dari pangkuan Biru lalu berlari ke arah Beby. Tubuh kecil khas anak umur lima tahun itu segera menghampiri Beby. Dahinya berkerut meneliti makanan yang sedang Beby nikmati, warna merah pastinya pedas. "Ini apa, Kak?"

"Ini namanya jamet," jawab Beby asal.

Pastel menggaruk tenguknya yang tidak gatal. "Jamet? Berarti anak buahnya Bang Jingga dong?"

"Kok?"

"Kan Bang Jingga Raja jamet, Kak, kalau aku Ratu cabe-cabean," ujar Pastel lancar.

Sebagai teman yang baik dan pintar, Aurora melemparkan Beby dengan pilus cemilannya.

Aurora menggeram marah. "Nggak boleh *body lotion!*"

"Hah? *Body lotion* apaan, cil?" tanya Arthan bingung.

Aurora berkacak pinggang, melotot pada Arthan. "Itu loh Kak Arthan, yang ngejekin badan! Norak, deh!"

"Yang ada mah *body shaming*, cil," sahut Pandu membuat Aurora menjentikkan jarinya. "Nah! Itu dia! Kenapa nggak bilang dari tadi, sih?"

Semuanya mendesah pasrah, apalagi Biru, laki-laki itu sudah angkat tangan dari awal ketika tahu kalau adiknya yang paling kecil itu datang ke *basecamp.*

BAB 30
RUANG OSIS

SEDARI tadi, Arthan tidak bisa menahan senyumnya. Wajahnya memerah malu-malu kucing saat ia menoleh ke dapur. Di sana ada Beby yang sedang memasak. "By, udah belum? Laper," rengek Arthan.

Tidak ada jawaban.

"By, laper, laper, laperrr!"

Beby berdecak kesal, lagi-lagi acara masaknya diganggu. Daripada membangunkan singa betina, lebih baik Arthan diam saja. Ingin membuka ponsel, tapi pasti isinya itu-itu saja, kalau tidak *group chat* ramai menanyakan apa yang ia lakukan bersama Beby di apartemen, ya palingan DM dari ciwi-ciwi gatel. "Beby, HP lo mana?"

"Buat apa?" sahut Beby.

"Minjem bentar."

Beby membalikkan sebentar tubuhnya lalu menunjuk meja samping TV. "Tuh!"

Melihat arah tunjuk Beby, Arthan meraih ponsel yang tergeletak. Jemarinya dengan lihai mengotak-atik isi ponsel Beby, membuka Line dan WhatsApp membuatnya panas dingin. Banyak sekali *chat* dari laki-laki anak sekolahnya bahkan anak sekolah lain pun ada, beberapa ada yang Beby ladeni juga.

"Ngapain *chat* cowok lain lo respons?" tanya Arthan judes.

"Bosen."

"Kan bisa *chat* gue, nggak perlu ladenin cowok lain jugalah!"

Beby mengerutkan dahinya heran, berbalik badan lalu berkacak pinggang. "Ya emang kenapa, sih?!"

"Ya-ya... *emmm*, anu, maksud gue, AH, TAU, AH!" pekiknya kesal. Membuang ponsel itu ke samping sofa, Arthan bersandar sambil bersedekap dada. "Nggak pekaan banget, sih, tuh cewek!"

"Cantik kali dia bales-bales *chat* cowok lain gitu? Gue juga bisa kali!" cibir

Arthan bisik-bisik sendiri. Ia mengumpat, mencibir, dan menjelekkan Beby. Lihat saja besok, ia akan mendatangi satu per satu laki-laki yang gatel pada Beby.

"Nih makan," ucap Beby sambil meletakan dua piring nasi dan lauk serta dua gelas susu hangat di atas meja.

Melirik Beby sebentar, Arthan langsung membuang muka ke arah lain. Namun, tetap meraih makanan yang Beby masak. "Sama-sama!"

"Lah? Kebalik. Nggak jelas lo."

"Cepetan makan, daripada gue kentutin muka lo sampe jadi timun."

Desas-desus berita semalam di arena sudah merebak di akun *@loliawgosip* yang entah kenapa selalu saja membuat berita hangat tentang anggota AGGASA dan HESPEROS. Berita itu menyebar secepat kilat, tapi Beby atau Arthan sama sekali tak peduli. Alhasil, mereka pun dipanggil ke ruang kesiswaan.

Arthan dan Beby yang sedang melangkah ke kelas, saling menatap lalu mendesah malas. "Lo, sih, Than!"

"Lah, kok gue?" selak Arthan tidak terima.

"Ya lo ngapain segala ribut."

Arthan memicingkan matanya. "Kan lo yang ngizinin gue nyium duluan, ya gue gaslah!"

"Ya-ya maksud gue, kan, biar, *mmmm*."

"Biar apa, hm?" sahut Arthan menaik-turunkan alisnya.

Beby menggeleng kesal, langsung melangkah ke ruang kesiswaan meninggalkan Arthan. "Gemes banget, sih" Arthan senyum-senyum sendiri. Ia mengikuti langkah Beby dari belakang. Membuka pintu, mereka sudah mendapatkan pelototan gratis dari Pak Hudri dan Bu Rika.

Arthan duduk lebih dulu di samping kanan lalu diikuti Beby di bagian kirinya.

"Kalian berdua ngapain di tempat kayak gitu malam-malam? Balap liar?!"

"Ya masa dangdutan?" gumam Beby julid.

Bu Rika melangkah mendekati dua muridnya. "Kalian berdua tuh ada hubungan apa, sih? Pacaran?!"

"NGGAK, BU! Cuma temenan aja." Beby menggeleng panik.

"Terus kenapa sampai kayak *gitu* di tempat serame itu?!"

Diam-diam Arthan mengulum senyumnya, mendekatkan kursi yang ia tempati pada Beby, lalu berbisik pelan, "Temen doang? Terus

kemarin malem kita *ngapain,* hm?"

Wajah Beby memanas. "Diem!"

"Yakin temen doang? Temen kok—"

"DIEM, ARTHAN!" sentak Beby kesal.

Pak Hudri dan Bu Rika saling menoleh heran. "Saya udah angkat tangan ngadepin mereka, Pak."

"Saya juga, deh, Bu, mau pensiun aja," sahut Pak Hudri.

Di samping itu, Arthan masih menatap Beby dengan gaya tengilnya, menaik-turunkan alis serta mengedipkan satu matanya. "Liat aja di apartemen, enak aja cuma dianggep temen. Udah belum, Pak, Bu? Saya mau pacaran dulu."

"Pacaran sama siapa kamu?!" tanya Pak Hudri sewot.

Arthan mengangkat satu alisnya, menoleh ke Beby, mendekatkan wajahnya pada wajah perempuan di sampingnya. "Sama orang yang lagi saya tatap, Pak." Mata tajam itu masih menyorot lurus. "Orangnya cantik, tapi pemarah."

"Siapa?!"

"Kembaran monyet, tepat di depan saya."

Bugh!

"LO NGATAIN GUE KEMBARAN MONYET, HAH?!" teriak Beby keras setelah puas memukul bahu Arthan.

"Kalau ngerasa mah nggak apa-apa."

"LO NGAJAK RIBUT?!"

Arthan maju satu langkah, menyelipkan rambut Beby ke belakang telinga perempuan itu, mendekatkan bibirnya ke telinga kanan Beby. "Ganas banget, kayak gorila lepas dari kandangnya." Arthan segera berlari keluar dari ruang kesiswaan.

"ARTHAN!" Beby langsung mengejar Arthan, tidak peduli Pak Hudri dan Bu Rika yang sudah meneriaki nama mereka.

Seluruh pasang mata menatap ke arah dua sejoli yang sedang kejar-kejaran itu, memang sehari tanpa pertengkaran Arthan dan Beby tuh rasanya ada yang kurang.

Arthan cekikikan sendiri, ide cemerlang muncul di otaknya. "Woi, lo semua yang udah liat video di Instagram gosip sekolah, itu Beby yang mulai!"

"BOHONG!" elak Beby ikut teriak.

"Yang masih berani deketin Beby, cepetan sadar diri sebelum gue datengin!"

"ARTHAN, BERHENTI NGGAK LO?!"

"Nggak mau! Nanti gue dicipok, Beby ganas banget! Napsuan. Semalem gue habis sama dia! *HELP ME*!"

"ARTHAN!"

"Beby tante girang!"

Dengan segala kekesalan yang ada, Beby melepas satu sepatunya, menatap lurus agar fokus dan tepat sasaran. "Satu, dua ti... GA!

Buk!

"Ah!" Arthan berhenti dan langsung mengusap kepalanya kasar. Ia membalikkan badan untuk melihat siapa pelakunya. "SIAPA YANG LEMPAR?!" teriak Arthan membuat suasana menjadi hening. "Jawab!"

"Gue!" sahut perempuan di depannya yang masih mengatur napas. "Ahlul, Ricko, tahan si Arthan," perintah Beby pada anggota AGGASA di belakang Arthan. Sontak, Arthan menoleh untuk memastikan.

"Awas lo berdua!"

"Maaf, Bang, perintah Ratu kita tetep nggak bisa diganggu gugat," ucap Ricko membuat senyum Beby mengembang.

"Berani lo sama gue?!"

"Sebenernya nggak, Than, tapi kalau Ratu kita yang ngomong, kita nggak akan takut," sahut Ahlul.

Beby mengulum senyum, merasa bangga dengan anggotanya yang biasanya durhaka. Tapi kini mereka benar-benar menunjukkan kepatuhannya pada Beby. "Tahan cepetan."

"Siap, Beby!"

Ricko dan Ahlul segera menahan Arthan agar tidak kabur.

"Lepas, woi! Liat aja lo berdua!"

"Nggak usah takut, kalau kalian diapa-apain, kasih tau gue," kata Beby membela anggotanya.

Arthan kelimpungan sendiri ketika matanya menangkap Beby yang sudah melangkah perlahan ke arahnya. "Woi, gue mau diapain! Tolong! Gue masih SMA!"

"Tahan, jangan sampai lepas."

Merek menangguk mantap.

"Mati lo, Than, sama gue," ancam Beby layaknya dewa kematian yang siap mencabut nyawa.

Arthan melihat ke arah lorong paling ujung, matanya berbinar seperti melihat cahaya yang ia yakini dapat menolongnya. "WOI, JINGGA, RAFDY, BANTUIN GUE!"

Di lain tempat, Rafdy mencari sumber suara begitu pun Jingga.

"Lo denger ada yang manggil?" tanya Jingga bingung.

Rafdy mengangguk. "Suara Arthan bukan, sih?"

"Iya, di mana tuh anak ? Atau jangan-jangan jadi tuyul?"

Melihat-lihat sambil mencari sumber suara, Rafdy melihat Arthan sedang ditahan oleh dua orang laki-laki. "Itu Jing, ayo!"

"Bantuin gue! Beby mau nerkam gue, *please*, bantuin!" pekik Arthan heboh.

"Yang bantuin Arthan, berhadapan sama gue!"

Jingga menoleh ke sumber suara, merinding sendiri merasakan aura Beby seperti ingin mengulitinya hidup-hidup. "Rap, jangan ikut campur, deh, daripada kita diamuk sama si cantik Beby," kata Jingga.

Rafdy mengangguk cepat. "Kita munduran aja, Jing. Takutnya si Beby berubah jadi monster!"

Sampai tepat di depan Arthan, Beby menarik kerah laki-laki itu kencang. Membawa Arthan entah ke mana sudah seperti menarik sapi untuk dikurban. "Mati lo sama gue, Than."

"Selamat tinggal semuanya!" pamit Arthan melambaikan tangannya pasrah.

Jingga dan Rafdy saling senggol. "Biasanya Arthan ngelawan, kok ini pasrah, ya?"

"Kayaknya suami takut istri deh, Jing."

Beby segera menarik Arthan dan menjauhi kerumunan. Perempuan itu mendobrak ruang musik, satu-satunya tempat terdekat dan kosong. Ia melepaskan tarikannya dari Arthan secara tiba-tiba. Peka dengan bahaya yang akan terjadi, Arthan menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "By? Lo nggak bakal apa-apain gue, kan?!"

"Mau gue mutilasi!"

"Damai, deh, damai."

"Nggak ada damai!" sentak Beby masih kesal.

Melihat kondisi pintu, mungkin saja Arthan bisa langsung keluar dari ruang musik. "Apa? Mau kabur?!"

"Udah napa, By. Damai!"

Beby bersedekap dada, menggeleng keras tidak setuju. "Mau gue

mutilasi dulu."

"Mutilasi atau mau nyium gue?"

"APA, SIH!?"

"Lo *good kisser* juga ternyata, manis lagi," kata Arthan mengganti topik. Ia mengulum senyumnya, mendekatkan langkah ke arah Beby membuat Beby was-was sendiri.

"Mau apa lo? Kan gue duluan yang mau mutilasi lo!"

"Biasalah!"

"MAU GUE PUKUL?!"

"Nggak mau," balas Arthan, matanya tidak lepas dari bibir milik Beby.

Beby memasang ancang-ancang untuk berjaga diri. "Patah tangan lo sampai di sini."

"Lo gemes banget kalau lagi ngamuk gini, By."

Pulang sekolah, HESPEROS sedang berkumpul di warung belakang sekolah.

"Biru mana?" tanya Gentha.

Seluruhnya menggeleng, lagi pula pasti Biru sedang sibuk-sibuknya mengurus acara *prom night.*

"Lagi rapat kali," ucap Jingga.

"Rapat? Perasaan tadi gue liat Keana lagi sama cewek gue," ucap Pandu.

Jingga melirik menggoda Pandu, tapi untungnya Pandu peka dengan kelakuan Jingga. "Rachel, cewek gue. Apa lo, Jing? Mau ngeledek?!"

Jingga mengerutkan keningnya bingung, kalau sudah dituduh begini, alangkah lebih baiknya untuk mengabulkan tuduhan, hitung-hitung mengurangi dosa yang akan menimpa Pandu. "Gue punya pantun, nih!" pekik Jingga.

Arthan menyahut. "Cakep!"

"Belum, beloon!" Jingga menggeplak kepala Arthan kesal, menatap sinis laki-laki yang ada di depannya. Ia memeragakan seorang penyair, menggerakkan dua tangannya dengan anggun. "Jalan-jalan bareng Rama."

Seluruh anggota inti menyahut. "Cakep!"

"Pulangnya bareng Bima."

"Cakep!"

"Udah tau nggak bisa sama-sama."

"CAKEP!"

“Eh, kok masih maksa untuk bersama?”

“*YHAAAAA*!” Arthan menggebrak meja sambil tertawa keras, puas sekali melihat raut wajah Pandu yang berubah melas, apalagi saat Pandu membuang muka. Menepuk pelan bahu Pandu, Arthan tersenyum simpul. “Semangat, ya, Ndu?”

“Semangat buat berjuang, ya, Than?” tanya Pandu gembira mengira Arthan akan mendukungnya, tapi Arthan menggeleng. “Semangat buat liat Rachel sama yang seamin dan seiman.”

“HAHAHAHA!!! MENGAPA TUHAN PERTEMUKAN KITA YANG TAK MUNGKIN MENYATU, *WO WOOO*!”

Membaca mantra dalam hati, Pandu berdiri dan meninggalkan teman-temannya, tak lupa memberikan jari tengah serta suara kentut merdu, ia tangkap angin itu lalu ia lepaskan ke hidung Jingga. “Rasakan sensasinya, bangs*t!”

“ANJ*NG! BAU MEGALODON!”

Arthan melirik jam tangannya, sudah jam segini, tapi Beby belum juga mendatanginya. Tadi perempuan itu bilang ada yang ingin dikerjakan dulu, jadi Arthan meminta Beby untuk datang ke warung belakang. Namun, ke mana perempuan itu?

“Gue cabut, ah. Mau cari istri, *bye-bye* yang punya hubungan haram!” Arthan melambaikan tangannya dengan wajah tengil membuat Gazza tukang nge-gas ingin menggeplak kepala itu.

Melangkah masuk ke dalam gedung sekolah, Arthan celingak-celinguk mencari keberadaan Beby. “Nih anak kayak tuyul aja, sih? Apa dia lagi ngepet duit, ya?”

Telinganya dapat menangkap suara tidak asing, suara yang berasal dari... ruang OSIS? Pintu yang sedikit terbuka itu membuat Arthan melangkah pelan sampai matanya menangkap dua orang perempuan dan Biru sedang saling berhadapan. “Keana? Beby?” dialog Arthan. Ia membuka pintu dan masuk tanpa mengucapkan salam. “Lo ngapain di ruang OSIS, By?”

Beby menoleh, jantungnya langsung berpacu kencang, matanya bergerak patah-patah. “Ah, ini, Keana bilang ada yang mau diomongin.”

“Lo bukannya tadi lagi sama Rachel, Ke?”

“Iya, Kak Arthan, aku ke sini buat revisi proposal kegiatan,” jawab Keana.

“Berarti bukan ada kepentingan sama Beby dong?”

Pertanyaan menjebak. Biru menutup lembar proposal, berdiri lalu menatap

Arthan heran. "Kenapa pertanyaan lo seakan lagi mikir yang aneh-aneh?"

"Gue nggak mikir yang aneh-aneh, gue cuma nanya," elak Arthan.

"Beby nanyain tema dan konsep *prom night*."

Arthan mengangkat satu alisnya, melangkah untuk mendekat pada Beby. "Sepenting apa Beby sampai lo ngasih tau tema dan konsep? Bukannya itu bersifat rahasia cuma buat OSIS?"

"Dhifa, OSIS. Kalau lo lupa."

"Kenapa bukan Dhifa yang ke sini?" tanya Arthan semakin membuat tiga orang di dekatnya tidak berkutik. Arthan melirik Beby yang masih diam, tidak biasanya perempuan itu tidak menjawab pertanyaannya.

Keana membuka suara. "Kak Arthan, maaf sebelumnya kalau lancang, tapi ini Kak Beby ke sini emang *pure* amanah dari Kak Dhifa untuk nanyain masalah *prom night*."

Mata tajam Arthan membuat Keana menunduk. Arthan menarik Beby dan menyelipkan anak rambut Beby ke belakang telinga. Ia berbisik pelan, "Lo bisa jelasin ini di apartemen." Raut wajah Arthan sangat terlihat jika laki-laki itu sedang memedam amarah. Tanpa aba, ia menarik Beby sampai ke parkiran.

"Naik."

Beby menganggguk pelan. Setelah Beby naik ke atas motornya, Arthan langsung mengendarai seperti orang kesetanan, tidak peduli dengan ramainya jalanan atau mobil-mobil besar yang hampir saja mencelakai keduanya. "Than! Lo jangan gila juga, ini di jalan raya, bukan arena balap!"

Namun, tidak ada jawaban dari Arthan. Tidak sampai sepuluh menit, motor milik Arthan terparkir sempurna di depan gedung apartemen. Arthan membuka helm dan melangkah lebih dulu meninggalkan Beby di belakangnya.

"Tuh cowok ngambeknya kenapa kayak cewek, sih!?"

Sampai di depan pintu kamar apartemen, Arthan berdiri dengan tangan yang terlipat di depan dadanya, menatap Beby tajam. Aura dominan dari Arthan benar-benar terlihat, ini Arthan yang sebenarnya. "Masuk."

"Than, gue ma—"

"Masuk, paham bahasa Indonesia, kan?"

"Iya, *sorry*." Beby melangkah masuk.

Arthan mengunci pintu dan duduk di meja makan dengan satu kaki menyentuh lantai dan satu lagi ia layangkan. "Duduk di sofa."

"Than, lape—"

"Duduk, Beby."

Keheningan melanda, canggung seperti orang yang baru bertemu. Tatapan mata Arthan lurus pada Beby, mencari jawaban dari wajah itu. "Jujur sama gue, ngapain di ruang OSIS sama Biru dan Keana?"

"Kan tadi Keana udah bilang, Than. Dhifa minta tolong ke gue buat nanyain tema dan konsep *prom night*."

"Zaman canggih kayak sekarang, bisa pakai HP. Lagi pula tema dan konsep acara itu rahasia organisasi, lo bukan anak OSIS, terus kenapa bisa segampang itu buat nanya?"

"Lo nggak percaya sama gue, Than?"

"Tentu nggak. Lo mencurigakan akhir-akhir ini." Arthan melangkah mendekati Beby yang kini sudah memasang lampu berbahaya di kepalanya.

"Than, gue beneran!"

"Beneran apa, hm?"

"Yang gue bilang tadi, beneran."

"Kalau gue bilang, gue nggak percaya, gimana?"

Beby berdecak kesal. Rahasia itu belum bisa ia beritahukan pada Arthan sekarang. Mencari akal untuk mengalihkan perhatian Arthan, Beby tersenyum licik. "Than?"

"Hm?"

"Mau, *emm*, itu nggak?"

"Gue lagi marah! Dengerin gue dulu, bisa nggak, sih?!"

"Mau nggak?" tawarnya sekali lagi. Kalau sudah begini, bagaimana Arthan bisa menolak? Laki-laki itu menaburkan pelukannya pada Beby. "Aaa... Beby mah tau banget bujuknya!"

"Ayam balado, kan? Mau sama jus buah nggak?"

"Mau!"

Beby mengangguk paham, mengusap sebentar penuh kelembutan. "Manja."

"Biarin."

"Bayi besar."

BAB 31
DIPISAHIN

ARTHAN dan Beby duduk di sofa apartemen. Orangtua mereka juga duduk di depan mereka seperti sedang menginterogasi, terutama Mami dan Bunda. "Ada yang harus diomongin."

"Apa, Bunda?" tanya Arthan penasaran ditambah lagi ekspresi orangtua mereka sangat serius tidak seperti biasanya.

Bunda melirik ke arah Mami. "Aku yang ngomong?" Mami mengangguk setuju, walaupun agak berat hati, tapi ini semua harus dilakukan demi masa depan anak-anak mereka. "Seminggu lagi kalian akan menghadapi ujian kelulusan, harus fokus. Walaupun kalian udah jadi suami-istri, tapi sekolah tetep yang terpenting. Terutama kamu Arthan, harus fokus untuk mendalami perusahaan yang akan diturunkan ke kamu."

Mendengar itu, entah kenapa perasaannya jadi tidak enak, semoga apa yang terjadi tidak sama dengan apa yang ada di pikirannya. "Terus? Maksud Bunda gimana?"

"Dua minggu, seminggu untuk fokus belajar dan seminggu lagi untuk kalian fokus mengerjakan soal, jadi Bunda dan Mami udah sepakat untuk bawa kalian pulang ke rumah masing-masing."

Arthan melotot kaget, jantungnya seakan berhenti. Menggeleng tidak terima. "Nggak mau, Bunda!"

"Arthan! Dengerin Bunda, kamu mau nggak lulus dan nggak ada pekerjaan? Terus gimana caranya kamu bisa menghidupi Beby dan anak-anak kamu nanti? Mau ngasih makan Beby pake apa kamu?"

"PAKE CINTA, BUNDA!" pekik Arthan semangat, jemari terkepal itu memukul ke atas seperti sedang mengobarkan semangat yang membara, membuat Bunda mengelus dadanya malu.

"KAMU PIKIR ZAMAN SEKARANG CUMA DENGAN CINTA

BISA HIDUP?! BIAYA LAHIRAN PAKE CINTA? POPOK, SUSU, PAKE CINTA?! AYAH, BAWA ARTHAN KE RUMAH SEBELUM BUNDA BAKAR APARTEMEN INI!"

Arthan berlari mengelilingi apartemen ketika Ayah semakin buas mengerjarnya. Dengan semangat empat lima, Arthan melompati sofa bahkan meja makan ia lewati. "SEMANGAT, ARTHAN PEJUANG CINTA!" teriak Arthan menyemangati dirinya sendiri.

"Papi, bantuin tangkep Arthan," perintah Mami yang langsung tanpa banyak cincong dituruti Papi. "Arthan, sini kamu, Nak, sebelum Papi sunat!"

"*HU HA*! BEBY, LIHATLAH PERJUANGAN SUAMIMU INI YANG BERTAHAN DEMI CINTA! *HU HA*, SEMANGAT!"

Mami dan Bunda memijat pelipis mereka masing-masing, perilaku Arthan yang sangat ajaib itu membuat Bunda malu sendiri. Entah ngidam apa sampai memiliki anak seperti itu tingkahnya. "Beby, kamu masih kuat sama dia? Kalau udah nggak kuat, bilang ke Bunda, ya."

"Iya, Bunda. Sebentar lagi nggak kuat kayaknya."

"*WOWOOO~* ARTHAN PEJUANG CINTA!" Arthan semakin berulah, berlari ke kamar, ke dapur, ke kamar mandi sangat lincah. Ayah bepikir cerdik, berbisik sebentar ke Papi lalu keduanya bertos ria dan menganggu k. "Udah, Mi! Papi nyerah!"

"Ayah juga!" Mendengar itu, mata Arthan langsung berbinar. "Perjuangan cinta gue kali ini harus gue ceritain ke anak-anak nanti, biar mereka tau seberapa hebat bapaknya! *Valid no debat no kecot*!" Arthan kembali duduk di samping Beby dengan napas tersenggal-senggal, kepalanya ia letakkan di paha itu. "Beby, kasih gue napas buatan dong!"

Hap!

Tertangkap. Papi dan Ayah memang sengaja berpura-pura untuk menyerah, tapi itu semua hanya sekadar rencana dadakan dan ternyata berhasil. Tahu gitu dari awal saja.

"BEBY, TOLONGIN AKOH! AAAAA, *HELP ME*!" Arthan memberontak dan berteriak tidak jelas. Jantungnya jedag-jedug berharap semoga ia bisa lepas secepatnya. "JANGAN SENTUH AKU, OM!"

Ayah menepuk dahinya. "Sial, ini pasti karena bini gue *ngidam* pegang kepala mantan!"

"AKU MASIH POLOS! AAAA!" Arthan tetap masuk dalam perangkap Ayah dan Papi. Kedua pria itu menyeret Arthan untuk dimasukkan ke mobil sebelum lepas dan susah lagi menangkapnya. Arthan diseret tanpa perasaan, laki-laki itu menggerakkan kakinya kasar. Wajah sedihnya hampir menangis. "BEBY, *HUAAA*! JANGAN PISAHIN ARTHAN SAMA BEBY, *HUAA*!"

"Can, kamu *ngidam* apa, sih, dulu?" tanya Mami heran pada Bunda.

Semakin merasa malu, Bunda hanya bisa meratapi nasibnya. "Aku dulu *ngidam*... pegang kepala mantan, Num."

"ASTAGFIRULLAH!"

Beby sebenarnya bingung harus apa, ingin menolong Arthan, tapi yang orangtuanya katakan tadi benar, kalau tidak ditolong, Arthan akan semakin terlihat tidak waras.

"AYAH! ITU NANTI BEBY DIAMBIL COWOK LAIN, YAH! BEBY, SINIIII!" pekik Arthan panik, diseret seperti sedang diculik. "PAPI! NANTI KALAU ANAK PAPI DIAMBIL COWOK BUAYA DARAT GIMANA? *HUAA*, BEBY TOLONG SUAMIMU INI!" Sampai di depan pintu mobil, Ayah dan Papi berjaga untuk duduk di samping Arthan, khawatir anak itu kabur lalu susah lagi untuk diambil. Mami masuk ke dalam mobil, menghidupkan mobil dan memasuki gigi agar mobil bisa segera jalan.

"BERSIAP SEMUANYA?!" pekik Mami.

"SIAP!"

"BEBY, *HUAAAA*! BEBY, JANGAN LUPAKAN SUAMIMU INI, BEBY! AKU AKAN TETAP BERJUANG DEMI RUMAH TANGGA KITA!" Arthan memberontak, membalikkan tubuhnya ke arah jendela belakang mobil, tangannya meraung meminta untuk diturunkan. "BEBY! BEBY! BEBY! MAMI, ITU NANTI BEBY DIGONDOL BUAYA DARAT!"

Sedangkan di dalam apartemen, banyak sekali tetangga-tetangga yang biasanya acuh, kini menonton drama yang membuat Beby malu setengah mati, begitu pun dengan Bunda yang bersama Beby. "Beby, tolong tutup pintunya, Bunda beneran malu banget gara-gara anak itu."

Malam hari, Arthan masih di kamar meratapi nasibnya. Belum genap sehari saja rasanya rindu sekali. Meraih ponselnya, Arthan memilih untuk menghubungi Beby. Menekan tombol *video call*, terlihat perempuan itu duduk di kursi meja belajar dengan mata yang sudah mengantuk. "Beby lagi apa?"

"Lagi belajar."

"Beby mah! Gue-gue kangen...."

"Ya ampun, belum juga sehari."

"Tapi kangen, Beby! Mau tidur dipeluk lagi, gue nggak bisa tidur jadinya."

"Terus gue harus apa?"

Arthan menyeka air matanya yang turun tiba-tiba, melempar ponselnya ke samping lalu menjatuhkan wajahnya di bantal dan menangis. "Gue kangen, mau ketemu, By. Mau ketemu terus dipeluk!"

"Astaga, Arthan, inget umur!"

"Beby, mau ketemu! Mau dipeluk, mau dikelonin, mau disayang, mau dimasakin, mau dielus!"

Di seberang sana, Beby pusing sendiri, entahlah ia sekarang seperti sedang mengurus bocah umur lima tahun. Beby melembutkan suaranya, *"Iya, liatin dulu mukanya, bilang ke gue kalau mau ketemu."*

Arthan mengusap kasar air matanya, meraih kembali ponsel di sebelah. "Kangen... Arthan mau ketemu Beby."

"Arthan kangen?"

Laki-laki itu mengangguk pelan. Beby tersenyum. *"Ya udah, ke rumah gue aja, ya? Manjat lewat belakang terus langsung ke kamar gue, biar nggak ketauan Mami, bisa?"*

Arthan mengangguk semangat. Sebelum beraksi, Arthan ambil selendang bercorak polkadot dan ia ikat di tubuhnya seperti sedang menggendong seorang anak, lalu diletakkannya ponsel di sana. "Teleponnya jangan ditutup, ya, Beby? Nanti kangen."

"Iya, Arthan. Hati-hati dijalan, ya?"

"Oke!"

Pintu kamarnya dikunci karena tadi Arthan masih memberontak untuk keluar. Jadi ia keluar lewat jendela. *"Ayo, semangat, Arthan!"*

Arthan turun dari balkon kamar, melompat ke pohon besar lalu

turun perlahan, hal ini sudah beberapa kali ia lakukan jika sedang dihukum oleh orangtuanya. Setelah sampai di bawah, Arthan langsung memesan ojek *online* karena jika menggunakan motor akan berisik. "Lama banget, By, ojolnya!"

"Than, perasaan yang dateng bulan gue, deh. Kok lo yang sensitif banget, sih?"

Arthan duduk di bawah pohon rindang, seperti anak ilang. Tak lama, ojolnya datang. Perjalanan terasa lama sekali. Sampai di depan rumah Beby, Arthan segera mengeluarkan uang yang ada di sakunya dan berlari ke belakang rumah Beby. Ia manjat ke atas pohon beringin. "Penunggu, maap, ya, gue manjat bentar, nanti pesugihannya gue kasih si Jingga." Agak kesulitan karena pohon itu terlalu banyak dedaunan, tapi pejuang cinta itu tetap tidak menyerah. Sampai pada balkon kamar Beby, Arthan mengetuk pelan. "By?"

"Iya, sebentar," sahut dari dalam, suara nyata itu membuat Arthan tersenyum lega. Perlahan, pintu tergeser, Arthan langsung menghamburkan pelukannya pada Beby. "Beby, kangen!"

"Hai! Belum juga sehari."

"Kangen," gumam Arthan meletakkan kepalanya untuk bersandar pada bahu Beby.

Beby merasakan ada sesuatu yang basah di bahunya. "Arthan, lo nangis?" Laki-laki itu mengelak, tidak ingin memperlihatkan wajah sedihnya. "Cup, cup, cup. Ngantuk, ya?"

Arthan mengangguk lemas. "Ngantuk, By."

Dituntunnya Arthan untuk duduk di atas ranjang, Beby melepaskan pelukan untuk mengunci pintu. "Ya udah, tidur gih. Gue masih ada hafalan rumus Fisika."

Arthan menghentakkan kakinya kesal, cemberut. "Gue jauh-jauh ke sini, mau dipeluk, dikelonin bukan cuma numpang tidur!"

Mendesah sebal, ada-ada saja tingkah Arthan, Beby menutup bukunya serta merapikan mejanya yang sangat berantakan. "Sini!"

"Aaaa! Kangen!" Keduanya kembali berpelukan, Arthan segera menarik Beby untuk tidur dalam pelukannya di ranjang. Tanpa melepaskan sama sekali, napasnya mulai teratur dilekuk leher Beby.

"Assalamualaikum, salam sejahtera untuk kita semua. Saya harap pada pagi yang cerah ini kalian masih semangat untuk menjalankan aktivitas dan menghadapi simulasi ujian kelulusan yang akan diadakan mulai hari ini dan ujian kelulusan yang akan diadakan minggu depan," ucap Pak Hudri di tengah-tengah teriknya panas matahari.

"Nggak semangat, Pak!" pekik Jingga tanpa dosa.

"Jing!" tegur Gentha.

Seluruh siswa-siswi kelas dua belas, minggu ini akan sangat sibuk menghadapi beberapa simulasi sebelum melakukan ujian yang sebenarnya.

"Nanti kalau ada jawaban esay, bakal gue jawab *cewek,* ah!" ujar Gazza percaya diri.

Pandu menyahut, "Lah kok cewek?"

"Iya, kan, cewek selalu benar."

Menghela napas malas, mereka memilih kembali mendengarkan pengumuman dari Pak Hudri sampai selesai. Arthan dan kawan-kawan yang biasanya bolos, sudah tidak ada lagi kesempatan. Begitu pun dengan Beby.

"Raf, nanti jangan budek, ya!" seru Jingga.

Belum sempat Rafdy mengacungkan jempol, Biru mendesak Jingga dengan pelototan tajam. "Semalem udah gue ajarin, nggak ada contek-contek."

"Ah, lo mah! Dasar nggak seru!" Mengangkat bahu acuh, Biru memilih berkumpul dengan organisasinya, biasalah orang sibuk.

Arthan celingak-celinguk, tapi tetap tidak menemukan Beby. Subuh tadi, Arthan bergegas pulang sebelum orangtuanya sadar.

Mereka memasuki ruangan kelas, meja sudah diberi jarak. Di sana Jingga sudah frustrasi menghadapi soal berangka, begitu pun dengan yang lain. Tentu terkecuali untuk Rafdy, Gentha, dan Biru. Tiga laki-laki berotak melebihi kapasitas itu memang sangat cerdas.

Setelah guru masuk, kertas dibagikan oleh ketua kelas. Arthan memijat pelipisnya. Sialan! Semalam ia tidak belajar, bahkan mulai dari nomor satu saja otaknya sudah menyerah. "Apa gue cap-cip-cup pake bismillah, ya? Iya, deh, siapa tau berkah! Bis-mi-lah-hi-roh-man-ni-ro-him, A!" pekiknya senang, kepercayaan dirinya terhadap kekuatan

bismillah tidak dapat diragukan lagi. Arthan mengetuk kepalanya, tiba-tiba meresakan dilema. "Beby lagi apa, ya? Dia kesusahan nggak, ya, jawabnya? Ah, istri gue bikin repot perasaan aja!"

Beby dan teman-temannya melangkah menuju kantin, tentu saja tak lepas dari decak kagum kaum Adam.

"Eh, denger-denger si Farhan mau ngincar anak SMA Sakura buat dijadiin bahan sanderaan, ya?" tanya Rachel mulai membuka topik.

Layla mengangguk semangat. "Iya, tuh! Gue juga denger dari si Jinggot." Namun, hal itu membuat ketiga sahabatnya menatap Layla penuh selidik.

Kehebohan merajalela ketika inti HESPEROS tiba-tiba muncul dan duduk tanpa permisi di meja yang Beby tempati, terutama Arthan, laki-laki itu tanpa tahu malunya merangkul Beby. "Eh! Gue kira badut ancol, ternyata lo, By."

"Diem, deh, ondel-ondel yang nggak laku!"

"Dasar bidadari tak dianggap. Pasti waktu di surga, lo diusir, kan, karena sayapnya pake sayap Batman?" tanya Arthan songong, lalu tanpa akhlak menyeruput es teh milik Beby. "Makasih, ya, traktirannya, baik amat lo, Beby ngepet."

"Lo diem, deh! Gue lagi nggak *mood* mukul orang." Beby melirik Arthan jutek. Dasar laki-laki tidak jelas.

"Than, hidung lo menstruasi!" pekik Dhifa heboh.

Arthan mengerutkan keningnya. "Menstruasi?"

Beby spontan menoleh, hidung Arthan mengeluarkan darah lumayan banyak. "Beby, pusing." Laki-laki itu meraih tangan Beby dan menuntun tangan itu untuk merasakan suhu tubuhnya yang sangat dingin. "Kehabisan banyak darah kayaknya, By," ujar Arthan sengaja berlebihan.

Beby menarik pergelangan tangan Arthan untuk ke UKS. Membuka pintu dan terlihat Alenia yang sedang bertugas menjaga UKS. "Alen, tolong bersihin ini dong darahnya, mimisan dia." Beby duduk di sebelah brankar UKS, melirik Arthan dengan prihatin. "Alen, cepetan itu, sebelum dijemput malaikat!"

"Iya, Kak Beby, gue siapin kain kasa dulu, sabar."

Arthan menolak disentuh Alenia. Seolah menjadi anak perawan yang digoda, Arthan menyilangkan tangannya di depan dada. "Bukan mahrom!"

"Than, dia mau bantu bersihin darah di hidung lo."

"Nggak bisa gitulah!" sentak Arthan tidak terima.

Alen yang tidak tahu apa-apa itu ikut bingung. "Jadi dibersihin nggak, Kak Arthan?"

"Nggak usah modus. Sana lo sama Gentha aja! Beby, bersihin mimisan gue!"

Dengan rasa malas, Beby mulai menepuk-nepuk pelan darah yang mengalir. "Makanya jangan nyebelin!"

"Biarin, kan ngagenin."

BAB 32
PENCULIKAN

"GUE paling nggak suka kalau ada orang yang ngeremehin kemampuan gue dan nggak percaya kalau gue bisa. Perempuan bukan makhluk lemah, gue bisa ngatasin ini, asal lo percaya sama gue."

BRAK!

Pandu mendobrak pintu *basecamp* kasar, mengatur sebentar napasnya, wajah itu panik sekali. "Anak AGGASA ngabarin kalau Zara sama Keana... dibawa Mata Elang!"

Alby dan Biru mendadak berdiri dari duduknya, kedua laki-laki itu mengepalkan tangannya. "BANGS*T!"

"Beby sama yang lain udah ke sana, kita harus ke sana juga karena AGGASA pasti kalah jumlah!"

Arthan meraih kunci motornya. Wajah penuh amarah itu seakan siap mencabut nyawa kapan pun. "Cabut!"

Gazza menghubungi anggota lain, tidak mungkin Mata Elang tidak berbuat curang. Jadi untuk sekarang HESPEROS dan AGGASA memang harus memakai jumlah yang banyak untuk melawan.

"Alby dan Biru, tahan emosi lo berdua, gunain otak pintar kalian. Gue nggak mau denger ada korban dari tim kita. Paham?"

Menyanggupi ucapan Arthan, laki-laki itu mulai menggerakkan seluruh pasukan ke beberapa titik. Arthan memimpin di depan bersampingan dengan Alby sebagai wakil ketua, mengarahkan motornya ke daerah perbatasan. Arthan dapat melihat kumpulan berjaket khas yang dipimpin oleh seorang perempuan dengan keberanian di luar batas. "Beby!"

Yang dipanggil menoleh. "Pasukan gue udah lengkap, lo gimana?"

"Lengkap. Ada beberapa yang gue arahin untuk ke belakang."

Beby mengangguk, kedua ketua itu pintar dalam hal memasang

strategi.

Arthan mengarahkan tubuh Beby untuk menghadapnya, menangkup rahang mungil itu. Arthan bersuara pelan, "Kembali dengan selamat. Gue mau itu dari lo."

"Gue juga mau, lo kembali dengan selamat," ucap Beby tegas, keduanya mengangguk.

Semua sudah Arthan atur tanpa. Beby dan Arthan masuk lebih dulu. "Lo kanan, gue ambil kiri. Di sini lebih berbahaya." Arthan memberi perintah dan Beby mengangguk setuju, keduanya berpencar.

Bagain Arthan tidak begitu banyak orang, beberapa dari mereka berhasil dilumpuhkan.

Bugh!

Agak sedikit kewalahan, tapi Beby bisa melawan semuanya, kegesitan yang ia miliki memang bukan formalitas semata. Beby menyeludup dengan strategi yang telah ia rancang bersama Arthan tadi.

Di lorong samping, Arthan mengendap-endap sampai matanya menangkap dua orang perempuan yang ia yakini Zara dan Keana. Laki-laki itu mengacungkan empat jarinya ke atas sebagai isyarat untuk mengarahkan pasukannya ke dalam secara perlahan.

Prang!

"*Sh*t*!" Sebuah guci tua tersenggol oleh Beby, tapi perempuan itu mencoba untuk tidak panik, bersembunyi di balik tembok yang lumayan besar. Begitu mendengar suara dari bagian Beby, Arthan panik bukan main. Bukannya Arthan tidak percaya dengan kehebatan Beby, tapi kini para musuh menggunakan beberapa senjata yang sangat berbahaya.

"Beby, *please*...."

Tanpa pikir panjang, Arthan berlari kencang ke arah Beby, tapi tetap dengan strategi mengendap tanpa suara. Jantungnya bekerja dua kali lipat ketika melihat Beby terjerat dan ditarik paksa oleh dua laki-laki bertubuh besar. "Anj*ng!" Ia mengikuti langkah laki-laki berbadan besar di depannya, ternyata mereka meletakkan Beby di dekat Zara dan Keana. Tapi, yang membuat Arthan emosi setengah mati ketika dua preman itu mendorong Beby sampai tubuh mungil itu menabrak kursi.

"Ya elah! Mainnya berdua, nih, cupu banget. Udah gitu ngelawan

cewek, dasar bencong bertato!" Beby tersenyum remeh, perempuan itu memiliki strategi lain di otaknya.

Preman itu menggeram. "Anj*ng, nih, cewek!"

"Lawan tuh yang setara, bukan yang lebih lemah dari lo, kan jadi keliatan pengecutnya!" Tersenyum puas melihat respons dari preman di depannya, Beby menoleh pada Keana dan Zara, berbisik pelan, "Lo berdua usaha, buka iketan tangan, biar gue yang ngalihin." Ia berdiri, menepuk-nepuk bokongnya. "Gue bagi minum dong bang, preman!"

"Ngelunjak banget, nih, anak!"

"Ya elah, dasar penculik nggak modal! Gue haus, nih."

*"Like a sh*t,* ada tokoh utamanya di sini." Semuanya serempak menoleh ke arah pintu, ada Farhan di sana, menatap Beby licik. "Hai, Beby?"

"Hai, gue minta minum dong, boleh nggak?"

Farhan mendadak melunak, laki-laki itu mengangguk, mencari gelas kemudian mengisikan air. "Ini, biar hausnya ilang."

"Makas—YAH! NGGAK SEGAJA!" Beby memekik ketika gelas itu ia siram ke wajah Farhan dengan sengaja, menutup mulutnya seakan terkejut. "Yah, basah, deh."

"IKAT!"

Preman dan beberapa anggota Mata Elang mengangguk paham, menarik Beby kemudian mengikat perempuan itu di atas kursi, sangat kencang sampai-sampai bentuk tubuh dari perempuan itu tercetak dengan jelas.

Farhan mendekat, membelai wajah cantik itu. "Kali ini, lo bener-bener akan jadi milik gue. Bawa ke kamar!"

Beby mengulum senyumnya, rencana berhasil ada di depan mata. Perempuan itu terlihat pasrah ketika tubuhnya digendong oleh Farhan. Farhan benar-benar merasa senang, perempuan yang ia idam-idamkan untuk menjadi miliknya, kini sudah ada di dalam kurungannya. "Keberuntungan lagi nggak ada di tangan lo, By."

"*Emm*, kita ke kamar mau ngapain?"

"Menurut lo, perempuan dan laki-laki ada di kamar, ngapain, hm?"

Mengangkat bahunya seakan tidak mengerti, membuat Farhan gemas sendiri. "Semakin lo nolak gue, maka gue semakin gencar untuk dapetin lo."

"Nggak nanya."

"Alby, Biru, gerak!" seru Arthan memberi perintah membuat dua laki-laki itu bergerak untuk menyelamatkan Keana dan Zara. Sebenarnya Arthan panik sekali, ia khawatir jika Beby tidak dapat melawan Farhan. Namun, itu semua harus ia kesampingkan ketika mengingat satu hal.

"Gue paling nggak suka kalau ada orang yang ngeremehin kemampuan gue dan nggak percaya kalau gue bisa. Perempuan bukan makhluk lemah, gue bisa ngatasin ini asal lo percaya sama gue."

Pertengkaran yang sebenarnya dimulai. Seluruh anggota HESPEROS dan AGGASA kini bersatu untuk melawan ratusan orang berbadan besar di depan mereka. Arthan kewalahan. Tak sedikit wajahnya terkena pukulan meski tak sampai membuatnya tumbang.

"Arthan!" teriak Gentha membantu Arthan. Setelah sekiranya para pasukan membantu, Gentha menepuk bahu Arthan pelan. "Than, gue tau lo lagi nggak fokus. Datengin Beby, bantu dia. Biar di lapangan jadi urusan tim inti dan yang lain."

Arthan menoleh, matanya benar-benar tidak bisa berbohong jika ada kekhawatiran mendalam. "Tapi, Tha... Beby nggak suka kalau gue lebih mentingin untuk bantu dia daripada bantu anggota lain, Tha."

"Dan lo mau nurutin omongan dia di dalam keadaan segenting ini? Pake otak lo! Datengin Beby sekarang." Ini adalah Gentha yang sebenarnya, laki-laki yang biasanya banyak diam itu akan sangat tegas.

"Gue minta tolong, gantiin posisi gue sementara," ucap Arthan membuat Gentha mengangguk pelan.

"Beby butuh bantuan lo, Than. Pastiin dia baik-baik aja."

Arthan mengangguk tanpa berpikir pada hal lain, menepuk bahu Gentha tanda pamit. Ia segera berlari ke arah yang Farhan lalui tadi. Remasan jemarinya bergetar ketika kilatan masa lalu membuatnya takut sekarang. "Gue percaya, lo nggak akan kenapa-kenapa. Gue mohon jaga kepercayaan gue, By."

Kondisi Beby kini tidak seperti yang ia bayangkan. Tangan dan kakinya diikat bahkan untuk bergerak saja rasanya sulit sekali. Sudah ia coba menggunakan beberapa trik melepaskan ikatan seperti yang Mami ajarkan, tapi ikatan kali ini benar-benar tidak bisa dilepas seorang diri.

Di depannya, Farhan menatap lapar, ia mendekat, mengusap pucuk kepala Beby pelan. "Sekarang waktunya, dan... selamanya lo akan jadi milik gue."

"Berharap terus sampe otak lo mampus!"

"Lo bahkan nggak bisa bikin perlawanan lagi, Beby. Ruangan bawah tanah ini ada beberapa pintu dan cuma bisa dibuka sama orang-orang tertentu."

"Anggota gue dan Arthan lebih pinter daripada lo."

Farhan tertawa kecil. "Masih Arthan yang lo harapkan untuk bantu? Lo pikir jebakan cuma ada satu? Banyak, Beby."

"Lepasin gue. Apa pun yang lo mau, bakal gue lakuin," ucap Beby lantang. Tidak, perempuan itu tidak menyerah, namun semuanya butuh permainan otak. "Gue beliin permen yupi, deh, Han. Mau?"

"Lo pikir, gue bakal masuk ke dalam perangkap lo lagi? Lo salah besar."

"Ya elah! Anj*ng banget, sih!"

Farhan menampar pipi perempuan di depannya keras. Emosinya sedari tadi berhasil dipancing. "Segitu doang?"

Plak!

Tamparan lebih keras, membuat Beby tertawa kecil. "Semakin lo emosi, semakin gue akan menang." Laki-laki itu dengan tergesa melepaskan ikatan yang sangat kencang. "Lo mati, Beby."

"*Prank*! Kamera ada di sebelah sana, orang gue masih hidup tuh, ye! Salah tebakan."

"Nggak gitu konsepnya, bangke!" umpat Farhan. Ia menarik lengan Beby tanpa perasaan, membanting tubuh mungil itu di atas ranjang yang sudah disiapkan. Matanya sudah menggelap, tidak peduli lagi mengetahui fakta jika Beby adalah perempuan kesayangannya. "Rambut lo berantakan, fantasi liar gue semakin menjadi," bisik Farhan.

Beby segera berdiri, melompat ke lantai, berlari mengelilingi ruangan kamar, membuat Farhan kesulitan menangkap perempuan bertubuh mungil nan lincah itu.

"Ya elah! Ayo, tangkep gue!" Semakin menantang, Beby tertawa keras melihat laki-laki yang tadi merasa sok dominan kini sudah kewalahan.

"BEBY! BERHENTI SEBELUM KESABARAN GUE HABIS!"

"Ya beli lagi dong kesabarannya! Miskin amat lo, Han."

Dengan emosi yang memuncak, Farhan menangkap Beby dan membanting tubuh mungil itu kembali di atas ranjang. "Permainan lo menarik juga."

"Farhan, kita main monopoli dulu, yuk?"

Farhan mengerutkan dahinya bingung, kenapa perempuan itu tidak merasa was-was atau takut sedikit pun? "Gue lagi nggak mau bercanda." Farhan tersenyum miring, meraih tubuh mungil Beby seraya mengeluarkan sebuah suntikan. Sialan! Beby takut dengan suntikan!

"Itu suntikan buat apa?!"

"Biar lo diem dan nggak banyak berontak," jawab Farhan. Beby semakin ketakutan, bukan dengan ancaman Farhan, melainkan melihat ujung dari jarum tajam. Mundur perlahan, ia ingin menjerit, tapi mulutnya dibekap oleh Farhan. "Selamat tidur, Beby."

"Nggak-nggak, jangan jarum suntik!"

Brak!

"ANJ*NG!" Arthan berlari kencang menuju Beby, memeluk tubuh itu tak lupa menendang Farhan. "By, ada yang sakit?"

"Me-mereka mau nyuntik gue! Gue takut suntikan!"

Bukan waktunya Arthan tertawa keras, laki-laki itu menyelipkan tangan kanannya di selipan paha dan betis kemudian tangan kirinya ia letakkan di belakang leher Beby. Turun dari ranjang, Arthan menyempatkan untuk menendang *junior* milik Farhan.

"*ASHHH*!"

"Rasain! Makanya jangan nakal sama bini gue!"

Farhan berdiri lalu berlari ke arah laci, meraih sebuah senjata dengan peluru yang akan menembus dan membuat seluruh organ mati seketika. "Arthan!"

DOR!

BAB 33
ARTHAN MANJA

"SH*T!"

Beruntung dengan kegesitan yang ia miliki, Arthan segera menghindar. Ia menurunkan Beby dan meminta perempuan itu untuk keluar dari ruangan. Namun, bukan Beby jika akan diam saja.

"Tembak gue!" teriak Beby menantang Farhan, lalu menoleh ke arah Arthan. "Lo pergi dari sini, bantu yang lain, biar ini jadi urusan gue."

"Beby! Jangan gila! Lo keluar sekarang, biar ini gue yang urus!"

"Gue bisa selama nggak ada suntikan. Keluar." Suara datar itu membuat Arthan merinding. Dengan langkah ragu, Arthan berharap perempuan nekat itu baik-baik saja. "Ah, elah tuh cewek, masih aja keras kepala."

Beby melangkah, mendekat ke arah Farhan yang sudah menodongkan pistol padanya. "Tembak gue. Biar seenggaknya karena lo nggak bisa milikin gue, orang lain juga nggak bisa."

"Lo jangan gila, Beby! Pergi dari sini sebelum gue hilang kendali!" bentak Farhan berusaha menahan amarahnya.

Beby menyentuh jemari Farhan yang menggenggam pistol dan menuntunnya untuk mengarah ke keningnya. "Tembak sekarang kalau ini bikin lo puas."

"*ARGHH*! JANGAN GILA, BEBY!"

Beby semakin mendekat, ia mengerti apa yang harus dilakukan. "Farhan? Boleh gue ngomong sebentar? Tapi turunin dulu pistolnya."

"Boleh...." Suara Farhan melemah, mengangguk pelan kemudian laki-laki itu duduk di pinggir ranjang diikuti Beby di sebelahnya.

"Gue tau, gue paham. Tapi nggak gini caranya untuk dapetin orang yang lo suka." Beby menepuk bahu Farhan penuh pengertian. "Kalau lo suka sama gue, gue nggak masalah. Selama lo tetap jadi orang baik, tapi

kali ini lo udah keterlaluan."

Farhan menunduk dalam. "Maaf."

"Gue bisa jadi temen lo. Gue akan lebih suka itu daripada lo harus kayak gini. Kebayang nggak kalau orang yang lo sayang, diculik, dijadiin bahan sandera cuma untuk muasin nafsu orang lain? Mau?"

Farhan menggeleng. "Nggak."

"Coba bayangin kalau lo ada di posisi Biru dan Alby. Orang yang lo sayang dan nggak ada salah sama sekali harus disangkutpautin. Khawatir nggak?"

"Khawatir...."

"Reaksi orangtua Zara dan Keana kalau tau anaknya diginiin, lo mikir sampe ke sana?" Kembali menggeleng, Farhan semakin merasa bersalah. "Udah, ya, sampe sini aja. Jangan bawa orang lain di masalah ini, mereka nggak tau apa-apa. Mau minta maaf?"

"Boleh peluk? Sebentar aja dan sekali ini aja."

Beby tertawa kecil, mengangguk pelan kemudian merentangkan kedua tangannya. "Sini, pelukan tanda pertemanan!" Pelukan hangat dari Beby membuat Farhan melemah. Setelahnya, Beby menuntun laki-laki itu keluar. Sampai di dekat kericuhan, Beby menepuk tangannya dua kali. "BERHENTI, SEMUANYA!"

Mereka spontan menoleh ke arah Beby dengan Farhan di sampingnya. Beby menarik pergelangan tangan Farhan untuk mendekati dua perempuan yang tadi ia sandera. Farhan terlihat gugup. "*Em*... gue mau minta maaf sama kalian berdua."

Tentu saja hal itu membuat semua melotot kaget.

Di sisi lain, Arthan berkacak pinggang mengarah ke Beby. "Ngapain lo tadi peluk-peluk si kutu kupret itu, hah?!" tanyanya. Tadi, setelah Beby menyuruhnya keluar kamar, Arthan tak sepenuhnya keluar. Ia mengamati gerak-gerik mereka berdua di ruangan itu dengan kesal.

"Pelukan pertemananlah! Apa lagi coba?"

"Emangnya udah dapet izin dari suami?!"

"*Sssstttt*! Jangan kenceng-kenceng juga!" bentak Beby panik.

Arthan mendorong Beby sampai perempuan itu terbentur dinding, mendekatkan dirinya sampai kening keduanya bersentuhan. "Gue suami lo, berhak ngizinin atau ngelarang apa pun yang mau lo lakuin."

"Ya, kan, tadi nggak keburu, Than."

"Gue nggak suka lo meluk Farhantu itu, apa pun alesannya!"

"Iya... nggak lagi."

"Minta maaf sama suami, sekarang," desak Arthan sebal.

Beby memutar bola matanya malas. "Maaf, Arthan."

"Nggak gitu, gini. Maaf, Mas Arthan."

"GELI!"

"Terserah lo, deh!" Arthan membuang muka. Menghentakkan kakinya kesal.

Beby meraih kedua tangan Arthan, menatap mata kecokelatan itu. "Soal gue meluk Farhan tadi, maaf, ya... Mas Arthan?"

Tolong pegang Arthan sebelum laki-laki itu terbang menuju langit ke tujuh! "Kampr*t lo! *Salting* gue jadinya!"

"Maaf, ya, Than. Nggak akan lagi kalau belum izin sama lo."

"Berarti kalau udah izin, dilakuin dong?"

"Ya iyalah!" ucap Beby lantang penuh percaya diri.

"Kampr*t!"

Setelah semuanya selesai, mereka kembali menuju *basecamp* HESPEROS, AGGASA juga ikut. Arthan dan Beby mengendarai dan memimpin di barisan paling depan. Kedua ketua geng motor yang selalu beriringan jika selesai melakukan tugas bersama.

Turun dari motor masing-masing, semuanya berumpul kecuali Biru dan Alby. Keduanya diperintah oleh Beby untuk mengantarkan Keana dan Zara ke rumah terlebih dulu.

"Gila, *anjir*! Gue nggak nyangka si Farhan bakal minta maaf!" pekik Layla heboh.

Aksa mengangguk setuju. "Gue kira, tadi mereka mau makin brutal."

Dhifa menyahut, "Kayaknya si Farhan emang udah *bucin* akut, deh, sama Beby."

"Kiyiknyi si Firhin idih iming idih bicin ikit, dih, simi Biby!" cibir Arthan.

Arthan menarik Beby seperti anak kecil. "Beby...."

"Belum boleh, Arthan!"

"Ih! Masa lo pulang ke rumah Mami Papi, sih? Gue, kan, kangen!"

"Lagi masa ujian kelulusan, jangan bertingkah dulu!"

"Beby mah! Tau, ah!" Arthan menghentakkan kakinya kesal, menjauh dari pintu *basecamp*. "Nyebelin banget! Suaminya kangen malah kayak gitu!"

"Than, ayolah jangan kaya gini dulu. Nanti juga, kan, selesai ujian bisa tinggal di apartemen lagi."

Arthan menggeleng kesal. "Bodo!"

"Gue gampar juga ye lo, Than! Pulang!"

"Mau peluk," cicit Arthan pelan, tangannya ia rentangkan agar Beby masuk ke dalam dekapannya. "Peluk, By."

Beby mengembuskan napasnya berusaha untuk sabar, menurutnya lebih mudah mengurus anak umur lima tahun dibandingkan harus mengurus Arthan dengan mode bayi seperti ini. "Sini."

Berlari untuk menghamburkan pelukannya, tubuh mungil Beby sampai terdorong agak keras, tapi untung saja Arthan sigap. "Gue nggak mau kejadian kayak tadi, lo pergi tanpa izin dari gue. Bahaya, Beby, bahaya!"

"Iya, Arthan, tapi nggak ada waktu untuk izin, tadi."

"Nggak suka Beby yang kayak gitu! Sukanya Beby yang izin, kalau lo kenapa-kenapa, gimana? Gue nggak mau, gue nggak mau denger ada hal buruk yang terjadi sama lo." Arthan semakin mendekap Beby. "Gue takut, By, tadi gue nggak fokus, jadinya banyak kena pukulan preman," adunya pada Beby.

"Mana liat yang kena?"

"Ini, ini, ini, ini, ini," tunjuknya di beberapa bagian yang terasa agak nyeri. Beby mengusap pipi Arthan yang basah karena air mata laki-laki itu. "Ketua kok cengeng, sih?"

"Biarin! Arthan nggak suka sama Beby yang kayak tadi, apa-apa izin dulu, By."

Beby mengangguk, kembali menarik Arthan ke dalam *basecamp* yang sudah tidak ada siapa-siapa lagi. Kedua ketua itu memang wajib memastikan anggotanya sudah pulang sebelum mereka pulang,

bertanggung jawab atas nama ketua.

"Diobatin dulu, ya?" Arthan mengangguk, staminanya seakan hilang di telan bumi, arah matanya mengikuti ke mana pun Beby melangkah, sampai perempuan itu duduk di sampingnya. "Mana yang sakit?"

"Ini...."

Beby mengarahkan obat merah ke pangkal hidung Arthan, perlahan agar tidak terasa nyeri. "Kalau sakit, bilang, ya?"

Arthan diam, menikmati perihnya luka yang tengah di obati oleh Beby. Matanya tidak henti menatap perempuan di depannya membuat Beby gugup sendiri. "Beby? *Emm*, kalau gue suka sama lo, gimana?"

"Ya nggak apa-apa. Emang banyak yang suka sama gue."

Mendengar balasan menyebalkan itu, ingin sekali Arthan meninju wajah Beby agar sadar dan cepat peka dengan kode-kode yang ia berikan selama ini. "Gue serius...."

Beby menghentikan kegiatannya, menangkup rahang kokoh milik Arthan. "Arthan?"

"Iya?"

Beby mendekat, menyisir rambut Arthan yang sedikit berantakan. Matanya menatap bola mata Arthan. "Maaf udah bikin lo khawatir."

"Jangan kayak tadi lagi, lo nggak tau gimana khawatirnya gue waktu Farhan udah megang senjata api?" tanya Arthan. "Nggak semua orang bisa baik seperti yang lo mau, By."

Beby mengangguk pelan, tersenyum sampai jantung laki-laki di depannya jedag-jedug tak karuan. Arthan menunjuk Beby. "Ini hak milik Arthan!"

"Iyaa, semuanya punya Arthan."

Arthan kembali menunjuk Beby, tapi kali ini lebih dekat dengan dada bagian hati perempuan di depannya. "Hati lo juga hak milik gue."

"Iya."

"Dan gue, punya lo, By."

Sedari tadi, Arthan mengumpat pada Beby karena perempuan itu tidak juga memunculkan tanda-tanda sedang *online*. Beberapa *chat* darinya bahkan tidak dibalas sejak setengah jam yang lalu. Ini yang bikin ia tidak mau tinggal terpisah, pasti Beby akan seenaknya nonton

drama Korea atau keasyikan sendiri sampai lupa kalau punya suami!

Arthan: *By besok gue jemput ya*

Arthan: *Kok nggak jawab sih! Lupa punya suami?!*

Arthan: *Jawab sebelum dirimu kupanggang dengan api menyala!*

Arthan: *TERSERAH LAH!*

Arthan: *Block gue aja sekalian! Hapus kontak gue, nggak usah chattan lagi*

Arthan: *Kok beneran belum dibales sih*

Arthan: *Tau ah! Block gue, males bgt.*

Menutup menu ponselnya, Arthan berdecak kesal. Ia menutup wajahnya dengan bantal. "Nyebelin banget nggak dibales! Emang dia kira cuma dia doang yang bisa?! Gue juga bis—"

Ting!

Arthan kembali meraih ponselnya, memeriksa notifikasi yang baru saja muncul. "AELAH, JINGGA KAMPR*T! GUE NUNGGU *CHAT*-NYA BEBY, BUKAN LO. KENAPA MALAH *CHAT* LO YANG MUNCUL SIH!"

"Bentar lagi lulus, si Arthan pasti nagih 22 *debay* lagi dah! Ya elah depresot, deh, gue," gumam Beby pasrah. Semalam, tubuhnya terasa remuk, apalagi ketika di *basecamp*, Arthan memeluknya lebih dari sejam, otot-otot pinggangnya seakan kehilangan fungsi. Selesai merapikan buku, jantungnya berdebar mengingat sebentar lagi ia akan menghadapi hari kelulusan, di mana artinya ia akan menjadi seseorang yang lebih dewasa. "AGGASA, pasti gue bakal kangen banget sama lo semua." Beby meraih ponselnya yang ia *charger* semalaman, menghidupkan Wi-Fi, langsung muncul banyak notifikasi dari Arthan, seketika perutnya keram melihat isi *chat* Arthan.

Beby: *ya udah iya, gue block ya*

Arthan: *DIH KOK DI BLOCK! jangan diblock ih!*

Beby: *kan lo yang bilang suruh block?*

Arthan: *nggak mauuu :(*

Beby: *bayy mau diblock*

Arthan: *jangannnnn :(*

Beby: *kenapa jangan?*

Arthan: *ya gapapa, kepo banget sih!*

Beby: *ya udah lah bye*

Arthan: *IH IYA IYA, NANTI KALAU GUE KANGEN GIMANA? KALAU MAU HUBUNGIN LO GIMANA?!*

Arthan: *kampret banget semaleman gue kaya orang gila nungguin lo bales ternyata malah tidur!*

Beby: *jemput dong*

Arthan: *bentar! gue lagi marah.*

Beby: *jemput Than*

Arthan: *iya gue jemput! tungguin. otw.*

BAB 34
MEMBAGIKAN MAKANAN

HESPEROS dan AGGASA mulai turun ke jalan untuk membagikan makanan, hal yang rutin mereka lakukan sekaligus meminta doa agar ujian besok dilancarkan. "Terima kasih banyak, Nak. Semoga lancar, ya, ujiannya besok!" ucap seorang nenek, bersama seorang anak usia sekitar tiga tahun.

Arthan membagikan makanan di beberapa titik.

"YA AMPUN! GANTENG *TENAN IKI,* MAS!" pekik seorang ibu berperut besar, sepertinya sedang mengandung.

Arthan was-was sendiri. "BY, SINI!"

"Mas, *iki* loh! Aku mau anak kita ganteng kayak gini!" Semakin ketakutan ketika tangannya ditarik oleh ibu hamil itu, Arthan menatap Beby untuk segera mendatanginya. "Elus perut saya dong! Biar ganteng kayak kamu loh, Nak. Ya ampun, ibu kamu ngidam apa, sih?!"

Arthan menggeleng kasar, raut wajah ketakutannya membuat para anggota tertawa keras. "Aduh, Bu. Jangan apa-apain saya, Bu. Saya masih SMA!"

"Ini loh, perut saya mau dielus biar anaknya nanti ganteng."

"Bu, nanti Ibu nyesel kalau anaknya kayak saya, Bu."

Ibu hamil itu tetap teguh pada pendiriannya, semakin menarik Arthan dibantu oleh suaminya. "Bentar aja, Nak. Biar anak saya kayak artis Thailand gitu, kayak kamu!"

"*HUAAA*! BEBY, BANTUIN GUE!" teriak Arthan membuat Beby berlari pelan, meletakkan kotak makanannya lebih dulu. "Bu, ini kenapa temen saya ditarik-tarik gini?"

"KOK TEMEN, SIH?!" sahut Arthan.

"Mas, ya ampun. Nggak jadi, deh, Mas! Aku takut anak kita jadi pemarah kayak dia." Ibu hamil itu langsung berlari dibantu suaminya.

Arthan yang sudah bebas kini berkacak pinggang. "Tadi lo bilang apa? Temen?!"

"Suami, tuh!"

"Dasar pembohong! Menyebalkan, sangat menyebalkan!" Arthan membalikkan tubuhnya.

Beby menggaruk kepala bingung. "Kapan, ya, suami gue warasnya?"

Mengangkat bahu acuh, Beby kembali membagikan makanan pada sekitar. Ia hanya memberikan sebuah nasi kotak dan beberapa baju baru saja, mereka sudah sangat senang.

"Ternyata selama ini gue bukan kekurangan, tapi nggak bersyukur." Setelah kotak makanan sejumlah tiga ratus kotak dan beberapa anggota juga berpencar di beberapa titik, semuanya berkumpul lagi di taman.

"Sore, semuanya!" seru Arthan.

"SORE!"

"Kita udah selesai bagiin makanan, baju, dan beberapa hal lain. Gue seneng banget karena kita tetep jalanin hal ini rutin tanpa kendala. Terima kasih juga untuk AGGASA kecuali buat ketua kalian yang kayak t*i!"

Plak!

"Semuanya, jangan dengerin orang di sebelah gue. Jadi, gue sebagai ketua dari AGGASA, juga mau ngucapin terima kasih banyak untuk kalian, HESPEROS. Mungkin lain kali kita bisa bagiin makanan lagi, sehat selalu semuanya. Salam sayang dari gue!"

"NGGAK ADA SALAM SAYANG! ITU BUAT GUE DOANG. LO PARA LAKI-LAKI GUE TABOK, YE!" Arthan turun tangan ketika mendengar kalimat belakang yang Beby lontarkan. Laki-laki itu menendang tulang kering Beby. "Salam sayang pala lo peyang! Salamnya buat mereka, sayangnya buat gue! *Valid no debat*!"

"Iyain, umur nggak ada yang tau."

Semuanya membuang napas kasar.

"Udah, semuanya balik, yang boleh *bucin* cuma gue sama Beby! *Bye*, jomblo!" Arthan menarik Beby kemudian menuntun perempuan itu untuk segera ke motornya. Arthan memakaikan helm ke kepala Beby, merapikan anak rambut nakal yang menghalangi wajah cantik itu. "Habis ujian kelulusan, kita wajib *tempur* untuk bikin *investasi* kita

di masa depan, By."

"Dua aja, ya? Kan nggak boleh banyak anak sekarang, penduduk membeludak nanti."

Arthan menyodorkan jari telunjuknya, ia ayunkan ke kanan dan kekiri. "*No, no, no*! 22, By. Biar bisa bikin tim sepak bola terus berjuang, deh, di lapangan buat negara. Pinter, kan, ide gue?"

"Iya, pinter. Semoga besok nggak nol, ya, nilainya!"

"Ih, gemes banget, sih, istriku ini!"

"Ayo, ah, balik. Sebelum magrib nanti Mami sama Bunda ngamuk."

Arthan cemberut, tiba-tiba semangatnya tadi luntur. "Kita harus kuat LDR. Awas aja lo sampe selingkuh, gue gantung di jemuran!"

"LDR apanya, sih? Orang cuma beda perumahan."

"Ya sama aja, By. Nanti malem teleponan, ya?"

"Setengah jam," putus Beby.

"Ih! Sejam!"

"Setengah jam atau nggak sama sekali?" Mendengar ancaman itu, Arthan berdecak kesal, dasar tidak pekaan. "Iya, setengah jam, lewat sepuluh menit."

"Setengah jam, Arthan!"

"Setengah jam lewat lima menit, deh." Tetap pada pendiriannya untuk bernegosiasi, Arthan belum juga menyerah, akhirnya Beby mengangguk sebelum semakin rumit. "*YEAY*!"

Selesai mandi, Arthan buru-buru meraih ponselnya, tapi tidak ada satu pun notifikasi dari Beby. "Ini cewek nyebelin banget, deh! Nggak tau apa, ya, kalau gue incaran cewek-cewek?" Arthan segera menekan tombol telepon, lebih tepatnya *video call*. Beberapa menit, tetap tidak dijawab tapi Arthan belum menyerah, sampai kelima kali percobaan akhirnya diangkat juga. "Kok susah banget, sih, ditelepon? Sibuk banget kayaknya?"

"Iya, sorry*, lagi makan di luar bareng Mami Papi."*

Arthan mengerucutkan bibirnya. "*Ihhh*! Gue belum makan dari siang tau, laper...."

"Masak lah, atau Yoo-food *juga bisa."*

"Lo nggak peka banget, sih!"

"Nanti gue teleon lagi, ya, Than, mau balik dulu."

"Nggak mauuuuuu! Jangan ditutup teleponnya," rengek Arthan.

Di seberang sana, Beby mengembuskan napasnya sebal. "*Mau makan apa?»*

"Maunya Beby."

"Serius. Mau makan apa?"

"Mau dianter ke sini, By?"

Beby mengangguk, membuat Arthan memekik, "*YEY*! APA AJA, BY, YANG PENTING LO YANG ANTER!"

"Ya udah, gue tutup dulu, ya?"

"Iyaaa, hati-hati, istri."

"Oke, suami."

"SUAMI?! COBA UL—"

Sambungan telepon terputus sepihak. "Ih, anak kampr*t!"

Dengan semangat empat lima, Arthan keluar dari kamar dan duduk anteng di sofa ruang tamu, melirik jam beberapa kali sampai kesal sendiri. "Itu jam lemot banget, sih?! Belum aja gue kentutin! Beby lama banget, sih. Apa dia lagi keliling komplek dulu? Atau lagi ngepet?" Setengah jam berlalu, Arthan sudah ngorok dengan kaki terbuka lebar, sedari tadi memang laki-laki itu menahan kantuknya.

"Assalamualaikum!"

Bunda berlari ke arah pintu, merapikan dasternya yang sedikit berantakan. "Waalaikumsalam, ya ampun! Kesayangannya Bunda kok malem-malem ke sini?"

Beby menyodorkan bungkusan nasi goreng yang ia beli tadi. "Ini, Bunda. Arthan tadi minta beliin, jadi aku ke sini, deh."

"Loh? Anaknya aja tidur. Tuh liat! Kayak nggak bernapas lagi." Tunjuk Bunda ke arah sofa, anaknya yang satu itu sudah mendengkur keras.

"Yah, tidur, ya, dianya.... Ya udah, kalau aku titip aja ke Bunda boleh nggak?"

"Bangunin aja, kamu tidur di sini, nggak baik keluar malem-malem. Nanti Bunda minta orang buat ambil perlengkapan sekolah besok."

"Tapi, Bun—"

"Nggak ada alesan. Bangunin tuh suami kamu. Bunda mau lanjut ke kamar." Mengecup kening Beby yang ia anggap sebagai anaknya sendiri, Bunda tersenyum kemudian melangkah ke kamar.

Beby menoleh, melihat seorang laki-laki yang mengangkang dengan mulut terbuka lebar. Ia mendekati Arthan dan mencoba membangunkannya. "Than, bangun, makan dulu, yuk? Nanti sakit."

Arthan mengusap matanya. Dengan setengah sadar, laki-laki itu mengedarkan pandangannya. "Beby?"

"Iya. Makan, ya, Than." Beby menuntun Arthan untuk duduk, kemudian ia buka kertas nasi goreng serta kerupuk lalu ia suapkan ke mulut Arthan. "Aaaa! Makan dulu."

"*Amm....*" Walaupun mata itu masih terpejam, mulutnya tetap terbuka untuk menerima suapan dari Beby. Beberapa suapan sampai akhirnya suapan terakhir. "Habis ini tidur di kamar, ya. Banyak nyamuk di sini."

Arthan sudah mulai sadar sepenuhnya. Laki-laki itu mulai bertingkah, melingkarkan tangannya di pinggang kecil Beby. "Kangen...."

"Habisin dulu. Sendok terakhir."

"Aaaa!"

"Habis! Anak pintar!" seru Beby membuat Arthan tertawa kecil.

"Enak, Mama!"

"Mama pala lo peyang! Gue, nih, istri, lo bukan nyokap lo!"

"Iya, istriku. Makasih, ya, udah disuapin," ucap Arthan lembut. Beby jadi salah tingkah sendiri. Arthan merangkul perempuan di sampingnya, menampilkan senyum tengil walaupun mata laki-laki itu masih agak bengkak sehabis bangun tidur. "*I love you.*"

BAB 35
UJIAN KELULUSAN

SELURUH siswa-siswi kelas dua belas, kini sedang melakukan ujian kelulusan. Seluruhnya sibuk dengan diri sendiri agar mendapatkan nilai yang memuaskan. Masa depan yang lebih keras sudah di depan mata, bukan waktunya lagi untuk banyak bermain. Tentu definisi itu tidak ada di dalam kamus Arthan, ia tengah menghitung kancing baju sekolahnya agar mendapatkan jawaban, jurus andalannya adalah dengan basmalah.

"*Ekhem*, oke, mulai. Bismillahhirrahmannirrahim, C!" pekiknya senang. Arthan langsung menghitamkan bulatan bagian C, senyumnya mengembang. "Pasti bener, deh! Sekarang hmm, Alhamdulillahirobbilalamin, A!" Arthan cekikikan sendiri. Kenapa ini seru sekali, sih?

Arthan melangkah tanpa rasa malu, mengumpulkan selembar kertas ke meja guru.

"Kok kamu cepet banget, Arthan?" tanya Bu Rika bingung.

Arthan menyisir jambulnya dengan sela-sela jari. "Aduh, Bu, masa nggak tau? Itu namaya rezeki anak soleh, Bu." Tanpa berucap lagi, Arthan melangkah keluar kelas, padahal jawabannya tadi salah semua. Entahlah, itu biar menjadi urusannya sendiri. Laki-laki itu bersenandung kecil dengan langkah yang mengarah ke kelas Beby, kerutan keningnya tercipta saat menyipitkan mata.

"Udah boncel, badan kecil, idup lagi." Arthan melambaikan tangannya untuk mencari perhatian Beby, bersiul layaknya om-om yang sedang genit dengan anak di bawah umur. "By, Beby! Oi, Beby ngepet!" bisiknya agak keras.

"SIAPA ITU!?" bentak pengawas.

Arthan langsung menunduk, jantungnya berdebar takut ketauan,

masalahnya sekarang ia sedang dalam masa simulasi, bisa-bisa kertas yang ia kerjakan dengan susah payah itu disobek.

Beby melihatnya heran. *"Apaan?"*

"Cemungut, my beybeh!" Arthan membuat bentuk hati ala Korea menggunakan tangan kanannya, memonyongkan bibir, dan mengedipkan satu matanya genit.

Melihat itu, Beby langsung bergidik geli. Kenapa Arthan bisa menjadi seaneh itu, sih? Beby kembali fokus dengan soal-soal di depannya.

"Itu bocah sok ngartis banget, deh. Dasar bocak *prik*!"Arthan mencibir kesal. Apakah perempuan itu tidak tahu perjuangannya agar tidak ketahuan pengawas?!

HESPEROS kini berkumpul di rumah si kembar dengan tujuan ingin belajar bersama, tentu saja ada pembagian mata pelajaran. Biru, Gentha, dan Rafdy bertugas untuk mengajar dan yang lain mendengarkan.

"Ah, kampr*t! Cara ngajarin tuh gimana, sih?" dumal Rafdy. Kepalanya terasa hampir pecah ketika Jingga banyak bertanya. "Lo tanya Biru, deh, Jing. Gue beneran nggak bisa ngajarin, besok gue kasih contekan aja."

"NAH! INI BARU TE—"

"Nggak ada nyontek. Tanya ke gue apa yang lo nggak tau," sahut Biru tegas. Laki-laki berwajah datar itu mendekat pada kembarannya yang kini jantungan setengah mati. Aura Biru memang sangat menyeramkan.

Arthan menganggguk-angguk. Di depannya ada Gentha yang menjelaskan urutan cara mengerjakan rumus Fisika. "Ngerti, kan?"

"Hehe." Arthan menyengir tanpa dosa.

"Ngerti?"

"Nggak, Tha."

"TERUS KENAPA LO NGANGGUK-NGANGGUK?!" Meledaklah laki-laki manis itu. Entah sudah ke berapa kalinya ia menjelaskan satu contoh soal. Memukul pelan kepalanya yang terasa pening. "Nggak ngerti di bagian mana? Biar gue jelasin ulang."

"Semuanya, Tha."

“ALLAHUAKBAR!” Gentha terlihat tepar, laki-laki itu pingsan seketika. “Nyerah gue! Ru. Lo aja yang ngajarin sebelum gue mati muda!”

Melihat dua temannya tersiksa, Rafdy berinisiatif untuk maju ke depan, meraih sebuah spidol lalu ia ketuk ke papan tulis. “Liat sini semuanya!”

“Baik, Pak guru!”

“Waktunya istirahat!”

Raut wajah seluruhnya langsung cerah. “*YEAY!*”

“RAFDY!” bentak Biru dan Gentha bersamaan, padahal mereka kira Rafdy ingin mengajarkan ala-ala guru, tapi ternyata fakta sangat membagongkan.

“Malam, anak-anak gue!” seru seorang pria yang tidak lagi muda, ayahnya si kembar.

“Malam juga Ayah Setya Sultan Bandung!”

Ayah Setya ikut duduk di samping Arthan. “Lo anaknya si Ricko bukan, sih?”

“Yoi!”

“Pantesan aura nyebelinnya, nggak jauh beda.”

“Ye! Si Ayah bisa aja.”

Ayah Setya menepuk tangannya sebanyak dua kali lalu keluar beberapa pelayan meletakkan banyak sekali makanan dan minuman, layaknya hotel bintang lima yang pelayanannya sangat mewah. “Ini gue bawain makanan, anak muda kayak lo pada, harus banyak makan, kalau kurang bilang aja biar gue beliin tokonya!”

“*WOAHHH!*”

Biru menatap ayahnya tajam. “Biru udah bilang, jangan terlalu banyak, Ayah. Nanti mereka malah fokus makan, bukan belajar.”

“Ah, lo mah, Ru! Anak gue yang paling bener, *santuy* anak muda, jangan terlalu kaku.”

“Ayah, Biru serius, mereka nggak akan belajar setelah makan,” ucap Biru tegas, laki-laki yang sifatnya sangat berbeda dari kembarannya yang kini sudah melahap banyak makanan tanpa jeda.

“Ya udahlah, Ru. Nanti Ayah beliin kunci jawaban deh.”

“Ayah.”

"Iya, anak gue yang paling bener. Makan, ya, gue mau pacaran dulu sama Bunda lo." Setelah itu, Ayah Setya mengibrit kabur sebelum anaknya yang tegas itu meledak.

Mereka semua langsung makan makanan yang baru disediakan. "Gila! Bisa gendut, nih, gue."

"Nggak apa-apalah, Than! Tabungan stamina buat proyek 22 *debay*," sahut Pandu.

Setelah semua makanan habis dilahap, mereka langsung terkapar tidak berbentuk, perut buncit dan bekas makanan bertebaran di mana-mana, tentu hal itu membuat Biru mengucap dalam hati.

"Tha, bantuin gue ber—"

"*NGKHOKKK*!"

"Bangke!" umpatnya mendengar dengkuran keras dari Gentha, mulut terbuka sehingga lautan samudera mengalir deras.

Hari ini adalah hari ujian kelulusan terakhir. Arthan menjemput Beby di rumahnya. Mereka pergi ke sekolah bersama. Motor mulai memasuki jalan raya, hanya memakan waktu beberapa menit, mereka tiba di parkiran sekolah.

"Lusa ada *prom night*, lo harus jadi pasangan gue, ya, By?"

"Iya, gue tau kok kalau lo nggak ada pasangan selain gue."

Arthan menoleh, tengil sekali perempuan di sampingnya. Ia mendekatkan bibirnya pada telinga Beby, berbisik dengan suara seraknya, "Karena lo satu-satunya buat gue, nggak ada yang lain, *only you.*"

"Apa, sih!?" sentak Beby salah tingkah. Ia berlari lebih dulu untuk menghilangkam rona di wajahnya. Ia mempercepat langkahnya karena Arthan mengejar, membuat mereka berdua menjadi sorotan.

Sampai di depan kelas Beby, Arthan maju untuk mendekat, menangkup rahang mungil Beby. "Kerjain soal yang bener, biar lulus dan kita bisa lebih serius. Semangat, kesayangannya Arthan!"

Beby mengangguk pelan, mengacak rambut Arthan. "Okey! Semangat juga, kesayangannya Beby!"

"Ke-kesayangan si-siapa?" tanya Arthan terbata-bata, menelan ludah kasar ketika jantungnya bekerja sepuluh kali lipat.

"Kesayangannya Beby!" Tanpa dosa, Beby melangkah menuju kelas dengan santai.

Laki-laki itu meremas baju di bagian dada. "Yang diacak rambut, tapi kenapa yang berantakan hati?! *Sh*t!* Gue *baper*!"

Pelaksanaan ujian kelulusan telah selesai, para siswa dan siswi kelas 12 bersorak merayakan kegembiraan hari ini. Hal ini tentu menjadi hari paling menyenangkan karena artinya mulai malam ini Arthan bisa tidur sambil berpelukan dengan Beby.

"Pokoknya malem ini gue harus tempur!"

"Tempur buat apa, Than?" sahut Aksa.

"Ponakan buat lo semualah!"

Di seberang sana, Beby bersama Layla, Dhifa, dan Rachel juga saling berpelukan, tidak terasa sebentar lagi mereka akan berpisah, begitu pun Beby yang akan melepas statusnya sebagai ketua. Tidak lupa dengan Zara, Keana, Alenia, dan Pinky yang memberi ucapan selamat pada anggota inti AGGASA.

"Selamat, ya! Semoga kita masih bisa main lagi," ucap Pinky menepuk bahu Layla. "Kak Layla, jangan lupa tuh kasih kepastian ke Abang gue. Kasian digantung mulu."

Layla mencibir. "Benerin dulu, deh, akhlak Abang lo. Masa kemarin gue dikasih kado isinya kodok pake bando!"

"Itu namanya tanda cinta. Kata Kak Alby, kalau dikasih kado isinya beda dari yang lain, itu artinya cinta!" sahut Zara antusias. "Kodoknya bisa jadi temen Kak Layla, Kak Jingga nggak mau Kak Layla kesepian!"

Alenia memutar bola matanya malas, segera menutup mulut Zara sebelum mereka semua emosi dibuatnya.

"Gue pasti bakal kangen sama lo semua, sih!" ucap Dhifa, matanya berkaca-kaca.

Rachel mengangguk setuju. "Pisah tempat pendidikan, bukan berarti kita nggak bisa main lagi, kan?"

"Ya nggaklah, bedul!" cibir Beby.

"Lo mah, By! Romantis dikit kek biar seru."

BAB 36
TIUP LILIN

BRAK!

"ARTHAN! BEBY KECELAKAN!" teriak Alby panik sambil menggebrak meja, raut wajah laki-laki itu terlihat ketakutan, apalagi ketika mendengar ceritanya dari anggota AGGASA. Di *basecamp* hanya ada Arthan dan Alby, dua laki-laki itu sedang membahas hal yang harus mereka tutupi sebelum seluruh anggotanya tahu.

"Lo lagi nge-*prank* gue?" tanya Arthan bingung.

"Sialan lo! Nggak ada untungnya gue nge-*prank* bawa-bawa nyawa, bego!"

Arthan berdiri, meraih jaket dan kunci motor. "Di mana?!"

"Ikutin gue," ucap Alby membuat Arthan mengangguk, jantungnya seakan berhenti bekerja ketika mendengar ucapan Alby tadi.

Arthan mengepalkan jemarinya, napasnya tidak teratur, dan tubuhnya bergetar hebat. Ia mengusap wajahnya kasar, menggeleng berharap semua ini hanya bercanda. "Beby, *please*." Arthan mengendarai motor dengan rasa panik yang luar biasa. Tidak, ini tidak boleh terjadi. Arthan tidak ingin semuanya kembali terulang, apalagi untuk perempuan itu. Tidak boleh. Beby harus selalu baik-baik saja di sampingnya. Jika saja ada yang terjadi pada Beby, Arthan tidak akan memaafkan dirinya sendiri. "Beby, gue mohon," suaranya bergetar takut.

Alby mengarahkan motornya ke gedung tinggi, membuat Arthan mengerutkan keningnya bingung. "Kok ke mal?"

"Nggak usah banyak tanya, ikutin gue."

Mengangguk pelan, Arthan tergesa-gesa melangkah mengikuti Alby, bahkan suasana mal juga tidak ada orang sama sekali. "Al, kalau lo bohong, gue marah besar."

Alby menghentikan langkahnya ketika sampai pada sebuah tempat pemandian bola, ada perosotan dan beberapa mainan anak di sana.

"Masuk."

"Lo bercanda?!"

"Masuk."

"Gue nggak bercanda, Al. Kalau lo bohong, gue bisa marah besar." Arthan membuka pintu kecil dan masuk perlahan. Kenapa banyak balon? Kepalanya celingak-celinguk mencari perempuan yang ia khawatirkan. "Beby? By! Lo di mana?"

"*SURPRISE*!"

Beberapa jam yang lalu.

Tanggal 11 Mei bertepatan dengan hari ulang tahun Arthan. Tentu di sini yang paling heboh adalah inti HESPEROS, terumata Jingga, Gazza, dan Rafdy, ide dari dua manusia itu membuat yang lain emosi.

"Kan gue udah bilang, kita rayain di jalan raya aja!" usul Gazza.

Jingga berkacak pinggang tidak setuju. "Nggak elit banget, sih! Mendingan kita rayain di tempat mandi bola!"

"Gue setuju," sahut Alby, laki-laki itu sedang memangku perempuannya, Zara. Perempuan polos nan manja yang paling ia sayang. Keadaan *basecamp* ramai sekali, anggota HESPEROS, beberapa anggota AGGASA juga ikut serta memberikan Arthan kejutan. Gazza sedang saling sinis dengan pacarnya, Dhifa. Sedangkan Rafdy juga masih saja merayu Gema, perempuan judes dan misterius itu benar-benar tidak dapat ia luluhkan. Jika bukan dengan bantuan Beby, pasti Gema tidak akan mau ikut.

"Kamu tau nggak bedanya aku sama monyet?" tanya Rafdy, sudah menyiapkan gombalannya.

Gema melirik singkat. "Nggak ada bedanya."

"*Pffft*! HAHAHAHA!"

Pandu dan Rachel sedang bernyanyi, dua sejoli itu memang mendapatkan julukan sebagai 'si pasangan penyanyi'. Suara Rachel yang selalu dilatih ketika di gereja dan suara pandu yang rutin melakukan azan.

"Keana, habis ujian kelulusan kelas dua belas, ada *prom night,* ya?" tanya Alby. Keana mengangguk, bahkan dari caranya mengangguk saja dapat membuat Biru, si laki-laki penuh wibawa itu meluluh.

"Iya, Kak Alby. Jangan lupa dateng sama Zara, ya!"

Alby mengangkat ibu jarinya. "Siap!"

Kalau ditanya Gentha di mana, laki-laki itu sedang digerogoti oleh empat perempuan yang merebutinya, duo cabe-cabean bersatu untuk melawan Alenia, agar perempuan yang mereka anggap pengganggu itu segera pergi. Namun, bukan Alenia namanya jika mengalah.

"HEH, KAK ALIEN!" bentak Aurora galak, pipi gembul itu terlihat bergoyang.

Alenia melirik sinis. "Apa, sih?!"

"Nggak usah deket-deket sama Kak Gentha!"

Dhifa dan Rachel pastinya akan berada di pihak Alenia untuk melawan duo cabe-cabean. "Heh, Pastel takjil di bulan Ramadhan! Nggak usah sok dewasa, deh!"

Pastel melotot kesal. Apa kata si manusia itu? Takjil di bulan Ramadahan?!

"KAK GENTHA! AKU DILEDEKIN GITU, *HUAAA*! HATI AKU KRETEK-KRETEK, KAK GENTHA! PERIH BANGET RASANYA KAYAK NANO-NANO!" pekik Pastel mengadu, anak perempuan itu memeluk Gentha.

Gentha si laki-laki manis keturunan Arab itu menatap Alenia datar. "Alen...."

Sedangkan Beby sibuk sendiri melahap seblak yang ia pesan tadi, walaupun banyak orang, namun *basecamp* HESPEROS tidak kenal dengan yang namanya pengap atau sempit. Di dalam sini adalah kumpulan orang-orang berduit, jadi tinggal menjentikkan jari, maka akan langsung tertata rapi.

"La! Tempat mandi bolanya udah dibeli Jingga sama Biru, kan, ya?"

"Aman."

Kemudian pasangan yang berikutnya yaitu, si *bucin* tanpa kendali. Ya tentu saja Aksa dan Pinky, *basecamp* serasa milik berdua dan yang lain ngontrak. "Pinky, liat, deh, babu-babu kita pada rajin, ya?"

"Hihi! Iya, ih."

Biru melotot pada Aksa, tapi Aksa segera menatap Keana untuk meminta pertolongan. "Kak Biru, udah, jangan marah-marah terus," ucap Keana meraih tangan Biru, membuat Biru menoleh sebentar.

"Keana?"

"Iya, Kak?"

Biru mendekat, berbisik pada perempuan itu, "Aku suka kamu."

"Alby, udah janjian sama Arthan, kan?" tanya Layla. Alby mengangguk sebagai jawaban. "Ya udah, semuanya serahin ke Jingga aja, kita ke mal sekarang. Arthan kayaknya sebentar lagi ke sini deh," ucap Layla.

Jingga menoleh ke Layla tidak setuju. "Kok gue, sih?!"

"Oh, nggak mau?"

"Nggak kok, mau."

Setelah berkumpul, mereka semua langsung menuju tempat pemandian bola anak-anak. Tempat itu sudah didekor, seksi dekorasinya adalah Jingga dan Rafdy walaupun yang lain sedikit khawatir dengan hasilnya, tapi tidak masalah.

Masuk ke dalam gedung mal yang sudah disewa, Beby memimpin di depan. Jika tidak ada Arthan, maka Beby-lah yang memimpin dan begitu sebaliknya, tapi jika ada keduanya maka dua ketua itu jalan berdampingan.

"Bismillah, semoga dekorasinya... ASTAGHFIRULLAH! INNALILLAHI!" Beby hampir saja pingsan ketika melihat dekorasi ruangan mandi bola. Arthan sudah dewasa, tapi dekorasi itu layaknya acara ulang tahun anak kecil. Warnanya didominasi oleh warna pelangi dengan balon berserakan. Beby melangkah berat ke arah Rafdy dan Jingga. "JINGGA, RAFDY! SINI LO BERDUA!"

"WOI, ALBY SAMA ARTHAN UDAH DATENG!" Jingga dan Rafdy mendesah lega. "SEMUANYA MASUK! INGET, YA, JANGAN BERISIK!"

Beby berdiri paling belakang untuk memastikan semuanya sudah masuk tanpa ada kecacatan sedikit pun, berlari kecil dan menutup pintu menghalang.

"*SURPRISE*!"

Teriakan serta suara letusan entah apa itu, Arthan juga tidak mau tahu. Tanpa peduli dengan kejutan yang diberikan, Arthan memeluk Beby erat. "Lo baik-baik aja, kan?"

Beby tertawa kecil, mengusap kepala Arthan pelan. "Maaf, ya, Than. Gue baik-baik aja, kok. Selamat ulang tahun, *My boy*."

"Beby mah!" rengek Arthan, kakinya menghentak kesal, bibirnya

cemberut ketika tahu ini hanya pembohongan publik. Namun, ia kembali memeluk Beby mengangkatnya sampai kaki pendek Beby tidak dapat menyentuh lantai. "Nyebelin banget! Gue khawatir, Beby!"

"Arthan, selamat ulang tahun."

Arthan salah tingkah, wajahnya sudah memerah. Laki-laki itu semakin mengetatkan pelukannya seakan tidak ingin membiarkan Beby bebas. "Terima kasih, kesayangannya Arthan. Tadi lo bilang apa? *My* apa?"

Mendadak gugup, Beby menggeleng. "Nggak ada!"

"Masa?"

"Iya!"

Tahu Beby berbohong, Arthan tertawa kecil, mendekatkan bibirnya pada telinga Beby. "*Up to you.* Terima kasih, kesayangannya Arthan." Setelah mengatakan itu, Arthan menempelkan bibirnya ke pipi Beby. Melihat adegan itu, Jingga dan Rafdy asyik mengemili *pop corn* sambil bersandar pada Layla dan Gema.

"Nanti anak kita kayak gitu, ya, Gem?" tanya Rafdy.

Gema mengangkat bahunya acuh. "Gue nggak mau sama lo."

"Halah! Liat aja jurus gue nanti, pasti lo klepek-klepek sama gue!"

Wajah lesu Arthan masih terpampang jelas. "Beby, punyanya siapa?" tanya Arthan.

"Punyanya Arthan."

Mengangguk semangat, Arthan senang sekali mendengarnya. "Kalau ada *pelakor* atau *pembinor*, harus kita basmi sama-sama, ya?"

"Setuju!"

"Aaaaa, jadi sayang Beby banget!"

"WOI, UDAH-UDAH! ADA ANAK KECIL! SEKARANG TIUP LILIN, UDAH MELELEH INI!" pekik Ahlul.

Beby menarik lengan Arthan, menuntun laki-laki itu untuk berdiri di tengah-tengah. "Sekarang tiup lilinnya, *make a wish* dulu."

"*Make a wish*-nya, semoga cepet lulus biar 22 *debay* cepet *launcing*. AAMIIN!" pekik Arthan antusias. "Boleh, kan, By?"

"Iya, boleh."

"*YEAY*! 22 *DEBAY COMING SOON*!"

BAB 37
HARI ARTHAN

ARTHAN menatap Beby yang sibuk menata kue sambil bersandar pada Gentha. "Nyaman, Tha."

"Anj*ng, Than! Geli!" Gentha menabok Arthan, laki-laki itu merinding mendengar tuturan Arthan barusan.

"Ah, lo mah gengsi mulu sama gue, Tha." Arthan mencari tempat sandaran baru. Tanpa sengaja, kepalanya bersandar pada bahu Keana. Hal itu membuat Biru panas dingin, laki-laki yang banyak diam itu berdiri, menggeser Arthan kemudian duduk di samping Keana.

"Awasin kepala lo. Bisa kan?"

Bagai sedang diinterogasi, aura Biru benar-benar luar biasa. "Iya, *sorry*, Bro!" Arthan menggaruk kepalanya bingung. "Beby lama banget, deh. Nggak tau apa suaminya butuh dimanjain?!"

"Arthan, sini potong kue."

Laki-laki itu langsung menurut. Ia berdiri di samping Beby. Bukannya fokus pada kue, Arthan lebih tertarik untuk menatap Beby. "Pasti anak gue entar cakep semua dah," gumamnya mengangguk-angguk sendiri. Ia menarik pinggang kecil Beby agar lebih dekat dan berbisik pelan, "Deketan sama suami, biar nggak ada yang genitin."

"Nggak usah aneh-aneh! Potong kue sekarang. Liat noh si bocah matanya udah mau copot liatin kue mulu." Beby menyodorkan pisau plastik pada Arthan dengan maksud agar laki-laki itu bisa mulai memotong kue. Namun, respons laki-laki itu sangat berbeda jauh dari ekspetasinya.

"AAA!!! JANGAN RAMPOK AKU! AKU TAK PUNYA DUIT, PAK MALING!" Arthan memekik kencang sampai-sampai beberapa anggotanya menunduk malu.

Beby menyodorkan kepalan tangannya. "Waras bentar!"

"HIHIHI! KAK ARTHAN, AYO TERIAK LAGI, RORA MAU IKUTAN!" Aurora menarik Pastel untuk mendekat pada Arthan. "Ayo, Kak Arthan, teriak lagi!"

Tersenyum penuh kesabaran, Biru menggendong Pastel di tangan kanannya begitu pun Aurora di tangan kirinya. "Tadi sebelum ke sini, janjinya ke Abang apa?"

"Jadi anak baik!"

"TIUP LILINNYA! TIUP LILINNYA SEKARANG JUGA! BIAR SI BEBY, GAMPANG NGEPETNYA! *YEAY*!" Arthan bernyanyi asal.

Layaknya banteng dengan tanduk merah di kepalanya, Beby mencekik Arthan. "TAMBAH UMUR! BUKAN TAMBAH GOBL*K!"

Arthan mengulum senyumnya saat melihat Beby menggeleng-gelengkan kepalanya dan beralih memotong kue ulang tahun Arthan. Laki-laki itu menangkup wajah yang terasa sangat mungil di tangannya. "Beby, sarang burung."

"Hah? Sarang burung?"

"ARTHAN GOBL*K! *SARANGHAE*, BUKAN SARANG BURUNG! KAN GUE UDAH NGASIH TAU LO TADI! AH, UDAH TERLALU BLOON, *NJIR*, MALES GUE NGAJARIN GOMBAL KE LO LAGI!" teriak Rafdy frustrasi, laki-laki itu mengacak rambutnya kasar. Rafdy menunduk seperti tengah meminta doa. "Ya Tuhan, maafkan kebodohannya. Bawalah kepangkuan-Mu, hamba ikhlas lahir batin."

Kembali pada Arthan dan Beby. Kini laki-laki itu semakin menarik pinggang Beby untuk lebih dekat. "By?"

"I-iya? Jangan deket gini bisa nggak?"

"Nggak bisa, gue mau nanya."

"Tanya aja."

"Emm... *what do you think if I say, I love you?*" Mata kecokelatan milik Arthan seakan meminta harapan lebih. "*What do you do if... I love you? Listen to me, how about... I love you?*"

Semua yang ada di sana hanya menjadi penonton, memekik dalam hati sampai menggigit jari mereka.

"Than...."

"Gue butuh jawaban dari lo. Bukan alesan ataupun yang lain."

Beby meremas tangannya sendiri, detak jantung yang sudah tidak

normal lagi membuatnya hampir pingsan. "Than, boleh nggak gue jawab, kalau sebenernya pertanyaan lo tadi adalah pertanyaan gue selama ini?"

"Maksudnya?"

Beby menggigit bibir bawahnya kencang untuk meminimalisir keinginannya berteriak. Namun, sebenarnya Arthan paham. Tersenyum simpul, Arthan menarik Beby ke dalam pelukannya, mengusap kepala Beby penuh rasa. *"You're mine,* Beby."

"I'm yours, Arthan."

Seorang laki-laki mengepalkan kencang tangannya. Melihat seseorang di masa lalu yang dicintai dan ditunggu-tunggu untuk kembali bersama, kini harus bersanding dengan sahabat sendiri. Entahlah, laki-laki itu memilih untuk membuang muka, penantiannya selama ini... sia-sia?

"Andai kamu tau, aku selalu berharap suatu saat kita akan sama-sama lagi. *I miss you so bad,*" gumamnya, suara yang biasanya indah, kini bergetar hebat.

Arthan duduk di salah satu kursi. Rencananya Arthan akan melaksanakan *party* yang hanya didatangi oleh para laki-laki.

"By, tau nggak, bedanya Beby sama babi?"

Perasaannya sudah tidak enak. "Nggak ada bedanya?"

"DIH KOK TAU, SIH?! HAHAHAHAHAHAHHA!"

"An *with* J, *you like* pantat!"

Arthan meremas perutnya yang terasa keram. Ternyata perempuan itu sudah sadar diri sebelum ia beri tahu. "Kalau bedanya Milo sama Beby apa?"

"Mau ngeledek gue apa lagi?"

"Dih, jawab dulu!"

"Milo, kucing. Kalau gue manusia."

"Salah!" ucap Arthan antusias.

Beby memutar bola matanya malas, mentalnya juga sudah cukup kuat menghadapi Arthan. "Terus?"

"Kalau Milo kesayangannya Mami. Kalau Beby, kesayangannya Arthan!"

Selesai acara ulang tahun Arthan di tempat mandi bola, Arthan dan Beby sudah berada di dalam apartemen milik keduanya.

"Than, *party* di *club* jangan banyak minum, ya?"

" *Why?*"

"Ya nanti gue pusing ngurusin lo. Awas aja sampe ngatain muka gue berubah jadi babi lagi!"

"Kalau alesannya kayak gitu, gue minum banyak!" ucap Arthan membuang muka.

Beby menangkup wajah Arthan yang tengah cemberut. "Gue nggak mau lo sakit, jadi jangan minum banyak-banyak, oke?"

Arthan mengangguk paham, senyumnya muncul malu-malu. "Iya, nggak minum banyak-banyak, janji!" Dengan lembut, Arthan menarik Beby untuk masuk ke dalam kamar. "Udah lama nggak dikelonin."

"Mandi dulu gih, biar nanti malem langsung berangkat."

"Nggak mau. Amangnya lo siapa nyuruh-nyuruh gue, hah?!" sentak Arthan.

"Duh ilah, kumat nih anak " Beby tidak menanggapi labrakan Arthan, menarik laki-laki itu lalu keduanya berbaring di ranjang. "Lo tuh makin kesini makin gila."

"Ya artinya gue nyaman sama lo," balas Arthan.

"Lo nyaman sama gue?"

"Iya, nyaman, sayangku."

Beby bergidik geli. "Lo kayak lagi kesurupan tadi, Than."

"Kesurupan?"

"Iya, lo lagi ngelindur, kan, waktu bilang... pertanyaan di acara tadi?"

Kening Arthan berkerut. "Gue serius. Perasaan bukan untuk main-main, ai lop yuh!"

Beby tertawa kecil, memeluk Arthan yang kini sudah menyelundup ke dalam selimut. Laki-laki itu melingkarkan tangannya di pinggang mungil Beby. "Nggak sabar, deh, nunggu di sini ada *baby* Arthan."

"Tahan sebentar, ya."

"Iya, Beby." Belum sampai lima menit, suara napas teratur terdengar sangat damai. Arthan tertidur, terlihat lelah sekali. Beby menatap langit-langit kamar, membayangkan kejadian beberapa tahun lalu di

mana seseorang hadir di hidupnya. "Andai kamu nggak pergi, kita masih bisa sama-sama. Nggak kayak sekarang, cuma bisa diem-diem saling liat untuk mastiin baik-baik aja." Senyumnya terukir. Rasa sakit yang ia alami ketika laki-laki itu pergi tanpa pamit membuatnya tidak percaya dengan sebuah janji. "Boneka kepiting, ternyata masih inget. Lucunya kamu dateng saat aku udah punya ikatan sama orang lain, sahabat kamu sendiri."

BAB 38
MASA LALU NEKAT

HARUM khas mi instan membuat cacing-cacing di perut Arthan membuyar untuk segera di isi. Micin adalah kesukaannya, makanya Arthan bego. "By, tebak nih. Mi-mi apa yang bisa ngomong, hayoooo?!"

Beby mengangkat bahunya. "Nggak tau."

"Jawabannyaa... MAMI LO, BY, HAHAHA!"

Krik, krik.

Beby meringis sendiri, takut jika humor anaknya nanti tidak jauh beda dari Arthan. Selesai menuangkan bumbu, Beby langsung melangkah ke arah Arthan, tapi laki-laki itu kini berguling sambil meremas perutnya, tawa menggelegar bahkan sampai mengeluarkan air mata.

"Than, lo kenapa, *anjir*?"

"MAMI LO, BY, HAHAHA! *ANJIR*, HAHAHA!"

"Ih, gila banget deh nih orang!" Tanpa meladeni Arthan yang sudah seperti orang tidak waras, Beby meletakkan mi goreng dua porsi di meja. "Makan!"

"Aduh, perut gue keram! Mami lo, hahaha! *Jokes*-nya si Jingga keren banget, bangke!" Arthan menyeka air matanya yang keluar akibat terlalu puas tertawa. Mengusap perutnya, Arthan duduk setelah tawanya berhasil ia redam. "Masa lo nggak ngakak, sih? Gue ngetawain *jokes*-nya Jingga sampe hampir meninggoy kehabisan napas!"

"Makan, Arthan."

"Iyaa, buna."

"Oke, babu."

"DIH?! KOK BABU?!" sentak Arthan tidak terima, laki-laki itu spontan berdiri. "Baba dong, biar buna sama baba, atau... ayang sama embeb?"

"Than, geli banget, ah!" Perempuan itu menarik Arthan untuk duduk, menyuapkan nasi dan mi secara bersamaan. Kalau tidak seperti itu, maka Arthan tidak jadi makan. "*By the way*, acara *prom night* kapan, Than?"

"Dua hari setelah ujian kelulusan."

Beby menganggguk paham. Arthan sibuk mengetik, kadang tertawa kadang pula mengumpat. Grup *Make Baby* ramai sekali.

MAKE BABY

Pandu: *mengapa Tuhan pertemukan*

Alby: *nggak bisa menyatu, udah tau, nggak perlu dikasih tau lg*

Gentha: *mmps*

Gazza: *Dia ke gereja, lo ke masjid. Dia Puji Tuhan, lo Alhamdulillah*

Arthan: *indahnya perbedaan, kecuali kisah cinta pandu.*

Pandu: *bangke, liat aja lo pada kalau gue nikah sama Rachel, gue pamerin!*

Gentha: *bs nkh? pdhl lo sndr udh tau kl g akn prnh bs brg*^{2}

Gazza: *gue balik ke TK dah, ga paham Gentha ngetik apaan*

Biru: *bisa nikah? padahal lo sendiri udah tau kalau ga akan pernah bisa bareng-bareng*

Gentha: *Biru <3*

Arthan: *jamet anjr*

Jingga: *WELKAM GENTHA TO THE JAMET GENG!*

Suasana *club* sangat ramai, untung saja ayahnya si kembar berbaik hati untuk membelikan ruangan khusus, hadiah ulang tahun Arthan. Si Sultan Bandung itu memang sudah sangat frustrasi, bingung cara menghabiskan uang.

"Berapa persen, Bang?" tanya si pelayan laki-laki.

"Sepuluh persen aja. Gue dikit aja minumnya. Kata bini gue di apartemen, nggak boleh banyak-banyak," ucap Arthan tersenyum ketika mengingat perintah Beby tadi.

"YA ELAH, *BUCIN*!"

"Gue traktir! Lagi seneng, nih, gue," seru Arthan membuat yang lain

mengerutkan keningnya.

Biru menyahut, "Emang seharusnya lo traktir. Kan ulang tahun lo."

"Ya elah, Ru! Julid amat tuh mulut, gue cipok baru tau rasa," sahut Arthan.

Beberapa botol minuman sudah berjejer di depan mereka, acara ini hanya dihadiri oleh anggota inti, karena ada beberapa hal juga yang perlu dibicarakan. Arthan yang pertama menuangkan minuman. "Minuman pertama untuk... gue sendirilah! Ambil sendiri sana, manja banget!"

"Lah?! Satu kata untuk uchil!" pekik Jingga.

"MENYEBALKAN, SANGAT MENYEBALKAN!"

Mengangkat bahunya acuh, Arthan mulai mendekatkan gelas kecil pada bibirnya. "Semoga minumannya jadi berkah!"

Plak!

"Minuman haram mana ada jadi berkah, bego!" bentak Pandu gemas sendiri. Seluruh anggota mulai meneguk air yang terasa panas di tenggorokan namun rasanya lega sekali.

"*By the way*, ceritain dong masa-masa pacaran dulu!" ucap Gazza.

Namun, hal itu membuat seseorang gelagapan sendiri, tidak mungkin dibicarakan, kan?

Rafdy mengacungkan tangannya. "Gue, gue! Dulu gue pernah pacaran sama kakak kelas, napsuan banget, *anjir*! Kan jadi enak guenya."

"YE! ITU MAH LO YANG MAU!"

"Ya namanya juga hidup, Sa."

Kini Biru yang mengangkat tangannya. "Dulu, gue pernah deket sama cewek, orangnya... asyik."

"Gitu doang?" tanya Arthan. Biru mengangguk.

"Gue! Gue pernah pacaran sama cewek—"

"Ya iyalah! Masa sama cowok?" sahut Jingga memotong ucapan Alby.

"Orangnya, *emm*... cantik dan dia menyenangkan, sampai sekarang nggak pernah berubah."

Aksa menyahut, "Gue mah, cuma Pinky seorang yang ada di hati."

"NAJIS!"

Saling melirik, Pandu menyenggol Gentha yang kini asyik minum.

"Lo dong, Tha, ceritain."

"Masa lalu, nggak perlu diungkit."

Lalu semuanya tertawa, entah apa yang lucu sedangkan Arthan membayangkan Beby, membayangkan perempuan itu sedang merangkak seperti babi. "Oh, gini kalau dia lagi ngepet! HAHAHA!" ujar Arthan mulai ngelantur. Tawanya semakin pecah saat bayangan babi itu berubah menjadi manusia, berubah menjadi Beby. "*ANJIR*, HAHAHA!"

"Pasti nih orang lagi nistain Beby dah," gumam Rafdy heran sendiri. Sahabatnya yang satu itu senang sekali menghujat istrinya.

Jingga tiba-tiba melangkah maju dan naik dua tangga untuk ke panggung kecil, laki-laki itu mengangkat kedua tangannya di atas kepala, berlagak paling seksi di dunia. "*I'm lonteh!* Seksi kembang lonteh!"

"Si Jingga *fix* lonte pinggiran, sih," ucap Aksa pening sendiri. Bagaimana rasanya jadi Biru? Ia tidak mau tahu, membayangkannya saja sungguh menakutkan.

Jingga mulai membuka bajunya dengan gerakan menggoda. "Lihatlah perut seksoy ini!"

"Ah, *anjir*! Malu banget gue." Biru berlari ke arah Jingga, langsung menarik kembarannya yang hampir tidak sadar dengan apa yang dilakukan. "Jing! Malu-maluinnya di rumah aja, *please*, gue nggak sanggup lama-lama."

Kembali pada Arthan, laki-laki itu malah tertawa sambil menunjuk-nunjuk gelas minuman. "Itu si Beby kenapa berubah jadi gelas? HAHAHAHA! Apa gara-gara nggak bisa ngepet lagi? Yah, jadi gelas deh bini gue, WAHAHAHA!"

Gentha menggaruk kepalanya heran. Apakah Beby kuat menghadapi Arthan yang gila seperti itu? Membayangkan kejadian beberapa waktu lalu ketika ia mengantarkan Arthan, apa pun yang ada di jalanan akan ia anggap sebagai Beby. "Than, gue anter balik, ya? Lo udah gila banget," ucap Gentha. Arthan menggeleng. "Tha, liat dah. Itu Beby lagi tiarap sambil nge-! Ya ampun, bini gue berbakat banget!"

Arthan dengan tidak sadar, menyamping menghadap Gazza. "*Uuu, my* beybeh!" Merentangkan tangannya untuk memeluk Gazza sampai-

sampai Gazza hampir menggetak kepala itu. "THAN, *PLEASE* GUE MASIH SUCI!"

"*Muahh*!" Kecupan penuh keharmonisan Arthan berikan di pipi kiri Gazza.

"BANGKE! *HUAAA*, MAMAAA!" Gazza mendorong Arthan, menabok-nabok pipi kirinya. Arthan kembali berulah, menghadap kanan di mana Pandu sudah menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "JANGAN SENTUH GUE!"

Puas dengan ulahnya, laki-laki itu meraih ponsel di sakunya, menekan tombol telepon. "Haiii, Beby!"

"Than? Kenapa nelepon?"

"Kok suara lo jadi *khok-khok* kayak babi, sih?"

"Hmm, cukup memancing emosi."

"Ucup? Cuap-cuap membahana!"

"Gue matiin, ya, sebelum gue lompat dari lantai dua puluh?"

"Pulu-pulu, Kak Ros! Ada Bang Jarwo!"

Tut tut tut...

Kalau ditanya siapa yang paling tersiksa, jawabannya adalah Biru. Laki-laki itu sampai ingin menyerah menjaga Jingga yang dari tadi memberontak ingin membuka bajunya.

Gazza mencolek Arthan. "Beby gimana sekarang?"

"Dia... seperti babi! HAHAHA!"

"Serius anjir!"

"Kenapa nanyain Beby?" Mendadak, Gazza panik sendiri. "Ya nggak kenapa-kenapa. Setau gue tuh dulu Beby nggak segalak itu."

"Kok lo bisa tau, Za?" sahut Rafdy seperti sedang menginterogasi.

"Nggak jelas lo, Raf! Udah, ah, nggak jadi."

Arthan sibuk sendiri, menopangkan dagunya di tangan sambil memandang wajah manis Gentha tanpa berkedip. "Lo cakep juga, Tha."

"Bangke! *Please*, tolongin gue, Ru!"

"Gentot, gentong berotot! HAHAHA!" Arthan mengetuk-ngetuk meja dengan maksud ada yang ingin dibicarakan. "*Emm*, gue mau ngomong."

"Ngomong aja," balas Biru.

"Kayaknya... gue jatuh cinta," cicit Arthan pelan.

Pandu menoleh, mengerutkan keningnya. "Jatuh cinta sama siapa?"

"Beby."

Sontak hal itu membuat seluruhnya menoleh spontan, ucapan yang keluar dari mulut Arthan barusan tidak pernah terpikirkan oleh mereka.

"Lo yakin?" tanya Gazza memastikan.

"I don't know, tapi itu yang gue rasain sekarang."

Alby berdecih tak suka, Arthan itu labil apa lagi urusan percintaan. "Pipis aja masih bengkok, belaga sok cinta-cintaan lo!"

"Tau tuh, dasar bocah *prik!"* sahut Rafdy.

"Lo pernah bilang, lo nggak akan suka apalagi jatuh cinta sama tuh cewek. Makan omongan sendiri?" sentak Alby tersenyum miring. Mendengar itu, Arthan mengusap matanya, penglihatannya mulai mengabur. "Kenapa lo sewot banget dah?"

"Tau, *anying*! Si Alby sewot banget dari tadi," sahut Gazza cekikikan.

Arthan menggeleng pelan, penglihatannya semakin mengabur, ucapannya juga mulai melantur ke mana-mana. "Beby manaaa?"

Gentha menoleh. "Di apartemen lo lah!"

"Mau Bebyyy... Beby ke sini, mau Beby," erang Arthan semakin menjadi, mata memejam itu dengan tangan seperti ingin memeluk.

"Masa iya gue suruh Beby ke sini? Bahaya," sahut Alby tidak setuju.

Arthan tertawa kecil, senyumnya terbit. "Nggak mungkin gue jatuh cinta beneran sama lo, kan, By? Hahaha! Nggak mungkinlah, tapi kenapa setiap ada lo, jantung gue nggak bisa diajak kompromi?"

Suara erangan Arthan terdengar sangat menyakitkan hatinya. Apa Arthan mulai mencintai masa lalunya? Seseorang yang selama ini ia tunggu kehadirannya?

"Mau gue panggilin Beby? Nanti gue suruh orang kepercayaan gue buat jagain dia." Biru bertanya, raut wajahnya masih seperti biasa, datar.

Arthan mengangguk antusias. Biru mulai menghubungi orang kepercayaannya untuk segera menjemput Beby. Setelah itu, ia mulai menghubungi Beby agar perempuan itu segera bersiap.

"Arthan mau lo ke sini, nanti bakal ada yang jemput."

Suara di seberang sana terdengar kaku. *"Je-jemput buat apa, Ru? Emang mau ngapain si Arthan?"*

"Cukup dengan lo ke sini, nanti bakal tau."

"Emm, iya oke!"

"*See u.*"

Beby dijemput oleh orang-orang kepercayaan Biru. Sesuai pesan dari Biru, Beby masuk ke dalam *club* dijaga oleh tiga laki-laki berbadan besar. Sampai pada depan pintu ruangan, orang suruhan Biru berpamitan. Beby mengangguk, membalikkan tubuhnya namun seseorang tiba-tiba menarik pergelangan tangan Beby. "LO SIA—"

"Ini... aku," ucapnya.

Jantung Beby berdetak kencang ketika melihat si pelaku, matanya bergerak patah-patah saat laki-laki itu menatapnya. "Aku... mau masuk nemuin Arthan."

"Aku? Seneng banget rasanya, denger kamu masih mau pakai aku-kamu. Aku tenang kamu baik-baik aja, Beby."

"Iya, sekarang lepas. Mau nemuin Arthan." Beby berbalik, tap kembali disudutkan. "Kenapa lagi, sih?"

"Nggak ada kesempatan lagi untuk aku mulai semuanya dari awal?"

Beby menggeleng, harapan laki-laki itu pupus dalam sejekap. "Arthan sahabat kamu, dia baik sama kamu. Mau khianatin Arthan? Aku nggak mau, dia orang baik."

"Kenapa nggak? Dia udah ambil kamu dari aku. Salah kalau aku mau ambil kamu dari dari dia?" tanya laki-laki itu tetap pada pendiriannya.

Beby menggeleng tidak habis pikir. "Kamu yang ninggalin aku dan kamu juga yang merasa tersakiti? Waras?" Dengan kesal, Beby menyentak tangan laki-laki itu lalu masuk ke dalam ruangan di mana Arthan sudah terkapar. Tanpa melakukan perlawanan, laki-laki itu mendekap Beby agak lama. "Gue tau dan gue harap kita akan selalu kayak gini."

Mendengar itu, jantungnya terasa berhenti. Arthan mendengar hal tadi? Menggeleng kasar, Beby meyakinkan dirinya kalau Arthan hanya melantur. "Ayo pulang." Dengan susah payah, Beby agak kewalahan dan hal itu terlihat oleh mata Gentha.

"Biar gue aja." Gentha mengambil alih Arthan, kesal setengah mati ketika Arthan mulai tidak waras.

"Hiii... Beby kok berubah jadi gede? Apa jangan-jangan Beby sebenernya adalah waria?! *OMG*!" dialog Arthan.

Gentha berusaha sabar. "Than, kalau lo bukan temen gue, udah gue dorong biar diinjek-injek orang."

"Iya, Bebyku sayang, muah!" Arthan mengecup pipi Gentha.

Gentha menepis kasar wajah Arthan yang kembali mendekat, jangan sampai pipinya jadi tidak suci lagi. "Untung lagi nggak sadar lo, Than!"

"Beby, kok nggak mau di-*kiss*, sih?" rengek Arthan.

"Gue Gentha, t*i!"

Beby terkikik di belakang, melihat respons si dingin itu sedang merawat Arthan, pasti Gentha tertekan deh. Haha!

"Yang penting apa? 22 *debay*!"

"Sabar, ya, Tha, sahabat lo itu!"

Gentha menoleh sebentar. "Persahabatan hari terakhir, besok mau putus persahabatan."

BAB 39
BEBY DILAWAN

KEADAAN mulai membaik, Arthan juga menuruti permintaan Beby untuk tidak banyak minum. Kini, Arthan memainkan *game* di ponselnya.

"Arthan! Itu udah gue siapin air hangat buat mandi, udah malem nanti sakit. Sama ada juga makanan buat makan malem, udah gue masak. Gue mau ke arena, ya?"

Arthan mengerjapkan matanya, tidak mau menatap Beby, kepalanya hanya mengangguk saja.

"Gue cabut."

"Hm."

Melihat Beby sudah menutup pintu kamar, Arthan guling-guling sendiri, menggigit sarung bantal gemas. "*Anjir, anjir*, kenapa perhatian, sih!?" Lalu menutup kepalanya menggunakan bantal. "Ah, sial jantung gue mau meledak! Nggak, nggak mungkin gue kalah." Arthan berdiri lalu menatap cermin, wajahnya memerah. Pantas saja panas. "Tapi kenapa perhatian banget, bangke!" Arthan melempar tubuhnya ke kasur. Kembali menendang-nendang kasur geregetan sendiri sebelum akhirnya memutuskan untuk mandi dan makan.

Arthan: *p*

Arthan: *Beby ngepet*

Beby: *apa si*

Arthan: *gue mau ke basecamp*

Beby: *ok*

Membelalakkan matanya, Arthan menggeleng tidak percaya melihat respons Beby. *WHAT?! SERIOUSLY?!*

"Dikira gue *Google* kali?!"

"HP mahal tapi ngetik kayak *keyboard* rusak!" dumalnya. "*Oke*,

doang?! Bilang, *Oke, hati-hati, ya, Arthan,* APA SUSAHNYA, SIH!?" Spontan Arthan langsung menekan tombol telepon. Tanpa menunggu waktu lama, Beby mengangkat. *"Kenapa, Than?"*

"*Oke, oke, keyboard* lo ilang huruf, hah?!" sentak Arthan kesal sendiri.

"Lah? Lo kena—"

"Bacot!"

Arthan mematikan telepon sepihak daripada emosi dan mendatangi arena lalu menjedotkan kepala Beby ke tiang listrik sampai penyok. "Liat aja, balik-balik bakal gue ketekin sampe pingsan! Enak aja dia cuma bales singkat gitu, dipikir dia siapa?!" Arthan menjatuhkan dirinya di sofa apartemen, membuka menu ponsel lalu mengarah ke aplikasi Instagram, sudah lama tidak *upload* foto. Arthan mencari beberapa foto untuk ia *posting* dengan *caption*: orang ganteng bebas, ngapain aja tetep ganteng. Setelah diunggah, foto itu langsung diserbu oleh banyaknya komentar.

@pinkymanggala: Kak Arthan astaghfirullah

@aksarajendra: @pinkymanggala ngapain disini ih :(

@aleniaarletta: wah

@genthaarjuana: @aleniaarletta balik, mau gue gigit?

@gazzacahya: apanya yg digigit

@keanrambula: waduu

@gemakoemala: captny pd bgt dsr k arthn

@bebyarbyna: ♡

Arthan melotot melihat komentar Beby. Tadi cuek, sekarang ngasih-ngasih *love,* maksudnya apa?!

"Dikira gue *baper* kali?" Arthan terdiam sebentar. "*BAPER* LAH, BANGKE!" Terjun bebas ke kasur, Arthan menendang-nendang bantal di sampingnya. "*Aish*! Beby, awas aja lo!" Kembali meraih ponselnya, ia mengeja *username* Instagram Beby, siapa tahu cuma mirip. "Bener, sih." Jantung yang berdetak kencang membuat tubuhnya jadi lemas sendiri. Ia menggeleng kasar, tidak, ini tidak boleh terjadi. "Nggak luculah kalau gue kalah. Eh, tapi, kan, gue udah pernah nyatain perasaan," gumam Arthan gusar sendiri.

Pagi hari yang tidak menyenangkan berlangsung. Menurut Beby, sekolah adalah hal yang tidak menyenangkan karena yang menyenangkan adalah ketika berdiam diri di kamar, rebahan, kemudian berhalu. Namun, ada satu hal menyenangkan yaitu, kemarin ujian kelulusan sudah selesai dan hari ini merupakan hari terakhir para siswa kelas dua belas bersekolah. Artinya besok acara *prom night* akan berlangsung.

Tiba-tiba, seseorang menabrak Beby. Beby menoleh, matanya memutar malas, orang itu lagi. "*Sorry*, nggak sengaja." Tidak mau berurusan panjang, malas juga meladeni manusia seperti itu.

Grap!

"Sengaja, kan, lo nabrak gue biar bisa modus?" kata laki-laki itu.

Beby menahan tawanya. Namanya Novri, laki-laki sok jago setengah mati. "Mau *caper* sama gue?"

"Sorry to say, Arthan jauh lebih ganteng daripada lo yang nggak ada apa-apanya."

"Lo nyesel, kan, pernah nolak gue?" tanya laki-laki itu semakin percaya diri, tampang buruk rupa sok-sokan ganteng di depan Beby.

Beby membelak. "Iya, Nov, gue nyesel."

"Udah tau, sih, gue," ujar Novri. Laki-laki itu menyisir rambutnya dengan sela-sela jarinya.

"Nyesel kenapa nggak gue ceburin aja sekalian!"

Mendengar itu, Novri naik pitam, mendorong tubuh Beby kencang sampai tubuh mungil itu terhuyung ke belakang. "Lo kenapa sok jual mahal banget, sih? Padahal mah gue yakin sering dipake."

Beby bersedekap dada. "Kenapa? Iri nggak bisa *make* gue?"

"Ngapain juga gue *pake* barang murah."

"Harga gue kemahalan, sih. Lo pasti nggak mampu, kan? Jadi mending mundur karena *insecure*, ya nggak?"

"Anj*ng lo, Beby."

"*Eits*, tahan dong. Masa udah emosi aja, sih? Cupu."

Novri mengepalkan jemarinya, hal yang membuatnya tidak bisa balas dendam adalah karena Beby bukan lawan yang mudah dikalahkan. "Arthan udah pernah *make* lo, ya?"

"Belum, sih, lagi proses tawar-nawar," balas Beby santai dan hal itu

dapat membuat siswa-siswi yang melihat pertengkaran itu hampir saja bertepuk tangan melihat nyali Beby. "Nggak mampu? Kalau miskin diem aja. Kenapa diem? Udah nggak punya otak, ya, buat lawan gue?"

"Ciri-ciri nggak dididik sama orangtua gini nih."

Siaga satu! Bawa-bawa orangtua artinya tidak ada ampun. Beby menendang tulang kering Novri, lalu ia raih tangan kanan besar itu diletakkan di punggung lalu ia banting kencang hingga berbunyi keras. "Bangun, banci! Tadi tengil, ayo lawan gue!"

Novri mengusap punggungnya perlahan. Tapi harga diri tetap nomor satu, Novri bangun kemudian menatap Beby sengit. "Ajaran nyokap lo, kan? Haha."

"Ya iyalah, ajaran nyokap gue untuk bela diri buat ngelawan banci *berbatang* kayak lo."

"Bangs*t!"

Krak!

"*ARGHHH*!"

Suara tulang tangan Novri yang patah karena Beby membanting laki-laki itu terdengar. Mungkin saja Beby salah strategi, tapi ia tidak peduli lagi, mulut lemes itu memang harus diberi pelajaran, tidak peduli apa pun kalau sudah bawa orangtua, Beby tidak suka.

"BEBY! NOVRI!" Bu Rika datang, membantu memapah Novri bersama beberapa guru lainnya. Ada Pak Hudri juga. "Saya panggil orangtua kamu sekarang juga, Beby. Ini sudah sangat keterlaluan!"

Beby mengangkat bahunya acuh. "Silakan, Pak. Saya juga mau ngomong sama orangtuanya, kenapa punya anak mulutnya kayak nggak disekolahin gini."

"Ke kelas! Nanti saya panggil kamu ke ruang BK."

"Oke." Beby langsung melenggang meninggalkan kerumunan. Bukannya tidak sopan dengan guru, tapi Beby hanya tidak ingin meledak. Lagi pula Bu Rika dan Pak Hudri juga tidak ingin mendengar penjelasnnya lebih dulu, malah langsung mengambil keputusan, lantas untuk apa Beby mendengarkan?

"Lo habis ngapain, sih?" tanya Arthan panik.

Beby menoleh. Rambut acak-acakan, kancing dilepas dua tanpa baju dalaman, tetesan keringat di pelipis Arthan membuat Beby menelan

ludah kasar. Sial, kenapa suami, eh maksudnya, kenapa Arthan bisa sebadai ini, sih?

"K-kenapa?"

"Lo ngapain ngelawan? Harusnya lo biarin aja."

"Dia ngehina orangtua gue, terus gue diem aja?"

Arthan mendesah pelan. "Ya nggak gitu, maksud gue nanti malah panjang urusannya."

"Nggak peduli. Gue nggak suka dia ngeremehin Mami Papi!"

Arthan hanya berpura-pura saja, sebenarnya ia kagum banget. Menepuk pelan pucuk kepala Beby lalu ia acak pelan. "Pinter. Gue suka gaya lo gini. Istri gue pinter banget," bisik Arthan, ia menampilkan senyum miring yang membuat Beby merinding. "Menarik."

"Apa, sih, nggak jelas!" ketus Beby salah tingkah.

"By?"

"Hm?"

"Nanti malem *main*, yuk?"

"Balap?"

Arthan menggeleng. "Bukan."

"Terus?"

"Anu, di kamar. Proses pembuatan untuk *launching* 22 *debay!*"

"MAU MATI?!"

Tarikan tangan secara mendadak ke dalam ruangan musik, membuat Beby membelalak melihat siapa pelakunya. Laki-laki yang pernah ada untuknya dulu.

"Aku kangen, kangen banget!" suara itu terdengar sangat pilu, laki-laki bertubuh tinggi itu kini menatapnya penuh harap. "Aku kangen, By. Apa nggak ada kesempatan lagi untuk balik seperti semula?"

Beby menggeleng, keraguan di hatinya tidak boleh ia turuti. Beby meraih kedua tangan besar itu. "Aku punya Arthan, sahabat kamu, lupa?"

"Nggak peduli, By. Kalau dia bisa rebut kamu dari aku, kenapa aku nggak bisa rebut kamu dari dia juga?" tanya laki-laki itu keras kepala membuat Beby menghela napas jengah.

Entah sudah berapa kali ia bilang jika semua ini sudah selesai.

"Kamu yang ninggalin aku, terus kenapa sekarang aku yang salah di sini?"

"Lepasin Arthan dan balik sama aku. Aku mau itu!"

"Tapi kamu juga udah punya pasangan! Kita udah punya jalan masing-masing, nggak seharusnya kamu kayak gini," ucap Beby lembut, si keras kepala itu memang paling tidak bisa jika dibentak.

Laki-laki itu mundur, menunduk pelan, rasa sakit menjalar di hatinya. "Tapi belum pernah ada kata selesai di antara kita, By."

"Kamu liat ini?" Beby menunjukkan sebuah cincin yang melingkar di jari manisnya. "Cincin ini, punya arti. Arthan udah ngikat aku dan aku juga mau belajar."

"Belajar?"

"Iya, Arthan orang baik. Apa salahnya aku untuk belajar suka... sama Arthan?"

Laki-laki itu membelalakkan matanya kaget. "Kamu udah lupa? Lupain aku?!"

"Emang udah seharusnya kayak gitu!"

Beby menarik napas sebentar. "Cukup, ya, kita udah ada jalan masing-masing," putus Beby pelan. Sebenarnya hatinya merasa ragu, apakah yang ia lakukan ini sudah benar? Ataukah salah?

"Kalau kamu nggak mau dengerin aku, aku juga nggak mau dengerin kamu. Masih sayang sama kamu atau nggak, itu urusan aku!" Setelah mengatakan itu, laki-laki itu membanting pintu ruang musik keras.

Di dalam ruangan, Beby termenung. Entah kenapa rasanya... ah sudahlah!

Arthan mencari Beby, tapi perempuan itu tidak terlihat juga batang hidungnya. Berdecak kesal, memangnya siapa perempuan itu? Sepenting itukah sampai ia harus mencari?

"Iya, *anjir*, penting, ah!" desis Arthan. Putus asa, mungkin Beby sedang ngepet. Membuka pintu toilet berpas-pasan dengan Pandu yang baru saja keluar, wajah laki-laki itu terlihat agak muram. "Putus lo, nyet?"

"Diem, ah, t*i!" sentak Pandu. Tanpa berucap lagi, Pandu melangkah keluar setelah selesai membasuh wajahnya yang terasa sangat suntuk.

Arthan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Itu orang kenapa dah?"

Mengangkat bahunya acuh, Arthan kembali melenggang masuk ke dalam toilet, panggilan alam sudah tidak bisa ditunda lagi.

BAB 40
AWAL PROM NIGHT

"PANGGILAN KEPADA BEBY TULIP ARBYNA KELAS 12 IPS 1, DITUNGGU KEHADIRANNYA DI RUANG KESISWAAN, TERIMA KASIH."

Beby mendesah pelan di kelas, bukannya takut, toh Beby tidak salah kok, hanya malas saja pasti nanti motornya disita Mami.

"Semangat, By. Orang kayak Novri emang pantes dipatahin tulangnya!" ucap Dhifa mengepalkan tangannya ke atas memberi semangat.

"Iya, By. Lo nggak salah! Ayo berani, itung-itung kenangan sebelum lulus besok, By, dapet kasus," sahut Rachel.

Layla menepuk bahu sahabatnya. "Sikat, By. Tapi jangan sampe Arthan turun tangan."

Beby tersenyum simpul. "Doain gue selamat dari amukan mami."

"Hajar!"

Beby melangkah keluar kelas menuju ruang kesiswaan, banyak sekali tatapan bertanya dari siswa-siswi yang ia lewati. Beby mengintip sebentar, ternyata Mami sudah duduk di depan guru, bersebelahan dengan wanita yang umurnya tidak beda jauh dari Mami, wajahnya marah sekali.

"Oh, ini anaknya?" tanya wanita itu.

Bu Rika menahan. "Ibu mohon duduk dulu."

"Nggak bisa, Bu! Anak saya sekarang di rumah sakit, tulangnya patah karena perempuan centil ini!"

Beby mengangkat bahunya tak peduli, lalu duduk di sebelah Mami. "Ada apa manggil saya, Bu?" tanya Mami.

Bu Rika adalah teman seangkatan Mami waktu sekolah, jadi ia tahu karakter Beby menurun dari siapa. "Jadi gini, Bu. Beby berantem sama

Novri dan sekarang Novri ada di rumah sakit."

Mami mengangguk. "Anak saya menang?"

"Maksudnya?"

"Anak saya menang, kan, lawan si laki-laki itu?"

"Ah, i-iya, Bu, tangannya patah karena dibanting sama Beby."

Mami melirik Beby tajam. "Kenapa bisa kamu patahin?"

"YA PASTI KARENA ANAK IBU BERULAH! SAYA MINTA PERTANGGUNGJAWABAN!" teriak wanita itu emosi, wajahnya memerah padam tanpa kendali.

"Lo diem dulu deh!" ketus Mami. "Coba ceritain dulu." Ini karakter Mami yang Beby suka, mau mendengarkan sebelum bertindak.

"Dia ngatain Beby jabl*y, murahan, sering *dipake*. Beby nggak masalah, Mi, kalau dia ngomong gitu, tapi tuh anak bawa-bawa Mami Papi, jadi Beby nggak suka," ujar Beby.

"NGGAK USAH BOHONG KAMU, PEREMPUAN CENTIL! ANAK SAYA NGGAK MUNGKIN NGOMONG GITU!"

Beby dan Mami saling menatap bingung. "Dia gila, ya, By?" bisik Mami. Mami ikut berdiri lalu bersedekap dada persis sekali dengan gaya Beby. "Gini, deh, Ibu yang terhormat. Anak Ibu ngatain anak saya kayak gitu, ya, panteslah anak saya marah."

"Loh, anak Ibu aja yang kecentilan, idih!"

"Anak itu ngikutin orangtuanya. Saya ngajarin anak saya untuk bela diri dan ngelawan kalau ada yang ngejahatin dia." Mami menarik napas sebentar. "Sedangkan anak Ibu ngatain anak saya dengan kata-kata nggak pantes, sudah pasti ajaran Ibu sendiri."

"Kenapa malah saya yang disudutin?! Di sini yang korban tuh anak saya!"

"Kalau belum mati artinya belum jadi korban," kata Mami. Wanita yang tidak lagi muda itu jadi teringat dengan masa SMA-nya yang tidak beda jauh dari Beby.

"Keluarga gila nih!"

"Cowok kok ngomongnya gitu ke cewek. Anak Ibu tuh cowok atau bencong, sih? Jangan-jangan berkelamin ganda?" Mami menatap Beby lalu terkikik bersama.

Wanita tua itu terlihat marah sekali. "Saya akan bawa kasus ini

ke meja hijau."

"Silakan. Saya nggak takut selama anak saya nggak salah, lagi pula pasti banyak saksi kok."

Plak!

Wanita itu menampar Mami keras. Beby menggigit kukunya panik. Mami itu lebih ganas daripada Beby, habis lah riwayatnya.

"OH, MAU MAIN TANGAN SAMA GUE, HAH?!"

"Kenapa? Nggak suka?"

"JELAS!"

Bugh!

Mami memukul hitung dempul itu. "Kenapa diem? Kan situ yang mulai."

Bu Rika hanya bisa mengucap dalam hati, ternyata Hanum masih seperti dulu.

"Inget, ya, anak saya bukan seperti yang lo bilang. Ajarin sopan santun dalam bertutur kata biar nggak keliatan bodohnya dari siapa!"

Jingga dan Rafdy tengah histeris mendengar cerita Arthan tentang Beby yang mematahkan tulang tangan seorang laki-laki. Namun, di samping itu, seorang laki-laki menatap ke arah depan dengan pandangan kosong, teringat beberapa waktu lalu ketika Beby masih bersamanya. Perempuan cantik dan manis itu memang sangat berani, hal itu yang membuatnya sampai sekarang tidak dapat menghapus Beby dari jejak pikirannya. "Ternyata kamu masih kayak dulu," ucapnya tersenyum simpul.

Arthan mengingat kejadian beberapa jam lalu. "Tadi gue denger ada suara ribut gitu deh."

"Ribut? Di mana?" tanya Alby penasaran.

Aksa menyahut, "Ruang musik, bukan? Tadi gue juga denger soalnya."

"Iya, di ruang musik, tapi suaranya kayak nggak asing gitu. Siapa, ya, gue jadi *kepo*," ucap Arthan penasaran, apalagi ketika suara laki-laki dari dalam ruang musik, terdengar familiar.

Biru menoleh sebentar. "Lo kenal suaranya?"

Arthan menangguk pasti. "Suaranya kayak kenal, tapi nggak tau!

Nggak bisa nyampe ke otak buat nebak."

"Perasaan lo doang, kali." Mengangkat bahunya acuh, Biru kembali menulis beberapa materi untuk rapat nanti.

Di sampingnya, Gentha sedang asyik bermain *game* di ponsel.

"Tha, itu tangan lo kenapa?" tanya Pandu menunjuk tulang-tulang tangan Gentha yang terlihat memar. "Habis berantem? Tapi kok kayak habis mukul benda keras gitu, tembok?"

Gentha mendadak gugup, menutupi tangan kanannya lalu berdecak kesal. "*Kepo* banget urusan orang."

"Sewot amat, *anjir.* PMS lo, nyet?!" sahut Jingga.

Arthan melirik jam dinding di dalam kelas. "Gue duluan," pamit Arthan langsung keluar dari kelas. Berlari kecil sehingga terpaan angin membuat rambut Arthan semakin acak-acakkan. Beberapa meter dari posisinya, ada dua perempuan yang sedang bertos ria, sepertinya itu Mami dan Beby. "Mami," tegur Arthan melangkah mendekat.

Mami menoleh. "Ya ampun, mantu Mami! Peluk dulu sini, Sayang." Arthan merentangkan tangannya untuk memeluk Mami. "Kok kamu ke sini? Mau nemuin istri, ya?" goda Mami.

"Hehe, iya, Mi, habis ribut dia."

"Nggak apa-apa, Mami setuju, kok. Lagian itu cowok apa bencong, sih?" dumal Mami kesal. "Oh iya, besok kalian ada *prom night,* ya?"

Keduanya mengangguk, membuat Mami antusias. "Bunda pasti udah nyiapin bajunya buat kalian, pokoknya kalian tinggal terima beres!"

Arthan tersenyum simpul, senang sekali rasanya melihat raut wajah bahagia Mami. Arthan mengantar Mami sampai ke depan di mana mobil Mami terparkir. Beby menatap miris kepergian mereka dengan kedua tangan yang sedang bergandengan. "Sebenernya gue anaknya siapa, sih?" tanyanya pada diri sendiri sambil mengikuti langkah dua orang di depannya.

Mami masuk ke dalam mobil, Arthan melambaikan tangan ke arah Mami sampai mobil itu menghilang dari pandangan. Kemudian, Arthan berbalik, matanya langsung menangkap raut Beby dengan wajah muram.

"Lo pakein pelet apa ke Mami?"

"Lah?"

Beby berkacak pinggang. "Pasti lo pake pelet, kan? Mami tuh susah dideketin."

"Ya elah, By, gue napas aja ibu-ibu langsung minta gue jadi mantunya."

"Najong!"

Arthan melangkah ke dekat Beby, meraih bahu mungil itu untuk berbalik ke arah gedung sekolah. Merangkul Beby tanpa permisi, lalu berbisik, "Hati Mami udah gue dapetin, lo kapan?"

Kedipan mata Arthan membuatnya salah tingkah. Beby membuang muka kasar. "Nggak usah ngarep!"

"Hati-hati, By."

"Apa?!"

"Jatuh cinta sama gue, kayak gue." Arthan menarik pinggang mungil itu untuk menabrak tubuhnya, menyelipkan anak rambut Beby ke belakang telinga. "Jatuh cinta, sama lo."

"Beby, mana jas gue?!" pekik Arthan dari dalam kamar. Beby yang sedang masak, mengecilkan api kompor kemudian melangkah menuju kamar dengan wajah garang.

"Di lemari. Tadi gue udah bilang sama lo, kalau jas ada di lemari, makanya dengerin orang ngomong, jangan iya-iya aja padahal nggak tau!" sentak Beby. Perempuan itu membuka pintu lemari kemudian meraih jas hitam dan ia letakkan di ranjang. "Jangan manggil lagi, ya? Gue lagi masak, oke?"

Arthan memberikan ibu jarinya tanda setuju. Beby langsung kembali memasak nasi goreng kesukaan Arthan.

"Beby! Kaos kaki di mana?!"

Beby membenturkan kepalanya pelan di pintu kulkas, lalu kembali ke kamar. "Di laci sini, Arthan. Apa lagi yang mau dicari?"

"Nggak ada. Gih, masak lagi."

Beby menghela napasnya lelah dan kembali ke dapur.

Arthan menggaruk kepalanya, perasaan tadi jam tangan ia letakkan di ranjang, tapi kenapa sekarang jadi tidak ada? Oke, jalan satu-satunya yaitu,"BEBY! Jam tangan gue di mana?"

Mendengar teriakan kesekian kalinya, Beby merosot, tubuhnya tidak kuat menerima kenyataan jika suaminya memiliki sifat seperti itu. "Jam tangan, kan, selalu lo taro di laci rias, cari di situ, ya? Apa lagi? Dasi? Dasi ada di gantungan lemari. Sepatu hitam formal ada di rak sepatu deket pintu," ucap Beby.

Arthan mengangguk paham. "Oke! Masak lagi sana."

"Jangan manggil lagi, nanti gosong nasi gorengnya."

Mulai melangkah keluar kamar, tapi suara Arthan membuatnya berhenti mendadak.

"BEBY! HP gue di mana?"

"ARTHAN, GUE NYERAH!"

Hari ini merupakan acara *prom night* yang akan dilaksanakan oleh kelas dua belas, tapi jika pasangannya berbeda angkatan juga tidak masalah karena tema acara kali ini yaitu berpasangan. Arthan sudah berada di belakang gerbang, mengumpulkan para anggota HESPEROS tingkat satu dan dua untuk menjaga acara, memastikan semuanya aman terkendali seperti yang ketua OSIS minta.

Arthan tersenyum simpul, melayangkan kepalan tangannya ke udara. "Semangat semuanya! Kalau ada masalah yang nggak bisa kalian atasin, hubungin anggota inti.""SIAP, PAK KETU!"

"Ya udah, selamat bertugas semuanya. Gue percaya kalian bisa dilepas karena sebentar lagi jabatan para anggota inti akan berubah," ucap Arthan pelan, menjadi seorang ketua adalah hal yang tidak akan pernah bisa ia lupakan.

Semuanya mengangguk, kemudian berpencar. Arthan melangkah masuk ke dalam gedung sekolah yang sudah didekorasi sedemikian rupa. "Aaa... Beby!" seru Arthan, berlari kecil menuju Beby bersama tiga teman perempuannya. "Heh! Ngapain lo bertiga sama Beby? Selingkuh lo?!"

Layla, Dhifa, dan Rachel saling melirik bingung. "Dia gila?"

"Iya, gue gila. Tergila-gila sama Beby! Aaa... Beby." Arthan merentangkan tangannya dengan maksud ingin memeluk Beby.

Acara baru akan dimulai setengah jam lagi, Arthan memakai kesempatan itu untuk menggoda Beby. "By, sini." Ia menarik Beby

menjauh dari tiga sahabat perempuan itu, menuntun Beby untuk duduk di kursi. "Lo beneran, By, cantik banget, *suwer* tak *kewer-kewer!*"

"Apa, sih!? Bahasa apa lagi yang lo pake, Than?"

"Itu namanya bahasa cinta, By."

"Lo udah jatuh cinta sama gue? Lo kalah taruhan?"

Arthan melotot panik. "Nggak tuh! Gue nggak jatuh cinta sama lo! Biasa aja."

"*Ekhem*! Selamat pagi semuanya!" sapa Biru, artinya acara akan segera dimulai. Arthan meraih pergelangan tangan Beby, menarik perempuan itu ke lantai tengah. "Agenda acara yang pertama adalah, dansa." Biru mundur dari *mic*, kemudian memerintah petugas untuk memulai lagu.

Arthan mengarahkan Beby untuk menghadapnya, meraih pinggang mungil itu. "*You are mine*?" Keduanya mulai bergerak, berdansa menikmati alunan musik.

"Beby?"

"Iya, Than?"

"Kalau gue jatuh cinta sama lo, boleh?"

BAB 41
TERUNGKAP

"KALAU gue jatuh cinta sama lo, boleh?" Pertanyaan itu membuat Beby membelalak. Jantungnya berpacu kencang. "Jawab, sayangku."

"Bo-boleh. Kalau gue?"

Kening Arthan berkerut bingung. "Kalau gue? Maksudnya?"

"Kalau gue juga jatuh cinta sama lo, boleh?"

Kini giliran wajah Arthan yang berubah merah, menggigit bibirnya gemas menahan gejolak di hatinya. Arthan menarik Beby lebih dekat, bibirnya mendekat pada telinga Beby, berbisik pelan, "Boleh, By."

"Jadi, kita saling jatuh cinta?" tanya Arthan memastikan.

Menggeleng pelan, Beby jadi salah tingkah sendiri. "*I don't know....*"

"*I love you*?"

"Juga...."

"Juga apa, hm?" Alis tebalnya terangkat satu, wajah tengil khas Arthan benar-benar membuat Beby salah tingkah tingkat kecamatan!

"I love... you too." Keduanya mengulum senyum, berhenti bergerak mengabaikan alunan lagu. Arthan meraih tenguk Beby, matanya mengarah pada bibir merah muda dengan polesan *lipbalm* harum *cherry.*

"By?"

"Iya, Than?"

Arthan memejamkan matanya, mendekat kemudian mengecup kening perempuan di depannya. Hal itu membuat semua orang memekik histeris. Dua ketua geng motor yang biasanya tidak pernah akur, kini terlihat sangat menggemaskan.

"Mau mulai dari awal? Belajar mencintai dan jalanin ini semua pakai perasaan?" tanya Arthan, laki-laki itu menatap Beby sangat dalam. Beby menangguk pelan. "Salah tingkahnya lucu banget, ini mukanya kenapa merah, hm?"

"Arthan, ih!"

"Iya, Sayang. Aku Arthan, *your husband!"* Arthan mendekap Beby yang tingginya hanya sebatas dada, menghirup dalam-dalam wangi rambut halus hitam legam itu. "Kalau gini ceritanya, *launching* 22 *debay* bakal dipercepat."

Belum sempat untuk menyemprot Arthan, suara Biru sudah memberikan instruksi di depan. "Oke, terima kasih semuanya, agenda selanjutnya yaitu *fashion show* bersama pasangan masing-masing. Sesuai dengan yang udah didata, setiap pasangan akan dipanggil satu per satu."

Arthan tersenyum hangat, menggunakan orang dalam untuk menjadi yang pertama, pasangannya malam ini adalah Beby. Arthan menarik pelan pergelangan tangan perempuan itu untuk ia tuntun menuju panggung.

"Baik, pasangan yang pertama adalah...." instruksi yang menggantung itu membuat seluruhnya penasaran. "ARTHAN DAN BEBY!"

"*WOAHH*!!!" sorakan penuh kemeriahan mendominasi acara *prom night*. Apalagi ketika sepasang remaja itu mulai menampilkan wajah mereka di atas panggung.

Arthan memberikan telapak tangannya pada Beby dengan maksud agar perempuan itu meletakkan jemarinya. "Siap untuk ke depan, Tuan putrinya Arthan?"

Beby mengangguk pelan. Meletakkan tangannya pada Arthan. Sorak gemuruh mendominasi, heboh sekali saat tahu pasangan pertamanya adalah Arthan dan Beby.

Pembawa acara mendatangi mereka, memberikan sebuah *mic*. "Silakan untuk pasangan pertama kita, memberikan sepatah dua patah kata."

Arthan mengangguk, matanya tidak lepas dari wajah cantik di sampingnya, senyum yang tidak pernah lepas itu membuat seluruh pasang mata terbuai. Arthan mulai berbicara, "*Ekhem*! Sebelumnya, lo semua pasti udah taulah, ya, gue siapa. Di samping gue ada perempuan yang cantik banget, paling cantik di sini, namanya Beby."

"*WOAHH*! IBU NEGARA!"

"Ada beberapa hal yang mau gue sampaikan ke dia, di depan semua orang. Gue mau perempuan cantik di sebelah gue ini sadar, apa yang selama ini gue rasain buat dia." Arthan memutar tubuhnya untuk berhadapan dengan Beby, meraih tangan mulus itu untuk ia gapai. Arthan tersenyum. "By, gue tau ini kedengerannya klasik, tapi gue cuma mau, lo tau gue berdiri di sini untuk bilang ke semuanya, kalau gue sayang sama lo."

"Arthan...."

"Beby, mungkin keliatannya gue terlalu bodo amat, terlalu nyebelin, tapi di balik itu semua ada maksudnya, By. Sejak awal gue liat lo lagi di SMA Sakura, sejak kepindahan lo waktu kecil, gue masih ngerasain hal yang sama." Arthan menuntun jemari mungil Beby untuk menyentuh dadanya. "Di sini, rasanya bahagia banget kalau ada lo di samping gue, By. Gue khawatir kalau sehari aja nggak dapet kabar tentang lo, hal itu bikin gue cari akal untuk dapetin kabar lo, ngajak lo ribut setiap hari, itu cuma alibi. Gue mau dapet perhatian dari lo, gue nggak suka liat lo berinteraksi sama cowok selain gue di sekolah. Gue, gue... sayang sama lo."

"Di depan semua orang, gue mau mereka tau, kalau lo milik gue. Lo punya gue dan gue juga milik lo. Boleh gue tau apa yang lo rasain selama ada di dekat gue, By?"

Beby mendongak, menatap mata yang sedari tadi menatapnya penuh harap. "Arthan? Lo nanya, kan, apa yang gue rasain selama ada lo di deket gue?" Mengambil napas sebanyak-banyaknya, Beby butuh pasokan oksigen lebih. "Nggak jauh beda dari apa yang lo rasain, Than, kalau lo nggak ada, rasanya kurang banget. Salah nggak, Than, kalau gue juga sayang sama lo?"

"By?"

"Gue beneran, Arthan. Gue serius, gue sayang sama lo. Setiap inget lo, rasanya deg-degan banget. Kenapa gue berhenti untuk benci sama lo? Itu karena rasa benci gue udah berubah, Than. Berubah jadi rasa sayang yang bener-bener nggak pernah bisa gue kendaliin."

Matanya berkaca-kaca, Arthan senang sekali, rasa bahagia itu seakan memaksanya untuk tersenyum. "Gue mau izin nyium lo di depan banyak orang. Apa boleh, By?"

"Boleh, Arthan."

Arthan meletakkan satu tangannya di belakang leher Beby, dan satunya lagi melingkar di pinggang mungil perempuan itu. "*I love you.*"

"*I love you more.*" Keduanya memejam, merasakan embusan napas yang bertabrakan dari dua insan yang kini tengah merasakan apa itu cinta. Tidak lama, tapi rasanya berbeda. Keduanya saling menempelkan kening masing-masing.

"Untuk kesekian kalinya, gue jatuh cinta sama lo, By," ucap Arthan. Matanya menatap Beby dengan lekat dan dalam. "*You're mine*?"

"*I'm yours.*"

Acara masih berlanjut dan Arthan tidak melepaskan kaitan tangannya dari Beby sampai perempuan itu kesal sendiri. Ke mana-mana Arthan selalu mengikutinya dari belakang. "Gue mau ke toilet, mau ikut juga?!"

"Mauuuu," balas Arthan.

"Ke temen-temen lo dulu sana!"

Arthan mengerucutkan bibirnya, menghentakkan kaki kesal. "Mau ikut!"

"Arthan!"

"Ya udah iya, tapi nanti langsung samperin gue, ya, jangan lama-lama," pesan Arthan. Beby mengangguk pasrah, tidak ada bedanya sama sekali, membawa Arthan dengan membawa anak berusia tiga tahun, rewel, manja, tidak mau lepas. "Ya udah, sana!"

"Lo masuk toilet dulu. Gue mau mastiin lo aman, baru deh gue kesana."

"Terserah!"

Beby segera melangkah ke toilet perempuan, menutup pintu kamar mandi yang sepi. Tubuhnya bersandar pada pintu, kakinya tiba-tiba lemas teringat di mana Arthan menyatakan perasaan yang selama ini ingin sekali ia utarakan, di depan banyak orang. "Arthan..., gue *baper*!"

Jingkrak-jingkrak sendiri seperti orang aneh, Beby langsung membasuh wajahnya dengan air mengalir. "Gue meleyot, *please!* Aduh, gimana dong?"

Baru saja ingin berkaca, tangannya ditarik kasar. "Katanya masih

sayang sama gue?!" bentak laki-laki di depannya.

"Kapan gue bilang? Lo cuma masa lalu gue, jadi lo nggak ada hak buat nuntut apapun keinginan gue."

"GUE MASIH SAYANG SAMA LO! KENAPA HARUS SAHABAT GUE, HAH?!"

Beby berdecih, menatap laki-laki di depannya nyalang, menaikkan dagunya semakin menantang. "Terus, urusannya sama lo apa? Lo juga udah punya cewek, kan? HARGAI CEWEK LO!"

"HARUS GUE HARGAIN BERAPA? GUE MAUNYA CUMA LO!"

"AKSA! Kenapa makin lama lo makin nyebelin, sih? Sampai kapan mau kayak gini? Lupain gue!" bentak Beby emosi.

Aksa, laki-laki di masa lalunya adalah Aksa. Seseorang yang dulu selalu ada untuknya. Namun, semua berubah ketika Aksa pergi, kejadian dua tahun lalu di mana orang yang paling Beby percaya, hilang.

"Gue selalu cari perhatian lo, ribut sama lo di kantin, di mana pun itu semua demi dapet perhatian dari lo!"

"SADAR, AKSA! LO PUNYA CEWEK!"

"Peduli setan! Gue sayangnya sama lo, gue maunya lo, cuma lo, dan SELALU LO, BEBY!" Aksa semakin menggila tanpa kendali, menjambak rambutnya sendiri dengan rasa frustrasi.

Beby mendekat, khawatir dengan kondisi Aksa. "Sa?"

"Ngeliat lo dan Arthan tadi, bikin hati gue sakit, By. Apa nggak ada kesempatan sekali aja? Gue mohon."

"Nggak, Sa, nggak ada sama sekali. Gue udah punya Arthan dan lo udah punya Pinky. Sadar, Sa! Gimana respons Biru dan Jingga kalau tau adiknya dimainin sama lo?" tanya Beby, suaranya bergetar membayangkan bagaimana perasaan perempuan yang kini pasti sedang menunggu Aksa di luar.

"TAPI GUE MAU LO TETEP SAMA GUE, BY!"

"AKSA!"

"*ARRGHHHH*!"

BRAK!

"ANJ*NG!"

Arthan di sana, mendobrak pintu dengan mata berapi seakan siap membunuh Aksa kapan saja. Tanpa kendali dengan mata menggelap,

Arthan menarik kerah Aksa, ditariknya sampai lantai tengah acara *prom night.* "BAJ*NGAN LO, AKSA!"

"Than! Jaga emosi lo, hargai Biru. *Prom night* ini dia bangun susah-payah!" bentak Jingga berusaha menahan Arthan.

"DIA UDAH BENTAK CEWEK GUE! DAN GUE NGGAK SUKA! PEDULI SETAN LO MASA LALUNYA. SEKALI LO BENTAK BEBY, HABIS SAMA GUE!" Arthan memukuli Aksa bertubi-tubi.

"Than! Tahan emosi lo!" Anggota inti HESPEROS lainnya mulai memisahkan. Aksa tidak melawan sama sekali, ia menyentak tangan siapa pun yang membantunya, baik itu Pinky sekali pun.

"Kaget? Kaget gue pernah punya hubungan sama Beby?"

"Nggak. Lo pikir gue sebodoh itu? Gue tau semuanya. Apa pun yang menyangkut sama Beby, gue tau."

"Lepasin Beby dan biarin dia balik sama gue. GUE SAYANG SAMA BEBY, ARTHAN!"

Bugh!

"LO PIKIR GUE NGGAK?! GUE JAUH LEBIH SAYANG SAMA DIA, DIA ISTRI GUE DAN LO HARUSNYA SADAR DIRI, BAJ*NGAN!"

Beby berusaha memisahkan keduanya. Dua laki-laki yang memiliki emosi tidak stabil, tapi Beby selalu tahu bagaimana cara meredamkan emosi keduanya, terutama... Aksa.

"Sa, udah! Udah, ya?" pinta Beby lembut.

Mata Aksa berkaca-kaca, meluapkan emosinya dengan memeluk tubuh Beby. *"I miss you, I miss you so bad!"*

"Sa, udah, ya? Jangan gini terus. Ada Pinky yang harus lo jaga."

Aksa menggeleng kasar. "Maunya kamu, kamu, kamu. Bukan yang lain."

"Aksa, *please....*"

Melihat interaksi keduanya membuat Arthan mundur, tidak bisa dideskripsikan bagaimana rasanya. Ia membuang muka sambil berusaha menetralkan napasnya. "Beby, gue juga butuh lo," lirih Arthan pelan.

Beby menoleh sebentar. "Arthan, gue tenangin Aksa dulu, ya? Minta waktu sebentar aja."

Arthan menggeleng tidak setuju, ia tidak suka berbagi. "Beby, sini."

"Than! Ngertiin gue sebentar aja kenapa susah banget, sih?!" bentak

Beby penuh emosi, kepalanya terasa sangat pening. "Kalau gue nggak nenangin Aksa, acara *prom night*-nya Biru bisa hancur!"

Arthan melangkah mundur menjauh dari Beby. Kepalan tangan yang siap memukul itu membuat tidak ada seorang pun yang berani menegur Arthan, anggota inti sekalipun.

"Beby, balik sama aku, mau kayak dulu lagi."

"Nggak bisa, Aksa. Di belakang lo ada Pinky. Gimana rasanya jadi dia?"

"Maunya kamu. Beby balik, kita mulai semua dari awal, ya? *Please.*"

Beby menarik napasnya sebentar. "Aksa, gue bakal marah besar dan nggak akan mau kenal sama lo lagi kalau Pinky benci sama gue. Sekarang datengin Pinky, minta maaf sama dia. Dan lupain semua tentang kita. Semuanya."

Melepaskan pegangannya pada Aksa, Beby mendorong laki-laki itu untuk segera meminta maaf pada kekasihnya. Setelah dirasa urusannya dengan Aksa selesai, Beby berbalik badan mencari Arthan, tapi laki-laki itu tidak ada di sekitar. Tanpa basa-basi, Beby berlari menuju *rooftop.* Terdengar suara isakan, Beby mengikuti suara itu sampai mengarahkannya ke belakang tumpukan meja dan kayu. Beby menunduk, menepuk bahu seorang laki-laki yang ia yakini kalau itu adalah Arthan. "Than?"

"By...." Arthan mendongak, air mata laki-laki itu sudah membasahi wajahnya. "Beby, jangan tinggalin gue!" Arthan menarik perempuan itu ke dalam dekapannya. "Jangan pilih Aksa. Pilih gue, By. Pilih gue."

"Iya, Arthan. Gue akan selalu milih lo," ucap Beby. Mengusap kepala Arthan penuh kelembutan.

"Jangan lirik Aksa, By. Kan tadi lo bilang kalau mau mulai semuanya dari awal, jangan tinggalin gue."

Beby tersenyum simpul, entah ia juga tidak mengerti kenapa Arthan menjadi secengeng ini. "Nggak akan ninggalin lo, Than. Janji! Gue udah nggak ada rasa apa-apa lagi sama Aksa. Cuma buat lo."

"Beneran? Jangan kasih gue harapan yang bikin gue jatuh nantinya," ucap Arthan pelan.

"Percaya sama gue, ya? Gue nggak akan berpaling apalagi ninggalin lo." Beby menuntun laki-laki itu untuk duduk di kursi.

"Beby janji, ya, nggak akan berpaling ke Aksa? Gue bakal berubah, By. Jadi baik dan jadi seperti yang lo mau. Apa pun, By, asal lo nggak ninggalin gue."

Beby menepuk punggung tangan Arthan, menatap laki-laki itu, lalu mengusap air mata Arthan. "Gue nggak mau lo berubah. Gue mau Arthan yang kayak gini dan apa adanya. Tetap jadi Arthan, ya?"

"Tapi beneran jangan ninggalin gue, ya, By?"

Beby mengangguk pelan, lalu keduanya beranjak dari *rooftop*. Jingga, Pinky, Biru, dan Aksa tidak terlihat sama sekali. Pastinya si kembar tidak akan tinggal diam mengetahui fakta ini. Arthan tahu dari awal, kecurigaannya untuk memata-matai Aksa memang sudah ia lakukan dari beberapa minggu yang lalu.

BAB 42
TENTANG MASA LALU

ARTHAN termenung, bayangan Beby meninggalkannya membuatnya mengalami rasa takut yang luar biasa. Laki-laki itu kembali menuangkan sebuah minuman ke dalam gelas kecil. Posisinya kini berada di sebuah *club* yang biasa ia datangi bersama dengan yang lain. Namun, kini Arthan tidak ingin ditemani oleh siapa pun.

"Beby nggak akan ninggalin gue, kan, ya?" gumamnya. Ia tertawa keras seperti orang aneh dan membanting gelas kaca yang ia pegang. "Sialan!"

"Than?"

Arthan menoleh, pandangannya agak samar karena terkontaminasi oleh pengaruh alkohol. "Beby, ya? Beby, kan?"

"Gentha, Than. Bukan Beby." Laki-laki itu peka dengan kondisi Arthan sekarang pasti membutuhkan penenang. Ia meraih lengan Arthan lalu meletakkannya di bahunya. "Ayo gue anter balik, lo udah parah banget."

"ANJ*NG!" bentak Arthan emosi.

"Than, Beby mau ke sini. Dia bakal marah kalau liat lo kayak gini!"

"Arthan!" Pelukan dari belakang membuat Arthan menjadi tenang. Ia berbalik dengan tubuh bergetar.

"Hei, lo kenapa?"

Arthan menarik Beby ke dalam pelukannya. Ia menelusupkan kepalanya di lekuk leher Beby dan menghirup wangi tubuh perempuan itu seakan tidak ada hari esok.

"Jangan nangis lagi, ya, bayi besar?"

"Nggak suka, By. Nggak suka sama Aksa!"

"Iya, Arthan. Kita pulang, ya?"

"Takut lo pergi."

Beby merangkup rahang tegas milik Arthan, mengusap air mata yang sudah agak mengering. "Gue kan di sini. Kenapa harus takut gue pergi kalau lo rumah gue?"

"Gue rumah lo?"

Beby menganggu k dan mengacak pelan rambut Arthan. Ia duduk di samping Arthan. "Coba sebutin, apa yang bikin lo mikir kalau gue bakal ninggalin lo?"

"Aksa ganteng."

"Lo juga ganteng."

"Aksa masa lalu lo."

"Lo masa depan gue."

Arthan menarik Beby ke dalam pelukannya, menangis sesenggukan takut kehilangan. Beby adalah hidupnya, kebahagiaannya, dan satu-satunya orang yang bisa membuatnya menunjukan sifat asli, sifat kekanakkannya, selain bunda.

"Ta-tapi kenapa lo bentak gue dan lebih milih nenangin Aksa dulu?"

"Arthan, dengerin gue. Ada Pinky di sana. Dia pacarnya Aksa dan gue nggak mau semuanya makin rumit."

"Tapi gue suami lo. Gue nggak suka dibentak sama lo, By. Sakit banget rasanya." Arthan cemberut, merengek pada Beby. "Gue nggak suka liat lo lebih ngutamain Aksa!"

"Maaf, gue bener-bener nggak kepikiran sampe sana."

Arthan mengangguk pelan, laki-laki itu menunduk memainkan jemarinya. "Lo beneran nggak akan balik sama Aksa, kan, By?"

Tiga tahun yang lalu.

Beby dan Aksa yang masih menduduki bangku kelas sembilan, berada di dalam satu kelas, pasangan yang terkenal dengan kegemasan yang menjadi omongan para siswa-siswi.

"Beby, kamu beneran mau di SMA Sakura, kan? Aku mau di situ juga," ucap Aksa antusias membuat Beby mengangguk pasti.

"Berarti kita satu sekolah lagi dong?"

Aksa tersenyum kecil, mengacak pelan rambut hitam legam milik Beby. "Jangan tinggalin aku, ya? Kita harus satu SMA dan satu Universitas."

"Setuju!"

Bel pulang sekolah berbunyi. Beby dan Aksa bergandengan tangan keluar kelas dan menuju halte bus. "Aksa, besok kita ke arena, yuk? Aku denger dari temenku katanya besok siang mau ada balapan!"

"Kamu nggak ke rumah sakit? Biasanya hari sabtu selalu jengukin mami?"

Pertanyaan itu membuat Beby menunduk sedih, teringat dengan maminya yang kini terbaring di rumah sakit, Mami koma karena kecelakaan saat berkendara. Entah akan terbangun atau tidak, ia juga tidak tahu. Ia mengajak Aksa ke arena hanya untuk mencari hiburan agar tidak terlarut dalam kesedihan.

"Jangan sedih, Beby. Mami pasti sembuh. Mami, kan, kuat kayak kamu," ucap Aksa menenangkan, senyuman yang selalu menjadi penyemangat Beby untuk kembali bangkit.

"Tuh! Busnya udah dateng." Aksa menarik pergelangan tangan Beby untuk segera masuk ke dalam bus. Selama perjalanan mereka berdua tidak pernah kehabisan topik, entah kenapa rasanya topik selalu muncul sehingga keduanya tidak pernah merasakan bosan sama sekali.

"Beby?"

"Iya, Aksa?"

"Kalau misalnya aku ninggalin dan pergi dari kamu, gimana?"

Pertanyaan itu tentu menimbulkan tanda tanya dan kekhawatiran. "Kamu mau ninggalin aku?"

"Misalnya, Beby. Ya kali aku sejahat itu."

Hari sebelum pergi bersama Aksa, Beby ke rumah sakit untuk bertemu Mami. Melihat tubuh Mami yang semakin lama semakin kurus, membuat hatinya teriris. "Mami, katanya Mami mau ketemu Aksa? Dia mau ke sini besok, tapi Aksa sama aku dulu, ya, Mi, mau ke arena," izin Beby, tertawa kecil membayangkan jika maminya bangun nanti, ia akan mengenalkan Aksa padanya. Laki-laki yang selalu ada untuknya sejak enam bulan yang lalu. Sebulan setelah kecelakaan yang Mami alami, Beby sangat terpuruk, lalu seorang laki-laki bercelana biru mendatanginya, mengajaknya berbicara sehingga hari-hari Beby kembali berwarna.

Aksa, menurutnya sangat menyenangkan. Pribadinya yang tegas membuat tidak ada yang berani semena-mena dengannya. Aksa selalu membuat tameng jika ada yang mengganggunya.

"Mami cepetan sembuh, ya, biar bisa liat Aksa. Dia ganteng loh! Mami pasti suka deh. Mami, kan, kayak Clarisa, sukanya cowok-cowok ganteng," monolog Beby. Beby tidak boleh banyak bersedih. Aksa bilang kalau ia lagi sedih, nanti cantiknya akan berkurang.

Jam sudah menunjukkan pukul satu siang, artinya Aksa telat empat jam. Ini bukan Aksa yang biasanya, perasaannya juga semakin tidak karuan. Aksa tidak pernah ingkar janji, tapi kenapa sampai sekarang laki-laki itu tidak ada kabar sama sekali?

"Mami, Beby pamit duluan, ya? Kalau udah selesai bakal ke sini lagi, bareng Abang sama Clarisa. *Bye*, Mami!" Beby mencium telapak tangan mami yang dingin.

Ketika sampai di depan rumah sakit, Aksa belum juga muncul, tidak biasanya. Beby mencoba menghubungi laki-laki itu, tapi Aksa tetap tidak ada kabar. "Apa samperin aja, ya? Iya, deh, samperin aja siapa tau ketiduran."

Akhirnya, Beby memutuskan untuk pergi ke rumah Aksa menggunakan taksi. Namun, setelah sampai di depan rumah, sorot matanya jatuh pada sebuah kertas yang tertempel di pagar tersebut.

RUMAH DIJUAL.

"Permisi, Neng?" tegur Bibi yang biasanya menyiram tanaman. "Nyari Den Aksa, ya?"

"Iya, Bi. Aksa di dalem, kan?"

"Den Aksa nggak bilang, Non? Den Aksa sama keluarganya pindah ke luar negeri," jelas bibi. Hal itu membuat Beby tertawa kecil.

"Aksa nggak mungkin pergi, Bi. Kita mau ke arena, Bi."

"Bibi nggak bercanda. Kemarin malem, orangtua dan Den Aksa teriak-teriak, mereka semua keluar bawa koper dan izin sama Bibi kalau mau pindah keluar negeri. Rumah ini juga mau dijual, Non."

Beby mengepalkan tangannya, berusaha berpikir positif. "Aksa ada ninggalin pesan atau hal lain?"

"Nggak ada, Non. Mereka langsung pergi gitu aja."

Kenyataan pahit yang tidak masuk akal. Beby meyakinkan dirinya kalau Aksa pasti sebentar lagi akan menghubunginya lalu menjelaskan. "Ya udah, Bi. Aku boleh ke kamar Aksa?"

Bibi mengggangguk pelan, membuka pintu utama kemudian menuntun Beby untuk ke kamar majikannya. Beby mengangguk, melangkah menuju meja yang di atasnya terdapat beberapa foto dirinya dan Aksa. "Pasti dia pulang sebentar lagi. Kan nggak mungkin Aksa pergi, tapi ninggalin foto-foto ini. Aksa pasti pulang, dia nggak mungkin kayak gitu."

Sekian lama sampai jam menunjukkan pukul enam menjelang malam, kekhawatirannya muncul, napasnya semakin tidak teratur. Beby tahu, keluarga Aksa memang tidak seharmonis keluarganya.

"Papa nggak pernah mau jujur sama keadaan Mama. Mama di mana juga aku nggak pernah tau. Istri baru papa juga jahat, By. Hal itu bikin Papa semakin nggak mau kenal aku." Aksa tertawa kecil, miris sekali mengingat kekejaman kedua orangtuanya.

"Tapi mereka orangtua kamu, Sa. Nggak ada orangtua yang nggak sayang sama anaknya sendiri."

"Ada, itu Papa. Papa selalu kasar, main tangan, marah-marah, dan selalu bilang kalau aku pembawa sial. Kenapa di sini seakan-akan aku yang salah? Aku seenggak diinginkan itu, ya, By?"

"Aksa, jangan ngomong gitu, ya?"

"Jangan tinggalin aku, ya? Aku cuma punya kamu di sini, mereka nggak pernah anggep aku ada."

Namun kenyataannya berbalik, Aksa yang meninggalkannya. Tanpa pamit, tanpa izin, dan tanpa kenangan.

Perempuan itu menceritakan bagaimana Aksa pergi pada Arthan. Arthan tersenyum kecil, semakin melingkarkan tangannya di pinggang Beby. "Kalau misalnya, Aksa ngasih tau dan itu semua demi kebaikan lo, gimana?"

"Yang terbaik, nggak akan pernah ninggalin." Beby menyisir jambul Arthan dengan sela-sela jemarinya. "Gue sayang banget sama lo. Makasih, ya, udah hadir di hidup gue."

Mendengar itu, Arthan langsung melompat ke lantai, matanya

melotot kaget, apakah ia bermimpi?!

"Aaa! Peyuk!"

"Ayo, makan!"

Arthan mengangguk, keduanya mulai melangkah ke dapur dan tetap saja Arthan menarik kecil baju kaos Beby dan mengintil di belakang.

"*By the way*, Than. Aksa sama Pinky gimana?"

"*Nanti kita ke basecamp.*"

"*Emm*, oke."

Arthan dan Beby sudah ada di *basecamp* HESPESROS. Semuanya anggota inti HESPEROS ada di dalam. Arthan dan Beby saling melirik. Aksa yang tengah berada di samping Alby, hanya terdiam, menunduk dengan wajah penuh lebam. Kegugupan melanda ketika Arthan melangkah mendekati Aksa.

"Sa?" Arthan memilih duduk di samping Aksa, menepuk bahu itu pelan. Namun, sang empu masih diam. "Sa?"

"*Sorry*, Than."

"Gue paham," ucap Arthan pelan. Laki-laki itu menyilangkan kakinya sambil merangkul Aksa. "Lo bisa cerita."

Aksa menunduk. Rasa sakit dan sesak di dadanya benar-benar susah sekali untuk diobati. "Gue nggak tau harus ke mana, Than. Bahkan perihal masa depan, gue dituntut untuk jadi apa yang bokap mau."

"Berontak, Sa. Sampai kapan lo mau jadi boneka bokap lo sendiri?"

"Harus dengan cara apa lagi, Than? Cara apa lagi yang belum gue lakuin? Gue capek, Than." Aksa semakin menunduk, meremas tangannya seolah membutuhkan seseorang untuk bersandar.

Beby paham, Aksa itu rapuh. Tidak seperti yang terlihat dari luarnya, laki-laki yang pemberontak dan penuh emosi itu sebenarnya hanya butuh seseorang untuk mengadu.

"Than? Boleh gue ngobrol sebentar sama Aksa?" tanya Beby meminta izin.

Tidak menjawab, Arthan hanya mengangguk, kembali berdiri. Bukan marah, Arthan hanya tidak mau melihat interaksi yang dapat membuatnya sakit hati.

"Aksa?" Suara lembut itu membuat Aksa pecah, tangisan perih laki-

laki itu terdengar amat pedih."Istirahat, Aksa. Tenangin diri lo. Bikin dunia sendiri dan bangkit. Buktiin ke semua orang yang ngeremehin lo." Beby menepuk pelan punggung Aksa untuk menguatkan laki-laki itu.

"Gue udah nggak bisa bedain apa itu kejam dan takdir." Aksa tertawa kecil, tawa yang siapa pun tahu arti di balik itu.

Melirik pada Arthan, Beby mengangguk pasti. "Than?"

"Apaan?"

"Izin peluk Aksa. Boleh, nggak?" tanya Beby, walaupun keadaan sedang seperti ini, izin suami adalah kewajiban.

Arthan tidak melihatnya sama sekali. "Satu menit! Kalau lebih, gue pukulin si Aksa."

Beby meraih pundak Aksa dan memberikan pelukan hangat pada laki-laki itu. "Gue yakin lo bisa."

"By?"

"Iya?"

"Gue sayang sama Pinky, gue jahat banget. Gue harus apa?"

"Minta maaf."

BAB 43
KETIDAKPERCAYAAN

“AKSA, semesta nggak akan berhenti main-main, lo harus tegas sama diri lo sendiri,” ucap Beby memberi masukan. Ia menepuk dua bahu Aksa.

“Gue harus apa sekarang? Gue beneran capek, Beby. Sampai kapan harus gue yang ngerasain ini?” tanya Aksa. “Gue beneran nggak kuat. Gue mau nyerah.”

“Aksa, lo nggak bisa nyerah! Lo mau kalah dari permainan semesta?”

Aksa mendongak, luka yang membekas di hatinya benar-benar tidak bisa sembuh dalam waktu yang singkat. Memikirkan bagaimana jahatnya semesta pada dirinya, membuat Aksa selalu menuduh hal yang jauh dari realitanya. “Kalau iya? Kalau gue mau kalah dari permainan semesta? Bahkan gue nggak tau besok masih ada kesempatan untuk ada di sini atau nggak.”

“Maksudnya?”

“Mau nyerah, Beby. Gue capek,” ujar Aksa pelan, suaranya bergetar pilu. Meremas rambutnya berharap semua akan kembali baik-baik saja.

“Aksa...,” panggil Beby lembut. “Jangan nyerah.”

Laki-laki itu menutup wajah merahnya. Penat dan lelah bercampur jadi satu. Di sisi lain, Pinky yang ada di sana melangkah pelan mendekati Aksa.

Arthan yang melihat itu langsung menarik Beby dan semuanya melangkah keluar *basecamp*, memberikan waktu untuk pasangan itu.

“Mau balik?” Alby bertanya pada Arthan melihat para anggota yang mulai tidak kondusif.

“Iya, biar si kembar yang jaga. Mereka nggak akan mau disuruh balik, lo tau sendiri si kembar posesif banget sama Pinky,” ucap Arthan memberi pengertian.

Akhirnya anggota pulang ke rumah masing-masing, kecuali Jingga dan Biru, dua laki-laki itu memang kakak yang baik. Mereka tetap di luar *basecamp,* takut adiknya kenapa-kenapa.

"Ayo balik. Investasi kita, Beb."

"Nggak!" tolak Beby spontan membuat Arthan melotot dan mengepalkan tangannya ke depan wajah Beby. "Mukanya biasa aja, Than."

"Lo nggak tau, ini tuh penantian berharga gue. Gue mau membuktikan kalau gue adalah seorang ayah yang tangguh!" titah Arthan tegas. Wajahnya seakan sedang berkampanye agar terpilih menjadi seorang pemimpin. "Lo liat mata gue, By."

"Apa?" tanya Beby menatap mata Arthan. "Nggak ada apa-apa."

"Beby mah! 22 *debay* kita harus diinvestasi dari sekarang! Nyicil, By, nyicil!" amuk Arthan rusuh. "Nggak mau juga? Gue kurung lo di rawa-rawa."

Beby tertawa lepas. Arthan menyentuh dadanya, jantung yang berdetak tidak semestinya itu sangat terasa. Ia mengulum senyum tipisnya, matanya tidak lepas dari Beby yang tengah menghentikan tawa. "Cantik."

"Muka lo, Than! HAHAHA!"

"Apa gue harus bersikap aneh untuk bikin lo ketawa, By?" tanya Arthan tiba-tiba. "Gue suka liat lo ketawa kayak tadi, cantik."

Spontan, Beby membuang muka. Siapa yang tidak salah tingkah? Langsung saja ia raih helm dan memasangkannya untuk melindungi kepala agar wajah meronanya tidak terlihat Arthan. Beby meraih tangan Arthan.

"Senyum lagi, By."

"Ih! Ayo pulang!"

Bulan sabit dari bibir Arthan terlihat sangat menawan. "By?"

"Apa?!"

"Gue... boleh jatuh cinta sama lo nggak?"

Sial! Beby semakin salah tingkah tidak tertolong lagi. Entah apa yang Arthan lakukan, tapi kali ini rasanya berbeda. Arthan di depannya bukan Arthan yang biasa. Laki-laki remaja itu menjelma menjadi orang baru yang berhasil masuk ke dalam hati Beby.

Memutar tubuhnya tak mau melihat Arthan, Beby menggigit bibir bawah gemas. "Si Arthan kenapa, sih?"

Mengambil alih kunci motor dengan kasar, perempuan itu naik ke kursi pengendara lalu memaksa Arthan untuk naik. Arthan langsung ketar-ketir sendiri, ia tau Beby jago dalam hal mengendarai motor, tapi agak mengerikan juga mengingat perempuan bar-bar itu sedang kesal.

Tidak butuh waktu lama sampai akhirnya motor Arthan terparkir di parkiran apartemen. Beby turun dan melepaskan helm dengan mudah.

"Gue mau nanya, kali ini lebih serius."

"Apa?" tanya Beby.

"Lo tau apa aja soal Aksa?" tanya Arthan, matanya menatap Beby penasaran.

Sebelum mendengar jawaban Beby, Arthan menarik pergelangan tangan perempuan yang kini bingung sendiri. Berdiri agak jauh dari gedung apartemen, mendekati sebuah taman yang lumayan dekat, Arthan mencari sesuatu pada bola mata Beby. "Sejauh apa lo tau tentang Aksa, By?"

"Jauh banget. Semuanya, gue tau," jawab Beby pelan. "Bahkan, yang kalian nggak tau, gue tau."

"Gue terlalu jauh, ya? Apa gue terlalu jahat sama Aksa dan lo?" tanya Arthan ambigu. Laki-laki itu melangkah ke arah ayunan yang sudah agak rapuh. Naik ke ayunan berkarat, duduk dengan kepala yang agak menunduk. "Gue jahat, ya, By?"

"Jahat? Maksudnya gimana?"

"Harusnya Aksa masih bisa sama lo. Gue terlalu lancang dan egois sampai gue nggak mau tau apa yang Aksa rasain setiap liat gue sama lo. Lo masih sayang, ya, sama Aksa?" Arthan tersenyum miris.

Beby menggeleng kasar, tidak setuju dengan apa yang Arthan katakan. "Kenapa lo bisa mikir gitu? Sejauh ini gue bertahan sama lo, lo masih nggak percaya dan mikir gue masih sayang sama Aksa?" tanya Beby balik.

"Siapa pun yang liat, bakal peka sama apa yang kalian berdua rasain," kata Arthan.

"Berarti selama ini, perjuangan gue buat lupain Aksa dan belajar buka hati buat lo, sia-sia, ya, Than?" Beby bertanya lirih, suaranya agak

serak. “Terus buat apa gue bilang kalau gue jatuh cinta sama lo?!” Beby meremas jemarinya keras. Arthan keterlaluan. “Gue sayang sama lo, tapi lo nggak percaya? Lo pikir gimana rasanya? Gue harus apa biar lo percaya, Than?”

“By.” Arthan berdiri mendekati Beby yang melangkah menjauhinya. “By, nggak gitu.”

“Terus apa?! Selama ini perhatian yang gue kasih buat lo, lo anggep apa, ARTHAN?!” Beby menggeleng kasar, air matanya langsung tumpah begitu saja. Membuang pandangannya, Beby tertawa kecil. “Mungkin, orang kayak gue, emang nggak bisa dipercaya, ya, Than?”

“By, dengerin gue dulu. Bukan itu maksud gue,” pinta Arthan takut. Semakin ia dekati, Beby semakin menjauhinya. Arthan takut, Arthan benar-benar takut apa yang tadi ia pikirkan benar-benar terjadi. “By, *please*.”

“Apa? Mau jelasin apa? Gue jatuh cinta sama lo, Than! Jatuh cinta!” pekik Beby marah. “Tapi kenapa lo nggak pernah percaya sama gue?!”

Arthan berusaha meraih tangan Beby, tapi sentakan kasar yang selalu ia terima. Tubuh mungil di depannya terlihat sangat rapuh, perempuan itu bukan Beby yang biasanya.

Beby mengusap air matanya kasar. “Lo nggak tau seberapa susahnya gue berusaha lupain orang yang pernah hilangin rasa trauma gue, cuma buat lo! Gue sayang sama lo, gue suka, dan gue jatuh cinta sama lo. Kenapa lo nggak percaya sama gue, Than?” Beby terjatuh karena kakinya tidak dapat menahan bobot tubuhnya yang seakan kehilangan tenaga.

Arthan marah pada dirinya sendiri karena sikapnya berhasil membuat perempuan yang ia sayang menangis. Perlahan, Arthan menuntun Beby untuk kembali berdiri, membawa tubuh itu ke dalam pelukannya. “Maaf, Beby, maaf.”

“Gue sayang sama lo, Arthan. Percaya sama gue. Gue mohon,” lirih Beby pelan. Perempuan itu sebenarnya sangat takut kehilangan Arthan. Baginya, Arthan lebih dari sekadar teman hidup. Arthan, semesta baru yang datang menyembuhkan apa yang pernah hancur di hidupnya. “Percaya sama gue, Arthan.”

“Iya, *I'm so sorry*. Maaf udah nggak percaya sama lo.” Arthan

memeluk tubuh Beby erat. Beby yang biasanya garang dan penuh keberanian, kini menjadi lemah. Beby yang biasanya tangguh, kini rapuh. "Beby, jangan nangis lagi, ya? Arthan nggak suka liat Beby nangis."

Mengusap air mata, menangkup wajah Beby, mendekati wajahnya dan mengecup singkat dua mata Beby yang reflek tertutup. "Matanya bandel, ya? Kok ngeluarin air mata, sih! Kan kesayangannya Arthan jadi sedih," omel Arthan judes pada air mata yang sudah ia usap itu. "Nggak boleh bandel, ya? Nanti Beby sedih." Arthan mengalihkan pandangannya, kembali menatap Beby yang sudah membuka matanya yang indah itu. "Jadi, udah takut kehilangan gue, hm?"

Salah tingkah sendiri, Beby memutar tubuhnya. Melangkah cepat dengan wajah yang sudah merah padam. Ia berlari kecil meninggalkan Arthan yang berada di belakangnya dan segera masuk ke dalam lift. "Emang dia pikir, gue takut kehilangan dia?" tanya Beby bermonolog. Sedetik kemudian, Beby menundukkan pandangannya dan cemberut kesal. "Iya, sih, bener. Ah, bodo ah! Dianya aja nyebelin banget gitu!"

BAB 44
NOMOR TIDAK DIKENAL

"THAN! Bantuin bikin teh sama sirupnya, jangan main *game* mulu!" pekik Beby kesal. Dari tadi, laki-laki itu tidak membantunya sama sekali.

Arthan mengangguk, sama seperti satu jam yang lalu, tapi tidak ada pergerakan sama sekali. "Gue bantu doa. Doa suamimu ini akan terkabul wahai istri."

"BIKIN TEH SAMA SIRUP ATAU TIDUR DI LUAR?!"

"Dih, kok gitu, sih, ngancemnya!"

"TERSERAH!"

Arthan segera meninggalkan ponselnya, lalu ke dapur dan mulai menyeduh minuman sesuai dengan instruksi dari Beby. "Pake ini, ya, By?"

"Itu micin, Arthan! Gula tuh toples warna hijau. Makanya orang ngomong tuh dengerin!"

Arthan frustrasi sekali. Kenapa sulit sekali membuat minuman?

"Tehnya dikasih perwarna cokelat, kan?"

"Ngapain, sih, Arthan?!"

"Kan biar jadi cokelat, lo mah beloon, By!"

Beby tersenyuman penuh tekanan. "Teh kalau udah dikasih air bakal otomatis jadi warna cokelat, jadi nggak perlu dikasih pewarna, ya?"

Tok tok tok...

"Than, udah sana lo buka. Biar gue yang nyeduh minuman."

Arthan mengangguk kegirangan, akhirnya penderitaannya berakhir juga. Ia langsung membuka pintu apartemen, terlihat anggota HESPEROS dan AGGASA yang membuatnya mengelus dada.

Kini, di dapur, ada Pinky yang membantu Beby. Gelagat perempuan itu masih agak canggung karena kejadian kemarin, tapi Beby yakin jika

Aksa bisa mengatasi ini semua. Buktinya, Pinky mau ke sini. Perempuan itu menarik Pinky ke balkon apartemen, rasanya canggung sekali, tidak seperti biasanya.

Pinky mengangkat satu alisnya. "Mau ngomongin apa, Kak?"

"Gue mau minta maaf masalah kemarin. Gue juga salah di sini, jangan marah sama gue, ya? Gue bener-bener minta maaf, Pinky."

Namun, Pinky menggeleng pelan. "Kak Beby nggak salah. Ini *pure* salah Aksa karena dia nggak bisa tegas sama perasaan dia sendiri. Dan aku juga nggak pernah marah sama Kakak, cuma sekadar kaget waktu Aksa jelasin, tapi semuanya balik normal, kok. Kak Beby jangan gitu dong. Aku jadi ngerasa jahat banget deh."

Beby tertawa kecil, pantas saja Aksa memilih Pinky untuk menjadi kekasihnya. "Kalau butuh apa-apa, gue bakal bantu lo. Apalagi kalau ada yang gangguin lo, AGGASA siap pasang badan!"

"Kak Beby baik banget, ya, pantes Aksa sesusah itu lupain Kakak."

"Jangan dibahas lagi, udah lampau. Sekarang gue punya Arthan dan lo punya Aksa."

"Siap! Kita temenan, ya, kak?"

"Temen!"

Hari ini adalah hari paling bersejarah untuk Arthan. Kini, ia harus melepas masa jabatan sebagai seorang ketua, begitu pun dengan anggota inti lainnya. Di gudang sekolah, HESPEROS berkumpul untuk menjadikan hari ini sebagai kenangan yang berharga.

"Gue bangga bisa jadi ketua di sini, punya anggota yang selalu bantu gue, lo semua udah kayak keluarga bagi gue. Susah, senang, sedih, bingung, semuanya kita laluin bareng-bareng. Hal yang paling berharga buat gue adalah, punya anggota kayak lo semua," ucap Arthan tegas.

Alby kini berucap, "Gue sebagai wakil, bangga punya ketua kayak lo, walaupun otaknya agak nggak bener, tapi lo selalu bisa bikin kita nyaman. Tanpa lo, HESPEROS angkatan ini nggak ada apa-apanya, Than."

"Gue cuma mau bilang, terima kasih dan maaf sama apa yang pernah gue lakuin. Gue suka egois dan mau paling didengerin." Arthan tertawa kecil.

"Lo panutan gue, Bang. Apa pun yang lo ajarin di sini. Kita bakal jaga nama baik HESPEROS. Selamat jalan menuju dunia yang lebih luas, Bang," ujar salah satu anggota HESPEROS.

"Ada lagi pesan dari gue, seperti yang selalu gue bilang, perempuan itu ratu, mereka harus dijadiin ratu apa pun alesannya. Gue nggak mau denger di sini ada yang ngerusak perempuan. Inget adik, kakak, dan keluarga. HESPEROS bukan ajang pencarian objek untuk gaya, ini keluarga, dan rasa kemanusiaan adalah nomor satu, paham?"

"PAHAM!"

Arthan mengangguk, bahagia sekali rasanya bisa menjabat sebagai ketua HESPEROS, sebuah kumpulan yang selalu dilihat negatif, tapi di dalamnya banyak sekali cerita positif dan kekeluargaan. Setelah dirasa apa yang anggota inti ingin sampaikan, Arthan langsung membubarkan pasukan.

"Anggota inti, ngumpul bentar," ucap Arthan mendapat anggukan.

Para anggota inti HESPEROS mengikuti langkah Arthan untuk ke belakang kantin, bernostalgia masa putih abu sebelum mereka resmi lulus dari SMA Sakura.

Suasana terasa hangat. Seluruh siswa kelas dua belas yang telah lulus mendatangi sekolah untuk mengambil beberapa dokumen serta surat kelulusan yang agak terlambat karena satu dan lain hal. Begitu pun dengan anggota inti HESPEROS yang terlihat merindukan satu sama lain walau tidak jarang mereka berkumpul.

"Santai kali, Than, liatin guenya," tegur Aksa ngeri sendiri dengan tatapan Arthan padanya.

Arthan menendang tulang kering Aksa. "Awas aja lo peluk-peluk bini gue lagi!"

Anggota inti HESPEROS tengah berkumpul di warung belakang sekolah setelah selesai mengambil apa yang harus diambil. "*By the way*, kalian mau ambil jurusan apa nanti?" tanya Biru.

Rafdy mengacungkan tangan kanannya. "Gue mah jurusan pakar cinta, *anjay*!"

"Pikirin masa depan lo, jangan bercanda mulu," ujar Biru.

"Tau tuh! Cinta-cintaan bae, dasar pria gagal cinta!" ledek Arthan songong. "Kayak gue dong, udah nikah, nggak dosa kayak lo pada."

"Naj*s lo, Than!" decih Pandu emosi. Namun, Arthan semakin membuat lawan emosi. "Cinta beda agama, ya, Pak?"

"T*i!"

"HAHAHA!" Semua menertawakan nasib Pandu yang terbilang sangat tragis. Ya namanya juga anak muda jatuh cinta, apa pun akan dianggap biasa saja meski mereka tahu *ending*-nya seperti apa.

Arthan kembali bersuara, kali ini dengan raut wajah yang sangat serius. Mata tajamnya menatap Aksa ngeri sehingga beberapa dari mereka bergidik takut. "Lo masih suka sama Beby?"

Alby menyahut, "Emang kalau masih, mau ngalah, Than?"

"Nggaklah, anj*ng! Nggak ada sejarahnya seorang Arthan ngalah!" seru Arthan dengan semangat yang berkobar seakan sedang berkampanye.

"Ye si kampr*t!"

Aksa menggeleng. "Gue cuma kangen karena dulu Beby yang selalu ada buat gue, salah gue udah pergi gitu aja. Sekarang gue sadar kalau... gue sayang sama Pinky."

"T*i! Tantangan buat lo lebih besar lagi. Enak aje lo nyakitin adik gue!" sentak Jingga julid, laki-laki itu kemarin hampir saja melempar kolor Aksa dan melelangnya ke dukun untuk dijadikan tumbal. Belum lagi wajah Aksa yang sudah babak belur karena ulah si kembar yang menghajar Aksa habis-habisan.

"Lupain Beby. Dia milik gue." Arthan berucap tegas. "Lo nggak liat cincin yang gue pake?" tanyanya memamerkan sebuah cincin yang melingkar indah di jari manisnya.

"YE! SOMBONG!" sorak Gazza.

"Diem lo yang tiap hari ribut."

"T*i banget si Arthan, Beby direbut Aksa, nanti nangessss!"

Mengangkat bahunya acuh, Arthan kembali menoleh pada Aksa. "Ya udah, temuin Beby biar seenggaknya gue tau kalian berdua udah biasa aja."

"Iya, Than, nanti di *basecamp*, gue mau nemuin Beby, boleh?"

"Harus ada gue, lah! Enak aja lo berduaan sana istri gue!" sewot Arthan tidak santai.

Pandu terkikik, memang makanan paling nikmat adalah *ludah sendiri.* Dulu bertengkar sampai-sampai orang di sekitar mereka pusing

tujuh keliling, kini *bucin* sampai mampus. Dasar suami-istri sableng!

"Si Arthan kalau kumat, nyebelin banget, *anjir*!" cibir Rafdy.

Arthan mengepalkan tangannya, mengarahkannya pada Aksa. "Damai?"

Aksa tertawa kecil, sampai kapan pun ia tidak akan menyakiti perasaan sahabat-sahabatnya. "Damai, Than!"

"Oke! Nanti malem kata istri gue, kita kumpul di *basecamp* bareng cewek lo pada," ucap Arthan, menekan kata *istri* pada Aksa, walaupun sudah damai, tapi rasa kesal masih ada karena Aksa kemarin kasar pada Beby.

"Iya tau, yang udah nikah mah beda!" cibir Alby emosi.

Di sisi lain, anggota AGGASA sedang berkumpul di aula sekolah. Ada Pinky, Keana, Zara, Alenia, Dhifa, Rachel, dan Gema.

"Ahlul," ucap Beby. "Lo gue pilih jadi ketua AGGASA. Gue yakin lo bisa ngelakuin yang terbaik." Kemudian sorot matanya jatuh pada Pinky dan yang lain. "Lo semua, *thanks* udah bantuin gue. Sekarang gue mau kalian pilih, tetap mau jadi bagian dari AGGASA atau nggak? Gue nggak maksa."

"Kita masih bagian dari AGGASA, Kak Beby. Semua tugas yang Kak Beby minta, bakal kita penuhin dan kita luasin anggotanya," titah Alenia. Beby mengembangkan senyum yang dapat membuat laki-laki mana pun jatuh cinta padanya.

Suara notifikasi terdengar, Beby meraih ponsel dari tas kecilnya. Sebuah nomor tanpa nama membuatnya mengerutkan kening bingung. "Lo semua ada yang kenal sama nomor ini?"

"Kayaknya nggak, deh, baru liat nomor itu. Dan... itu kode nomor bukan punya Indonesia."

Beby menganggguk pelan, benar. Bukan +62 melainkan +65 dari negara tetangga, Singapura. Tapi yang membuat Beby lebih bingung adalah, si pengirim pesan menggunakan bahasa Indonesia. Tidak ada campuran bahasa asing sama sekali. "Kenapa gue ngerasa ada yang nggak beres, ya?" Daripada bergulat dengan pikirannya sendiri, Beby menjauh dari anggota dan menekan tombol telepon.

"Halo?"

"Hm?"

"Who are you?"

"Lo akan tau siapa gue, see you next time, Dear."

Sambungan telepon langsung terputus begitu saja. Ada apa sebenarnya? Tanpa berpamitan, Beby melangkah keluar aula dan mencari Arthan. Ia ke warung belakang sekolah, di mana Arthan tengah merokok dengan anggota inti HESPEROS lainnya. "Than!"

"Aduh istri gue dateng, nih," seru Arthan sok-sokan terkejut, memanasi mereka yang masih berpacaran dan yang sedang galau. "Ada apa, nih, istri?"

"Balik ke apart yuk?"

"ADOH! MAU INVESTASI, YA, BEB?!" pekik Arthan antusias dengan tangan yang terangkat. "KALIAN BAKAL PUNYA PONAKAN, BRO!"

Pletak!

Beby melotot dan menjewer Arthan, menarik laki-laki itu yang hanya bisa pasrah dengan tawa keras sahabat-sahabatnya. "Awas lo semua!"

"Jewer terus yang kenceng, By!"

"Jing! Diem lo joml—*awww*! Iya, iya, ke apart!" Arthan nurut saja mengikuti langkah Beby untuk ke parkiran, seperti seekor kambing yang ingin disembelih tuannya. Arthan tidak berani memberontak karena telinganya sekarang terasa hampir copot. Istrinya yang satu itu memang sangat ganas mengalahkan anjing pemburu. "By, udah dong, sakit telinganya."

"Ngapain teriak-teriak mau investasi, hah?!" omel Beby galak.

"Iya, ampun-ampun,"

Melepaskan jewerannya, Beby terkekeh pelan. Mengusap telinga merah Arthan lalu mengecupnya pelan. "Masih sakit?"

Arthan membeku, matanya melotot hampir lepas dari tempat asalnya. "B-By..., jantung gue, jedag-jedug!"

"Lucu banget, sih, suami gue?"

"HAH? APA?"

"Suami gue, kenapa? Bener, kan?"

Arthan mengumpat dalam hati, pasti wajahnya sudah memerah. Ia

membuang muka lalu naik ke atas motor, melempar helm satunya pada Beby. "Naik, Beby ngepet!"

"Iya, Arthan sethan!" Keduanya keluar dari area SMA Sakura. "Mau ke kafe nggak?"

"*Emm*, boleh." Beby tenang sekali di belakang, menopangkan wajahnya di punggung Arthan. Rasanya nyaman sekali. "Than, nanti ke pasar malem, yuk?"

"Hah? ngapain?"

"Bosen di apartemen. Tapi lo duluan aja, gue mau ke *basecamp* dulu ngasih kado ke Layla, ulang tahun."

"Perlu gue anter?"

"Nggak usah, Than. Nanti gue naik taksi aja, lo duluan."

Arthan cemberut mendengarnya. "Tapi ini motor nganggur kalau nggak antar dan jemput Ibu ratunya, By."

"*Ish*! Dengerin gue aja!"

Arthan memberikan anggukan. Lagi pula, mana bisa Arthan menolak keinginan Beby?

Motor yang Arthan kendarai bergerak ke sebuah kafe minimalis, kafe yang menjadi tempat nongkrong siswa SMA Sakura, terlebih jika sedang mengerjakan tugas kelompok.

Sesampainya di kafe, Arthan menarik Beby ke belakangnya, memelototkan mata galak pada laki-laki yang menatap Beby genit. Mereka duduk di salah satu tempat, kemudian Beby memesan makanan.

Bruk!

"Eh, maaf-maaf!" Beby menunduk pelan, meminta maaf karena tidak sengaja menyenggol orang lain. "Maaf, ya. Beneran nggak sengaja...." Beby menyodorkan tangannya untuk menepuk bahu orang di depannya, tapi yang aneh adalah orang berjaket hitam dengan topi yang menutupi wajahnya hanya bergeming nunduk dan menjauhi tangannya.

Tanpa aba-aba, orang misterius itu langsung pergi tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Hal itu membuat kening Beby berkerut bingung.

"Kok, aneh?"

BAB 45
KEBOHONGAN

ARTHAN berdecak kesal. Sudah hampir satu jam ia menunggu di pasar malam. Namun, Beby belum juga terlihat, bahkan mengabari atau membalas *chat*-nya saja tidak. Menggaruk kepalanya kasar, Arthan kembali mengelilingi pasar malam. "Ah elah! Tau gitu gue *ngaret* aja." Arthan akhirnya meminta nomor telepon Layla pada Jingga.

"Halo? Ini siapa?"

"Ini gue Arthan, La. Beby masih sama lo nggak?"

"Hah? Beby nggak ada sama gue dari tadi, emang dia bilang mau ke sini?"

"Lah, tadi Beby bilang mau ke rumah lo dulu, katanya ngasih kado karena lo ulang tahun."

"Dih, mabok! Gue ulang tahunnya udah lewat! Lagian gue juga nggak janjian sama Beby. Dia nggak ke sini juga."

"Ah, ya udah, deh. *Thanks*, La." Arthan memutuskan sambungan dengan kening berkerut bingung. Beby tidak ke rumah Layla? Lantas, ke mana perempuan itu? Arthan berpikir gusar, pikiran negatif memaksanya untuk menuduh Beby. "Lo ke mana, sih?"

Arthan mencoba membuka aplikasi pelacak di ponsel Beby, sebuah titik mengarah pada taman. Untuk apa Beby di taman sedangkan perempuan itu sudah ada janji dengannya ingin ke pasar malam?

"Ah elah! Gue susul ajalah!" Arthan mengikuti aplikasi pelacak itu. Tidak begitu jauh dari pasar malam, Arthan memarkirkan motornya asal, lalu berlari masuk ke area taman, kepalanya celingak-celinguk mencari keberadaan Beby.

"TAPI NGGAK KAYAK GITU CARANYA!"

Suara yang tidak asing terdengar. Itu suara Beby. Mencari sumber suara, Arthan melangkahkan kakinya ke sebuah kursi di tengah taman,

terlihat dua orang yang sangat ia kenali tengah berpelukan.

"By...," gumam Arthan. Ia mendatangi dua sejoli itu, mendorong seorang laki-laki yang sangat ia kenali. "ANJ*NG LO!"

"Arthan...." Beby membelalak, jantungnya seakan berhenti berdetak ketika melihat Arthan berada di depannya. "Than?"

"By!" Arthan membalikkan tubuhnya untuk mengarah pada Beby. "Ngapain lo di sini sama Aksa? Pelukan, mesra-mesraan, sedangkan gue nungguin lo di pasar malem sendirian kayak orang gila selama satu jam. Satu jam, By, nyariin lo!"

"Arthan, *sorry*."

"*Sorry* apanya, By? Lo bilang mau ke rumah Layla buat ngasih kado, tapi kenyataannya lo nggak ke rumah Layla sama sekali, bahkan dia nggak ulang tahun hari ini! Kalau mau ketemu Aksa dan balikan sama dia, bilang sama gue! Nggak perlu nipu gue kayak gini, Beby!"

Beby mengepalkan jemarinya, menunduk takut, rasa bersalah menjalar di hatinya. "Than, bukan gitu maksud gue."

"Terus apa maksud lo? Lo berdua nipu gue dan Pinky, sekongkol dan... AH, ANJ*NG!" Arthan tidak kuat menahan emosinya. Ia menendang bangku berwarna putih yang tadi diduduki Beby dan Aksa. "KALAU LO BERDUA MASIH SALING SUKA, BILANG SAMA GUE! NGGAK PERLU NGUMPET-NGUMPET GINI!"

"Than, *sorry*, Than. Ini salah gue, jangan marah sama Be—"

"LO BERDUA SALAH! LO DAN BEBY SALAH! LO TAU, SA, KALAU GUE UDAH BISA BUKA HATI BUAT PEREMPUAN SETELAH LAMA GUE NGGAK PERCAYA SAMA ARTI CINTA. DAN SEKARANG, LO KAYAK GINI SAMA BEBY? DIA PUNYA GUE, SA!"

Aksa dapat melihat sorot mata Arthan, laki-laki itu tengah berusaha mati-matian menahan emosinya. "Gue bener-bener minta maaf, Than. Gue cuma mau ngejelasin alesan gue pergi, bukan maksud apa-apa, Than."

"Gue udah pernah bilang sama lo, Sa, kalau mau jelasin, harus ada gue. HARUS ADA GUE, AKSA! LO PAHAM BAHASA MANUSIA NGGAK, SIH, ANJ*NG!" Arthan melayangkan kepalan tangannya di depan wajah Aksa, tapi ia turunkan kembali. "Dan sialnya, gue nggak bisa mukul lo, Sa, anj*ng!"

Arthan menoleh ke belakang di mana Beby sedang menunduk, bahu perempuan itu bergetar. "Hei? Jangan nangis, By. *Sorry* tadi gue ngebentak lo." Arthan meraih sapu tangan di saku celananya. "Hapus air mata lo, gue nggak suka liat lo nangis."

"Arthan, maaf, Than, maaf."

Senyum yang terbit dari bibir Arthan membuat Beby semakin merasa bersalah. Seharusnya Arthan membenci atau membentaknya, tapi tidak, Arthan memintanya untuk tidak menangis. Laki-laki itu melangkah, mendekat pada Beby. Menangkup wajah mungil itu, Arthan mengusap lembut air mata yang jatuh ke pipi Beby. "By, jangan nangis, ya. Gue nggak suka liat lo nangis."

"Than, gue bakal jelasin. Jangan salah paham gini, *please*...."

Dengan usapan lembut, Arthan mengusap air mata yang mengalir di pipi Beby. "*Ssstt*, gue percaya sama lo. Jangan nangis, ya? Arthan nggak suka kesayangannya Arthan nangis."

"Maaf tadi udah ngebentak. Maaf, By. Emosi gue lagi nggak stabil," ucap Arthan.

"Marahin gue, Than. Jangan kayak gini. Marahin gue, Arthan!"

"Beby, dengerin gue. Gue emang marah, gue kecewa sama lo, kecewa banget, By. Tapi hati gue yang sialan ini nggak bisa benci lo sedikit pun."

Beby semakin merasa bersalah saat matanya menangkap bibir tebal itu melengkung membentuk bulan sabit. "Arthan, maaf."

"By, kita jaga jarak dulu, ya?"

"Ma-maksudnya?"

"Sini." Arthan meraih pergelangan tangan Beby dan menuntun perempuan itu untuk menyentuh dadanya. "Sakit, By. Sakit banget rasanya. Butuh disembuhin sama diri gue sendiri. Kalau semuanya udah membaik, gue bakal temuin lo dan gue balik ke apartemen, ya?"

Beby menggeleng kasar, tidak setuju dan tidak akan pernah setuju. Ini bukan Arthan yang ia kenal. Arthan adalah orang yang tidak penah mau mengalah dan tidak kenal kata menyerah. Namun, sekarang Arthan meminta untuk berjarak. "Kita pisah sebentar, ya, cantik? Buat nenangin diri masing-masing. Kita masih remaja, labil, dan emosi juga belum stabil. Gue nggak mau nyakitin lo, apalagi lampiasin semuanya

ke orang yang gue sayang, By."

"Than, nggak mau. Than, gue minta maaf, Arthan." Beby menggeleng kasar. "Bilang kalau gue salah, jangan malah senyum sama gue!"

"Jangan nangis, Beby. Lo selesain masalah lo sama Aksa, gue mau balik duluan ke rumah Bunda."

"Ke apartemen, Than, *please*."

"Nggak, By. Gue belum bisa. Gue nggak mau ngebentak lo lagi. Gue nggak mau kasar sama lo. Jadi beberapa hari ke depan, gue mau di rumah Bunda. Kalau emosi gue udah reda, gue bakal ke apartemen lagi, oke?" Arthan mendekap Beby, memeluk perempuan itu yang masih menangis. Hati laki-laki itu benar-benar sakit ketika melihat orang yang ia sayang berpelukan bersama sahabatnya sendiri.

Beby tak bisa lagi menikmati pelukan Arthan yang selalu menjadi tempat ternyamannya. Beby tahu ini salah, Arthan terlalu baik dan ia terlalu jahat. Apakah Beby masih pantas untuk laki-laki sebaik Arthan?

"Tapi Arthan jangan aneh-aneh, ya?"

Arthan tertawa kecil, mencubit pangkal hidung Beby gemas. "Gue pulang duluan, ya?"

"Arthan, maaf, Than."

"Jangan temuin gue sebelum gue yang nemuin lo, ya?"

Beby mengangguk pelan, mengerti maksud Arthan. "Iya, Arthan."

"Sejahat apa pun lo sama gue, gue nggak akan pernah bisa marah sama lo, By." Perlahan tapi pasti, Arthan melepaskan pelukannya. "Gue baik-baik aja selama lo aman. Gue akan selalu ngawasin lo dari jauh." Arthan menoleh ke belakang, di mana Aksa tengah menatapnya seakan meminta maaf, tapi Arthan belum bisa menerima maaf itu. Emosinya masih sangat tidak terkendali. Arthan menepuk bahu Aksa singkat. "Anter Beby ke apartemen. Kalau Beby kenapa-kenapa, gue bakal cari lo sampe ke ujung dunia." Langkah berat Arthan membuat dua sejoli itu diselimuti rasa bersalah yang mendalam.

Arthan memukul helm hitamnya. Mengingat Beby dan Aksa berpelukan membuat dadanya semakin terasa sesak. "Kenapa lo jahat banget sama gue, sih?" Arthan memakai helm, naik ke atas motornya. "*AAAHH*! BERENGSEK!" Tanpa aba, Arthan menjalankan motor dengan kecepatan yang sangat tinggi, menyalurkan emosinya yang

tidak bisa ia berikan tadi. Laki-laki itu berhenti di apartemen pribadi miliknya, berlari menuju *rooftop.* "BAJ*NGAN!"

"ARTHAN?!" Gazza berteriak kencang di *rooftop.* Semalam ia mendapat kabar dari Aksa tentang masalah yang terjadi. "THAN!? LO DI MANA, SIH?!" Gazza melangkah ke dekat tumpukan kursi, terlihat Arthan memeluk tubuhnya, laki-laki itu menggigil. "Lo ngapain kayak gini, sih? Yang ada lo malah sakit, bego!" Ia membantu Arthan berdiri. Baju dan jaket Arthan basah, semalam memang hujan deras. "Kalau kayak gini caranya, lo nyakitin diri lo sendiri, Than."

"Beby sama Aksa jahat banget, Za, tapi gue nggak bisa marah sama mereka."

"Nanti aja bahasnya. Lo mandi dan ganti baju dulu. Kalo lo demam, nanti gue yang repot!" Gazza menuntun Arthan untuk turun dari *rooftop.* Masuk ke dalam ruangan apartemen milik Arthan, laki-laki itu dipaksa untuk mandi dan berganti pakaian.

"Drama banget dah tuh anak. Sok-sokan nggak dengerin penjelasan Aksa, sekarang ngambek," dumal Gazza.

Beberapa menit menunggu, Arthan keluar dari kamar mandi dengan balutan kaos hitam polos. Ia melempar handuk basahnya tanpa dosa ke muka Gazza. "Muka lo jelek banget, Za, emosi liatnya." Arthan duduk di sofa depan TV.

"Woi, lo ngapain di *rooftop* sampe mata lo bengkak gitu? Nangis?"

"Mana saya tau? Saya, kan, tampan," sahut Arthan asal. Sebenarnya Arthan sudah merasakan tidak enak pada tubuhnya, tapi karena Gazza di sini, Arthan takut laki-laki itu meledeknya. "Pulang sana lo, Za."

"Dengerin gue! Lo salah paham, Than. Emangnya lo udah dengerin penjelasan mereka berdua? Lo sendiri yang bilang kalau ada masalah harus diomongin pakai kepala dingin, eh, lo-nya malah kayak orang bego? Segala nangis-nangisan!"

"Diem lo yang habis putus!" Arthan melempar bantal ke muka Gazza. "Muka lo bau dugong, Za, makanya diputusin."

"Suruh Beby ke sini gih, Than, minta dia jelasin. Jangan kucing-kucingan gini, kayak bocah aja."

"Lo nggak tau, sakit hati gue, sakitnya tuh di sini, Za!"

"Gue cuma ngasih tau aja, minta penjelasan ke Beby. Gue mau balik, ah, mau ngajak Dhifa balikan, *bye*!"

"Najong! Kencing belum bener sok-sokan ngajak anak orang balikan!" Arthan melangkah ke arah kasur besarnya lalu rebahan. Ia merasakan otot-otot tubuhnya remuk, kepalanya juga agak pusing. "Heh, badan, awas aja lo sampe demam. Gue tuh mau marah dulu sama Beby biar dia sadar diri!"

Arthan semakin merasa dingin, padahal AC-nya tidak dinyalakan. Ia membungkus tubuhnya dengan selimut bagaikan kepompong, menggigil sampai bibirnya memucat. Biasanya jika demam, Bunda mengusap kepalanya, tapi sekarang Arthan seorang diri.

"Apa gue telepon Beby, ya?" Baru saja meraih ponsel, Arthan kembali melemparnya ke samping. "NGGAK MAU, AH!" Gengsinya tidak bisa ia tahan. Arthan memaksakan matanya untuk memejam, tapi rasanya sulit sekali. "Aaa... mau Beby." Tanpa berpikir lagi, Arthan meraih menghubungi bunda dan meminta bunda untuk menyuruh Beby datang ke apartemennya. Senyumnya merekah. Ah, rasanya rindu sekali dengan perempuan galak itu. Ingatannya mengarah pada Beby yang menangis di taman. "Ah elah, dia mah segala nangis! Dipikir gue suka apa, ya, liat dia nangis?! Aaaaa, Beby, maaf udah ngebentak...."

Beby berlari ke kamar mandi untuk bersiap setelah bunda Arthan memintanya untuk datang ke apartemen Arthan. Perempuan itu segera mengendarai motor menuju lokasi tempat yang bunda kirimkan. Sampai di depan, Beby berlari kecil menuju apartemen Arthan. Setelah membunyikan bel dan tak mendapatkan jawaban, Beby membuka pintu yang ternyata tidak dikunci.

Beby melangkah ke ruangan yang ia yakini sebagai kamar, terlihat gumpalan selimut di atas kasur, sepertinya Arthan di dalam sana. "Arthan?"

"Beby?" suara serak Arthan terdengar, laki-laki itu membuka selimut yang membungkusnya. Mata merah dan garis wajah Arthan mengatakan bahwa laki-laki itu sedang tidak dalam keadaan baik. "Arthan sakit?"

Arthan menganggguk pelan, merentangkan tangannya agar Beby

memeluknya. "Badannya sakit, By."

"Kok bisa? Emang habis ngapain, Arthan?"

"Semalem hujan-hujanan, tidur di *rooftop.* Pusing, By, kepalanya pusing," rengeknya mengadu pada Beby. Arthan menenggelamkan kepalanya di perut rata Beby. "Elus, By, nggak bisa tidur dari tadi."

"Iya, Arthan. Lo udah nggak marah, Than?"

Arthan menggeleng pelan. "Mau denger penjelasan dari lo, By."

Senyum Beby terbit. Ia memperbaiki posisinya agar lebih nyaman. "Kemarin Layla emang nggak ulang tahun. Gue mau beli jam yang lo mau, Than. Aksa bilang sama gue tentang jam idaman lo, jadi gue mau beli itu. Tapi di tengah jalan, Farhan dan gengnya berulah. Kalau Aksa nggak ada, gue nggak tau nasib gue gimana karena mereka rombongan."

Mendengar penjelasan itu, Arthan mengeratkan pelukannya, membayangkan hal buruk terjadi pada Beby membuatnya takut.

"Setelah itu, Aksa minta temenin ke taman. Di situ dia minta maaf dan ngejelasin alesan dia pergi waktu itu. Tapi gue nggak ada rasa apa pun, Than, beneran. Alesan Aksa meluk gue, itu cuma sekadar pelukan pertemanan, nggak lebih."

"Ih, Aksa bangke! Enak banget tuh orang meluk-meluk lo, By!" cibir Arthan sebal, lihat saja besok, akan ia tojos perut Aksa.

Beby tertawa kecil, mengusap kepala Arthan. "Lo kemarin serem banget marahnya."

"Aaa... Beby jangan gitu. Maaf, ya, udah bentak kemarin."

"Iya, Arthan, gue ngerti, kok."

"Jangan peluk-peluk Aksa lagi! Jangan berduaan sama dia lagi!" ujar Arthan menuntut. "Awas aja kalau berduaan sama dia lagi, gue ketekin lo!"

"Makan dulu, ya?"

Arthan mengangguk pelan, tapi tidak juga melepaskan kaitan tangannya. "Tapi jangan dilepas, ih! Mau gue kentutin!?"

Dengan susah payah, Beby meraih bubur yang tadi memang dibelinya. "Gimana cara ngambil mangkuk kalau dilepas aja nggak mau?! Lepas sebentar, ya, nanti gue ke sini lagi."

Arthan menggeleng tidak setuju, laki-laki itu malah menendang-nendang selimutnya. "Nda mauu!"

Beby berdiri perlahan, tapi Arthan mengintil di belakangnya, memegang kaos yang ia pakai dari belakang, seperti seorang anak yang takut ditinggal ibunya. Setelah semuanya siap, Beby kembali melangkah ke kasur apartemen, mulai menyendokkan bubur ke mulut Arthan. "Dasar bayi besar!"

"Aaaa... Beby mah! Ngeledek bayi besar mulu!"

"Emang bener, kok. Udah besar kayak gini, ketua geng motor pula. Gue foto, ah, biar anak-anak HESPEROS tau kelakuan ketuanya."

"Ih, Beby! Tau, ah!" Arthan membuang muka, membalikkan tubuhnya membelakangi Beby, menarik selimut sampai menutupi kepalanya. "Nggak usah bujuk-bujuk gue! Nggak akan mempan!"

"Arthan, makan, ya, Sayang?"

"Aaaaa... Beby mah! Iya, makan, *yeay*!" Arthan makan dengan lahap sampai bubur habis tanpa sisa, lalu Beby menyodorkan dua butir obat kecil. "Bisa, kan, minumnya?"

"Bisa, By. Tapi habis itu peluk, ya?"

"Iya, iya," putus Beby memilih untuk mengalah. "Gue jatuh cinta sama lo, Arthan. Diizinin nggak?" tanya Beby tiba-tiba. Suasana berubah hening. Arthan meleyot, laki-laki itu menutup seluruh tubuhnya menggunakan selimut, mengiggit bajunya gemas.

"Ah, sial! Heh, jantung, jangan lemah kenapa, sih!?" Arthan menampar-nampar pipinya takut jika ini hanya sekadar mimpi dan khayalan nakalnya.

Plak!

"Aduh! Ih, beneran?! Ah, tau deh! Gue malu beneran, Than, jadinya. Gue pensiun, deh, jadi istri lo!" Tangan Arthan membentuk hati dan menjedug-jedugkannya pada Beby. "BEBY! *AYAFLU SO MUCH! SO BIG!*"

"AAAA! JEDOR!" Berpura-pura ditembak, Arthan terkapar di lantai dengan lidah yang keluar seperti kambing dikurbankan. "By, ceritanya gue mati habis denger pernyataan cinta lo, By!"

Beby menggelengkan kepanya frustrasi. "GUE NYERAH!"

Kini, Arthan dan Beby tengah duduk di ranjang sambil berbincang. "Than, gue mau nanya," ucap Beby antusias. "Masih inget tantangan yang

jatuh cinta duluan, dia kalah nggak?"

Arthan mengangguk. Matanya seakan mengunci Beby untuk tidak berbuat apa pun. Ia mendekat, menyudutkan perempuan itu di ujung batas ranjang. "Iya, gue kalah, gue udah jatuh cinta sama lo," ucap Arthan tegas. "Gue jatuh cinta sama lo."

Beby mendorong Arthan pelan. "Jauhan!"

"Sekarang gue tanya. Lo sendiri gimana?" Pertanyaan Arthan berhasil membuat Beby terdiam. Arthan mendekat, berbisik pelan di telinga Beby. "Hei, jawab. Gue butuh jawaban lo."

"G-gue juga kalah, Than."

"Kalah? Ngomong yang jelas, gue nggak paham."

"Gue... juga jatuh cinta sama lo!" ucap Beby cepat, menutupi wajahnya dengan telapak tangan, rasanya Beby ingin berteriak sekencang mungkin.

Arthan tertawa kecil, pernyataan dari Beby tadi membuatnya senang bukan main. "Beby?"

"Iya, Mas Arthan?" Ucapan Beby membuat Arthan mengerutkan keningnya. Apa pendengarannya salah? "Coba ulangin."

"Mas Arthan..."

"*Dalem*, Sayang?"

"Than! Jangan gitu..."

"Loh? Bener dong kesayangannya Arthan? Sayang nggak sama gue?"

Beby mengangguk pelan, menggigit bibirnya keras untuk menahan teriakan. Sialan, Arthan!

"Jawab dong. Sayang nggak sama gue?" tanya Arthan tidak puas karena Beby tidak menjawab. "By, jawab...."

"Sayang."

Kening Arthan berkerut masih tidak puas. "Sayang apa?"

"Gue sayang sama lo, Arthan."

BAB 46
KOTAK

MALAM ini, HESPEROS dan AGGASA sudah janjian untuk berkumpul di *basecamp*. Tapi, Arthan tak kunjung bangun padahal sekarang sudah pukul tujuh malam.

"Arthan, kapan mau bangun, sih?! Lo mau gue tenggelemin, hah?!" Beby tahu Arthan baru saja demam, tapi ia yakin Arthan sudah sembuh. Bunda bilang kalau Arthan demam, hanya perlu tidur maka Arthan akan segera sembuh.

Beby melangkah ke kamar mandi dan mengambil gayung. Ia mencelupkan satu tangannya di genangan air, lalu ia cipratkan di wajah Arthan. "BANGUN! BANGUN! WOI, KEBO! BANGUN!"

Beby beranjak menuju dapur apartemen. Ia mulai sibuk sendiri sampai tidak sadar kalau Arthan sudah duduk anteng di meja makan. "Kiw, cewek!"

"Udah bangun? Kenapa nggak sekalian tidur selamanya aja?!"

"Entar lo kangen, By," ucap Arthan serak khas khas bangun tidur.

"Mandi sana, Than, biar langsung makan habis itu berangkat."

"Masih ngantuk, By...."

"Nggak ada tidur lagi! Mandi!" omel Beby layaknya seorang ibu yang sedang memarahi anaknya. "Oh iya, tadi ada paket atas nama Arthan. Dari siapa?"

Arthan menggeleng pelan, beranjak melangkah ke ruang TV. Di sana terletak sebuah kotak hitam yang agak besar. Arthan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Jangan-jangan *fans* gue, nih? Ah iya, orang ganteng kayak gue siapa yang nggak suka, sih? Gue ngupil aja pada pingsan saking gantengnya," ucap Arthan sombong.

Tangannya meraih kotak hitam yang tergeletak di meja. Ia duduk bersandar pada sofa yang empuk. "Buka nggak, ya? Entar kalau isinya

tikus mati, gimana?" monolognya. "Gue kasih ke Beby aja deh kalau isinya aneh-aneh." Jemarinya membuka tali putih yang melindungi kotak hitam tersebut. Perlahan tapi pasti, kotak itu terbuka dengan sempurna. Sebuah kertas kecil membuat Arthan penasaran dengan isinya.

Deg.

Sontak, jantungnya seakan berhenti bekerja. Matanya membelak dengan napas yang mulai tercekat, keringat dingin mulai membasahi pelipis Arthan. Tangannya bergetar untuk meraih kotak kecil di dalam yang membuatnya semakin takut. "Nggak, nggak mungkin, anj*ng!"

"Arthan?"

Dengan kilat, Arthan kembali memasukan kotak kecil dan kertas itu kembali pada tempatnya. Menyambunyikan kotak itu di belakang tubuhnya. "B-Beby? Kenapa?"

"Muka lo panik banget?"

"Nggak."

Kening Beby berkerut seakan melihat kebohongan Arthan. Kakinya melangkah maju mendekati laki-laki itu. "Itu kotak apa? Dari siapa?"

"Bukan dari siapa-siapa. Salah alamat doang."

"Bohong, ya?" selidik Beby tidak percaya. Apalagi melihat raut wajah laki-laki di depannya yang seakan sedang menyembunyikan sesuatu. Beby menyodorkan tangan kanannya. "Mau liat kotak tadi."

Arthan menggeleng kasar, semakin menyembunyikan kotak itu dan mundur menjauhi Beby. "Bukan apa-apa, lo balik ke dapur sana. Gue mau mandi."

"Ya udah, sana mandi. Kotaknya biar gue yang taro di lemari."

"Gue aja. Sekalian mau ke kamar." Arthan melangkah dan melewati Beby yang bingung, ribuan tanda tanya mengelilingi pikiran Beby.

Di pagi hari yang cerah sehabis bangun tidur, Arthan merenggangkan otot-otot tubuhnya. Matanya masih agak buram, melirik ke sebelah, tapi Beby tidak ada di sampingnya. Arthan mengucek mata lalu duduk di pinggir ranjang, mengumpulkan nyawanya lebih dulu. "By?"

Tidak ada jawaban, Arthan melangkah ke dapur, tapi Beby tetap tidak ada, biasanya jam segini, perempuan itu masak. Tapi sekarang

tidak ada. Tiba-tiba, pikirannya kembali teringat dengan kotak hitam yang kemarin ia buka.

Arthan berlari kecil dan meraih kotak di atas lemari. Laki-laki itu duduk di pinggir kasur dan membuka kotak hitam itu, kembali membaca secarik kertas yang terdapat tulisan tinta hitam di atasnya. "Sebentar lagi... semuanya akan tiba, Arthan," ujarnya membaca tulisan tersebut.

"Ah, sialan! Nggak mungkin." Arthan buru-buru menutup kotak hitam itu dan meletakkannya di kolong kasur. Meraih jaket HESPEROS dan tak lupa mengambil kunci motor yang tergantung di dinding kamar, tujuannya ke salah satu tempat yang sudah lama tidak ia datangi, tidak ada yang tahu kecuali ia dan... orang itu.

"Baj*ngan itu harus mati."

Beby bingung karena sejak sejam yang lalu, orang yang mengajaknya bertemu, tidak juga menunjukkan batang hidungnya. "Orang iseng kali, ya?" Beby tengah berada di taman yang agak jauh dari apartemennya. Jam setengah enam pagi tadi, ada orang yang menghubunginya dan memintanya datang ke tempat yang ia arahkan, tapi kenapa tidak ada orang?

Dug!

"Aduh!" Beby mengusap keningnya. Ia mendongakan kepala, jantungnya bekerja dua kali lipat saat matanya bertabrakan dengan mata seseorang dengan *hoodie* bertudung hitam. "Lo siapa?" tanya Beby.

Laki-laki itu terdiam sebentar. "Sebentar lagi lo akan tau." Suaranya juga tak kalah asing.

"Lo mata-matain gue sama Arthan, ya?"

"Mata-matain?" kekehnya pelan. "Ada fakta yang harus lo tau." Laki-laki itu melangkah mendahului Beby, lalu duduk di kursi taman. "Dan itu akan bikin kalian hancur."

"Hancur? Lo ngancem gue?" selidik Beby. "Nggak usah sok misterius. Buka tudung lo."

"Sebentar lagi lo akan tau gue siapa, siapin mental lo, Beby. *See you.*"

Baru ingin mengejar, tapi laki-laki itu berlari sangat cepat. Beby jadi khawatir sendiri, apa yang sebenearnya terjadi? Adakah yang Arthan sembunyikan darinya?

"Kenapa Arthan mencurigakan, sih?" Daripada pusing sendiri, Beby meraih ponsel lalu mencoba menghubungi Arthan. "Lo di mana, Than?"

"Harusnya gue yang nanya itu, lo di mana?" tanya Arthan balik dari seberang sana.

Sial! Beby jadi gugup begini. "Ah, ini lagi di *minimarket*, beli mi instan buat makan nanti siang."

"Gue jemput, ya?"

Beby mengumpat dalam hati. "Gue bawa motor, kok. Lo tunggu di rumah aja."

"Shareloc, *gue jemput. Tanpa penolakan."*

Sambungan terputus. Sial! Beby harus apa dong?! Dengan gerakan kilat, perempuan itu berlari ke arah motor hitamnya lalu mengarahkan ke *minimarket* yang tidak terlalu jauh agar Arthan tidak curiga.

Beby masih memikirkan keanehan yang terjadi di taman tadi. Orang dengan *hoodie* hitam yang menutupi wajahnya itu sangat mencurigakan. "Nggak mungkin kebetulan sama kejadian di kafe, kan?"

Beby mendekati Arthan yang tengah serius bermain *game* di ponsel. "Than, gue mau nanya."

"Tanya aja, tumben amat pake izin?"

"Kemarin di aula, ada yang ngirim pesan lewat SMS, tapi nomornya dari singapura. Gue coba telepon dan aneh banget, Than, terus kemarin di kafe, gue nggak sengaja nabrak orang pakai jaket hitam sama topi," ucap Beby menghilangkan fakta yang terjadi di taman.

Mendengar aduan Beby, Arthan mematikan ponselnya dan menghadap Beby. Ia mengecek pesan yang Beby maksud. Matanya jatuh pada nomor ponsel yang membuat keningnya berkerut. Saat membaca pesan ambigu, Arthan cepat-cepat menghapus nomor itu dan memblokirnya dari ponsel Beby. "Nggak usah ditanggepin kalau ada nomor nggak jelas."

"Lo tau nggak itu siapa? Kok dia bisa tau nama gue?"

"Nggak tau." Arthan melempar ponsel Beby ke sofa lalu melangkahkan kakinya ke dapur. Ia menuangkan air ke gelas, meminumnya untuk menghilangkan kering di tenggorokan. Laki-laki itu duduk di kursi dengan tatapan yang kosong. Perasaan takut

menjalar di pikirannya. Mengacak rambutnya kasar, Arthan masuk ke dalam kamar mandi dengan kondisi yang bercamuk.

Di sisi lain, Beby menjadi tambah bingung setelah melihat respons Arthan. "Apa ada hubungannya sama kotak punya Arthan, ya? Apa gue cari aja?" Beby beranjak menuju kamar, mencari kotak hitam yang ia curigakan. Di lemari tidak ada, meja tidak ada, bahkan di laci pun tidak ada. "Di mana, ya, Arthan naronya?"

Menggaruk kepalanya yang tak gatal, Beby jadi bingung sendiri. Ia seakan dikejar waktu karena Arthan mandi tidak begitu lama. Beby putus asa mencari kotak itu, tapi tiba-tiba pikirannya mendukung untuk mencari kotak itu di bawah kasur. "Semoga ada."

Tubuh kecil itu mulai menunduk dan melihat kolong kasur. Kotak hitam terletak di paling sudut, Beby berusaha mengambil dengan susah payah. "Perasaan ini kotak biasa aja deh? Kayaknya nggak mungkin aneh nggak, sih?" tanya Beby bergulat dengan pikirannya sendiri. Perlahan tapi pasti, Beby mulai membuka ikatan pita putih yang menghiasi sisi kotak hitam.

"Beby, ngapain lo?"

Deg!

Beby segera menyembunyikan kotak itu di balik punggungnya. Berbalik badan dan memaksakan bibirnya untuk senyum. "U-udah selesai mandinya?"

"Lo ngambil apa?"

"Hah? Bukan apa-apa, kok!"

"JAWAB!" bentak Arthan emosi, laki-laki itu menggebrak nakas dengan urat leher yang mulai terlihat. "LO NGAMBIL APA, HAH?!"

"Than...."

Brak!

"Jawab, Beby!"

Suara bel apartemen membuat Arthan membuang muka dari Beby. Kakinya melangkah ke pintu utama. Beby harus ia beri pelajaran karena sudah membuka apa yang seharusnya tidak dibuka. Namun dari belakangnya, Beby mengikuti langkah Arthan ke pintu utama. Saat pintu terbuka, jantung keduanya seakan berhenti terutama Arthan.

Seorang laki-laki yang memiliki ciri sama dengan yang ia lihat di

taman tadi. *Hoodie* hitam dan topi yang menutupi wajahnya, kini bibir dan matanya mulai terlihat samar. Laki-laki itu menatap Beby sebentar, lalu kembali menatap Arthan sinis, ujung bibirnya terangkat. "Kita ketemu lagi. Masih inget gue?"

Sontak, Arthan menarik laki-laki itu dan menutup pintu apartemen agar Beby tidak mengikutinya. Langkah membara penuh emosi, Arthan masuk ke dalam lift dengan tarikan kuatnya, membawa orang itu untuk ke *rooftop* agar lebih aman.

"Gue udah pernah bilang sama lo, jangan sesekali nunjukin wajah lo di depan, Beby lagi!" bentak Arthan marah. Arthan menonjoknya, menginjak dada laki-laki yang terkapar di bawahnya. "Besar juga nyali lo?"

"Kenapa? Keliatannya, lo takut?" Laki-laki itu terkekeh pelan dengan nada sinis. Terbatuk karena rongga dadanya terhimpit. "Kalau lo nggak salah, nggak perlu takut."

Arthan menunduk, menarik kerah laki-laki itu. "Karena gue nggak salah, gue nggak mau Beby tau!"

"Tapi sampai kapan pun, gue akan terus minta pertanggungjawaban sama apa yang pernah lo lakuin dengan tangan kotor lo itu, Arthan."

Bugh!

"Anj*ng lo!"Arthan semakin marah. Hatinya menggelap bagai tidak peduli apa yang akan terjadi setelah ini. "Sampai berani lo nyentuh Beby, gue nggak akan segan-segan untuk bunuh lo."

Laki-laki itu terkekeh pelan. "Nggak kaget kalau lo mau bunuh gue, karena lo... emang pembunuh."

BAB 47
SIAPA SEBENARNYA

BEBY termenung di dalam apartemen, rasa penasarannya sudah di puncak. Respons Arthan saat ia menemukan kotak hitam sangat aneh. Tidak jauh beda saat laki-laki yang tidak ia ketahui muncul di depan Arthan. Sebenarnya, Beby ingin sekali mengikuti Arthan, tapi ia takut membuat Arthan semakin marah. "Gue buka aja kali, ya?" Perlahan tapi pasti, Beby membuka kotak hitam itu. ening Beby berkerut. "Lo... akan nanggung apa yang udah lo perbuat, strip, A?" Beby membaca surat yang sedang ia pegang. "A? Siapa dong? *Nanggung apa yang telah lo perbuat?*" dialog Beby semakin bingung. "Emang Arthan ngelakuin apa?"

Langsung saja, Beby meraih ponselnya untuk menghubungi orang tadi, tapi anehnya, nomor itu hilang begitu pun dengan pesan singkatnya. Apa jangan-jangan, Arthan yang menghapusnya? Sebenarnya apa yang Arthan sembunyikan?

Beby kembali menutup kotak itu, tapi kertas suratnya ia ambil dan Beby duplikat agar Arthan tidak curiga. Setelah itu, Beby letakkan kembali di tempat semula.

Malam hari datang begitu cepat. Sejak tadi pagi, Arthan hanya mendiaminya. Raut wajah Arthan juga terlihat begitu khawatir, memutar ponsel di atas meja seperti orang yang sedang menunggu sesuatu. Itu semua tidak lepas dari pandangan Beby, kening Beby berkerut saat Arthan berdiri dan melangkah ke balkon kamar, mengangkat telepon dari seseroang.

"Mau apa lagi?"

"..."

"Sialan lo!"

"..."

"Gue ke tunggu lo di gedung kemarin."

Sebentar, gedung kemarin? Berarti, Arthan kemarin pergi juga tanpa sepengetahuannya? Kapan? Dan untuk apa? Saat melihat Arthan memutuskan sambungan, Beby kembali ke ruang TV berlagak tidak terjadi apa pun.

"Gue mau keluar. Jangan ke mana-mana, kunci pintu. Nggak usah ngebantah," ucap Arthan datar. Laki-laki itu memasang jaket HESPEROS. "Gue cabut."

"Mau ke mana?"

Tapi sayangnya, Beby tidak mendapat jawaban sama sekali. Arthan melesat pergi keluar apartemen begitu saja tanpa menjelaskan tujuannya. Segera, Beby berganti baju serba hitam, tak lupa jaket dengan topi hitam serta masker. Melangkah keluar apartemen mengikuti langkah Arthan yang terlihat sangat terburu-buru.

"Loh? Tumben banget nggak pake motor?" monolog Beby saat matanya menangkap Arthan masuk ke dalam taksi.

Di lain tempat, Arthan memandang ke jendela, berbagai insan terlihat sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Begitu pun dengan Arthan yang kini sibuk dengan pikirannya sendiri. "Pak, di depan situ aja," ucap Arthan menunjuk sebuah gerbang dan gedung tingkat tanpa cat. "Makasih, Pak."

Arthan langsung turun, sorot matanya jatuh pada gedung lantai atas yang beberapa tahun lalu terjadi sebuah insiden. Ia melangkah pelan untuk masuk ke dalam.

"Halo, Arthan?"

"Nggak usah basa-basi. Mau lo apa?" tanya Arthan. "Gue udah dateng, cepetan."

Laki-laki yang kemarin mengusiknya, tertawa kecil dengan desisan. "Gue cuma mau, lo ngerasain apa yang gue rasain."

"Apa yang lo rasain?"

"*Em*, kehilangan orang yang gue sayang? Dan... nggak bisa dapetin orang yang gue suka," jawabnya menatap Arthan tak kalah tajam.

Arthan maju selangkah lebih dekat. Senyum miring Arthan tercipta. "Kehilangan orang yang lo sayang, atau... menghilangkan orang yang lo sayang?"

"Maksud lo apa?!"

"Maksud gue? Lo nuduh apa yang nggak pernah gue lakuin," kata Arthan.

Laki-laki di depannya mengangkat satu alis. "Kejahatan yang lo lakuin, dan lo ngerasa itu bukan salah lo?"

"*To the point*, lo mau apa?"

Laki-laki itu berbalik badan, meraih beberapa kertas foto yang terlihat sudah agak kusam. Melemparkan foto itu pada Arthan. "Itu lo, kan?"

Arthan menunduk, mengambil satu foto. "Iya, itu gue. Terus apa masalahnya?"

"Tetap nggak ngerasa bersalah? Setelah hamilin adik gue dan ngebunuh sepupu kesayangan lo?"

Arthan terdiam. Ia merobek kumpulan foto-foto itu. Setelahnya, Arthan menendang sampai sobekan foto itu menyebar. "Gue nggak pernah ngelakuin itu!"

"Oh, ya? Terus kenapa ada lo di foto itu? Dan surat ini... bertujuan buat lo, dari orang yang lo bunuh. Lo pembunuh, Arthan. Dan lo, udah hamilin Sonya, adik gue."

"GUE BUKAN PEMBUNUH DAN GUE NGGAK PERNAH HAMILIN SIAPA PUN, ANJ*NG!"

"Lo... pembunuh. Kejam, nggak punya hati, baj*ngan, dan pembunuh!"

"GUE BUKAN PEMBUNUH!"

"Arthan?"

Tubuh Arthan menegang, matanya membulat saat suara Beby masuk ke dalam telinganya. Ia membalikkan tubuh perlahan, seorang perempuan dengan cincin yang terpasang di jari manisnya itu menggeleng padanya.

"By, gue bukan pembunuh."

"Terus, yang laki-laki maksud itu siapa?"

"Bukan gue, By. Bukan gue." Arthan menggeleng, langkahnya mendekati Beby yang kini menjauhinya seakan Arthan adalah manusia yang kotor. "Beby, percaya gue, By. Gue bukan pembunuh...."

"Lo lebih dari kata penjahat, Arthan." Beby berlari menuruni tangga. Mengusap air matanya yang mengalir deras, tidak menyangka dengan apa yang ia dengar tadi.

Arthan menendang apa pun yang ada di sekitarnya. Ia meraung sekaligus menarik rambutnya sendiri berharap semua yang terjadi hari ini hanya mimpi yang tidak akan pernah terjadi. "Gue bukan pembunuh...."

Seorang perempuan dengan pakaian serba hitam, masuk ke dalam sebuah rumah kecil. Perempuan itu mengunci pintu, duduk di kursi kayu yang terlihat sudah sangat tua, bersandar seakan ia adalah pemilik rumah.

"Ibu, aku mau ke—lo... siapa?" Alangkah terkejutnya pemilik rumah

saat melihat seorang perempuan dengan pakaian serba hitam berhasil masuk ke dalam rumahnya. "Lo siapa?!"

"Nggak perlu tau. Gue cuma mau denger kejelasan dari lo. Duduk."

Pemilik rumah yang masih remaja itu menggeleng takut. "Nggak mau! Gue nggak tau lo siapa. Keluar dari rumah gue atau gue laporin lo ke polisi?!"

"Laporin aja. Gue punya bukti yang lebih mengejutkan untuk polisi, nanti," balas perempuan itu. "Duduk, dan jelasin semuanya ke gue."

"Jelasin apa? Gu-gue nggak ada nyembunyiin apapun!"

"Duduk." Perempuan itu melemparkan kotak hitam serta kotak suara ke atas meja. "Jelasin ini semua ke gue, sekarang."

Yang diancam menggeleng takut, rasa panik luar biasa saat melihat beberapa bukti yang tergeletak di atas meja. "Pergi dari rumah gue!"

"Jelasin dan semua selesai." Ia menekan tombol hitam dari kotak suara lalu terdengar suara pembicaraan. Perempuan itu kembali bersandar menikmati raut wajah panik dari lawannya. "Jujur sekarang, atau—"

"IYA! GUE SEKONGKOL SAMA AHLUL UNTUK BIKIN ARTHAN KEHILANGAN LO! GUE SUKA SAMA ARTHAN SEJAK LAMA, TAPI SAAT LO DATENG, ARTHAN MAKIN NGGAK PERNAH LIAT GUE. BEGITU PUN DENGAN AHLUL, DIA SUKA SAMA LO SEJAK LAMA, TAPI LO NGGAK PERNAH RESPONS DIA," pekik Sonya.

Beby mengerutkan keningnya. "Lo hamil?"

"Gue nggak hamil. Itu akal-akalan gue sama Ahlul. Dan yang ngebunuh sepupu Arthan, itu gue dan Ahlul, bukan Arthan. Kita sengaja jebak dia untuk jadi kambing hitam, biar Arthan yang jadi pelaku. Puas lo?!"

Beby tersenyum simpul, ia tahu Arthan bukan laki-laki jahat. Ya, perempuan dengan pakaian serba hitam itu adalah Beby. Perempuan yang tidak pernah ambil kesimpulan sendiri sebelum ia tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Tadi lo nyebut, Ahlul?"

"Iya. Ahlul. Anggota AGGASA yang lo percaya. Dia suka sama lo sejak lama, itu alasan dia gabung di AGGASA. Tapi lo nggak tau diri!"

Kening Beby berkerut. Fakta macam apa ini? Jadi selama ini, Ahlul tidak benar-benar ingin bergabung dengan AGGASA?

"Ahlul suka sama gue?"

"Iya. Dan dia terobsesi untuk dapetin lo."

"Nama lo siapa?"

Perempuan yang sedang emosi itu menunjuk dirinya sendiri. "Gue? Gue Sonya, orang yang jatuh cinta sama Arthan sejak lama. Adiknya Ahlul."

"Dan kotak suara itu, yang isinya tentang percakapan lo sama Ahlul, kakak lo. Akan gue serahin ke pihak berwajib untuk ditindaklanjuti," ucap Beby membuat Sonya kembali panik.

Sonya meraih kotak suara yang Beby tunjuk lalu ia banting kuat sehingga kotak suara itu pecah, pecahannya juga berhasil mengenai kaki Beby. Sonya tertawa puas, menatap Beby seakan menang. "Udah nggak ada bukti kuat lagi. Lo bodoh, Beby."

"Gue bodoh?" tanya Beby, lalu tersenyum sinis. "Lo yang bodoh." Beby mengeluarkan ponsel dari saku celananya, menghidupkan rekaman suara pengakuan Sonya barusan yang telah ia kirim ke Aksa, semua keberhasilan ini ada sangkut pautnya dengan bantuan Aksa dan Pinky. "Mau banting HP gue? Nih. Lo pikir gue akan ngasih kotak suara yang asli dan nggak ngerekam pengakuan lo barusan? Sekarang, siapa yang bodoh?"

Flashback.

Beby bukan perempuan yang akan menangis sendirian di kamar karena merasa dibohongi, melainkan seorang perempuan yang tangguh dan akan selalu mencari fakta yang sebenarnya. Beby melesatkan motor hitam pekatnya ke sebuah rumah besar dan menekan bel tidak sabaran. "Aksa!"

Seorang laki-laki tampan di depannya mengernyit bingung. "Beby? Kenapa?"

"Ada yang mau gue tanyain sama lo, di dalem ada siapa?"

"*Emm....*" Aksa menggaruk kepalanya salah tingkah. "Hehe."

Beby memutar bola matanya malas, ia paham. Langsung saja masuk dan matanya jatuh pada seorang perempuan yang tengah mengemili *popcorn* dengan TV yang menyala. "Hai, Pinky?"

"Loh? Kak Beby?"

"Ada yang mau gue omongin sama Aksa, bentar aja. Boleh? Lo denger juga nggak apa-apa."

Menganggukkan kepalanya, Pinky meletakkan *popcorn* dan mengecilkan volume TV, Beby duduk di sebelahnya.

"Ada apa? Tumben amat nyariin gue?" tanya Aksa.

Beby meletakkan secarik kertas di atas meja. "Akhir-akhir ini, ada orang misterius yang mata-matain gue sama Arthan. Tadi pagi gue nemuin orang

itu dan orang itu bilang, akan ada fakta yang bakal ngancurin gue sama Arthan. Tadi juga kalau nggak salah, orang itu nyebut nama... Sonya?"

"Hancurin lo sama Arthan?" tanya Aksa bingung. "Tapi kenapa lo nanya gue?"

"Ya karena lo lebih kenal anak inti! Bodoh!"

"Sonya?" beo Pinky.

Beby menoleh ke Pinky, ucapan perempuan itu membuatnya ambigu. "Lo tau siapa Sonya yang dimaksud?"

"Aku kaya nggak asing, sih, Kak. Temen SMP-ku dulu. Adik kelasnya Kak Arthan juga."

"Ada kejadian apa gitu yang lo tau?"

Pinky mengangguk ragu, matanya menyipit berusaha mengingat kejadian beberapa tahun silam. "Aku lupa-lupa inget, Kak. Tapi emang di SMP-ku dulu pernah denger rumor, ada yang meninggal karena jatuh dari gedung sekolah dan ada yang hamil. Sonya, dia anak baik-baik, dia juga katanya suka banget sama Kak Arthan."

"Bagus. Kita ke gedung SMP lo sekarang!" perintah Beby langsung disetujui oleh pasangan itu.

Memakan waktu kurang lebih lima belas menit, dua motor besar terparkir di sebuah gedung SMP, sepi karena hari ini merupakan hari libur. Beby masuk lebih dulu dan melangkah mencari *rooftop.* Mereka berpencar, Beby ke arah *rooftop* sedangkan Pinky dan Aksa ke ruang guru.

Beby menginjak lantai kusam *rooftop* yang di pinggirnya terdapat pagar pembatas dan tali kuning polisi. Ia celingak-celinguk di tumpukan meja dan kayu, tapi tidak ada yang mencurigakan.

"Kak Beby!" pekik Pinky dari belakang. Ia mengangkat sebuah kotak hitam yang terlihat kusam. "Itu, apa?"

"Kotak suara, Kak. Dulu, ini dicari polisi tapi nggak ketemu, kayaknya guru di sini sengaja nyembunyiin buat ngilangin jejak yang bisa mencoreng nama baik sekolah." Pinky memberikannya pada Beby.

Beby memutar kotak suara yang terdengar tidak begitu baik, sebuah fakta terkuak membuat mereka bertiga terdiam. Terkejut dengan fakta yang sangat tidak masuk akal.

"Lo berdua tau Ahlul? Anggota AGGASA."

Keduanya mengangguk masih tak mengerti. "Terus?"

“Ahlul pelakunya, orang yang neror Arthan itu Ahlul.”

Aksa dan Pinky ternganga kaget. “Ahlul anak AGGASA, kan?”

“Iya, dan soal nomor dari luar negeri, itu Farhan. Farhan pindah ke luar negeri untuk ngehindarin pengejaran polisi. Jadi, Farhan dan Ahlul itu sekongkol dari awal,” jelas Beby.

“Berarti dulu, kalau ada rahasia anak AGGASA atau SMA Sakura yang bocor, itu dari Ahlul?!” sentak Aksa.

Beby mengangguk pelan. “Iya. Arthan diancem dan dijadiin kambing hitam. Dia dituduh jadi pelaku dan Arthan nggak pernah sama sekali nyetuh Sonya.”

“Jadi, Kak Arthan diancem sama Kak Ahlul dan Sonya biar Kak Arthan mau jadi milik Sonya?” tanya Pinky berurut.

Aksa ikut bingung. “Jadi si Sonya ini sebenernya nggak hamil? Dan... mereka yang bunuh sepupunya Arthan itu?”

Pinky kembali menambahkan. “Jadi selama ini, Kak Ahlul suka sama Kak Beby dan Sonya suka sama Kak Arthan. Mereka kerja sama?”

“*Anjir*?!” pekik ketiganya kaget.

Tanpa menunggu lama, Beby memasukkan kotak suara yang tidak begitu besar ke kantong jaketnya. “Pinky, lo tau rumah Sonya?”

Pinky menganggu. “Tau, Kak, aku pernah kerja kelompok sama dia.”

“Oke. Lo kirim alamatnya ke gue. Gue mau duplikat kotak suara ini dan yang asli, nanti gue taro di depan sekolah, kalian tunggu di gerbang. Nanti gue rekam obrolan gue sama Sonya, habis itu gue kirim ke kalian dan pastiin rekaman itu aman. Paham?”

Pasangan di depannya mengangguk paham. Setelah dirasa matang, Beby langsung mengambil langkah seribu untuk turun dari gedung paling atas. Mengendarai motor ke tempat elektronik untuk menduplikat kotak suara, lalu yang hasil duplikat yang akan ia bawa.

“Arthan, gue tau lo nggak kayak gitu. Lo orang baik, Than,” gumam Beby. “Gue akan bikin lo lepas dari hal yang bikin lo terpuruk.”

“Mau banting HP gue? Nih. Lo pikir gue akan ngasih kotak suara yang asli dan nggak ngerekam pengakuan lo barusan? Sekarang, siapa yang bodoh?” Sonya terlihat panik. Keringat dingin membasahi pelipis perempuan itu. “Lo terima akibatnya. Arthan suami gue, dia bukan orang

yang semua orang tuduh dan itu semua... karena ulah lo dan kakak lo yang sialan itu. Satu lagi, gue nggak akan biarin lo hidup tenang."

Beby melempar ponselnya, memamerkan senyum kemenangan lalu melangkah keluar dari rumah Sonya. Ia menghabiskan waktu sekitar enam jam untuk menguak kejadian beberapa tahun lalu yang membuat Arthan berubah akhir-akhir ini. Beby tidak dapat membayangkan bagaimana rasanya jadi Arthan, memiliki bayangan dan tuduhan yang mengarah padanya, padahal jelas itu bukan salah Arthan.

"Nanti ada yang mau bertamu ke sini, disambut baik-baik, ya. Selamat menikmati kehidupan baru lo di... penjara, Sonya."

BAB 48
TERUNGKAP SEMUANYA

"GUE harus temuin Arthan."

Beby tahu Arthan pasti sedang membutuhkannya. Maka dari itu, Beby langsung beranjak menuju apartemen untuk menemui Arthan. Tidak sampai sepuluh menit, Beby berlari masuk dan membuka pintu. Matanya membelalak saat melihat kondisi apartemen berantakan. Matanya jatuh pada seorang laki-laki yang tengah memeluk kakinya sendiri dengan tubuh yang bergetar. "Than? Hei, ini gue, Beby."

"Jangan deket sama gue, By. Gue pembunuh," lirih Arthan. "Gue pembunuh, By...."

"Nggak, Arthan. Lo bukan pembunuh." Beby memeluk Arthan.

"Gue takut lo ninggalin gue, By."

Beby menggeleng pelan. "Gue nggak akan ninggalin lo. Lo laki-laki hebat, lo kuat, Arthan. Gue nggak bisa bayangin gimana rasanya jadi lo yang harus nanggung beban orang lain."

"By, gue nggak pernah bunuh siapa pun. Percaya sama gue, By," raung Arthan seakan tidak masalah dengan beban yang laki-laki itu tanggung. "Gue bukan pembunuh, By."

"Iya, Arthan. Semua akan baik-baik aja. Gue tau lo bukan orang yang kayak gitu. Mereka udah aman sama polisi. Jadi, jangan nyalahin diri lo sendiri lagi, ya?" Mendengar itu, rasanya tenang sekali. Arthan menarik Beby ke dalam pelukannya.

Setelah keduanya tenang dan tidak begitu panik seperti sebelumnya, Arthan mengajak Beby ke sebuah tempat. Keduanya menggunakan baju serba hitam. Setelah sampai, keduanya melangkah ke sebuah tempat yang penuh dengan gundukan tanah.

"Assalamualaikum, Bella?"

Arthan mendengar sapaan Beby pada sebuah gundukan tanah yang sudah lama tidak dikunjungi. Arthan masih tidak berani sampai hari ini, tapi Beby membuatnya kembali berani.

"Salam dulu, Arthan."

"Assalamualaikum, Bella," sapa Arthan hangat.

"Bella? Maaf, ya, gue baru ke sini. Pasti lo kesel, ya, nggak pernah gue jenguk semenjak hari pemakaman lo." Arthan tertawa kecil. "Gue pengecut, Bell. Gue terlalu takut, gue selalu kebayang sama kejadian waktu itu."

Menoleh pada Arthan, Beby mengusap punggung Arthan yang matanya mulai berkaca-kaca. "Gue takut nemuin lo. Gue takut lo marah sama gue, Bella. Semuanya udah terungkap. Lo yang tenang, ya?" Arthan meraih jemari Beby, menautkan jemarinya. "Ini Beby, orang yang selalu gue ceritain ke lo. Dulu, lo selalu minta buat ketemu Beby, tapi si Beby nggak pernah nongol semenjak kepindahan dia waktu kecil. Dia galak, Bell. Nggak beda jauh sama lo, tapi dia lebih cantik, istri gue, nih, Bell." Arthan tertawa kecil, tapi air matanya ikut turun. "Gue kangen lo, Bella. Pasti sakit, ya, Bell?"

Beby hanya diam, tugasnya menenangkan Arthan. "Seandainya waktu itu gue nggak marah sama lo, lo nggak mungkin di sini, Bell. Dan lo bisa dateng ke pernikahan gue dan Beby seperti yang lo minta dulu." Setelah Arthan selesai, laki-laki itu meminta untuk langsung pulang. Beby mengangguk saja, keduanya kembali melangkah ke mobil setelah berpamitan pada Bella.

"By?"

"Iya?"

"Gue udah sanggup untuk ceritain semuanya ke lo."

Mendengar itu, Beby tersenyum. Kakinya melangkah untuk masuk ke dalam mobil, diikuti Arthan di kursi pengemudi. "Semua ini ada sangkut pautnya sama Farhan."

Kening Beby berkerut bingung, sudah lama ia tidak mendengar nama itu. "Farhan?"

"Iya, Farhan sama Ahlul itu sahabatan. Waktu SMP, Farhan suka sama Bella, tapi Ahlul nggak setuju. Kelas sembilan, semester satu, pas pulang sekolah, mereka berantem hebat di *rooftop*." Arthan menarik napas sebentar. "Bella semacam disandera sama Ahlul biar Farhan berhenti deketin Bella, tapi Farhan kekeuh untuk tetep suka sama Bella. Di situ juga ada Sonya, cewek yang suka sama gue dan bikin fitnah kalau gue hamilin dia. Gila, kan?"

"Terus?"

"Terus, Sonya tau kalau gue suka sama lo. Satu sekolah tau, gue suka sama lo, gue suka bikin status tentang lo, tapi mereka nggak ada yang tau wujud lo kayak gimana. Ahlul marah sama gue karena dia ngerasa, gue udah nyakitin adiknya. Entah sengaja atau nggak, waktu Farhan sama Ahlul lagi berantem dan Bella korbannya, Bella kedorong dan jatuh dari *rooftop.* Awalnya Bella koma, tapi ternyata Bella pergi selamanya."

Beby meraih tangan Arthan, mengusap punggung tangan laki-laki yang duduk di sampingnya. "Kalau nggak kuat, nggak usah diceritain lagi."

"Bella meninggal, By. Gue nemuin Bella dan gue dijadiin tersangka, tapi karena gue masih di bawah umur dan nggak ada bukti yang kuat, gue dibebasin, tapi gue masih sering kebayang sama kejadian itu. Semenjak kejadian itu, Farhan pindah, katanya, sih, satu SMP sama lo."

"Arthan?"

Arthan mendongak. "Iya?"

"Sini, peluk."

Arthan langsung merentangkan kedua tangannya dan memeluk Beby erat. "Beby, terima kasih udah bikin semuanya kebongkar."

"Karena gue percaya lo nggak kayak gitu, Than. Lo orang baik, dan gue mau nama lo bersih, gue mau lo bisa hidup tenang."

"Sikap lo yang kayak gini, bikin gue semakin jatuh sama pesona lo, By."

Tiga orang remaja berada di rooftop *sekolah. Dua perempuan dan seorang laki-laki. Ahlul, Sonya, dan Bella. Kini, Bella disudutkan, sampai perempuan lugu itu terlihat ketakutan.*

"Aku nggak ngelakuin apa pun!"

"Halah! Lo batu! Berapa kali gue bilang, jauhin Farhan," sentak Ahlul marah. Laki-laki itu sudah berkali-kali memperingati Bella untuk menjauhi sahabatnya karena akhir-akhir ini, Farhan susah diajak ngumpul hanya dengan alasan ingin menemani Bella.

"Kak Ahlul kenapa, sih?! Aku bahkan nggak pernah gangguin kalian!"

"Lo banyak salah. Kenapa lo nggak mau lagi bantuin gue untuk deket sama Kak Arthan?" sahut Sonya, perempuan seumuran Bella itu bersedekap dada angkuh. "Gue udah baik sama lo, tapi lo malah ngelunjak!"

Bella menatap Sonya kaget, ia tidak menyangka jika teman dekatnya

ternyata hanya ingin memanfaatkannya. Arthan, kakak sepupunya Bella. "Karena Kak Arthan nggak suka sama kamu, Sonya!"

Plak!

"KARENA LO NGGAK MAU BANTUIN GUE!" Tamparan keras itu membuat sudut bibir Bella berdarah. "Kak Arthan nggak pernah suka sama kamu Bella. Kalau aku bantu kamu, sama aja aku nyakitin perasaan kamu juga nantinya."

"Lo pikir gue peduli? Gue cuma mau Arthan jadi milik gue!" bentak Sonya. Perempuan yang perilakunya tidak mencerminkan umurnya.

Bella mundur selangkah. "Lagian, Kak Arthan sukanya sama Kak Beby, bukan kamu!"

"Beby?" beo Ahlul, rasanya tidak asing mendengar nama itu. "Beby anak sekolah tetangga?"

"I-iya."

*"Baj*ngan!" gertak Ahlul marah. Perempuan yang ia incar selama ini ternyata juga diincar oleh Arthan. "Peringatan untuk lo sekali lagi. Jauhin Farhan dan bantu Sonya untuk deket sama kakak sepupu lo itu."*

"Nggak mau! Aku nggak mau maksa Kak Arthan," jawab Bella teguh pendirian. Tapi hal itu malah membuat Ahlul murka.

Ahlul melangkah mendekati Bella yang ikut mundur, sampai langkah perempuan itu berada di ujung gedung rooftop. *"Selangkah lagi, lo mati."*

Pintu rapuh rooftop *terbuka keras, seorang laki-laki dengan seragam sekolah melangkah penuh amarah. Matanya menggelap menatap sahabatnya yang masih saja mengganggu orang lain hanya demi kesenangan. "SIALAN LO, AHLUL! BERAPA KALI GUE BILANG SAMA LO UNTUK JANGAN SESEKALI NYENTUH BELLA!"*

Ahlul menyeka darah di bibirnya, senyumnya menyinggung melihat Farhan yang begitu emosi. "Gue kasian sama lo, Han. Kejebak sama cewek lugu, dikasih apa lo sama dia?"

"Kelakuan lo, nggak pantes sama umur lo. Dan ini, yang bikin gue males sama lo! Lo egois! Gue mau deket sama siapa pun, itu hak gue!"

"Gue biarin lo deket sama siapa pun, asal bukan Bella." Ahlul melirik Bella yang ketakutan. "Bikin lo jauh dari gue dan yang lain, lo banyak berubah semenjak sama cewek ini," ujar Ahlul.

Farhan menggeleng tak percaya, napasnya masih tidak teratur. "Gue

nggak habis pikir sama otak dangkal lo. Lo pikir, kenapa gue menjauh dari lo semua? KARENA LO SEMUA MUNAFIK!"

Bugh!

"Sialan lo, Farhan!"

Farhan tersungkur agak jauh, matanya kembali menggelap dengan emosi yang sudah memuncak. Laki-laki itu berlari kencang menendang perut Ahlul. "LO YANG SIALAN!" Melihat pertengkaran hebat di depannya, Sonya mencari kesempatan, perempuan itu menarik kencang Bella dan mendorong sampai Bella menatapnya bingung.

"Kamu kenapa, sih, Sonya?"

"Lo masih nanya gue kenapa? Lo liat mereka berdua, gara-gara siapa? GARA-GARA LO!" Sonya mendorong Bella sampai Bella kehilangan keseimbangannya dan terpeleset.

Jantung Sonya seketika berhenti bekerja, matanya membelalak saat melihat Bella terjatuh. "B-Bang Ahlul, B-Bella." Sonya segera menarik Ahlul untuk pergi dan membiarkan Farhan berada di rooftop *sendirian. Bella terjatuh dan tidak bersuara lagi.*

Farhan melirik pada sekitar, tapi Bella benar-benar tidak ada. Kakinya melangkah ke ujung pembatas gedung yang hanya dibatasi dengan semen pendek. Mulutnya ternganga, Bella... penuh darah di bawah sana.

BAB 49
DUFAN

TIGA tahun berlalu.

Arthan dan Beby sudah menginjak usia dua puluh satu tahun, keduanya kini menjadi seorang mahasiswa di sebuah perguruan tinggi dan sudah memasuki semester enam. Arthan pun juga sudah mempunyai penghasilan, di mana perusahaan ayahnya berhasil ia kelola dengan baik.

Sejak satu jam yang lalu, Arthan belum selesai juga dengan dokumen-dokumen milik perusahaan ayah yang sebentar lagi akan jatuh ke tangannya. Ia memijat pelipisnya sambil mengerutkan kening. Mengetuk-ketuk kepalanya pusing sendiri dengan perbedaan dokumen dengan data yang diberikan sekertarisnya.

"By, sini," pinta Arthan, menatap perempuan yang kini melangkah ke arahnya.

"Kenapa? Istirahat dulu, Arthan. Lo belum makan, nanti sakit."

Arthan menggeleng, menarik pergelangan tangan Beby dan menuntun perempuan itu untuk duduk di pangkuannya. "Peluk bentar, ya, By? Pusing banget dari tadi nggak beres-beres."

"Mau gue ambilin makan di kantin?"

"Nda mau. Biar gue minta orang buat bawain, lo di sini aja." Arthan meraih telepon kantornya, menghubungi orang yang biasanya selalu membawakan makan.

"Masih lama, ya?"

"Iya, masih. Bosen? Kalau bosen, biar gue tinggal dulu aja pekerjaan gue."

Beby melotot pada Arthan. "Ya nggak ditinggal gitu juga, istirahat dulu buat makan, ya? Nanti bisa dilanjut lagi."

"Harus rampung sekarang, By. Biar bisa laporan ke Ayah. Kayaknya ada yang korupsi makanya data di dokumen sama yang dikasih sekertaris, nominalnya beda jauh."

"SIAPA YANG KORUPSI?! BIAR GUE TONJOKIN, THAN!"

Melihat tingkah istrinya, Arthan menggeleng pelan sambil tertawa kecil. "Semuanya bakal aman di tangan gue, gue nggak akan biarin orang yang mau bikin rezeki gue jadi seret hidup tenang, enak aja dia ngambil hak istri gue!"

"Apa, sih!"

"Ipi, sih!"

"Arthan!"

"Kenapa, Sayang?" Arthan mengusap kepala Beby lembut. Tenang sekali rasanya, apalagi harum tubuh Beby menyerbak membuatnya semakin merasa damai.

Pintu ruangan terbuka, seorang laki-laki dengan jas hitam membawakan makanan dan minuman untuk mereka. Arthan membuka bungkusan makanan yang ia pesan. "Suapin, ya, By?"

"Iya." Bukan hal aneh, hampir setiap Arthan mengajaknya ke kantor, pasti Arthan memintanya untuk menyuapinya. "Bentar, mau ambil kursi du—"

"Di sini aja, Sayang," bisik Arthan pelan. Ia menuntun perempuan itu duduk kembali di pangkuannya. "Suapin, gue mau meriksa data lagi."

Beby mengangguk, agak kesulitan karena ruang untuknya bergerak sangat sempit. "Besok, lo sibuk nggak?"

"Buat lo, nggak akan sibuk. Kenapa emangnya?"

"*Emm*, rencananya mau ke dufan bareng yang lain, temen-temen lo juga diajak. Bisa nggak? Kalau nggak bisa, nggak a—"

"Selalu bisa, Sayang. Apa, sih, yang nggak buat kebahagiaan lo?"

Rona di wajah Beby nampak. Arthan merangkup wajah mungil itu, menatap mata Beby dalam seakan ada yang ingin ia sampaikan. Senyumnya perlahan terbit, betapa beruntungnya ia bisa memiliki Beby, perempuan yang selama ini selalu menjadi alasannya tersenyum. "Kadang gue suka nggak nyangka, By, kenapa dari jutaan laki-laki di dunia ini, tapi gue yang beruntung untuk dapetin lo?" Suara lembut agak serak itu membuat jantung Beby berdetak tidak semestinya.

Arthan mengusap kepala Beby, menyentuh lembut kelopak mata perempuan di pangkuannya. "Mata ini, cuma punya gue, hidung, bibir, dan semuanya cuma milik gue. Boleh, kan?"

"Boleh, Arthan."

"Gue emang bukan suami yang baik kayak Ayah ataupun Papi. Gue

nggak sehebat mereka, juga nggak sedewasa mereka, tapi yang harus lo tau, alasan gue bisa ada di sini itu karena lo. Gue cuma mau liat lo senyum, sebisa mungkin gue nggak akan penah biarin air mata lo jatuh kalau bukan nangis bahagia. Izinin gue untuk jadi suami yang baik buat lo, ya, By?"

"Than...."

"Beby, salah nggak, sih, kalau setiap detik gue selalu jatuh cinta sama lo, lagi dan lagi?" sela Arthan. "Waktu tau lo pindah lagi ke sini, rasanya seneng banget, By. Dan saat itu juga, gue janji sama diri gue sendiri, gue harus bikin lo bahagia dengan cara gue sendiri. Mungkin cara gue memperlakukan lo terbilang aneh, tapi cuma itu yang bisa gue lakuin. Lo selalu nerima kekurangan gue. Apa pun yang ada di diri lo, gue kagum, By. Menikah di usia kayak kita, bukan hal yang mudah, tapi semuanya terasa menyenangkan. Dengan adanya lo di samping gue, rasanya nyaman, rasanya damai. Boleh nggak, sih, gue egois kalau lo cuma buat gue?"

Benar-benar di luar dugaannya, Beby tidak bisa menjawab, detak jantungnya membuat bibir tipisnya kelu. Beby memeluk Arthan erat, menghirup wangi tubuh Arthan yang selalu membuatnya merasa aman. "Arthan? Bagi gue, lo suami terbaik. Lo adalah laki-laki hebat setelah Papi. Di umur lo yang masih semuda ini, lo mau tanggung jawab, Than. Kerja larut malam cuma buat gue, gue bahagia punya lo di hidup gue."

"Aaa... Beby mah! Gue salah tingkah jadinya!" rengek Arthan menenggelamkan wajahnya di lekuk leher Beby, jantung sialan itu benar-benar membuatnya sesak napas. "Ayaflu, Beby ngepet."

"Ayaflu tu, Arthan sethan."

Kini, Beby dan Arthan tengah sarapan bersama. Beby mulai menyuapkan nasi ke dalam mulutnya, terasa aneh, bukan rasanya tapi... perutnya. "*HOEK*!" Beby memuntahkan nasi gorengnya dan berlari ke wastafel, memuntahkan isi perutnya.

Arthan panik, tidak biasanya. "By? Lo kenapa, heh?"

"Nggak tau, Than. Dari kemarin mau masukin makanan rasanya mual banget."

"Mau ke dokter?"

Beby menggeleng pelan, menggenggam tangan Arthan lalu tersenyum kecil. "Gue nggak apa-apa. Berangkat gih, takutnya telat."

"Tapi lo pucet banget. Gue bolos aja, mau jagain lo."

Pelototan dari Beby membuat nyalinya menciut, Arthan terdecak

kesal, menepuk pelan pucuk kepala Beby. "Kalau ada apa-apa, kabarin gue langsung, ya?" Arthan kembali melahap nasi gorengnya, tapi sorot matanya tidak juga lepas dari wajah pucat Beby. "Gue berangkat dulu, kunci semua pintu dan jendela. Kalau nggak bisa berangkat kuliah, jangan dipaksain. Dan kalau ada apa-apa, langsung telepon gue, paham?"

"Paham, Arthan."

Mendekat pada Beby, Arthan mengecup kening perempuan di depannya. "*Muah*! Salim dulu sama suami."

Beby tertawa kecil. "Hati-hati, ya, jangan ngebut."

"Siap, laksanakan, Ibu negara!"

Setelah memastikan Arthan meninggalkan rumah, Beby meremas perutnya, mual sekali. Pikirannya jatuh pada suatu hal. Apakah ia hamil? Ah, tidak mungkin, tapi tidak ada salahnya mencoba, bukan? Menangguk pasti, Beby melangkah ke arah kamar. "Bismillah."

Beby masuk ke dalam kamar mandi, sebelum melakukannya, terlebih dahulu Beby berdoa, apa pun hasilnya akan ia terima. Menunggu beberapa menit hingga mengeluarkan... DUA GARIS?!

Membelalak tidak percaya, Beby mencoba menggunakan *test pack* satu lagi. Meremas jemarinya gugup, Beby berharap hasilnya akan sama.

"G-gue hamil?"

Air matanya jatuh tanpa diminta, Beby menggeleng tidak percaya jika sebentar lagi ia akan menjadi seorang ibu. Beby menangis, setelah menunggu berbulan-bulan lamanya, akhirnya semua terjawab. Beby akan menjadi seorang ibu.

BAB 50
DEBAY

BEBERAPA anggota inti tengah berada di satu lingkungan. Mereka kembali saling melempar candaan layaknya anak SMA. "Lo pada langgeng juga, ya, gue kira habis lulus langsung putus. Eh, tapi ada, sih, tuh si gagal *move on*!" tunjuk Arthan pada Pandu.

"HAHAHA! Ya iyalah, Than. Alhamdulillah sama Puji Tuhan, emang bisa berdampingan, tapi untuk bersatu, mana bisa?" sahut Aksa tengil membuat Pandu melemparkan pilus ke wajah tampan itu.

Tring! Tring!

Arthan meraih ponselnya di meja. "Eh, bentar ya! Biasalah, istri gue nelepon." Arthan bergerak untuk menjauh. "Halo? Ada apa, Sayangku?"

"THAN! KE RUMAH SEKARANG, PLEASE!" Suara di seberang sana membuat Arthan panik. Ia menutup telepon dan segera pulang ke rumah.

"BEBY! LO DI MANA?!" Arthan berlari ke kamar. "BEBY?"

"Gue di sini, Arthan." Suara itu membuat Arthan berbalik badan dan segera memeluk Beby. Perempuan itu mendorong tubuh Arthan pelan. Tersenyum penuh makna, Beby meraih *test pack* dari belakang tubuhnya. "INI!"

Masih belum mengerti, Arthan menyipitkan matanya, mengambil alih benda kecil itu lalu ia perhatikan dengan seksama. "Dua garis? Maks—LO HAMIL?!"

Beby mengangguk antusias, matanya berkaca-kaca ketika Arthan memeluknya tiba-tiba, tak lama bahunya terasa basah. "Jangan nangis dong?"

Arthan menghentakkan kakinya, rasa khawatir berampur senang menjadi satu. Arthan tidak menyangka jika sebentar lagi ia akan memiliki buah hati. "Beby, makasih! Terima kasih, Beby! Gue seneng banget, seneng banget!" ucap Arthan. Ia sesenggukan. Akhirnya hari yang paling ia tunggu-tunggu tiba juga.

"Udah, ih, jangan nangis, gemes banget tau, Than."

"Aku seneng sebentar lagi bakal ada yang panggil aku papa, terus nanti rumah jadi rame, aku pulang kerja ada yang teriak gini, *Papa pulang!*"

Memasuki usia sembilan minggu, Arthan dan Beby kembali mengecek kondisi janin di dalam perut Beby. Bunda bilang, saat hamil Arthan dulu, besar kandungannya tidak secepat itu.

Gelagat gugup terlihat jelas dari wajah keduanya. Beby merebahkan tubuhnya di brankar yang disediakan. Perut yang membesar itu terpampang, dan sebuah alat seperti televisi menjadi penentu. Dokter berpakaian putih mulai memeriksa. Arthan dan Beby memperhatikan dengan seksama.

"Sebelumnya saya mau mengingatkan untuk hamil di usia semuda Ibu itu rawan sekali. Jadi saya pesan untuk Ibu, jangan banyak pikiran, jangan sampai kecapekan apalagi sampe stres dan *drop*, karena itu akan mempengaruhi kondisi janinnya. Dan untuk Bapak juga tolong dijaga Ibu dan janinnya, ya," jelas Pak dokter memberi pengertian. Arthan dan Beby mengangguk paham. "Usia kandungan Ibu memasuki usia sembilan minggu tiga hari. Dan karena usianya sudah tepat, saya bisa menyimpulkan satu hal." Dokter mematikan alatnya lalu melangkah ke meja dan diikuti oleh kedua pasangan suami istri itu. "Duduk dulu, biar lebih enak ngomongnya." Setelah Arthan dan Beby duduk, dokter tersebut kembali berbicara. "Dari kalian berdua, apakah ada saudara atau keluarga yang kembar?"

Arthan menyahut, "Temen saya kembar, Dok. Namanya Jingga sama Biru."

Plak!

Beby melotot kesal, dalam keadaan seperti ini saja laki-laki itu masih bisa bersikap menyebalkan. Beby menoleh pada dokter. "Kakaknya ibu saya, kembar, Dok."

"Baik. Keyakinan saya jadi lebih pasti. Kemungkinan besar, janinnya kembar."

Arthan menoleh spontan pada Beby, menatap mata itu dalam. "Nggak sia-sia proses delapan jam, dua hari sekalinya, By! Gue pikir satu, ternyata dua!"

"Arthan!"

"*YEAY*! 22 *DEBAY COMING SOON*!" pekik Arthan histeris. Laki-laki itu melompat-lompat tanpa malu. Ia menarik Beby kemudian memeluk tubuh itu penuh rasa bersyukur.

"Than, kalau gue ngidam yang aneh-aneh gimana?"

"Ya mau gimana? Gue turutinlah, masa anak gue sendiri tapi gue

diemin? Tapi jangan minta yang aneh-aneh banget, ya? Yang masuk akal."

Beby mengangkat bahunya, ia tidak bisa memastikan hal itu. Sampai di depan rumah yang lumayan besar, Arthan berlari ke arah pintu mobil samping, di mana Beby duduk di sana, membukakan pintu penuh kemanisan. "Silakan turun, tuan putri."

"Sok manis, ih!"

"Biarin!"

Arthan menarik pelan dan menuntun perempuan yang kini tengah hamil muda dengan hati-hati, mungkin hati-hati yang terlalu berlebihan. "Awas, By, ada karpet!"

"Arthan! Gue juga tau ada karpet. Lo tuh ya! Masa ada benda apa pun laporan ke gue, sih!?"

"Kan jaga-jaga, By. Awas itu ada keset, hati-hati nanti anak gue dangdutan di dalem." Arthan terus menuntun Beby seperti seorang ayah yang sedang mengajarkan cara berjalan pada anaknya, menduduki Beby di ranjang, Arthan senyum-senyum sendiri. Bayangannya menjadi seorang ayah adalah hal yang paling menyenangkan.

"Kalau beneran kembar, kita kasih nama Megalodon nggak, By?"

Beby menyodorkan kepalan tangannya. "Ini bisa kena ke kepala lo."

"Tidur, ya, biar *baby* Arthan ikut tidur." Arthan berlutut, mengusap perut rata yang masih belum terlihat. "Nanti kalau kamu udah lahir, Papa yang bakal ngajarin cara jalan, bicara, naik sepeda, terus nanti Papa ajarin balapan!"

Beby melihat Arthan berbicara sendiri ke perutnya, rasanya nyaman sekali. "Than, nanti jangan diajak main sama Jingga apalagi si *playboy* Rafdy, takutnya ketularan."

Laki-laki itu bahkan tidak menanggapinya, sibuk sendiri dengan perut Beby. "Kalau laki-laki, gantengnya kayak Papa, kalau perempuan, cantiknya kayak Buna!"

"Lo gemes banget, sih, Than?"

"By, mau tidur dipeluk dong."

"Sini!" Beby merentangkan kedua tangannya, lalu tanpa basa-basi Arthan langsung mendekap tubuh mungil itu, tentu saja tidak seerat biasanya. "Proyek pertama langsung dapet dua!"

BAB 51
PENGAKUAN ARTHAN DAN BEBY

SETIAP malam, Arthan akan selalu berbicara di depan perut Beby, seperti sekarang ini. "Aku nggak sabar, deh, kalo dede bayinya lahir, pasti nururin ketampanan aku."

"Iya, asal jangan keturunan sifat gila kamu!"

Arthan tertawa kecil, mengusap perut yang semakin membesar. "Hei, dedek bayi! Jangan nakal di dalem perut, ya? Kasian istri aku!"

Beby mengusap kepala Arthan, tersenyum simpul sesekali mengingat kejadian saat mereka masih berada di masa putih abu-abu.

"By?"

"Iya, Arthan?"

"Boleh nggak, kalau gue selalu jatuh cinta setiap lo senyum?"

"Arthan!" sentak Beby salah tingkah.

"Aku serius. Setiap liat kamu senyum tuh rasanya nano-nano banget, bikin aku semangat untuk cari nafkah!"

Beby terdiam, tidak tahu harus berbicara apa. Peka akan salah tingkah Beby, Arthan berbisik ke telinga kanan Beby. "Kamu itu kayak bidadari, bidadari tak dianggap."

"ARTHAN SETHAN!"

"Besok kita bikin syukuran, yuk, By? Udah tujuh bulan, nih."

"Iya, Than. Undangnya jangan banyak-banyak, ya, nggak suka kalau kebayakan," jawab Beby.

Arthan mengangguk pelan. "Makasih, ya, Sayang, udah bisa ngejaga calon bayi kembar kita sampai sejauh ini."

"Iya, Arthan. Maaf, ya, kalau gue suka rewel."

Arthan tertawa kecil, memeluk tubuh yang agak membulat, tapi menurut Arthan hal itu sangat menggemaskan, apalagi pipi gembul Beby. Wajah perempuan itu semakin terlihat cantik dan anggun.

"Selama hamil kenapa kamu makin cantik, sih? Itu alesan aku nggak mau bawa kamu keluar, nanti banyak buaya buntung yang gatel."

"Than, jangan gitu, ih!"

"Kenapa, hm? Aku ngomong apa adanya. Kamu cantik banget dan semakin lama, aku sadar kalau aku jatuh cinta sama kamu sejak... masuk SMA."

Beby membelalak kaget. "Sejak masuk SMA?"

"Iya. Aku selalu bikin kamu kesel itu karena aku mau dapet perhatian kamu. Apa kamu pikir perjodohan ini *pure* perminataan orangtua kita?" Arthan mengangkat satu alisnya, wajah tengilnya memang tidak pernah hilang.

"Emangnya bukan?"

Arthan menggeleng pelan. "Itu aku yang minta, Sayang. Inget kejadian waktu pertama kali aku ngajak kamu balapan?"

"Inget."

"Itu akal-akalan aku aja. Terus nganterin kamu pulang karena ban motor kamu bocor, itu ulah aku. Pernikahan ini bukan kebetulan, tapi aku mau kamu dan aku harus ikat kamu dengan penikahan yang sah di mata agama dan negara," jelas Arthan tegas. Laki-laki itu kembali mengingat perjuangan meminta izin pada papi untuk meyakinkan jika ia memang orang yang pantas untuk Beby.

"Sejak awal aku liat kamu, *I'm falling in love with you.*"

Beby menutup wajahnya yang merona. Arthan menarik perlahan kedua tangan Beby. "Hei, kenapa malu? Kamu istri aku, artinya kamu berhak tau semuanya."

"Aku boleh nanya?" cicit Beby pelan.

"Apa pun itu akan aku jawab, kecuali kalau kamu nanya apa alesan aku jatuh cinta sama kamu, karena sampai sekarang, aku nggak punya alesan untuk itu."

Beby menggigit bibir bawahnya gugup. "*Emm*, lebih tepatnya, Aku boleh jujur sama kamu?"

Arthan menangguk pasti. "Silakan. Nggak akan pernah aku larang. Apa pun asal bukan permintaan yang nggak pernah aku harapkan."

"Aku... jatuh cinta sama kamu, sejak kejadian di toilet waktu kamu bersihin toilet, dihukum karena aku ngerjain kamu." Beby menggigit bibir bawahnya kencang, menahan rasa gugup untuk jujur tentang

perasaannya. “Sejak itu, kamu selalu muncul di pikiran aku, setiap inget kamu rasanya deg-degan, Than.”

“By, serius?”

Beby mengangguk, apa pun yang ia katakan tadi adalah apa yang sebenarnya terjadi. “Walaupun kadang kesel, tapi setelah itu aku senyum-senyum sendirian di kamar.”

Arthan tidak dapat menghilangkan rasa senangnya. “Jangan bikin aku gila, By.”

“Aku serius, Arthan.”

“By, jadi suami kamu adalah mimpi aku, dan tau kalau kamu jatuh cinta sama aku, aku seneng banget!” Arthan salah tingkah, laki-laki itu menutupi wajahnya menggunakan bantal, menggigit bantal gemas. Senyam-senyum sendiri layaknya orang tidak waras, Arthan hampir gila!

Beby berbalik badan. Dengan gerakan hati-hati karena ada nyawa di dalam perut besarnya, Beby menopangkan wajah Arthan di tangannya.”Kamu salah tingkah gini lucu banget, tau nggak?”

“Beby mah, ih! Aku mau teriak!”

“I love you, my enemy husband!”

“Aaaa... Beby mah!”

BAB 51
GEDUNG TUA

USIA kandungan sudah memasuki usia tujuh bulan. Perut yang awalnya kecil, kini semakin membesar bersamaan dengan pipi Beby yang terlihat berisi. Hal itu membuat Arthan selalu gemas. Perempuan yang dulu seorang ketua geng motor itu, kini sudah masuk ke tahap menjadi seorang ibu.

Arthan masih memejamkan matanya nyaman, sampai beberapa detik kemudian Arthan bangun dari tidurnya, duduk di pinggir ranjang sekaligus mengumpulkan nyawanya. "By, udah bangun?"

Tidak mendengar jawaban sama sekali, Arthan menoleh ke belakang. Namun, Beby tidak ada di atas ranjang, perempuan yang biasanya jam segini masih tertidur pulas, tapi kenapa sekarang tidak ada?

Arthan melangkah keluar kamar, celingak-celinguk mencari Beby. Perasaannya semakin tidak karuan ketika sadar Beby benar-benar tidak ada seluruh penjuru ruangan. Arthan mencoba menghubungi Beby, sudah hampir sepuluh kali panggilan, tapi tidak ada jawaban sama sekali. Baru saja ingin kembali menghubungi, sebuah nomor tertera membuat alisnya menyatu bingung.

"Inget gue?"

Deg.

Arthan membelalak. Ia tahu suara yang tak asing itu. "Gimana bisa lo nelepon gue? Lo dipenjara."

"Mudah untuk gue keluar, Arthan. Nyari Beby, ya?"

"Nggak usah macem-macem sama Beby!"

"Gue shareloc. *Dateng ke sini kalau lo mau cewek kesayangan lo yang lagi hamil, baik-baik aja."*

"Ahlul, sialan lo!"

"Gue tunggu."

Sambungan langsung terputus sepihak. Tanpa berpikir panjang

lagi, Arthan berlari keluar rumah dengan tergesa. "Beby, *please.* Gue nggak mau kalian kenapa-kenapa."

Arthan berlari masuk ke dalam gedung tua. "Ahlul! Keluar lo!"

Langkah berat terdengar keluar dari sebuah tirai. Ahlul bersedekap dada dengan senyum miringnya.

"Beby mana?!"

"Siapa? Beby? Oh, yang lagi hamil, ya?" Ahlul tertawa kecil. "Usia tujuh bulan, seru, nih, kalau gue gagalin?"

Arthan melangkah cepat sampai tangannya menarik kerah Ahlul kasar. "Beby mana?!"

"Keuntungan apa yang akan gue dapetin kalau gue ngasih tau. Di mana istri lo itu, *hm*?"

"BERHENTI MAIN-MAIN DAN JAWAB PERTANYAAN GUE. DI MANA BEBY?!"

Ahlul menepuk kerah Arthan. "Lo bodoh. Beby nggak ada di sini. Ternyata, lo mudah ditipu, ya?"

"BAJ*NGAN LO!"

Bugh!

Mata Arthan menggelap, napasnya mulai tidak teratur. "Jangan pernah sentuh Beby, bahkan seujung jari pun. Denger itu, sialan!"

"Lo pikir, gue akan dengerin omongan lo?"

Bugh!

"Karena lo dan istri lo itu, gue sama adik gue dipenjara!"

"ITU KARENA KESALAHAN LO SENDIRI!"

Ahlul mengusap ujung bibirnya yang terasa amis, berdecih licik. Matanya memberi kode pada anggota yang telah ia sewa. "Ada ucapan selamat tinggal yang perlu lo rekam untuk istri cantik lo?"

Seorang perempuan dengan pakaian longgar itu tersenyum senang saat mendapatkan sebuah mangga. Untungnya sudah ada yang jualan mangga pagi-pagi seperti ini. Maklum, ibu hamil lagi ngidam. Matanya berbinar saat melihat mangga itu dikupas oleh pedagang.

Tring! Tring!

"Sebentar, ya, Pak." Beby melihat menu panggilan, itu Arthan.

Senyum Beby semakin mengembang, dengan semangat ia angkat panggilan itu. "Halo, Arthan?"

"Gue bukan Arthan."

Kening Beby berkerut, sedikit tidak asing dengan suara yang baru saja ia dengar. "Ini siapa? Kok pake nomornya Arthan?"

"Gue... Ahlul. Hai, Beby, apa kabar, Ibu ketua?"

Jantungnya berpacu kencang. Kenapa Ahlul bisa menggunakan ponsel Arthan?

"Arthan mana?"

"Arthan? Hmm... *mati?"* Tawa menggelegar terdengar.

"Bercanda lo nggak lucu! Mana Arthan?!"

Ahlul berdecih. *"Butuh* shareloc *untuk liat jasad suami lo?"*

"AHLUL, GUE NGGAK BERCANDA!"

"Lo pikir gue bercanda, hm? Dateng sekarang juga, ke gedung."

Beby mengepalkan tangannya erat, matanya bergerak patah-patah dengan kekhawatiran bukan main. Segera berlari kecil untuk mencari taksi, tetap berjaga karena ada nyawa di dalam perut besarnya. "Ahlul, *please*! Kasih HP-nya ke Arthan! Gue mohon...."

"Harapan lo berpikir Arthan masih hidup, terlalu tinggi, Beby."

Tak lama kemudian, taksi berwarna biru berhenti. Beby segera masuk, masih dengan menggenggam ponsel yang sambungannya telah terputus. Setelah sampai, perempuan itu melesat masuk ke dalam gedung. "Arthan!" Tidak ada yang menjawab sampai langkahnya berhasil menginjak lantai gedung paling atas. Jantungnya berdegup kencang saat melihat beberapa balok kayu berantakan di lantai semen.

Jantungnya seakan berhenti mendengar suara tepuk tangan yang mengejeknya. Ahlul melangkah pelan mendekatinya. "Gimana keadaan bumil?"

"Arthan mana?!"

"*Hey, calm down*... gue tanya, gimana keadaan bumil?"

Beby mengepalkan tangannya kesal. "Arthan mana!"

Sedetik kemudian, beberapa laki-laki berbadan besar dengan banyak tato yang menghiasi tubuh mereka keluar. "Ini, Bos?" tanya salah satu preman.

Ahlul mengangguk pelan. "Gimana? Oke, kan?"

"Oke banget ini mah, Bos!"

Beby melangkah mundur, tak lupa kedua tangannya menyilang

untuk melindungi perutnya. "Arthan bakal marah besar kalau tau ini. Lo bisa mati di tangan Arthan!" bentak Beby.

"Mati di tangan Arthan? Bukannya, sebaliknya?"

"HAHAHAHA!" Tawa menggelegar membuat Beby semakin takut. Ia tidak masalah jika hanya sendiri, tapi masalahnya Beby membawa dua nyawa di dalam perutnya.

Ahlul melangkah mendekati Beby. Dengan tangan yang terlipat, Ahlul menyinggungkan senyum. "Lo terlalu jual mahal sampai nggak peka sama apa yang gue rasain buat lo. Dan, gara-gara lo, gue dan adik gue di penjara. Gue suka sama lo sejak awal, gue masuk AGGASA biar bisa deket sama lo, tapi ternyata lo nggak tau diri. Dan dengan enaknya lo bikin masa depan gue dan Sonya hancur."

Beby semakin mundur. "Gila lo, ya? Lo salah satu orang kepercayaan gue."

"Lo mikirnya gue sebaik apa, sih? Kalau lo bales perasaan gue, lo dan Arthan nggak akan di sini. Semua ini karena keegoisan lo," ucap Ahlul tersenyum miring. Laki-laki itu menurunkan pandangannya sampai ke perut besar Beby. "Kayaknya lo bahagia banget? Sedangkan adik gue lagi menderita di penjara."

"Ya itu karena ulah lo berdua. Apa pun yang kalian lakuin, harus terima konsekuensinya!" jawab Beby tegas.

Ahlul mengangguk seakan mengerti. "Berarti, lo juga harus terima konsekuensinya, udah bikin adik gue mendekam di penjara seumur hidup."

"Siapa suruh bunuh orang?!"

Plak!

"Mulut sialan!" Ahlul emosi. "Lo harus bayar semuanya. Karena lo, hidup gue dan adik gue hancur! Jal*ng sialan!"

Dengan keberanian yang tidak ada tandingannya walau tengah mengandung besar, Beby melipat lengan bajunya. Jiwa ketua geng motor Beby kembali terlihat. "Lo pikir gue takut sama lo?"

"Lo nantangin gue?" tanya Ahlul marah.

Beby mendongakkan kepalanya. "Kalau bukan karena preman yang lo sewa, lo bisa apa? Dasar bencong berburung!"

Plak!

"NGOMONG LAGI, MATI LO SAMA GUE, BEBY!"

Tawa kecil Beby terdengar menyebalkan di telinga Ahlul. "Mana

keangkuhan lo tadi? Cuma karena lawan takut sama lo, lo jadi bisa mendominasi? Lo tau gue siapa, dan lo salah pilih lawan, Ahlul."

"BEBY!" Teriakan itu membuat Beby menoleh ke belakang Ahlul. Hatinya sakit melihat lebam di wajah Arthan. Ia meninju perut Ahlul, lalu berlari pelan ke arah Arthan, tapi beberapa preman menahan tangannya.

Melihat Beby berada di bawah ancaman, Arthan segera memukul beberapa preman dengan emosi yang memuncak. "LEPASIN TANGAN KOTOR LO DARI BEBY!"

Arthan menarik Beby, lalu menuntun Beby berdiri di belakangnya. Ia menangkup wajah tembam itu. "Jangan bahayain diri lo dan calon bayi kita. Mundur."

"Tapi, Than...."

"Mundur Beby, dengerin gue."

Dengan ragu, Beby melangkah mundur. Ahlul tertawa kecil, bagai melihat sebuah drama yang terjadi di depannya. "Erat juga, ya, hubungan kalian?"

"Ada apa lo jebak gue dan Beby untuk ke sini?" tanya Arthan mengabaikan pertanyaan tadi. "Maksud lo apa?"

"Gue cuma mau bales dendam, sih. *Hmm*, terutama sama istri lo yang sialannya bikin adik gue sengsara di penjara."

Arthan menoleh pada Beby, lalu keduanya tertawa kecil. "Gimana? Sengsara? Butuh yang lebih sengsara setelah jadiin gue kambing hitam selama bertahun-tahun?" Menendang perut Ahlul, Arthan mengusap ujung bibirnya, berdecih karena melihat darah. "Payah banget lo, segala nyewa preman. Takut kalah?"

"Lo boleh nyudutin gue sekarang, tapi lo liat akhir dari semuanya," ancam Ahlul tak main-main. "Permainan lo kurang pinter, Arthan."

Bugh!

Sebuah pukulan di punggungnya membuat Arthan melotot pada preman itu. "Kotor baju gue, t*i!"

"ARTHAN!"

Sebuah tongkat besi membentur belakang leher Arthan. Tubuhnya langsung terjatuh bersamaan dengan darah yang mengalir dari telinga. Dengungan nyaring membuat Arthan menutup telinganya erat. Pandangannya mengabur dengan suara lengkingan yang entah dari

mana asalnya. Arthan memukul lantai semen kencang sampai tulang-tulang jemarinya terluka. "PENGECUT LO, AHLUL!"

Ahlul murka karena Arthan berbuat lebih dari apa yang ia bayangkan. "Gue nggak main-main, kalau Beby nggak bisa jadi milik gue, ya akan mati di tangan gue," bisik Ahlul.

Arthan berusaha bangkit walau nyatanya tidak bisa, dengungan di telinga membuat keseimbangannya tidak dapat bekerja. "By, pergi dari sini."

"Nggak mau! Gue nggak mau ninggalin lo sendirian di sini!" Beby berlari mendekati Arthan. "Than? Lo masih bisa denger gue, kan?"

Arthan memukul-mukul kepalanya marah. "BY! PERGI, TINGGALIN GUE SENDIRI!" Arthan menjambak rambutnya kesal karena ia tidak bisa mendengar suara dengan jelas. Suara dengungan mengalahkan suara Beby yang ingin ia dengar. "By, ngomong...."

"Arthan, denger suara gue, kan?"

Arthan menggeleng marah, entah apa yang Beby ucapkan, semuanya tidak begitu jelas. "Beby, gue nggak bisa denger suara lo!" Arthan berusaha bangkit walau keseimbangannya tidak bekerja dengan baik. Ia meraih balok kayu dan mengarahkannya pada Ahlul. Namun, Arthan tidak sanggup.

Kesempatan itu dipakai Ahlul untuk menendang perut Arthan sampai Arthan tersungkur dan kembali terjatuh. Arthan memukul-mukul kepalanya kencang, berharap kekuatannya kembali. "LO NGGAK BOLEH LEMAH, ARTHAN!" Arthan semakin berteriak keras, suara dengungan semakin bergema seakan menguasai ruangan.

Beby mengepalkan kedua tangannya. Ia tidak suka ada yang menyakiti Arthan, perempuan itu menatap Ahlul nyalang, mata berkaca-kaca yang seakan siap membunuh siapa pun. Dengan napas yang tidak teratur karena emosi, Beby melangkah berat pada Ahlul. Meraih balok kayu di samping Arthan. "LO SIAPA BERANI NYAKITIN ARTHAN?!"

Bugh!

Balok kayu berhasil melayang pada wajah Ahlul sehingga darah mengalir dari lubang hidungnya. Tak hanya itu, Beby memukul keras dan menendang perut itu. "SIAPA PUN NGGAK BOLEH NYAKITIN ARTHAN!" Beby berteriak histeris, matanya menatap seluruh sisi. Hatinya sakit sekali melihat Arthan yang biasanya penuh senyuman,

kini merintih kesakitan. Air matanya mengalir saat Arthan memanggil namanya berkali-kali.

Beby berlari mendekati Arthan. Menepuk pelan pipi laki-laki itu sehingga Arthan sadar ada Beby di dekatnya.

"Beby?"

"Iya, Arthan. Ini gue."

Arthan merangkup wajah Beby. Ia mengusap air mata Beby yang mengalir. "Jangan nangis." Alis Arthan saling beradu seakan bingung kenapa ia tidak bisa mendengar apa pun. Laki-laki itu memukul keras kepalanya dan menggeleng kasar.

"Arthan, kita pergi dari sini."

Walaupun suara dengungan lebih mendominasi, kini Arthan mulai bisa mendengar samar-samar suara perempuan itu. "Beby..., gue udah bisa denger suara lo." Tangan Arthan bergetar. "By, keluar, ya? Gue nggak mau kalian kenapa-kenapa. Lo pergi duluan, ya? Gue selesain semuanya dulu."

Beby menggeleng. "Gue nggak suka lo kayak gini! Kalau gue keluar dari sini, artinya lo juga harus keluar!"

"By, dengerin gue kali ini aja, gue mohon. Gue khawatir, gue takut kalian kenapa-kenapa, *please*...."

Dengan kesal, Beby mengarahkan pandangannya kembali pada Ahlul yang kini sedang tersenyum sinis. "LO APAIN ARTHAN?!"

"Cowok lo aja yang lemah."

Belum sempat menyentuh Ahlul, laki-laki itu langsung mendorong Beby kuat sampai tubuh mungil itu terjengkang. Kejadian itu, tidak luput dari penglihatan Arthan. Ia berdiri entah dengan kekuatan yang datang dari mana. Ia meraih kerah Ahlul dan memukul rahang itu keras. "SIAPA YANG NGIZININ TANGAN KOTOR LO NYENTUH BEBY, HAH?!"

Ahlul siaga, kekuatannya jauh lebih besar dari Arthan yang kini berdiri saja sulit. Sebuah balok besi ia ambil dan mengarahkannya ke perut Arthan sampai laki-laki itu kembali tersungkur.

Beby kembali memegangi tubuh Arthan yang berbaring di atas lantai. "Beby, dengerin gue. Lo pergi dari sini, pastiin kalian baik-baik aja. Gue akan keluar setelah semuanya baik-baik aja. Paham?"

"Nggak mau! Gue mau bantu lo!"

"TAPI LO LAGI HAMIL! LO MAU SESUATU TERJADI SAMA BAYI DI DALAM PERUT LO, HAH?! APA SUSAHNYA DENGERIN GUE?!"

bentak Arthan murka.

Beby menunduk dalam, ia paham, ia mengerti. Beby mengangguk pelan. "Gue tunggu di rumah, pulang dalam keadaan baik, ya?"

"Iya."

"Janji?"

"Janji, Beby."

"Gue jagain sampai tangga, lo aman selama ada gue." Setelah dua jari kelingking bertautan, Beby berdiri, menatap Ahlul sebentar, lalu segera berlari. Preman yang ingin menghalanginya langsung Arthan urus. Laki-laki itu seperti perisai penjaga selama Beby berlari. Tidak ada satu pun tangan kotor yang berhasil menyentuhnya. Arthan menjaganya.

Sampai pada anak tangga pertama, Beby berlari cepat. Arthan sudah tidak mengikutinya. Beby membalikkan tubuhnya sebentar, berharap Arthan akan baik-baik saja.

"Lo mau apa dari gue? Mau bunuh gue?" Suara itu membuat Ahlul tertawa kecil. Ia menatap Arthan yang kondisinya tidak baik-baik saja. "Beby udah nggak di sini. Itu artinya lo nggak bisa nyentuh Beby seujung jari pun."

"Lo pikir, di luar sana, orang sewaan gue akan diem aja?" tanya Ahlul menantang.

Arthan mengepalkan jemarinya marah. Menarik kerah Ahlul dengan mata menggelap. "JANGAN SESEKALI BERANI UNTUK NYENTUH BEBY!"

"Gara-gara istri lo yang sialan itu, adik gue depresi! Psikisnya terganggu! Istri lo cuma orang asing yang ganggu semua rencana gue!"

"LO PIKIR GIMANA RASANYA JADI GUE?! YANG HARUS NERIMA SEMUA TUDUHAN YANG LO DAN ADIK LO LAKUIN?! LEBIH DARI YANG LO RASAIN, ANJ*NG!"

Bugh!

Ahlul tersungkur. Ia mengusap ujung bibirnya yang perih. "Mudah juga mancing lo, padahal Beby di luar sana, sebentar lagi merenggang nyawa bareng calon... buah hati lo."

Arthan menegang. Segera ia berbalik badan dan keluar dari gedung.

"BEBY?!"

Jalanan begitu sepi. Arthan melangkah ke tengah, matanya berusaha mencari Beby yang pasti belum jauh dari sini. Ia meraih ponsel di saku celananya, mencoba menghubungi Beby. Namun, tidak ada jawaban

sama sekali. Apakah Beby sudah jauh dari sini? Ataukah perempuan itu memiliki ide gila?

Di sisi lain, suara perintah dari sambungan telepon itu membuat seseorang yang duduk di belakang kemudi mengangguk paham. "Sekarang." Senyum licik kebanggannya mengembang. "Lo mati, Arthan."

Sebuah mobil dari jarak yang agak jauh, mulai bergerak semakin kencang dengan kecepatan batas maksimal. Pengendara mobil itu mendapat perintah untuk menabrak Arthan.

"Beby, lo di mana, sih?!" Laki-laki itu masih sibuk mencoba menghubungi Beby.

"ARTHAN! AWAS!"

Tubuh mungil itu terpelanting jauh dari tempatnya. Perempuan yang memiliki keberanian dengan ide gila di dalam kepalanya, gagal dalam hitungan detik. Kepalanya berdarah terbentur dengan batu di jalan dan bagian tubuhnya penuh luka parah karena dorongan dari kecepatan mobil yang berhasil menabraknya. Beby tergeletak di aspal panas dengan tubuh yang dipenuhi darah segar.

Arthan mematung, masih berusaha mencerna apa yang terjadi. Tadi, tubuhnya secara tiba-tiba terdorong dengan suara teriak seorang perempuan. Kaki dan tangannya sampai terluka karena seretan aspal. "B-Beby?" Arthan langsung berlari dengan jantung yang berdetak tidak semestinya. Matanya bergerak patah-patah dengan kepala menggeleng tidak percaya. Ia meletakkan kepala Beby di atas pahanya. Perlahan, Arthan menepuk pipi Beby berharap perempuan itu mendengarnya. "Beby?" Arthan menepuk pipi perempuan yang terbaring lemas, darah mengalir dari kepala serta bagian tubuh bawahnya. "Beby, bangun, Sayang..."

Air matanya lolos begitu saja, melihat perempuan yang beberapa menit lalu masih ia lindungi, kini Beby yang melindunginya. Arthan menggeleng, napasnya tercekat. Mata sayu milik Beby membuat hatinya terasa perih.

"Arthan, jangan nangis."

"By, jangan tutup matanya, ya? Kita ke rumah sakit sekarang." Arthan mengusap kasar air matanya.

"Than, k-ketua geng motor, kok, n-nangis?" Beby terkekeh pelan. "Arthan, perutnya sakit...."

"Iya, kita ke rumah sakit, ya?" Arthan menyelipkan tangannya di antara

betis dan paha Beby, tangan satunya ia letakkan di belakang leher Beby. Belum sempat membopong tubuh penuh darah itu, Beby menahan tangannya. Ia menggeleng pelan seakan tidak setuju. "Badannya sakit, Arthan."

Arthan tidak dapat menahan tangisnya. Ia menggeleng kasar. Sorot matanya jatuh ke bawah, di mana kaki perempuan itu teraliri dengan darah. Matanya menangkap tangan Beby yang meremas baju bagian perutnya. "Arthan, perutnya sakit...." Beby semakin merintih kesakitan, meremas baju Arthan pelan dengan darah yang terus mengalir tanpa henti membuat tenaganya perlahan memudar.

Arthan meraih ponsel, segera menghubungi rumah sakit untuk mendapatkan bantuan. Ia menggendong Beby menjauh dari gedung. Namun, kakinya tidak bisa bekerja sama, degungan itu kembali mendominasi telinganya.

"Arthan, j-jaga diri baik-baik, ya." Bibir Beby bergetar dengan sakit yang luar biasa, penglihatannya perlahan mengabur. "Selamatin *mereka*, Arthan. Gue mohon."

"By, lo juga harus selamat, gue janji. Gue janji, lo akan baik-baik aja. Gue janji, By."

Namun, Beby menggeleng pelan, matanya semakin sayu. "Sakit banget, Arthan. Pastiin mereka baik-baik aja, ya? Ya, Than?"

"LO JUGA HARUS BAIK-BAIK AJA, BEBY!"

"Arthan..., gue ngantuk."

Bagai kegagalan yang Arthan rasakan, Arthan marah, Arthan benci pada dirinya sendiri kenapa ia bisa sebodoh itu untuk percaya dengan ucapan Ahlul. "Beby, lo ketua geng motor, lo mau anggota lo ikut sedih?'

"Mereka akan jauh lebih sedih kalau anak kita nggak baik-baik aja."

Arthan menggeleng kasar, mengusap air matanya yang mengalir tanpa seizinnya. "Kita ke rumah sakit, ya?"

"Beby tidur sebentar, ya, Arthan?"

"BEBY, NGGAK! BY!"

Namun, teriakan Arthan bagai angin lalu. Mata indah itu terpejam bersamaan dengan air mata yang lolos mengalir di pipi Beby. Pucat di wajahnya membuat Arthan sangat takut. Beby tidak bergerak sama sekali, bibir yang biasanya merah segar, kini berubah pucat.

BAB 53

ANTARA ADA DAN TIADA

SUARA sirine ambulans terdengar mengerikan di telinga Arthan. Telinga dan kepalanya masih sakit, tapi ia tak peduli itu. Keadaan Beby dan dua malaikat kecil di dalam perut istrinya itu jauh lebih penting saat ini. Ia berlari mendekati mobil ambulans dan beberapa polisi sudah menahan Ahlul dan pelaku di sekitar. Namun, sayangnya pelaku tabrak lari itu sudah kabur sejak awal.

"Tolong letakan pasien di sini," ucap seorang dokter dan satu suster yang membawa brankar. Setelah Arthan meletakkan Beby di sana, Beby dibawa masuk ke dalam mobil ambulans, begitu pula Arthan. Berbagai alat medis ditempelkan di beberapa bagian tubuh Beby.

"Dok, istri saya baik-baik aja, kan?" tanya Arthan khawatir.

"Kami akan menyerahkan segala kemampuan kami. Bapak tenang dulu."

Arthan mengangguk pelan, tangannya menggenggam jemari Beby yang sangat dingin. "Beby, kuat, ya, Sayang?"

"Katanya mau urus *debay* bareng-bareng? Bangun, ya, Sayang? Beby, mau punya rumah pohon, kan? Ayo bangun, katanya mau liat. Tadi kamu bilang, tidur sebentar aja kan? Sekarang bangun, ya? Bangun, By...." Arthan mengusap air matanya kasar, kembali tersenyum pedih. "Beby, gue mohon, bangun. Bangun, By."

Suara alat terdengar begitu menakutkan untuk Arthan. Menatap arloji hitamnya yang pecah, sudah lima menit berlalu. Dengan gerakan cepat tanggap, para pengurus rumah sakit langsung turun tangan ketika mereka sampai di rumah sakit terdekat. Brankar dari dalam mobil segera diturunkan. Arthan teriris, hatinya sakit sekali melihat perempuan itu sedang berada di antara hidup dan mati. Menggeleng pelan, ia yakin semuanya akan baik-baik saja.

"Maaf, Pak, dimohon untuk tunggu di luar."

Tubuh Arthan melemas. Ia jatuh berlutut di atas lantai rumah sakit.

Laki-laki itu menjambrak dan meremas rambutnya sendiri dan memukul kepalanya kencang. "Gara-gara lo, Arthan! Kalau aja lo nggak percaya saya si berengsek itu, Beby nggak akan di sini! Gara-gara lo, Than...." Bergerak sedikit untuk bersandar pada dinding rumah sakit, kepalanya menunduk. Arthan memeluk dirinya sendiri seakan gagal, ia gagal menjadi laki-laki yang Papi pesankan untuknya. "Lo pembunuh, Than."

Arthan menangis sejadi-jadinya, tangisan pedih seakan kehilangan jati dirinya. Ia yang biasanya selalu ceria, yang biasanya selalu membuat suasana kembali hidup, kini, hilang tak bersisa. Bahkan untuk tersenyum saja rasanya sulit. Arthan ingin Beby, Arthan mau Beby. Bolehkah ia egois untuk memilih Beby? Kenapa rasanya sulit sekali? Arthan tidak butuh apa-apa, ia hanya ingin Beby kembali.

Apakah Beby marah? Apakah selama ini ia terlalu menyebalkan sampai Beby ingin pergi dan membawa calon buah hati mereka? Apa Arthan tidak becus menjaga Beby? Kenapa semua tidak berjalan seperti apa yang ia rencanakan?

"Beby, gue butuh lo. Ada banyak hal yang belum gue lakuin buat bikin lo bahagia." Arthan kembali menangis, tubuhnya bergetar menahan raungan yang ingin keluar. Ia marah pada semuanya. Apakah sesulit itu untuk mendapatkan kebahagaian lagi?

"Beby, bangun, Sayang. Gue janji, By. Gue janji akan jadi orang yang lo mau, gue janji nggak akan bikin lo kesel lagi, gue janji, By. Gue janji...." Tidak dapat ia bayangkan bagaimana hidupnya tanpa Beby, perempuan yang selalu mengurusnya, perempuan yang setiap pagi membangunkannya, perempuan yang paling sabar menghadapi tingkahnya.

Matanya melirik ke arah pintu ruangan. Bolehkah ia egois untuk berharap Beby dan calon buah hatinya baik-baik saja? Bayangan Beby merawat bayi kembarnya berputar. Perempuan itu benar-benar sangat menanti hari di mana si kembar lahir. Tapi, kenapa Beby malah tertidur? Kenapa perempuan itu masih memejamkan matanya sampai sekarang?

"Belum ada sehari, gue udah kangen suara lo, By. Bangun, By, gue butuh lo. Gue salah, By. Maaf, tapi gue mohon jangan pergi...." Siapa pun yang mendengar suara rintihan tangis Arthan, pasti ikut teriris.

"ARTHAN!" Mami, Papi, Bunda, Ayah, Bang Rafi, Bang Rama, dan Clarisa berlari kecil ke arahnya. Bunda menyentuh Arthan, sakit sekali

hatinya melihat anaknya seperti ini. "Arthan?"

"Bunda...." Arthan memeluk bunda erat. Bunda menepuk punggung anaknya pelan. "Kenapa bisa kayak gini, Nak?"

"Bunda, Beby...."

"Papi, bilang sama Mami kalau anak dan cucu kita baik-baik aja. Bilang sama Mami, Pi!" Mami meraung keras. Hati ibu mana yang tidak pedih mengetahui anak dan cucunya berada di sebuah ruangan yang memaksa Beby untuk menerima keputusan Tuhan.

Arthan semakin merasa bersalah. Ia takut Mami marah, ia takut Beby tidak baik-baik saja. Laki-laki itu juga takut Papi kecewa padanya. Ini semua memang benar-benar salahnya. "Papi, Mami... Arthan minta maaf, maaf nggak bisa jaga Beby."

Papi menoleh, walau hati kecilnya sangat kecewa, tapi ia yakin, Arthan tidak akan mungkin menyakiti anak perempuannya. "Berdoa yang terbaik buat Beby, ya, Than?"

"Arthan takut, Pi. Arthan takut."

"Sini." Papi merentangkan tangannya, lalu membawa Arthan ke dalam pelukannya. "Kenapa anak Papi bisa di dalam sana?"

"Beby nolongin Arthan. Kalau aja Arthan nggak ceroboh, semuanya akan baik-baik aja, Pi."

Papi menarik tangan Arthan dan mengajaknya duduk di kursi tunggu. "Beby pasti keras kepala, ya? Pasti dia nggak mau dengerin ucapan kamu, ya?"

"Beby nggak salah, Pi. Arthan yang nggak bener jagain Beby."

"Than, jujur, Papi lebih sedih dari kamu. Tapi Papi paham, rasa sedih kamu juga pasti besar. Kita berdoa yang terbaik aja, ya, Nak?"

Arthan mengangguk pelan, kepalanya kembali menunduk. Pikirannya berkecamuk.

"Loh, ini telinga kamu kenapa?" tanya papi.

Bahkan Arthan melupakan rasa sakit di telinga dan kepalanya. Laki-laki itu menggeleng pelan. "Luka dikit, Pi."

"Kamu obatin dulu, ya, biar Papi yang jaga sama Mami, Bunda, dan Ayah."

"Nggak mau, Pi, mau jagain Beby."

"Setidaknya bersihin badan kamu dulu, Than. Kalau Beby bangun, nanti marah kalau kamu langsung meluk dia."

Ada benarnya juga. Tapi, apakah Beby akan tetap hidup? Rasa khawatirnya kembali menyerang Arthan.

"Than! Than!"

Arthan mendongak, seluruh inti HESPEROS dengan pawangnya datang, menghampiri Arthan dengan wajah panik luar biasa. "Ada apa, Than?" tanya Aksa.

Pletak!

"Nggak usah ditanya dulu! Entaran aja nanyanya!" bentak Jingga. Lalu sedetik kemudian, Jingga duduk di samping Arthan, menepuk bahu laki-laki itu. "Ada apa, Than?"

Plak!

"Nggak ada bedanya, kampr*t!" dumal Gazza galak.

Layla bersuara. "Keadaan Beby, gimana?"

"Gue cuma bisa berharap, Beby dan bayi di dalam perutnya, baik-baik aja. Walaupun... itu semua kedengeran mustahil."

"Jadi?" sahut Keana.

"Beby minta, untuk... selamatin bayinya."

"Maksud Kak Arthan... Kak Beby?"

Arthan mengangguk pasrah, bahkan untuk berpikir saja ia sudah tidak sanggup lagi. Semuanya ia serahkan pada yang di atas. Entah apa yang akan terjadi, Arthan mau Beby dan bayinya kembali.

"Serahin semuanya ke yang di atas, ya? Tugas kita cuma berdoa, Than," ujar Biru.

"Gentha?" Arthan memanggil laki-laki berwajah manis di depannya. "Beby bakal baik-baik aja, kan, Tha?"

Yang ditanya hanya diam, laki-laki itu lebih suka bersikap daripada hanya memberikan kata-kata. "Gue juga berharap gitu, tapi semua keputusan bukan di tangan kita, Than."

"Tapi gue nggak mau Beby pergi, Tha...." Arthan merengek dengan wajah gusar dan air mata yang kembali turun. "Gue maunya Beby, bukan yang lain. Beby bakal baik-baik aja, kan?"

Gentha tersenyum tipis, menepuk bahu Arthan memberikan semangat. "Lo tau siapa Beby."

Semuanya mendadak menegang. Ayah, Bunda, Mami, Papi, dan yang lain langsung berdiri tegap saat dokter keluar dari ruangan. "Saya

butuh jawaban cepat," ucap dokter tergesa.

Arthan berdiri paling depan. "Kenapa, Dok? Semuanya lancar, kan?"

"Saya butuh jawaban Anda sebagai suami pasien."

"Ja-jawaban apa?"

"Ibu atau anak yang harus diselamatkan?"

Bagai tersambar petir di siang bolong, Arthan mundur selangkah. Apakah Arthan harus egois? Tadi Beby meminta untuk menyelamatkan bayinya, lalu Arthan harus apa?

"Dikarenakan usia janin belum pas dengan waktunya, janin akan lahir secara prematur."

"Prematur, Dok?"

Dokter mengangguk. "Kelahiran bayi kembar memang biasanya akan dilahirkan secara prematur, tapi kondisi janin pasien harus segera diproses, kami akan melakukan yang terbaik."

Arthan membeku, kepalanya terasa berdenyut.

"Pak, maaf. Saya butuh jawaban sekarang," ucap dokter itu lagi.

Entah kenapa Arthan benar-benar tidak bisa menjawab pertanyaan dokter. Ia menggeleng pelan dengan tarikan napas yang tidak seperti biasa. "Apa nggak bisa pilih untuk menyelamatkan keduanya, Dok?"

"Seperti yang saya bilang dari awal, Pak, kemungkinannya akan sulit sekali. Dan akan sangat berisiko. Jika pilihannya adalah menyelamatkan pasien, maka dengan sangat terpaksa, janin tidak akan terselamatkan. Namun, jika memilih untuk menyelamatkan janin, kemungkinan besar pasien yang tidak akan bisa diselamatkan. Apabila keduanya, risiko akan sangat parah bagi pasien dan janin, sangat kecil kemungkinan untuk keduanya baik-baik saja." Dokter mengambil napas sebentar. "Bahkan keduanya bisa mengalami kematian secara bersama."

"Ke-kematian secara b-bersama?"

"Iya, Pak. Kami mohon sekali jawaban secepatnya agar bisa ditindaklanjuti."

Semakin dipenuhi kebingungan, Beby berharga untuknya, begitu pun dengan calon buah hatinya. Namun, jika memilih untuk menyelamatkan buah hatinya, Beby... akan pergi meninggalkannya. Jadi, apa yang harus Arthan pilih?

Arthan menoleh pada Papi dan Mami yang memberi anggukan

untuknya, dengan maksud mereka pasrah dengan pilihan Arthan. "Papi percayain semuanya ke kamu."

"Sudah bisa memutuskan, Pak? Kondisi pasien dan janin sangat kritis. Kami butuh jawaban sekarang juga."

Dengan perasaan berkecamuk, ingatannya tentang ucapan Beby beberapa jam lalu berputar di kapalanya.

"Selamatin mereka, Arthan. Gue mohon."

Arthan mengambil napas lalu membuangnya pelan. "Janin, Dok."

"Baik, kita hanya perlu berdoa dengan kemungkinan-kemungkinan buruk yang telah saya beritahu. Doakan yang terbaik." Dokter menunduk lalu segera masuk ke dalam ruang operasi.

Arthan kembali jatuh, tubuhnya ambruk pada lantai yang dingin. Memukul-mukul lantai rumah sakit, Arthan marah. "Kenapa jadi kayak gini? Kemarin, semua baik-baik aja. Kenapa jadi gini, By.... Kenapa pilihannya harus seberat ini, By? Untuk milih janin, itu artinya hidup dan mati kalian cuma sebatas keberuntungan. Gue harus apa, By?"

Keluarga dan inti HESPEROS masih menunggu di luar ruangan, sedangkan yang lain berada di kantin rumah sakit. Mereka semua berharap kondisi Beby dan janinnya baik-baik saja, walaupun itu terdengar sangat mustahil.

"Bunda? Beby baik-baik aja, kan?"

Suara pintu terbuka, Arthan langsung menghampiri dokter. "Gimana, Dok?"

"Alhamdulillah, janin terselamatkan. Namun, maaf, detak jantung pasien semakin melemah."

Deg.

Apakah Beby akan... meninggalkannya?

BAB 54
MIRACLE

***SEMUA** bayang itu, menghantuinya.*

Arthan menggeleng marah. Laki-laki itu terduduk di kursi sambil mengusap wajahnya kasar. "BEBY ITU KUAT! BEBY NGGAK SELEMAH YANG LO SEMUA PIKIR!" Arthan memberontak ketika Bunda mencoba menenangkannya. Semua yang menahannya, ia dorong begitu saja, langkah beratnya masuk ke dalam ruang operasi yang terasa begitu dingin. Sorot matanya jatuh pada seorang perempuan itu. Perempuan yang biasanya selalu bertengkar hal kecil dengannya, perempuan yang biasanya selalu marah, perempuan yang biasanya tidak pernah diam. Tapi, kenapa perempuan itu, kini hanya diam saja?

Arthan melangkah mendekati Beby. Mata tajamnya berubah sayu. Seakan tidak ada tenaga lagi, Arthan menangis, air matanya jatuh begitu saja. Suara elektrokardiogram yang melemah membuatnya kesal setengah mati.

"By, alatnya salah, kan? Dokternya salah, kan?" Arthan tertawa kecil, dengan suara yang begitu miris. "Mereka semua bohong, By. Kita belum sempet rawat mereka bareng-bareng, By. Jangan tinggalin gue." Matanya jatuh pada perut Beby. "Apa lo nggak ngizinin mereka untuk liat lo, By?" Arthan mengepalkan tangannya kuat, kepalanya jatuh pada pundak perempuan itu. "Gue nggak mau sendiri, By. Beby, gue mohon bangun... Udahan, ya, tidurnya? Sekarang buka matanya, By," lirih Arthan pelan. Kakinya tidak dapat menyangga bobot tubuhnya, Arthan terjatuh, duduk di pinggir brankar dengan air mata yang memaksa untuk keluar.

Arthan memeluk tubuhnya sendiri, meringkuk sehingga suara tangisannya terdengar sangat menyayat hati. "Beby kenapa nolongin Arthan? Seandainya lo nggak nolongin gue, lo nggak akan di sini, By. Kenapa rasanya sakit banget?" Arthan kembali menangis dengan suara yang tidak terdengar lagi.

"Bayinya kembar. Perempuan dan laki-laki. Bisa langsung diazankan."

Masih dengan air matanya yang jatuh, Arthan mendongak. Dua manusia yang baru saja lahir, membuat jantungnya berdegup kencang. "By, udah lahir, By. Kamu nggak mau liat? Buka matanya, Sayang… mereka butuh kamu."

Suster mempersilakan Arthan untuk mengazankan bayi laki-lakinya lebih dulu. Tangannya bergetar ketika melihat wajah mungil itu adalah anaknya, buah hati yang selama ini ia tunggu kehadirannya. "MasyaAllah… Papa azanin, ya, Nak?" Arthan mulai melantunkan azan, suara indah dan napas yang teratur menenangkan buah hati mereka. Selesai mengazani yang laki-laki, Arthan beralih ke yang perempuan. Bayi yang tadinya menangis, kini menjadi tenang. "MasyaAllah, anak Papa." Arthan membawa bayi perempuannya pada Beby, mendekati bayi kemerahan itu pada wajah Beby yang pucat.

Matanya berkaca-kaca, Arthan tersenyum tipis. "Sayang, ini Buna kamu. Cantik, ya? Sayang, suruh Buna kamu bangun, ya? Buna kamu bandel, nggak mau nurut sama Papa."

Bayi yang berada digendongan Arthan menangis, seakan ikut merasakan kehilangan ibunya. Dengan perlahan, Arthan meletakan tubuh mungil itu di dekat Beby.

"By, ayo, kasih nama, By."

Bayi perempuan yang diletakan di dekat Beby langsung menangis kencang bersamaan dengan suara elektrokardiogram yang berdenting nyaring. Dengan sigap, dokter menyingkirkan Arthan dan bayinya dari Beby.

Suster di sampingnya mengambil alih bayi mungil dan suster satu lagi, segera mengambil sebuah alat yang ia tidak ketahui namanya. Garis lemah di alat yang berbunyi nyaring itu berubah, berubah menjadi beberapa pola yang tak Arthan mengerti.

"Detak jantung bereaksi lebih kuat, Dok."

"Lakukan terus."

Dokter segera bekerja bersama susternya. "Keajaiban dari mana ini?"

"Saya juga tidak mengerti, Dok, tapi pasien benar-benar kuat."

Di samping itu, mata Arthan meminta penjelasan pada dokter. "Detak jantung pasien bereaksi membaik. Tapi, bisa saya pastikan, pasien kembali sadar."

"Ma-maksudnya?"

"Pasien, selamat."

Cairan bening kembali mengalir di pipinya. Beby kembali menunjukkan reaksi yang positif.

Arthan tercekat. Ia benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan. Arthan menggigit bibir bawahnya kuat, menahan tangis yang memberontak untuk keluar. "By?"

"Saya tinggal dulu. Pasien kembali normal, tapi akan mengalami koma. Dan bayi akan saya bawa ke ruangan khusus yang dapat dijenguk hanya dari luar." Setelah mendapatkan anggukan, dokter dan dua suster yang membantu ikut keluar dari ruangan.

Arthan memeluk tubuh rapuh itu. "Beby, dari awal gue yakin, lo pasti bisa ngelewatin ini. Lo kuat, By. Gue takut kehilangan lo, gue nggak mau sendirian, tanpa lo." Arthan tersenyum simpul. Mengusap air matanya kasar. "Gue cengeng, ya, By? Gue lemah padahal lo butuh penguat. Jangan lama-lama, ya, istirahatnya? Dedek bayinya juga mau liat buna-nya. Gue nggak tau harus gimana, kalau... kalau seandainya kalian bener-bener pergi." Arthan meraih jemari Beby, memainkan pelan tangan dingin itu. "Biasanya kalau gue pegang gini ditabok. Kok sekarang diem? Iya, iya, Arthan tau. Beby-nya Arthan lagi istirahat sebentar, ya?"

Dua minggu berlalu setelah kejadian yang membuat Beby harus terpejam sampai hari ini. Setiap harinya, cairan obat disuntikan untuk menjaga kondisi tubuh itu. Arthan selalu siaga, ia mencari penginapan yang tidak terlalu jauh dari rumah sakit. Tengah malam, ia hanya tidur sebentar, lalu kembali menjaga Beby. Arthan mau, saat mata itu terbuka, Arthan yang melihatnya pertama kali.

Arthan meraih kursi yang berada di pojok ruangan. Duduk di kursi dengan tubuh yang menghadap perempuan di depannya. "Alat-alatnya nakal, ya? Pasti sakit, ya, By? Harus disuntik, padahal lo paling takut sama suntikan." Arthan terkekeh pelan. Ia menjatuhkan kepalanya di pundak Beby, mengeluarkan apa yang ia rasakan. Air mata yang akhir-akhir ini selalu keluar, kini kembali mengalir. Arthan meremas tangannya sendiri. "Gue nyerah, By. Gue nyerah untuk pura-pura kuat."

Arthan kembali mendongak, menghapus air matanya. Tadi, sebelum ia ke sini, Arthan menjenguk dua bayi kembarnya yang semakin

membaik. Walau masih harus ditangani oleh para ahli. "Bayinya lucu, loh, By. Yang perempuan mirip lo banget, tapi bibirnya ikut gue. Kalau yang laki-laki, mirip gue, tapi bentuk wajahnya kayak lo, kecil, hidungnya juga kayak lo. Mungil tapi lancip." Arthan tertawa kecil sambil memainkan jemari Beby. "Lo pasti mau liat dedek bayinya, ya? Makanya waktu dipeluk sama dedek bayi, lo langsung bangun."

"By, mau dikasih nama siapa? Gue nunggu lo, ya, nanti lo marah kalau gue kasih nama duluan. Makanya cepet bangun. Mau gue kasih nama duluan, hm?" Arthan meraih wajah Beby, terdapat beberapa alat untuk membantu Beby tetap hidup. "Pelakunya udah ditemuin, By. Lo pasti nggak sabar mau tonjok dia, kan? Kemarin udah gue tendang *anu*-nya, By!" Arthan terus meracau sampai ia sendiri merasa lelah, tapi Beby belum bangun-bangun juga.

Alat-alat yang menyakiti tubuh perempuan itu sudah seperti hidup kedua bagi Beby. Arthan takut, Arthan tidak mau Beby pergi lagi. Dua minggu yang lalu adalah hari paling menakutkan baginya.

"By, tau nggak? Gue kangen banget liat lo marah-marah, rumah pasti berantakan banget, deh, By. Marahin gue, ya? Marahin gue...." Entah harus memakai rayuan apa lagi agar Beby mau membuka matanya. Apakah Beby terlalu nyaman dan tidak mau melihatnya lagi?

"Beby, bangun, ya? Dedek bayi mau liat buna-nya."

Deg.

Tiba-tiba saja, jantungnya seakan berhenti berdetak ketika Arthan merasa jemari Beby bergerak pelan. "Beby?!"

"DOKTER! DOKTER!"

Tak lama, dokter dan suster masuk ke dalam ruangan untuk mengecek kondisi Beby. Arthan agak menjauh, menggigit ujung kukunya khawatir. Laki-laki itu melangkah bolak-balik dengan perasaan gundah.

"Pasien sadar."

"Th-Than...."

"Beby? By, ini aku, ini aku Arthan." Arthan meraih tangan Beby yang berusaha menggapai sesuatu. Arthan mengusap lembut kepala Beby dengan rasa penuh haru. Ia mengubah panggilannya. "Beby, ini aku, Arthan."

"Arthan...."

Arthan mengangguk dengan bibir bergetar. Air mata bahagia jatuh

sampai mengenai pipi perempuan yang matanya perlahan terbuka. "Beby, ini aku, Beby, makasih. Beby, terima kasih udah mau buka mata. Beby, terima kasih...."

Beby membuka mata setelah dua minggu lamanya. Kondisi perempuan itu masih begitu lemah. Matanya yang sudah lama terpejam, bergerak pelan untuk melihat situasi di dalam ruangan. "Arthan, mereka selamat, kan?"

"Mereka selamat, By. Kamu harus cepet sehat biar bisa liat mereka."

Beby tersenyum tipis, bibir itu masih terlihat sangat pucat. "Arthan..., makasih udah selamatin mereka."

"Bukan aku, tapi kamu. Kamu bisa bertahan demi mereka, By." Arthan mengusap Beby penuh perasaan. "*I miss you so bad.*" Arthan memeluk perempuan di depannya. Ia mengecup kening Beby. "By, *I miss you....*"

"*I miss you too,* Arthan sethan." Beby kembali bersuara. "Aku mau liat dedek bayi."

"Nanti, ya?"

Beby menangguk mengerti. "Ya udah, aku tidur dulu, ya?"

"Nggak! Nggak boleh!" sentak Arthan panik, laki-laki itu trauma dengan kata itu. Arthan menggeleng panik, dua tangannya bergerak mendekati mata Beby lalu membuka paksa kelopak mata Beby. "Jangan merem!"

"Than...."

"Eh? Eh, iya, maaf. Makanya, jangan merem. Jangan bikin aku takut."

Kening perempuan itu berkerut bingung. "Masa aku nggak boleh tidur? Aku istirahat sebentar, ya?"

Dokter bilang, Beby sudah boleh menjenguk dua bayinya dengan syarat menggunakan kursi roda. Tentu hal itu langsung Beby setujui. Arthan tersenyum hangat melihat binaran mata Beby. Perempuan itu terlihat senang sekali. Arthan menyelipkan tangannya di ketiak Beby lalu menuntun Beby untuk duduk di kursi roda yang telah disediakan.

"Siapa yang nggak sabar buat ketemu *debay*?"

"AKU!"

"MELUNCUR!" Arthan mulai mendorong kursi roda sedikit kencang sehingga Beby tertawa lepas. Seperti bermain, Arthan juga melontarkan beberapa candaan yang membuat keduanya tertawa.

Beby semakin tidak sabar saat berada di depan ruangan dua bayinya. Arthan sengaja meminta pada rumah sakit untuk menyediakan ruangan khusus dengan maksud agar ia bisa menjaga tanpa mengganggu bayi lain.

"Hai, kembar! Buna kalian dateng loh!"

"Arthan, ayo cepetan!"

"Iya, Cantik, sabar. Aku tutup pintunya dulu."

Secara tiba-tiba, air matanya lolos begitu saja. Pandangannya jatuh pada dua bayi mungil di sana. Tangannya bergetar saat menyentuh kaca tempat bayinya diletakkan.

"Assalamualaikum, anak Buna?"

"Waalaikumsalam, Buna cantik!" jawab Arthan dengan nada anak kecil. Arthan menunjuk kotak bagian kanan yang terselimuti warna biru muda. "Liat, deh, mukanya mirip aku banget, tapi hidungnya ikut kamu, mungil banget! Kalo yang ini." tunjuknya pada kotak yang diselimuti warna merah jambu. "Mukanya kayak kamu, tapi bibirnya ikut aku."

"MasyaAllah...."

"By?" Arthan menumpu lututnya untuk setengah berdiri. "Aku jadi Papa, By!"

"Hai, Papa Arthan?"

Wajah Arthan langsung memerah padam. Ia memeluk Beby lembut. "Aaaa, Beby mah gitu!"

"Papa Arthan dan Buna Beby!" dialog Arthan membayangkan jika kedua anaknya nanti memanggilnya dengan sebutan papa. Arthan senyum-senyum sendiri. "Aku mau kasih nama boleh nggak? Takutnya kamu marah kalau aku kasih duluan."

"Apa, Papa Arthan?"

"Aaaa... Beby mah! Aku jadi salah tingkah kalau digituin! Kamu mah." Menghentakkan kakinya kesal, Arthan menenggelamkan wajah memerahnya di lekuk leher Beby. "Jangan gitu."

"Aku punya tiga bayi sekarang, kamu bayi besarnya," ucap Beby.

Mengangguk setuju, ia memang suka sekali dimanjakan oleh Beby. "Proyek kita sisa dua puluh lagi, By!

"NGGAK LIAT TADI AKU KESAKITAN GITU?! NAMBAHNYA NANTI AJA TUNGGU MEREKA BESAR!"

"Iya, Sayang, apa pun yang kamu mau." Arthan duduk di samping brankar, memainkan jemari Beby. "Nama mereka...."

"Siapa?"

"Artharezka dan Arthabyna!"

"Cantik namanya."

"Iya dong, kan biar cantik kayak ibunya," ucap Arthan menoel pucuk hidung Beby. "Kamu punya saran untuk nama lengkap mereka?"

"Artharezka Shaka Zelino Wijayaharta dan Arthabyna Chava Zalea Wijayaharta."

"Aaaa... gemessss!" Arthan memeluk Beby lagi dan lagi. Keduanya tidak sabar untuk membawa pulang bayi mereka, tapi dokter menyuruh Beby istirahat lebih dulu karena Beby masih belum terlalu pulih.

Arthan sedari tadi memainkan jemari Beby, membayangkan nanti ia dan Beby akan mengurus anak bersama, lalu ketika ia pulang kerja, akan ada dua buah hati yang menyambutnya.

"Aku yakin, deh, pasti mereka bakal jadi penerus HESPEROS dan AGGASA. Nanti Artharezka sama Arthabyna bakal ngikutin jejak kita, By!"

"Aku nggak mau sifat kamu nurun ke mereka, Than, nanti pusing ngurusnya!"

Mendengar itu, Arthan tertawa kecil, membayangkan jika anaknya nanti memiliki sifat sepertinya pasti akan menjadi pekerjaan ekstra.

"Assalamualaikum, Artharezka. Assalamu'alaikum, Arthabyna?"

ABOUT AUTHOR

LOLIMILKYY, atau lebih akrab dipanggil Loli. Nama yang awalnya hanya untuk nama samaran karena tidak percaya diri dengan karyanya sendiri, sekarang berubah menjadi nama pena.

Perempuan yang dari dulu selalu bermimpi untuk punya novel. Lima tahun yang lalu, Loli benci novel, nggak suka banget deh pokoknya! Tapi, seseorang berhasil mengubah pemikirannya bahwa novel adalah tempat yang paling nyaman untuk berdamai dengan diri sendiri. Terima kasih! InsyaAllah di karyanya selanjutnya, akan selalu ada ucapan terima kasih untuk dia.

Loli, ya, bukan BuLol.

Instagram : @lolimilkyy

Wattpad : @lolimilkyy

SCAN HERE

SPECIAL CHAPTER

Gratis Voucher